DILAN
dia adalah Dilanku tahun 1990
Pidi Baiq
Pastel
BOOKS

dilan

dia adalah Dilanku tahun 1990

Pidi Baiq

DILAN

DIA ADALAH DILANKU TAHUN 1990

Penulis: Pidi Baiq
Ilustrasi sampul dan isi: Pidi Baiq
Penyunting naskah: Moemoe dan Huda Wahid
Penyunting ilustrasi: Pidi Baiq
Desain sampul: Kulniya Sally
Proofreader: Febti Sribagusdadi Rahayu
Layout sampul dan seting isi: Tim Artistik dan Deni Sopian
Digitalisasi: Ibn' Maxum

Jumada Al-Tsaniyah 1435 H/ April 2014
Diterbitkan oleh DAR! Mizan
Anggota Ikapi
PT Mizan Pustaka
Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310--Faks. (022) 7834311
e-mail: info@mizan.com, http://www.mizan.com

ISBN: 978-602-7870-41-3

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing (MDP)
Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

DILAN
dia adalah Dilanku tahun 1990
Pidi Baiq
Pastel BOOKS
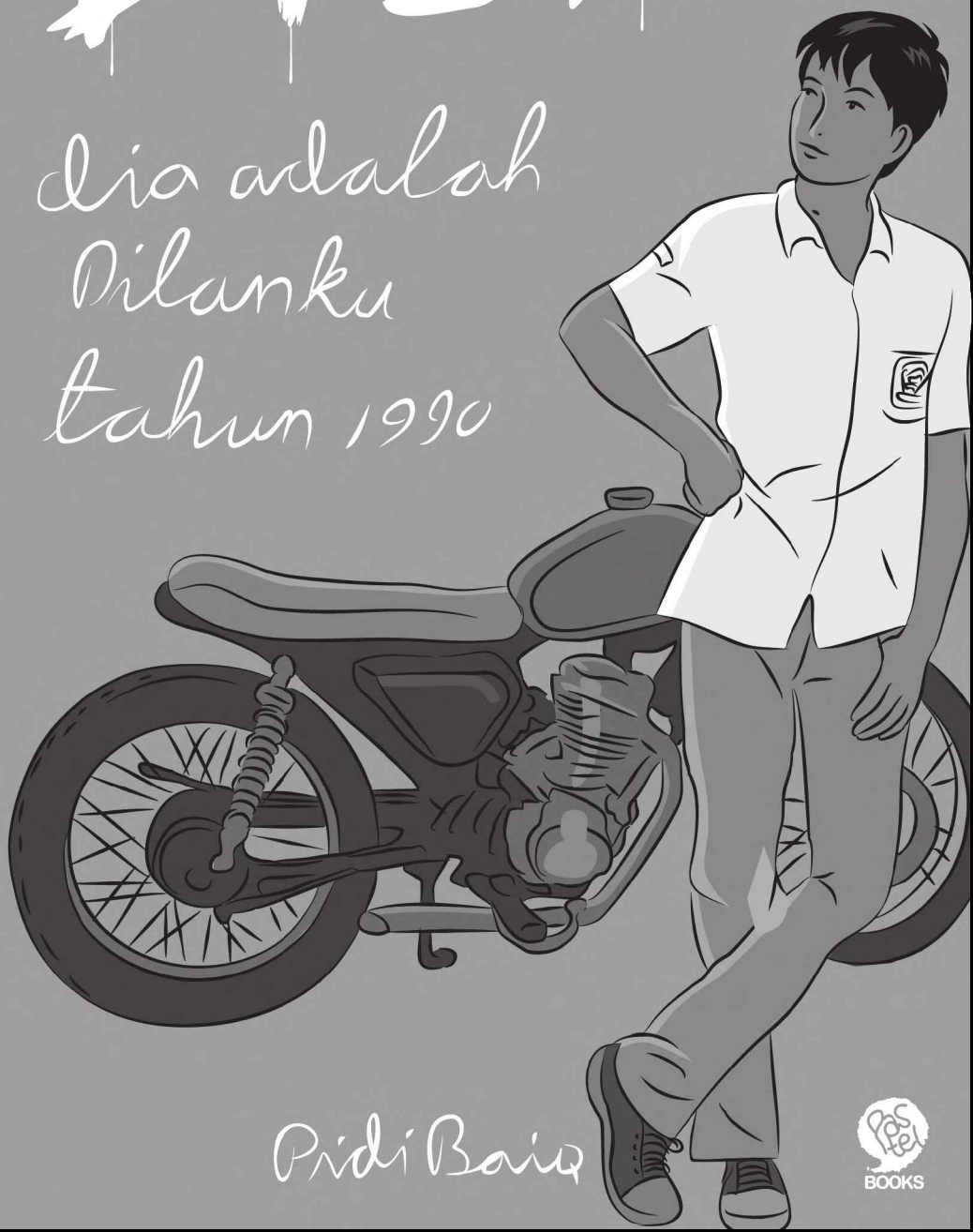
Cinta itu indah,
Jika Bagimu tidak,
mungkin kamu
Salah milih
Pasangan

Pidi Baiq
1972 - 2098

isi Buku

dilan
bunda
disa
wati
beni
nandan
kang adi
piyan
rani
anhar
revi
susi
bi asih
ibu sri
suripto
hamid kepsek
bi eem
si bibi
ibu rini
ibu kang adi

Milea Adnan Hussain

1. aku

1

Namaku Milea. Milea Adnan Hussain. Jenis kelamin perempuan, dan tadi baru selesai makan jeruk.

Nama belakangku, diambil dari nama ayahku. Seseorang yang aku kagumi, dan dia adalah prajurit TNI Angkatan Darat. Dia lahir di Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat.

Ibuku, namanya Marissa Kusumarini biasa dipanggil Icha oleh teman-temannya. Dia mojang Bandung yang lahir di Buah Batu.

Sebelum dinikah dan lalu diboyong ke Jakarta oleh ayahku, ibuku adalah seorang *vocalist band* yang lumayan dikenal di masyarakat musik Bandung pada masanya.

Ibuku, meski waktu itu masih remaja, tapi sudah bermain musik sama orang-orang yang sudah tua dan

keren, seperti Uwak Gito Rollies, Kang Deddy Stanza. Juga dengan Kang Harry Rusli, yang waktu itu bikin kelompok musik Gang of Harry Roesli. Dan kata ibu, mereka semua adalah gurunya.

Menurutku, dia punya suara yang bagus. Sepanjang waktu selalu siap untuk nyanyi atau bersenandung di mana saja, terutama di kamar mandi dan di dapur ketika masak. Dia juga suka bermain gitar sambil nyanyi di ruang tamu dan menyebut nama Bee Gees ketika kutanya lagu siapa itu?

"Ini judulnya *I Started A Joke,*" jawab ibu.

"Bagus! Aku suka."

Oleh dirinya, musik benar-benar menjadi bagian keluargaku dan ayahku mendukungnya dengan kekuatan militer.

Aku merasa bersemangat tentang hal ini. Dia menyambut anak-anaknya ke pengalaman seninya. Mem-

bantuku untuk melihat banyak hal dalam lebih dari satu sudut pandang. Menjadi terbuka untuk semua ekspresi. Ini menjadi hal penting untuk kau bisa memahami kepribadianku.

--ooo--

2

Sejak kecil, aku tinggal di Jakarta, yaitu di daerah kawasan Slipi. Tahun 1990, ayahku dipindah tugas ke Bandung, sehingga ibuku, aku, adik bungsuku, pembantuku, dan semua barang-barang di rumah pun jadi pada ikut pindah.

Ibu, Ayah, dan Airin

Rumahku, yang di Buah Batu adalah milik Kakekku, Bapak Abidin, yaitu ayah dari ibuku. Tapi, kakek sudah meninggal pada bulan Mei tahun 1989.

Di rumah itu, jadi cuma ada nenek, karena ibuku adalah anak tunggal.

Kabar bahwa kami mau pindah ke Bandung, membuat nenek sangat senang dan meminta kami untuk tinggal di rumahnya. Tapi sayang, tahun 1990, kira-kira sebulan sebelum pindah, nenekku meninggal dunia.

Rumah yang berukuran type 70 itu, kemudian jadi milik ibuku sepenuhnya. Ada halaman di depannya, meskipun ukurannya tidak luas, tapi cukup. Tempat tumbuh berbagai bunga dan satu pohon jambu, yaitu jambu batu, yang ibuku suka kesel kalau sudah mulai banyak ulatnya.

--ooo--

3

Aku juga pindah sekolah ke SMA Negeri yang ada di Bandung.

Bagiku, itu adalah sekolah yang paling romantis sedunia, atau kalau enggak, minimal se-Asia, lah. Bangunannya sudah tua, tapi masih bagus karena keurus.

Ada tumbuh pohon besar di halaman sekolah. Cabangnya banyak dan bagus kalau dilihat senja hari, dan siang kalau mendung, juga pagi kalau mau. Sebagian orang percaya pohon itu berhantu, tapi aku gak takut, kecuali kalau harus tidur sendirian di situ malam hari.

Dulu, jalan di depan sekolahku, cuma jalan biasa, lebarnya kira-kira tiga meter dan belum banyak kendaraan yang lewat, termasuk angkot. Sehingga untuk bisa sampai di sekolah, aku harus mau berjalan sepanjang kira-kira 300 meter, yaitu setelah aku turun dari angkot di daerah pertigaan jalan itu.

Sekarang jalan itu sudah berubah, sudah jadi jalan raya yang dipadati oleh banyak kendaraan. Dulu, motor juga belum banyak. Hanya beberapa orang saja yang pake. Sebagian besar bepergian dengan angkot atau bemo.

Rasanya, waktu itu, Bandung masih sepi, belum begitu banyak orang. Setiap pagi masih suka ada kabut dan hawanya cukup dingin, seperti menyuruh orang untuk memakai *sweater* atau jaket kalau punya.

Selain romantis, sekolah itu adalah tempat yang banyak menyimpan kenangan. Terutama menyangkut dengan seseorang yang sangat aku cintai, yang pernah selalu mengisi hari-hariku di masa lalu, yang malam ini kisahnya ingin aku ceritakan padamu.

--ooo--

4

Akan aku tulis semuanya sesuai dengan apa yang terjadi waktu itu, meskipun tidak akan begitu detail, tapi itulah intinya.

Beberapa nama tempat dan nama orang ada yang sengaja kusamarkan, untuk tidak merembet menjadi suatu persoalan dengan pemilik tempat dan orang yang bersangkutan.

Semua, akan kutulis dengan menggunakan cara si dia di dalam bergaya bahasa. Entah gaya apa, pokoknya kalau dia bicara, bahasa Indonesianya cenderung agak Melayu dan nyaris baku. Kedenger sedikit tak lazim, seperti bahasa Melayu lama yang biasa digunakan oleh Sutan Takdir Alisyahbana.

Tapi itu bukan hal yang harus dipersoalkan, ini cuma caraku untuk sekadar bisa mengenang khas dari dirinya.

--ooo--

5

Sebelumnya, aku mau cerita dulu di mana posisiku yang sekarang. Malam ini, aku sedang di ruang kerjaku bersama *hot lemon tea* dan lagu-lagu Rolling Stones, di kawasan Jakarta Pusat, di rumah yang aku tempati bersama suamiku sejak tahun 1997.

Mari kita mulai, dan inilah ceritanya:

--ooo--

2. Sang Peramal

1

Pagi itu, di Bandung, pada bulan September tahun 1990, setelah turun dari angkot, aku jalan menuju sekolahku sebagaimana yang lainnya yang juga sama begitu.

Aku jalan sendirian. Dari arah belakang, kudengar suara motor. Suaranya agak berisik dan yang bisa kuingat di masa itu, belum begitu banyak siswa yang pergi sekolah dengan memakai motor.

Ketika motor itu sudah mulai sejajar denganku, jalannya melambat. Seperti sengaja ingin menyamai kecepatanku berjalan. Pengendaranya menggunakan seragam SMA.

Meskipun saat itu banyak orang yang pada mau pergi sekolah, aku tetap waspada, khawatir barangkali dia mau berbuat buruk kepadaku.

Dia bertanya:

"Selamat pagi."

“Pagi,” kujawab, sambil menoleh kepadanya sebentar.

“Kamu Milea, ya?”

“Eh?” kutoleh lagi dirinya, memastikan barangkali aku kenal.

Nyatanya tidak, lalu kujawab:

“Iya.”

“Boleh gak aku ramal?”

“Ramal?” Aku langsung heran dengan pertanyaannya. Kok, meramal? Kok, bukan kenalan?

“Iya,” katanya. “Aku ramal, nanti kita akan bertemu di kantin.”
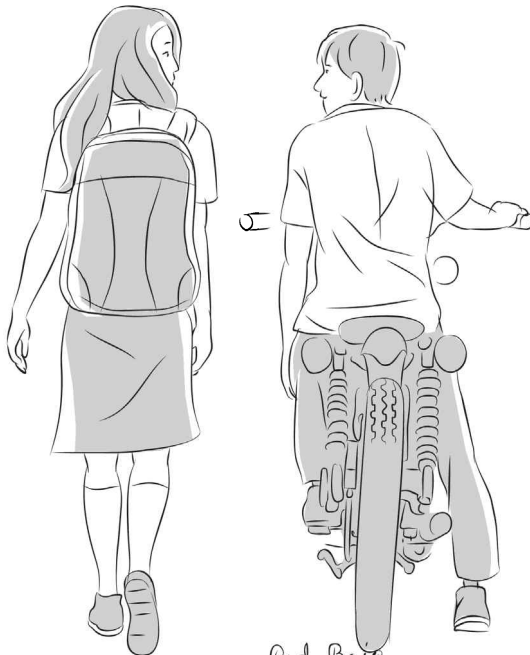
Dia pasti ngajak bercanda tapi aku gak mau. Maksudku, aku tidak mau bercanda dengan orang yang belum kukenal. Tapi, aku gak tahu harus menjawab apa. Hanya bisa senyum, mungkin itu cukup, sekadar untuk basa-basi. Jangan judes juga, hai, Murid Baru. Iya.

Asli, aku gak tahu siapa dia. Betul-betul gak tahu. Mungkin satu sekolah denganku, tapi aku belum mengenal semua siswa di sekolahku, termasuk dirinya.

Aku hanya murid baru. Baru dua minggu.

"Mau ikut?" dia nanya.

"Makasih," jawabku.

Enak aja, belum kenal sudah ngajak semotor. Kupandang dia sebentar hanya untuk bilang:

"Udah deket."

"Oke," katanya. "Suatu hari, kamu akan naik motorku. Percayalah."

Aku diam, karena gak tahu aku harus bilang apa.

"Duluan, ya!" katanya.

Kupakai bahasa wajah, untuk mengungkap kata "iya".

Habis itu, dia berlalu, memacu motornya.

Nampak baju seragamnya berkelebatan, kalau guru tahu, pasti akan disuruh dimasukin ke celana.

--ooo--

2

Waktu istirahat, tadinya aku mau ke kantin, tapi sama sekali bukan untuk memenuhi ramalan anak itu.

Boro-boro, kepikiran juga enggak.

Aku hanya ingin membeli sesuatu untuk kuminum. Tapi Nandan, teman sekelas, Ketua Murid kelas 2 Biologi 3, minta waktu ingin ngobrol denganku, katanya ada yang mau dibahas.

Dia bilang, kalau aku mau minum, gampang, biar dia saja yang beli. Makasih kataku, dan memang dia lalu pergi ke kantin. Tak lama kembali, membawa beberapa teh kotak.

Di kelas, selain Nandan, ada juga Rani dan Agus, semuanya teman sekelas. Hal yang dibahas adalah tentang keinginan mereka untuk menunjuk aku menjadi sekretaris, dan sekaligus menjadi bendahara kelas 2 Biologi 3. Aku, sih, oke saja. Bagiku, gampang, lah, itu.

Waktu kami sedang ngobrol, muncul seseorang yang bilang permisi, lalu masuk ke kelas. Nandan, Rani, dan Agus, tahu siapa dia.

Orang itu namanya Piyan, siswa dari kelas 2 Fisika 1, datang memberiku surat, katanya itu surat titipan dari kawannya, tapi tidak disebut nama kawannya.

Dengan sedikit rasa heran, setelah Piyan berlalu, kubaca surat itu:

"Milea, ramalanku, kita akan ketemu di kantin, ternyata salah. Maaf. Tapi, aku mau meramal lagi: Besok, kita akan ketemu."

Aku langsung bisa tahu siapa yang ngirim surat. Ini pasti dia, orang yang tadi pagi naik motor dan bilang mau meramal.

Nandan nanya ingin tahu surat apa itu, tapi kubilang itu surat biasa saja.

Surat itu langsung kumasukkan ke dalam tas sekolah, untuk kembali menyimak Nandan yang banyak bicara tentang ini itu yang menurutku membosankan.

Sejak itu, aku sudah tidak bisa konsentrasi dengan kata-kata mereka. Pikiranku, entah gimana, sebagian besar, mendadak melayang kepada Sang Peramal.

--ooo--

3

Hari hujan saat bubaran sekolah. Aku dijemput pamanku. Dia itu adik dari ayahku, mahasiswa Jurusan Arsitektur tingkat akhir di perguruan tinggi swasta yang ada di Bandung, namanya Fariz. Dia sudah lama di Bandung dan kos di daerah Setiabudi.

Ayah nyuruh paman menjemputku, supaya bisa lekas datang ke rumah dinasnya, karena ada sedikit keperluan.

Di jalan pulang, entah bagaimana, ramalan orang itu yang bilang bahwa besok akan bertemu, terus saja kepikiran.

--ooo--

4

Apa? Besok bertemu? Bukankah besok itu hari Minggu? Aku langsung bisa nebak: ramalannya sudah pasti gagal lagi. Bagaimana bisa bertemu, kalau tidak di sekolah?

Dari awal, aku sudah tahu dia memang tukang ramal amatir! Aslinya hanya anak nakal, yang suka iseng menggoda perempuan.

Huh!

Atau kalau itu baginya adalah modus untuk mendekati diriku, dia harus segera tahu bahwa aku orangnya selektif.

--ooo--

5

Di hari Minggu, waktu sedang nyuci sepatu, aku mendengar bel rumah berbunyi, karena dipijit oleh tamu. Aku teriak manggil Si Bibi untuk meladeni tamu itu.

Kebetulan, hari itu, di rumah, hanya ada aku dan Si Bibi. Ayah, ibu, dan adik bungsuku sedang pergi ke Cijerah untuk acara pernikahan saudara.

Si Bibi bergegas nemui tamu itu, lalu balik kembali menemuiku:

"Tamu," katanya. "Mau ke Lia."

Lia itu nama panggilanku di rumah.

Aku bersihkan tanganku dari busa dan langsung ke sana, nemui tamu itu.

Ya Tuhan, aku kaget, ternyata tamunya adalah Sang Peramal.

Dilan, Piyan, dan aku

Aku senyum kepadanya yang tersenyum kepadaku. Mendadak aku merasa seperti sedang menjalin kontak batin antara aku dengannya, membahas ramalannya yang benar-benar terjadi.

"Hei," kusapa dia.

"Ada undangan," dia langsung bilang gitu, seraya menyodorkan sebuah amplop sambil masih berdiri di situ, di depan pintu.

“Undangan apa?” kupandangi amplop itu.

“Bacalah,” katanya. “Tapi nanti.”

“Oke.”

“Bacalah bahasa Arabnya apa, Yan?”

Dia nanya ke Piyan yang datang bersamanya.

“Apa, ya?” Piyan balik nanya.

“Oh! *Iqra,*” katanya menjawab pertanyaan sendiri. “Iqra, Milea!”

Aku ketawa tapi sedikit. Entah mengapa, hanya bisa sesekali saja kupandang matanya.

“Aku langsung, ya?”

Dia permisi untuk pergi.

“Kok, tahu rumahku?” kutanya.

“Aku juga akan tahu kapan ulang tahunmu.”

“He he he.”

“Aku juga tahu siapa Tuhanmu.”

“Allah,” kujawab sendiri.

“Iya, kan?”

“He he he.”

“Aku pergi dulu, ya?”

“Iya,” kujawab.

“Assalamu ‘alaikum jangan?!” dia nanya.

“Assalamu ‘alaikum,” jawabku.

“Alaikum salam,” katanya.

“He he he.”

--ooo--

6

Aduh, Tuhan, siapa, sih, dia itu!

Maksudku, selain seorang peramal, aku ingin tahu siapa dia itu sesungguhnya, dan mengapa tadi aku harus gugup di depannya?

Aku masuk kamar dan senyum sendiri terutama karena memikirkan soal ramalannya yang benar. Tapi, kenapa dia tidak membahasnya? Membahas soal ramalan itu? Atau sengaja? Ah, entahlah.

Aku baca surat undangan darinya sambil selonjoran di atas kasur.

Itu adalah surat undangan yang ditulis dengan mesin tik di atas kertas HVS.

"Bismillahirrahmanirrahim. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Dengan ini, dengan penuh perasaan, mengundang Milea Adnan untuk sekolah pada: Hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu."

Semua nama hari di jadwal itu, lengkap disertai dengan tanggal. Aku senyum.

Di dalamnya ada nama: Tuan Hamid Amidjaya. Itu nama kepala sekolahku, sebagai orang yang turut mengundang. Aku istigfar!

Di tiap sisi kertas, ada gambar hiasannya. Dibikin pake spidol. Gambarnya bagus. Entah bikinan siapa. Aku suka.

Setelah kubaca, aku tak mengerti mengapa langsung merasa tak ingin pergi dari atas kasurku, benar-benar seperti orang yang sedang ditawan oleh rasa penasaran karena ingin tahu siapa dia sebenarnya.

Sambil tiduran, aku jadi seperti orang yang sedang menerawang, memandang atap kamarku.

Ketika ada terbayang wajahnya, langsung kupejamkan mataku, agar dengan begitu aku bisa mengusirnya, karena aku merasa itu gak perlu dan gak penting!

--ooo--

7

Ah, sial.

Hal itu hampir membuat aku lupa untuk melanjutkan tugas nyuci sepatu. Segera kusimpan surat itu di dalam laci meja belajar, sambil senyum-senyum sendirian, dan langsung pergi ke kamar mandi, menemui sepatuku.

Kucuci sepatu itu dengan pikiran yang penuh dengan dirinya, dan berusaha kulupakan dengan cara menyanyi. Tapi susah, tetap saja kepikiran meskipun sesekali.

Aduh, siapa, sih, dia itu?

Setahuku, dia satu sekolah denganku, tapi tidak sekelas denganku. Cuma itu. Itu saja. Tapi, aku tidak tahu siapa namanya. Kenapa dia tidak memberitahu namanya di saat pertama kali jumpa itu? Haruskah aku yang nanya?

Oh, sori, ya, gak mau!

--ooo--

8

Kudengar telepon rumah berdering. Aku senang, karena itu dari Beni, pacarku di Jakarta. Dia satu sekolah denganku waktu masih di Jakarta, dan sekarang kami menjalin pacaran jarak jauh.

Beniku keren, kau harus tahu itu. Dia tampan, meskipun tidak tampan-tampan amat, tapi cukup dan kukira dia baik. Ayahnya seorang artis film terkenal yang kadang-kadang suka aku banggakan kepada ayah-ibuku dan teman-temanku.

Beni sangat menyayangiku. Aku juga begitu kepadanya. Meskipun suka bertengkar, tapi cuma masalah kecil dan selalu bisa diselesaikan dengan baik meskipun nantinya akan bertengkar kembali.

Hampir setiap hari, Beni selalu meneleponku untuk melepas rasa rindu dan hal lain sebagainya.

--ooo--

3. dia adalah Dilan

1

Hari Senin, di tengah-tengah barisan siswa yang ikut upacara, aku berharap tidak ada satu pun orang yang tahu bahwa diam-diam mataku mencari dirinya, meskipun aku sendiri tidak tahu untuk apa juga kucari. Mungkin cuma ingin lihat saja. Tidak lebih. Boleh, kan?

Tapi sampai upacara bendera sudah akan selesai, orang itu, peramal itu, tak berhasil kutemukan. Di manakah dia? Hatiku bertanya. Jangan-jangan tidak sekolah? Aku tidak tahu.

Ah, ngapain juga kupikirin! Emang, siapa dia?

--ooo--

2

Seorang guru, tiba-tiba memberi komando melalui pengeras suara agar seluruh siswa jangan dulu bubar dari barisan.

Kupandang ke depan karena ingin tahu soal apakah gerangan tapi justru di saat itulah aku bisa melihat dirinya.

Sang Peramal itu ada di sana, berdiri di depan, menghadap ke arah kami, bersama dua kawannya.

Berdiri di sana karena dibawa oleh guru BP, setelah berhasil ditemukan dari tempatnya sembunyi, untuk menghindar ikut upacara bendera.

Dia dan dua orang temannya disebut PKI oleh guru BP. Aku tidak mengerti apa sebabnya seseorang sampai disebut PKI hanya gara-gara tidak ikut upacara bendera. Entahlah.

Nun di sana, di tempatnya berdiri, aku yakin, dia sedang menyadari bahwa ada seseorang yang sedang memandangnya di tengah barisan peserta upacara, yaitu diriku.

Atau tidak?

Tapi yang pasti, sebagaimana yang lain, aku juga sedang memandangnya dari jauh dengan perasaan yang sulit kumengerti.

"Dia lagi!" bisik Revi seperti ngomong sendiri.

Revi adalah teman sekelas, yang berdiri di sampingku.

"Siapa dia?" kutanya Revi

"Dilan."

"Oh."

Itulah harinya, hari aku tahu namanya.

Kata Rani, di kelas, setelah upacara bendera, Dilan itu anak kelas 2 Fisika 1 dan anggota geng motor yang terkenal di Bandung. Jabatannya Panglima Tempur.

Oh, ya, ya, aku sering membaca namanya ditulis di tembok-tembok pake pilox. Oh, ternyata dia orangnya!

Aku betul-betul jadi takut. Saat itu, aku berpikir Dilan pasti sangat nakal dan mungkin jahat. Meskipun aku yakin, dia tidak seperti yang kuduga.

Lagi pun kalau benar dia begitu, mengapa juga harus takut, toh, siapa pun dirinya, ayahku seorang tentara, yang akan siap menembaknya jika harus.

Tapi, aku harus menjauh darinya. Jangan biarkan dia melakukan apa pun yang akan membuatku dalam kesulitan. Aku tidak ingin membuang-buang waktu untuk mengenal anak nakal seperti itu secara lebih jauh.

Pokoknya, mulai besok, aku harus waspada seandai-nya dia berusaha mendekati. Dan tidak perlu terlalu menggubris apa pun yang ia lakukan padaku, jika itu adalah bagian dari usahanya untuk melakukan pendekat-an.

Ini bukan aku bermaksud kasar kepadanya, tapi kare-na aku tahu itu harus.

Kalau dia ingin jadi pacarku, katakanlah begitu, aku yakin dia akan minder setelah tahu siapa Beni. Harusnya, dia mundur daripada harus kecewa karena cinta yang tak sampai.

--ooo--

3

Bubar dari sekolah, cuaca sedang mendung, aku pulang bersama kawan-kawan. Ada Dilan menyusulku dengan motornya. Aku langsung bisa yakin dia pasti akan mengajak aku pulang bersamanya naik motor.

Nyatanya tidak, padahal aku sudah menyiapkan berbagai alasan untuk bisa menolaknya.

"Kamu pulang naik angkot?" dia nanya.

Kujawab dengan anggukan yang sedikit agak judes. Harusnya itu cukup untuk membuat dia tahu bahwa aku sedang tidak ingin diganggu.

Heran, biasanya aku senang, entah mengapa hari itu, aku merasa seperti sedang berubah di dalam menilainya.

"Aku ikut ...," katanya di atas motor yang sengaja dibikin pelan untuk sejajar denganku.

"Ikut apa?" tanyaku tanpa menoleh kepadanya, tapi bagian sudut mataku berusaha melihat ke arahnya. Aku hanya ingin waspada.

"Naik angkot," jawabnya.

"Gak usah," kataku sambil memandangnya sebentar.

"Kan, angkot buat siapa aja."

"Kamu, kan, naik motor?"

"Nanti, motorku dibawa kawan."

"Eh?"

Lalu, dia pergi. Tak lama kemudian, dia datang lagi dengan sedikit berlari.

Aku tak ingin tahu disimpan di mana motornya. Itu bukan urusanku, termasuk kalau hilang.

Di angkot, dia duduk di sampingku. Aku benar-benar jadi kikuk dan mati gaya.

"Ini hari pertama aku duduk denganmu," bisiknya.

Tidak kurespons, karena gak penting.

Kuambil buku, lalu kubaca. Mudah-mudahan bisa membantu mengalihkan pikiranku kepadanya. Mudah-mudahan bisa membantu membuat dia mengerti untuk jangan mengganggu orang yang sedang baca.

Tapi dia berbisik, suaranya kudengar pelan sekali menyebut namaku:

"Milea."

Aku diam. Tidak kutanggapi.

"Kamu cantik," katanya, dengan suara yang pelan tanpa memandangku.

Heh?

Aku kaget. Serius, hampir-hampir tak percaya dia akan bicara begitu.

Aku bingung harus gimana dan berusaha memastikan bahwa kawan-kawanku di angkot, tidak mendengar apa yang dia katakan. Aku merasa seperti malu.

"Makasih," akhirnya kujawab juga sambil tetap baca buku, dengan intonasi yang datar, tanpa memandang dirinya.

Dengan suara yang pelan bagai berbisik, kudengar dia bicara:

"Tapi, aku belum mencintaimu," katanya. "Enggak tahu kalau sore."

Ih! Suaranya pelan, tapi rasanya seperti petir.

Aku diam, tidak mau merespons omongannya.

"Tunggu aja," katanya.

Betul-betul, waktu itu rasanya ingin teriak tepat di kupingnya:

"Apa, sih, kamu ini?!"

Tapi tidak kulakukan. Aku memilih diam dan bersikap berusaha tidak akrab dengannya.

Habis itu dia diam, tapi tak lama bicara lagi:

"Aku ramal," katanya. "Kamu akan segera tahu namaku."

Mendengar dia ngomong gitu, demi Tuhan, aku ingin langsung bilang ke dia: "Udah tahuuu! Gak usah ramal-ramalan, deh. Udah, deh! Udah tahu!"

Tapi, kata-kata yang keluar malah:

"Iya."

Ketika sudah sampai, aku turun dari angkot, dan langsung kaget, karena dia juga turun.

Aku nyaris khawatir dia akan ikut ke rumahku. Jika benar, aku akan sebisa mungkin berusaha melarangnya. Pokoknya jangan sampai terjadi!

Syukurnya tidak. Dilan pamit pergi, naik angkot lagi, menuju arah sekolah. Aku ramal, dia ke sana pasti mau mengambil motornya.

Tadi, sebelum naik angkot, dia sempat bilang:

"Kamu tau, semua siswa itu sombong?"

"Kenapa?" tanyaku. Aku merasa dia sedang menyindir sikapku kepadanya hari itu.

"Siapa yang mau datang ke ruang BP nemui Suripto?"

"Siapa?"

"Cuma aku."

"Ooh!"

Aku senyum, tapi sedikit.

--ooo--

4

Ketika dia pergi, aneh, kemudian ada muncul perasaan bersalah karena sudah bersikap judes kepadanya. Pastilah dia sedih. Pastilah dia kesal. Aku juga akan merasakan hal sama kalau diperlakukan orang seperti aku kepadanya.

Sesampainya di rumah, Si Bibi memberi aku surat. Itu surat yang terbungkus dalam amplop warna ungu.

Itu dari Beni!

Kubaca surat Beni, sambil terus kepikiran soal Dilan yang mungkin hari ini sudah kecewa dengan sikapku.

Apa salahnya dia, Milea? Mengapa hari ini kau begitu, padahal baru kemaren kau tersenyum kepadanya dan sedikit terhibur oleh surat undangan yang dia berikan kepadamu?

Maaf.

Aku simpan surat Beni, surat yang penuh kata-kata mendayu berisi soal cinta dan rindu itu.

Kata-kata indah yang dijiplak dari buku Kahlil Gibran dan puisi-puisi yang dia ambil dari majalah remaja tanpa ia cantumkan sumbernya agar aku menyangka itu adalah karyanya. Dia pikir, aku tidak pernah membaca puisi dan– kata-kata itu sebelumnya.

Ah, Beni kurang asyik! Maksudku, mungkin aku merasa bosan dengan Beni yang itu-itu melulu. Monoton dan juga biasa!

--ooo--

5

Si Bibi ngetuk pintu, manggil-manggil, menyuruh aku untuk makan. Aku keluar dari kamar dengan isi kepala yang mulai dikacaukan oleh pikiran tentang omongan Dilan di angkot itu:

"Milea, kamu cantik. Tapi, aku belum mencintaimu. Enggak tahu kalau sore. Tunggu aja."

Kata-kata aneh yang terus nempel di kepalaku sampai malam harinya dan berhasil membuat aku ketawa sendirian di kamar, dan teriak dalam hati, seolah-olah hal itu sengaja kutujukan ke Dilan:

"Mau cinta, mau enggak. Dengar, ya, hai, kamu yang namanya Dilan. Terseraaahhh! Itu urusanmu! Emang gua pikiriiin!?"

Setelah usai shalat Isya, aku dapat telepon dari Beni. Dia bicara lama sekali. Atau sebentar? Tapi, aku merasa itu sangat lama sekali.

Dan kata Beni, dia mau ke Bandung, nanti, minggu depan.

"Kamu senang?" Beni nanya apakah aku senang jika dia ke Bandung menemuiku?

Kujawab: "Iya."

Memang, harusnya aku senang, Beni. Oke, kalau begitu. Baiklah, aku akan berusaha untuk senang. Insya Allah. Doain.

--ooo--

6

Itu hari Selasa, aku dapat surat dari Dilan. Entah bagaimana dia bisa nitip suratnya ke Rani.

Isi suratnya pendek:

"Pemberitahuan: Sejak sore kemaren, aku sudah mencintaimu – Dilan!"

Aku seperti terkesiap membacanya. Lalu dengan cepat, langsung kututup surat itu.

Jadi malu sendiri rasanya, dan berharap Rani tidak sudah membacanya. Tapi kayaknya belum, karena surat itu dimasukkan ke dalam amplop yang tertutup.

Aku hanya khawatir orang-orang akan tahu apa isinya. Lalu dengan cepat kumasukkan ke dalam tas, seolah dengan itu bisa kujejalkan sampai masuk sedalam mungkin.

Dia, menurutku, hari itu, harus bertanggung jawab, karena sudah berhasil mengganggu konsentrasi belajarku.

--ooo--

4, Warung Bi Eem

1

Di kantin, pada waktu istirahat, aku duduk satu meja dengan Nandan, Dito, Jenar, dan Rani.

Masing-masing makan batagor sambil bicara ini itu yang gak perlu. Mereka semuanya teman sekelas, kecuali Jenar, dia anak kelas 2 Sosial.

"Semua siswa makan di sini, ya?" tanyaku ke Rani.

Sebetulnya itu adalah caraku untuk ingin tahu mengapa aku tidak pernah lihat Dilan ada di kantin?

Kata Rani beberapa siswa tertentu lebih memilih nongkrong di warung Bi Eem.

"Oh," kataku.

Langsung kutebak Dilan pasti di sana.

"Biar pada bisa merokok," kata Nandan.

"Iya," kata Rani.

"Kan, dijadiin *basecamp* geng motor juga," kata Nandan.

"Iya?" tanyaku dengan diriku yang makin yakin bahwa Dilan selalu nongkrong di sana setiap waktu istirahat.

"Iya," jawab Nandan.

"Pada gak berani datang ke situ," kata Jenar.

"Kenapa?" tanyaku.

"Gak tau, males aja kali gabung sama mereka," jawab Jenar.

"Emangnya pada galak?" tanyaku.

"Enggak, sih," jawab Rani. "Ya, anak-anak nakal gitu, lah."

"Katanya suka pada minum-minum di situ ...," kata Nandan.

"Iya?" tanyaku, sedikit agak kaget mendengar informasi dari Nandan.

"Di sana?" Rani juga nanya.

"Katanya ...," jawab Nandan.

"Anak SMA lain juga suka pada nongkrong di situ," kata Dito.

"Iya, kan, markasnya ...," Nandan menimpali.

--ooo--

2

Sebelum kuteruskan ceritanya, aku ingin menjelaskan sedikit tentang warung Bi Eem, biar kamu jadi punya gambaran setiap kali aku menceritakan tempat itu.

Sebetulnya yang disebut warung Bi Eem adalah berupa rumah zaman *baheula*, yaitu rumah antik peninggalan orang yang lumayan kaya di zaman dulu. Rumah itu tidak keurus karena suami Bi Eem, sebagai keturunannya,

secara ekonomi tidak senasib dengan leluhurnya, bahkan suami Bi Eem berstatus pengangguran.

Dinding rumahnya terbuat dari kayu yang sudah lapuk dimakan waktu. Dicat warna hijau toska tapi sudah pudar karena sudah tidak pernah dicat ulang.
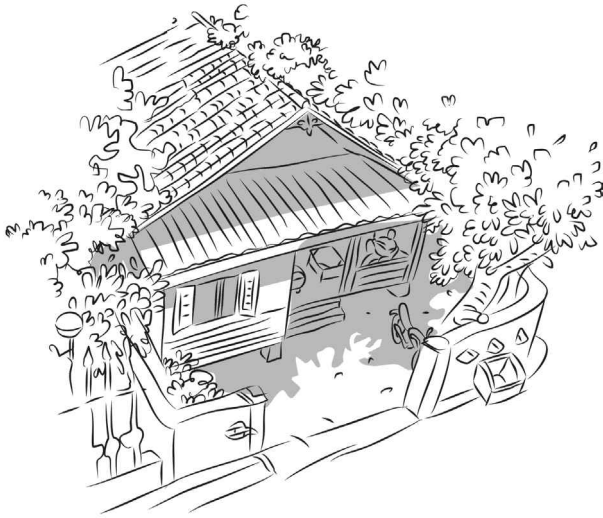
Kamar yang paling depan, oleh Bi Eem disulap jadi warung, menghadap ke arah ruang tamu yang ada di sampingnya. Ruang tamu itu dindingnya cuma setengah, tempat duduk orang-orang yang jajan di warung Bi Eem.

Posisi rumahnya berada di tikungan jalan itu, kalau gak salah bernomor 32. Di sampingnya berdiri sebuah gereja. Untuk bisa ke warung Bi Eem, kamu harus mau jalan sejauh kira-kira 100 meter dari sekolah.

Di depan dan di samping rumah Bi Eem terdapat halaman. Di halaman depan ada tumbuh dua pohon jambu

air. Halaman itu juga sering dijadikan tempat parkir motor oleh beberapa siswa tertentu.

Luas halaman yang ada di depannya kurang lebih berukuran 2 kali 8 meter, sedangkan luas halaman yang ada di sampingnya kira-kira berukuran 1 kali 20 meter. Pagarnya berupa tembok yang sering dijadikan tempat duduk oleh siswa yang pada nongkrong di sana.

Tahun 2001, waktu aku ke Bandung, aku merasa sedih ketika tahu rumah Bi Eem sudah gak ada. Sekarang telah berdiri di sana sebuah gedung mewah sebagai gantinya.

Itulah gambaranku tentang warung Bi Eem.

--ooo--

3

Oke, kembali ke cerita, di mana aku sedang ngobrol bersama Nandan, Dito, Jenar, dan Rani di kantin.

Tak lama dari itu, aku terkejut karena melihat Dilan datang ke kantin. Dia datang bersama Piyan dan satu orang lagi yang aku sudah lupa namanya (kalau gak salah Si Akew).

Kamu bisa membayangkan bagaimana perasaanku waktu itu? Aku merasa sangat kesulitan mengungkapnya. Aku hanya tahu aku menjadi salah tingkah.

Dia datangi meja kami dan menyapaku:

"Hei, Milea!"

"Hei, Dilan," kujawab langsung meski grogi.

"Cuma nyapa," katanya.

"Iya, he he he," jawabku.

“Eh, Yan,” tiba-tiba Rani nanya ke Piyan. “Wati gak sekolah, ya?”

“Sakit katanya,” jawab Piyan. “Kenapa?”

“Ada bukunya ketinggalan.”

“Oh, ya, udah,” jawab Piyan. “Pulangnya nanti kuambil.”

“Oke.”

Setelah cuma makan bala-bala (semacam bakwan), Dilan pergi bersama kedua temannya, entah ke mana, mungkin ke kelas, tapi sebelum dia pergi, dia sempat bicara ke Nandan:

“Kamu tau gak?”

“Tau apa?” Nandan balik nanya.

“Aku mencintai Milea.”

Nandan tersenyum sambil sekilas memandangku. Rani, Dito, dan Jenar pada ketawa. Mukaku pasti merah.

“Tapi, malu mau bilang,” kata Dilan.

“Itu, sudah bilang?” kata Nandan.

Nandan ketawa kecil, tapi ada rasa kesalnya

“Aku, kan, bilang ke kamu, bukan ke dia.”

“Dia denger, kan?” tanya Nandan.

“Mudah-mudahan.”

Bisa kubaca mata Nandan, kayaknya dia merasa keganggu oleh kata-kata Dilan. Aku tebak, sih, gitu. Cuma nebak. Aku bukan ahli membaca bahasa tubuh.

Hanya aku yakin, Nandan pasti langsung gak suka ke Dilan dari semenjak saat itu. Dari semenjak Nandan tahu bahwa Dilan mencintaiku, karena kata Rani, Nandan itu

naksir aku, tapi aku cuma senyum saja mendengarnya, karena mengenai soal itu, aku sudah bisa menduganya sejak lama.

Aku bisa tahu dari sikap dan perilaku Nandan kepadaku, termasuk suka nelepon malam hari nanya-nanya soal PR, traktir kami makan di kantin, berusaha membuatku ketawa dengan aneka macam bahan lawakan yang sudah sering kudengar dari orang lain, itu adalah modus untuk mencari perhatianku.

Tapi Nandan berbeda dengan Dilan, Nandan tidak bisa seperti Dilan yang bebas seenaknya berterus terang.

Nandan

Aku setuju, kalau ada yang bilang Nandan orangnya baik. Dan, kalau aku boleh jujur, Nandan lebih tampan dari Dilan. Nandan juga jago basket, dan lain-lain, pokoknya Nandan adalah lelaki idaman tiap wanita pada masanya. (Lima tahun kemudian, aku melihat fotonya nampang di sampul majalah Gadis)

Nandan juga masih jomblo, masih belum punya pacar. Pernah, sih, dekat dengan Pila, anak kelas 2 Sosial, tapi gak tahu kenapa, belakangan hubungan mereka jadi renggang. Jangan nyalahin aku.

--ooo--

4

Setelah istirahat selesai, kami masuk lagi ke kelas untuk ikut pelajaran lainnya.

Kamu tahu ke mana Dilan? Dia masuk ke kelasku, dan duduk di bangku sebelahku, membuat Rani jadi pindah ke kursi belakang yang memang kosong. Kok, Rani mau, ya? Heran.

Aku juga heran, kenapa tidak seorang pun yang berani ngusir Dilan? Nandan sebagai dirinya Ketua Murid, cuma bisa diam saja.

Sejujurnya, aku sendiri merasa risih dengan kehadirannya. Tapi, mau gimana lagi? Masa, harus kuusir. Gak enak.

Dia minta kertas, lalu kukasih. Di kertas itu, dia nulis:

Informasi:

Daftar orang-orang yang ingin jadi pacarmu:

1. Nandan (Kelas 2 Biologi)

2. Pak Aslan (Guru Olahraga)

3. Tobri (Kelas 3 Sosial)

4. Acil (Kelas 2 Fisika)

5. Dilan (Manusia)

Aku senyum membacanya.

Kemudian, kulihat dia mencoret semua nama di daftar itu, kecuali nama dirinya.

"Kenapa?" kutanya, maksudnya kenapa semua dicoret kecuali nama dirinya?

"Semuanya akan gagal," dia bilang begitu dengan berbisik.

"Kecuali kamu?"

"Iya," katanya. "Doain."

Aku senyum.

Waktu itu, kawan-kawanku sibuk dengan dirinya sendiri, seolah-olah tidak merasa terganggu oleh hadirnya Dilan, meskipun aku yakin mereka pasti gak suka.

Kulihat Nandan, duduk terus di bangkunya, seperti orang bingung yang gak suka ke Dilan, tapi tidak tahu harus berbuat apa.

Pak Atam, guru pelajaran Bahasa Indonesia, sudah datang masuk kelas, tapi Dilan tidak pergi. Tetap saja dia duduk.

Edan ini orang, pikirku! Dia benar-benar ikut pelajaran Pak Atam.

Sambil berbisik, aku ngomong ke dia:

"Nanti, kamu dialpain di kelasmu."

"Gak apa-apa," jawabnya seraya tetap memandang ke depan, menyimak pelajaran, sampai akhirnya Pak Atam tahu ada seorang penyelundup:

"Kenapa di sini?" tanya Pak Atam.

Kawan-kawan sekelas memandang semua ke arah Dilan. Muka mereka seperti puas karena akhirnya Pak Atam tahu dan menegurnya.

"Salah masuk," jawab Dilan.

Dilan beranjak dari duduknya dan pergi diiringi tatapan Pak Atam yang tidak respek kepadanya.

--ooo--

5

Waktu bubar sekolah, Dilan nyusul dan bilang:

"Aku harusnya ngajak kamu pulang naik motor," katanya kepadaku.

"Gak usah."

"Tapi gak jadi," kata Dilan. "Aku tahu kamu akan bilang gak usah."

Mendengar itu aku senyum, kupandang dia sebentar dan dia juga senyum.

Kalau harus jujur, sebetulnya aku bisa aja nerima ajakan Dilan untuk pulang naik motor berdua dengannya, tapi aku merasa belum waktunya. Benar-benar itu lebih karena aku tidak ingin dilihat terlalu dekat dengan dia dan aku tidak tahu mengapa.

"Aku mau datang ke rumahmu," katanya tiba-tiba. "Malam ini."

Hah? Aku kaget.

"Jangan!"

"Kenapa?" dia nanya.

"Ayahku galak."

"Menggigit?"

"Serius, jangan!"

"Aku tidak takut ayahmu."

"Jangan!" kataku. "Pokoknya jangan."

"Aku mau datang," katanya sambil berlalu.

"Jangan, ih!"

Tanpa aku sadar, aku bicara dengan sedikit agak teriak.

Aku jadi merasa malu. Kupandangi banyak arah, berharap tak ada orang yang akan denger.

--ooo--

6

Malamnya, Dilan benar-benar datang.

Itu kira-kira pada pukul tujuh malam. Awalnya kudengar suara motor, masuk ke halaman rumahku. Aku yang sedang makan malam, langsung bisa yakin, tidak salah lagi, itu pasti Dilan.

Aku lekas masuk kamar bersama piring makan malamku dan bersama perasaanku yang tak karuan.

Biasanya ayahku jarang ada di rumah, tapi sudah hampir tiga hari ini dia cuti.

Malam itu, dia sedang ada di ruang tengah, sibuk membetulkan radio CB-nya. Ibuku juga di sana, sedang mencatat urusan kegiatan semacam Dharma Wanita, Bhayangkara atau apalah.

Jika bel rumah berbunyi, maka salah satu di antara merekalah yang akan membuka pintu, nyambut Dilan, kalau benar tamu itu adalah Dilan.

Ya, Tuhan, bisikku dalam hati. Kututupi kepalaku dengan bantal sambil tiduran di kasur.

Entah siapa yang buka pintu, aku gak tahu. Pasti ada dialog di sana, tapi tidak bisa kudengar. Aku ingin tahu, tapi aku merasa akan lebih baik jika tetap diam di kamar.

Tidak lama kemudian, terdengar lagi suara motor, keluar dari halaman rumahku. Ya, jika benar itu Dilan, maka dia sudah pergi.

Dengan aneka macam pikiran yang memenuhi kepalaku, aku duduk di kursi belajarku, meneruskan makan malamku sampai habis sambil terus kepikiran soal Dilan yang tadi datang. Lepas itu, aku keluar dari kamar untuk menyimpan piring makanku.

"Tadi ada tamu," kata ibu yang berpapasan denganku.

"Oh? Siapa?" tanyaku pura-pura tidak tahu.

"Nanyain kamu. Katanya utusan kantin sekolah," jawab ibu sambil memasukkan buku ke dalam laci di meja tengah. "Utusan, apa, sih? Kayak nabi aja."

"Hah?"

Aku nyaris ketawa. Aku makin yakin itu pasti Dilan.

"Ngapain?" tanyaku.

"Apa itu?" ibu bagai mikir. "Nawarin menu baru."

"Menu baru kantin?"

"Iya."

"Ha ha ha ha."

Kali ini, aku tidak bisa nahan ketawa.

"Malem-malem nawarin menu. Aneh-aneh aja," kata ibu. "Kawanmu, ya?"

Ibu tersenyum.

"Ha ha ha. Terus, Ibu bilang apa?" tanyaku.

"Tau, tuh! Ayah yang ngobrol."

Selesai dari gosok gigi, pas aku mau kembali ke kamar, telepon rumahku berdering. Aku lebih dekat ke tempat telepon, sehingga aku yang ngangkat dan itu adalah telepon dari Dilan, buatku, untuk yang pertama kalinya.

Tidak usah ditanya bagaimana dia tahu nomor telepon rumahku. Kukira dia banyak akal.

"Hallo?" kusapa yang nelepon.

"Selamat malam."

"Malam."

"Bisa bicara dengan Milea?"

"Iya, saya."

"Aku Dilan."

"Hey."

Mendadak jantungku langsung deg-degan.

"Milea, bisa bicara dengan aku?"

"Iya."

"Tadi, aku datang."

"Iya."

Aku langsung senyum, mengingat apa yang dikatakan oleh ibu bahwa dia mengaku utusan dari kantin sekolah yang nawarin menu baru tapi tidak kubahas soal itu ke Dilan.

"Kau tau aku datang?" tanya dia.

"Tau."

"Kau tau kenapa aku datang?"

"Kenapa?"

"Kalau aku gak datang karena takut ayahmu, aku pecundang."

"He he he."

"Jadi, aku datang," katanya. *"Kalau dimarah, bagus."*

"Bagusnya?"

"Kamu nanti jadi kasihan ke aku."

"He he he."

"Kasihan gak?"

"Tadi dimarah?" kutanya dia.

"Enggak."

"Syukurlah."

"Tadi, ayahmu bilang, kamu sudah tidur."

"Oh."

"Kenapa sekarang bisa ngomong?" tanya Dilan. *"Kamu ngigau?"*

"Iya."

"Ha ha ha ha ha."

Waktu dia ketawa, sebenarnya aku juga ingin ketawa, tapi pasti kutahan. Jual mahal *sikit,* laah!

Selain itu, aku juga khawatir ayah dan ibu mendengar obrolanku, jadi kuusahakan bicara yang singkat-singkat saja dengannya. Ingat, waktu itu aku masih anak SMA yang masih merasa gak enak kalau mereka tahu itu telepon dari laki-laki, meskipun belum tentu juga mereka akan menegurku.

"Di mana?" kutanya.

"Siapa?" dia nanya.

"Kamu."

"Kamu?"

"Dilan," jawabku.

Akhirnya, kusebut juga namanya. Ah, itu adalah hari pertama aku menyebut namanya secara langsung kepadanya. Dia harusnya kaget kenapa aku tahu namanya, atau dia gembira karena ramalannya terbukti benar bahwa aku akan tahu namanya. Tapi, dia tidak membahas soal itu.

"Aku? Di Mars."

"Ketawa jangan?" tanyaku.

"Aku di Jalan Mars, Margahayu Raya."

"Oh, he he he."

Kupikir dia melawak ternyata enggak. Di Bandung memang ada Perumahan Margahayu Raya, nama-nama jalannya diambil dari nama-nama planet.

--ooo--

7

Selesai nerima telepon, aku langsung ke kamar lagi. Sebelumnya ayahku nanya, telepon dari siapa, kujawab: "Dari Beni".

Dan di kamar, selain kupakai untuk menyelesaikan tugas PR, sebagian otakku kugunakan untuk memikirkan dialog terakhir dengan Dilan di telepon:

"Boleh aku ramal?" dia nanya.

"Iya."

"Iya, apa?"

"Boleh," jawabku.

"Aku ramal," katanya. *"Nanti, kamu akan jadi pacar-ku!"*

"He he he."

"Percaya gak?"

"Musyrik."

"Ha ha ha."

"He he he."

Aku merasa mulai senang berbicara dengannya bahkan ingin lama. Berbicara dengannya aku merasa seolah-olah bisa berbicara tentang segala sesuatu! Dan kalau aku harus jujur, aku juga merasa mulai suka kepadanya.

"Hey, Milea."

"Iya."

"Tahu gak kenapa aku gak langsung jujur ke kamu?"

"Jujur apa?"

"Jujur bilang ke kamu, aku mencintaimu?"

"He he he."

Mukaku pasti merah.

Ah, gila! Bagaimana ia bisa begitu bebas bicara blakblakan! Seolah hal itu bukan sesuatu yang berat baginya.

"Kan, sudah lewat surat?" kataku.

"Maksudku ngomong langsung ke kamu?"

"Kenapa gak langsung?"

"Kalau mau, aku bisa," katanya. *"Gampang."*

"Iya. Kenapa enggak?"

"Kalau langsung, gak seru," katanya. *"Biasa."*

"He he he."

"He he he."

Ah, dia selalu pasti bisa membuat aku senyum.

"Nanti kalau kamu mau tidur," katanya. *"Percayalah, aku sedang mengucapkan selamat tidur dari jauh. Kamu gak akan denger."*

"He he he."

--ooo--

8

Di atas kasur, selagi mau tidur, aku dilanda kebimbangan.

Haruskah terus terang, aku bilang ke Dilan, bahwa aku sudah punya pacar? Sebagaimana dia begitu mudahnya berterus terang? Sebelum dia tahu pada akhirnya, lalu kecewa.

Iya, kayaknya harus. Biar sejak itu Dilan akan berhenti mengejarku dan sekaligus akan membuat aku sedih, karena nanti tidak akan ngobrol yang menyenangkan lagi dengan dia di telepon. Tidak akan lagi mendapat orang aneh macam dia yang kalau aku harus jujur, sebetulnya aku juga suka. Dia itu seru!

Tidak, kayaknya aku gak perlu bilang. Biarin aja.

Atau haruskah aku bilang ke Beni, bahwa ada orang di Bandung, satu sekolah denganku, namanya Dilan, sedang berusaha mendekatiku?

Kayaknya jangan, deh. Aku tahu Beni, jika kukatakan, justru malah akan nambah masalah daripada berusaha menyelesaikannya. Dia itu sumbunya pendek, gampang meledak.

Ah, kepada siapa aku harus membahas soal ini. Ke Beni? Itu namanya bunuh diri!

Lebih baik aku tidur.

Di luar turun hujan. Kepalaku dipenuhi kata-kata: “Kamu di mana sekarang, Dilan? Oh, iya, tadi kamu sudah bilang: di Mars. He he he. Hati-hati di jalan.”

Kututup mataku dengan bantal dan lalu aku menggumam:

“Selamat tidur juga, Dilan.”

Habis itu, aku senyum bagai malu pada diriku sendiri.

--ooo--

5, Papan Pembatas kelas

1

Aku baru selesai dari kantin bersama Nandan, Hadi, dan Rani.

Gak ada Dilan. Dia jarang ke kantin. Aku sendiri juga heran, kalau memang benar dia sedang mengejarku, kenapa tidak pernah ke kantin menemuiku? Kenapa lebih memilih kumpul bersama teman-temannya di warung Bi Eem?

Kenapa tidak berusaha bisa duduk di kantin denganku. Bicara denganku. Setidaknya dengan itu, aku bisa tahu langsung darinya, benarkah dia suka nge-ganja seperti yang dikatakan oleh Nandan dan Dito?

Benarkah dia suka minum minuman keras, seperti yang dikatakan oleh Nandan, Jenar, dan Rani? Benarkah dia *playboy*, punya banyak pacar di mana-mana, seperti yang dikatakan oleh Nandan?

Jika aku ingin tahu asli sebenarnya mengenai Dilan itu, aku tidak bermaksud mau ikut campur urusan Dilan.

Siapalah aku ini. Dan dia bukan pacarku, apa urusanku memikirkan diri dan kehidupannya, tapi aku tidak tahu mengapa ingin selalu mengetahui dirinya dengan lebih jauh lagi.

Apalagi hampir setiap hari aku selalu mendapat informasi yang buruk tentang dia. Dan, aku tidak ingin langsung percaya semuanya dengan gampang.

Aku ingin nanya langsung ke orangnya, dan jika memang itu benar, ya, sudah, aku jadi tahu siapa dirinya dan bagaimana seharusnya aku bersikap kepadanya, itu adalah hakku.

Saat itu bagiku, Dilan memang begitu misterius yang selalu membuat aku penasaran untuk ingin mengenalnya lebih jauh!

Ah, Tuhan! Kenapa aku jadi begini?

--ooo--

2

Dari kantin, sebelum mau masuk ke kelas, aku berpapasan dengan Dilan. Dia jalan bersama kawan-kawannya. Pasti baru datang dari warung Bi Eem.

"Milea!" dia manggil dan mendekat. Kuhentikan langkahku. Nandan, Hadi, dan Rani terus berjalan karena aku minta untuk duluan.

"Ya?"

"Boleh gak aku ikut pelajaran di kelasmu lagi."

Dia senyum. Aku juga.

"Kamu mau bikin aku senang gak?"

Kupandang matanya, hampir-hampir gak percaya bahwa aku bisa nanya seberani itu kepadanya.

"Iya?"

"Kalau gitu," kataku. "Ikuti mauku."

Aku senyum.

"Apa maumu?"

"Jangan!"

"Oh. He he he," Dilan ketawa. "Oke, kalau begitu."

Di saat bersamaan, ada Ibu Sri lewat, dia mau masuk ke kelasku. Dilan menyapanya dan nanya ke dia:

"Bu, boleh ikut belajar di kelas Ibu?"

"Kamu, kan, punya jadwal sendiri," jawab Ibu Sri. "Ayo, pada masuk! Sudah bel."

"Siap grak!"

Aku senyum melihat cara Dilan menghormat Ibu Sri, dia tegakkan badannya lalu tangannya ia tempelkan di jidat, itu benar-benar jadi seperti hormat kepada komandan, atau seperti kepada bendera.

Habis itu, dia pergi.

Aku masuk kelas untuk mengikuti pelajaran berikutnya. Itu adalah pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (sekarang PKN), dengan Ibu Sri sebagai gurunya. Aku masih ingat.

Tapi bukan Ibu Srinya yang kuingat, melainkan kejadiannya, yaitu selagi Ibu Sri sedang menjelaskan materi pelajaran, tiba-tiba papan pembatas kelas bagian sebelah kanan itu roboh, jatuh menimpa ke arah kami, sampai menjatuhkan papan tulis dan menggulingkan Presiden Indonesia, Soeharto, dalam bentuknya sebagai foto yang dikasih pigura.

Ibu Sri lari sambil teriak menyebut nama Tuhan: "Allahu akbar!!" dan menyebut nama salah satu keluarganya: "Mamaaaa!"

Semua orang juga lari, berusaha menghindar, karena tahu itu bahaya. Kami lari ke arah belakang bagian kelas.

Dari tempat kami ngungsi, bisa kami saksikan sendiri, bagaimana papan pembatas kelas itu roboh bersama dua orang yang masih menggantung di atasnya. Dan, kedua orang itu adalah: Piyan dan Dilan!

Aku tak ingin percaya, tapi itu nyata.

Lalu, bagaimana hal itu bisa terjadi?

Aku dapat penjelasan langsung dari Dilan setelah beberapa bulan kemudian.

Katanya, waktu itu, di kelas sedang tidak ada pelajaran, gurunya tidak datang karena sakit. Dilan dan Piyan, berusaha naik ke atas pembatas kelas itu, tujuannya untuk mencapai lubang ventilasi yang ada di tembok bagian atas.

“Ih! Ngapaiiiin?” kutanya.

“Ngintip kamu, ha ha ha ha.”

“Ha ha ha ha. Kamu jadi beneran masuk ke kelas Ibu Sri.”

“Iya! Ha ha ha. Masuk dengan cara lain.”

“Ha ha ha.”

“Risiko tinggi mencintaimu.”

“Ha ha ha.”

Tapi itulah yang terjadi. Mau gimana lagi.

Wati, teman sekelasku, mungkin dia jengkel. Dihampirinya Dilan, dan melemparkan buku pelajaran ke arahnya, sambil ngomong:

“*Maneh wae, Siah!*” Itu bahasa Sunda, kira-kira artinya: “Elu lagi! Elu lagi!”

Dia juga menjewer Piyan: “*Maneh deui! Mimilu!*” Itu juga bahasa Sunda, kira-kira artinya: “Kamu juga lagi, ikut-ikutan.”

Dilan tak melawan. Piyan hanya meringis. Aku langsung ingin tahu siapa Wati sebenarnya? Kenapa dia berani ke Dilan? Kenapa dia berani ke Piyan? Di saat mana, aku merasa yakin orang lain tak akan berani melakukannya. Dan, kenapa keduanya tidak melawan ketika diperlakukan macam itu oleh Wati.

Selidik punya selidik, ternyata Wati itu adalah saudara Dilan. Pantesan! Ibunya Wati adalah adik dari ayahnya Dilan.

Ya, Tuhan, kenapa aku baru tahu?

Dilan dan Piyan, lalu dibawa Pak Suripto ke ruang guru dengan cara yang kasar menurutku!

Saat itu, anehnya aku tidak cemas. Anehnya aku percaya, Dilan pasti bisa menghadapinya dengan tenang.

--ooo--

3

Tapi sejak adanya peristiwa itu, aku tidak lihat Dilan selama dua hari, di lingkungan sekolah dan di mana pun.

Mungkin, dia sakit. Mungkin, dia diskors. Aku tidak tahu dan aku ingin tahu ke mana. Tapi bingung bertanya ke siapa?

Nanya ke Nandan atau Rani, khawatir akan nyangka yang bukan-bukan. Nyangka aku perhatian atau apalah, meskipun iya begitu, tapi jangan sampai mereka tahu.

Jadi? Ya, aku bingung. Aku cuma bisa berharap aku akan tahu dengan sendirinya.

--ooo--

4

Keinginanku bisa ke kantin berdua dengan Wati, akhirnya kesampaian.

Di kantin, ada Nandan, Rani, dan Jenar ingin gabung makan satu meja dengan kami, tapi kubilang aku ada urusan dengan Wati. Untung mereka ngerti, kemudian pada duduk di meja lain.

Pasti kamu tahu tujuanku ngobrol dengan Wati. Meskipun malu, harus kuakui, bahwa dari Wati aku ingin dapat informasi lebih banyak tentang Dilan. Setidaknya Wati itu saudaranya, pasti lebih banyak tahu tentang Dilan dibanding orang lain.

Maksudku, aku ingin jelas menyangkut tentang banyak informasi buruk yang kudapat tentang Dilan. Bukan mau ikut campur. Aku mengerti, hidup Dilan adalah urusannya. Bagaimanapun dirinya, apalah urusanku dengan dia. Sekali lagi, aku bukan siapa-siapanya. Aku bukan pacarnya.

Apakah aku normal kalau aku ingin tahu semua hal tentang Dilan? Kalau enggak, biarin, deh, gak normal juga.

Aku duduk berdua dengan Wati, agak di dekat jendela. Aku harus hati-hati, jangan sampai Wati tahu tujuan asliku ngobrol dengan dia.

Setelah ngobrol tentang hal lain yang kuanggap gak penting, aku mulai berusaha mengarahkan pembicaraan supaya membahas pada pokok yang kumaui:

"Eh, ngomong-ngomong, kemarin, waktu Si Dilan jatuh, kamu lempar dia pake buku, kok, kamu berani, sih?"

"Oh? Ha ha ha. Berani, lah!" jawab Wati. "Habisnya kesel. Dia itu nakal tau? Di rumahnya juga begitu!"

"Kamu saudaraan, ya?"

"Iya. Ibuku adik ayahnya."

"Oh, pantes!" kataku. "Kaget aja, pas lihat kamu berani mukul dia, ha ha ha."

"Ha ha ha. Kesel," jawab Wati. "Nakal dia itu."

"Nakal gimana?"

"Ah, banyak!" kata Wati. "Pernah, tuh, waktu malam minggu, kapan, ya, pokoknya dia motong ayam ibuku. Diambil di kandang gak bilang-bilang."

"Oh, ya?" Aku senyum.

"Disate tau gak?! Dimakan sama temen-temennya di belakang rumah dia!"

"Ha ha ha. Mabuk-mabukan, ya?"

"Enggak, lah!"

"Taunya enggak?"

"Tau aja."

"Ngambil ayam ibu kamu?" tanyaku. "Kok, berani?"

"Pas ditegur ibuku, dia bilangnya salah ngambil. Gelap, gak kelihatan katanya."

"Ha ha ha."

"Padahal, kamu tau gak? Ayahnya itu galak," kata Wati. "Ayahnya tentara."

"Oh? Ya?!"

Aku nyaris terperangah mendengar bahwa ayahnya Dilan adalah juga tentara.

"Iya."

"Cabang apa?"

"Gak tau, tuh," jawab Wati. "Gak ngerti."

"Ooh ...."

"Nakal banget dia itu."

"Si Dilan pasti pacarnya banyak, tuh!" kataku.

"Ah, siapa? Gak punya pacar dia *mah*. Terlalu cuek ke cewek!"

"Mungkin masih lebih suka main sama kawan-kawannya."

"Iya, kali."

"Emang belum punya pacar?"

"Gak tau, tuh," jawab Wati. "Eh, kok, jadi ngomongin Si Dilan, sih?!"

“Iya,” kataku, pura-pura sama baru menyadari hal itu. Padahal masih banyak yang ingin kutahu tentang Dilan, termasuk kenapa dia tidak pernah kulihat selama dua hari ini, meskipun akan sangat membuat Wati curiga kenapa aku bertanya soal itu.

“Wat, aku pengen main, dong, ke rumahmu?”

“Boleh,” jawab Wati. “Kapan?”

“Nanti, deh, aku bilang dulu ke nyokap.”

“*Hayu*.”

Yes! Aku mauu, Wati. Nanti, kita ngobrol, yaaaaa!!!

--ooo--

6. Dilan menghilang

1

Dilan kulihat sekolah lagi.

Tapi sejak itu, tidak ada gerakan apa-apa dari Dilan yang bersangkut paut dengan diriku. Bahkan sampai sehari menjelang ulang tahunku, Dilan kayaknya bersikap biasa saja.

Aku sempat berpikir, jangan-jangan Dilan malu oleh kejadian robohnya papan pembatas kelas. Atau mungkin, dia sudah tidak mau lagi denganku.

Atau apa? Aku gak tahu! Aku gak tahu! Termasuk aku gak tahu kenapa hal itu membuat aku jadi sedih!

--ooo--

2

Meskipun tidak kurayakan ulang tahunku, tapi banyak kawan-kawan yang pada ngasih kado, termasuk Nandan.

Nandan ngasih boneka panda yang cukup besar. Boneka itu dibungkus dalam plastik dengan ujungnya yang diikat pita merah.

Nandan ngasih kado itu di kelas, pada waktu istirahat:

"Selamat ulang tahun, Milea, panjang umur, ya," katanya. "Kadonya boneka, biar apa coba?"

"Biar apa?" kutanya balik.

Aku senyum. Nandan senyum.

"Biar kalau tidur, kamu bisa memeluknya."

"He he he."

Mungkin dia bercanda, atau mungkin juga serius, tapi yang pasti, mendengar Nandan bilang begitu, kawan-kawanku yang saat itu ada di kelas, pada teriak:

"Asyik, *euy!!!*"

"Suit-suit!!"

Apa, siiih. Biasa aja!

Cuma kado panda, kalau ada uangnya, semua orang juga bisa beli. Meluk boneka, mau bentuknya panda, mau bentuknya monyet, mau semut, mau kuman, bagaimana bisa kurasakan seolah aku sama sedang memeluk orang yang memberinya? Mungkin ada yang bisa begitu, tapi aku tidak, kecuali boneka itu bikinannya sendiri.

Dan Beni, sengaja datang ke Bandung, demi untuk merayakan ulang tahunku. Dia ke rumah pada pukul sebelas malam, bersama empat orang temannya, Adhit, Bram, Lilo, dan Ical.

Tepat pada pukul 00:00, Beni mengucapkan selamat ulang tahun dan memberiku seikat rangkaian bunga yang indah. Warna-warni dan harum baunya.

Itu bunga kasih sayang katanya, sambil mengecup keningku. Dia juga membawa kue ulang tahun yang kami nikmati di ruang tamu, setelah sebelumnya ada perang colek-colekan krim kue ke wajah. Klise, ya? Iya!

Beni pulang ke Jakarta, satu jam kemudian.

Bagaimana dengan Dilan?

Pada harinya, dia tidak memberiku ucapan ulang tahun. Aku sempat curiga, jangan-jangan Dilan gak tahu ulang tahunku.

Mana? Katanya akan segera tahu hari ulang tahunku? Bohong!

Padahal aku sempet yakin, Dilan akan meneleponku tepat pada pukul 00:00, untuk menjadi orang awal yang mengucapkan selamat ulang tahun untukku. Nyatanya tidak.

Aku bingung, apakah aku harus kecewa atau tidak?

Jika aku kecewa, emang siapa diriku baginya? Kalau tidak kecewa, tapi aku menunggu ucapannya.

Aku tidur dalam gelombang perasaan yang kosong.

--ooo--

7, teka teki silang

1

Hari itu, aku sedang belajar Biologi, pelajaran praktek, masing-masing siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok.

Aku masih ingat hari itu kami sedang praktek menggambar anatomi tubuh katak, yang dikerjakan secara berkelompok, sehingga situasi di dalam kelas sedang tidak terlalu formal.

Tiba-tiba terdengar pintu kelas ada yang ngetuk. Aku terkejut ketika tahu orang itu adalah Dilan.

"Permisi, Pak?"

"Iya?" jawab Pak Rahmat yang sedang duduk di kursi guru.

"Maaf. Ada titipan penting buat Milea," kata Dilan.

Wajahnya santai. Bagaimana dia bisa selalu tenang macam itu, aku tidak mengerti dan kagum.

Aku tidak tahu apa yang akan Dilan lakukan dengan masuk ke kelasku. Aku juga tidak yakin apa yang harus kulakukan saat itu.

Untunglah gurunya Pak Rahmat, dan Dilan juga kayaknya tahu Pak Rahmat itu baik, sehingga itulah maka dia berani. Atau, itu cuma kebetulan. Tapi kukira, dia pasti akan berani meski siapa pun gurunya.

"Iya. Silakan," jawab Pak Rahmat.

Pak Rahmat baik, kan? Iya, dia.

Dilan masuk, mendatangiku, dilihatin oleh hampir semua orang yang ada di kelas. Pada saat yang sama, samar-samar aku mendengar Wati bicara seolah-olah pada dirinya sendiri:

"*Rek naon* Si Dilan?" (Mau apa Si Dilan?)

Bungkusan yang dibawa Dilan, entah apa itu, dia berikan kepadaku, lalu menjabat tanganku yang gemetar melekat padanya:

"Selamat ulang tahun, Milea."

Langsung aku mengerti apa tujuan Dilan masuk ke kelasku.

"Makasih, Dilan," kataku setelah gagap beberapa detik tadi.

Aku senyum, Dilan juga. Aku memandang matanya sebagaimana dia juga kepadaku!

Aku sempat menduga segera setelah itu beberapa siswa akan memberi siulan atau sesuatu semacam sorakan, nyatanya tidak, tetap sunyi, seolah-olah semuanya bagai terbius.

Habis itu, dia pergi seraya pamit kepada Pak Rahmat.

Terima kasih, Pak Rahmat yang baik, guruku yang tua dan pendiam.

Aku tidak ingin bilang bagaimana sikap Nandan saat itu, kau tebaklah sendiri. Dan Wati? Aku tidak sempat merhatiin bagaimana dia merespons.
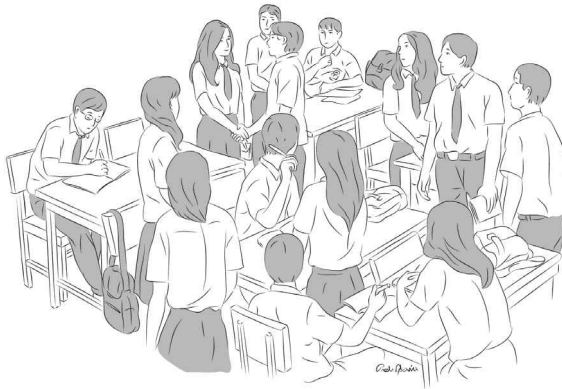
Jika hari itu ada yang bilang bahwa hatiku berbunga-bunga, aku langsung akan setuju. Karena bagiku hari itu bukan hari biasa, hari itu adalah hari ulang tahunku, tapi hari itu bukan hari ulang tahunku yang biasa, hari itu adalah hari ulang tahunku yang luar biasa.

Kuakui, dia selalu memiliki cara yang sulit kuduga untuk membuat aku merasa *surprise* dan sangat terharu.

Apa yang dia lakukan benar-benar istimewa, sesuatu yang berbeda yang tidak pernah terpikir orang lain. Sesuatu yang selalu berhasil untuk membuatku merasa sangat dicintai, merasa sangat dihargai dengan cara istimewa dan dengan cara yang tidak biasa.

Ah, entahlah dengan cara apalagi harus aku ungkapkan. Pokoknya itu adalah hari pertamaku memegang tangan Dilan! Atau kubalik, hari itu adalah hari pertama Dilan memegang tanganku!

--ooo--

2

Sesampainya di rumah, aku langsung masuk kamar dan tidak sabar untuk segera membuka kado pemberian dari Dilan.

Bungkus kadonya dipenuhi oleh gambar yang dibikin dengan menggunakan spidol warna-warni, entah siapa yang bikin. Mungkin dia. Mungkin nyuruh kawannya yang jago gambar. Tak sabar rasanya segera ingin tahu apa isi kado itu.

Dengan rasa penasaran, pelan-pelan kusobek ujung dari pembungkus kado itu.

Dan, baiklah, langsung kuberitahu apa isinya: buku TTS!

Kalau kamu terkejut dengan isi kado itu, sama, aku juga terkejut.

Cover-nya berupa foto wanita Jepang yang sudah dia kasih kumis dan jenggot di wajahnya, serta ada satu balon kata seperti yang ada di buku komik, yang dibuat dari kertas dan ditempelnya di situ.

Di dalam balon kata itu ada kalimat ucapan ulang tahun seolah-olah hal itu diucapkan oleh Si Model Jepang itu kepadaku:

"Milea, ada titipan ucapan ulang tahun, nih, dari Dilan. Panjang umur katanya, dia sayang."

Aku senyum.

Kubuka-buka TTS itu barangkali ada hal lain di dalamnya yang ia sisipkan sebagai inti kado yang sesungguhnya. Dan ada, yaitu selembar kertas berisi tulisan tangan yang dibikin berusaha sebagus mungkin:

SELAMAT ULANG TAHUN, MILEA.
INI HADIAH UNTUKMU, CUMA TTS.
TAPI SUDAH KUISI SEMUA.
AKU SAYANG KAMU
AKU TIDAK MAU KAMU PUSING
KARENA HARUS MENGISINYA.
DILAN!

Aku ketawa.

Aaaah!!! Aku harus bilang apa soal kado TTS-nya? Singkat aja: Keren! Aku senang!

Itulah Dilan, selalu memiliki kemampuan luar biasa untuk membuat aku bisa merasa senang dan benar-benar berakhir dengan tertawa!

Aku tidak bisa mengatakan bahwa saat itu aku sudah mencintainya tapi kupikir aku sedang menuju ke sana.

--ooo--

8. Dilan menjauh

1

Hari-hari berikutnya, ada yang lain dari Dilan.

Aku merasa Dilan berubah. Dia kurasai menjauh. Bahkan sudah masuk kategori boleh kuanggap sombong.

Tak ada lagi hal yang ia lakukan untukku, sebagaimana selalu kudapatkan sebelumnya.

Dia tidak pernah ke kantin, sehingga kalau di sekolah, hanya sesekali saja aku bisa melihatnya, dan itu pun dari jauh.

Kenapa? Padahal baru kemarin dia memberi aku kado?

Aku gak tahu kenapa?

Pada kesempatan bertemu Piyan, meski malu, kuberanikan diriku minta waktunya Piyan untuk ngobrol denganku. Boleh, katanya.

Asyik!

"Tapi, jangan sampai Dilan tau," kataku tersipu malu.

"Kenapa memang?"

Piyan senyum.

"Nanti, deh, aku cerita," jawabku.

"Sip!"

--ooo--

2

Akhirnya, aku bisa ngobrol dengan Piyan pada waktu istirahat, di tempat tukang *photo copy* yang ada di luar sekolah.

Aku ceritakan semuanya dari mulai awal bertemu Dilan, sampai tentang banyak hal yang sudah ia lakukan untuk "mendekati"-ku.

Piyan ketawa. Aku juga ketawa. Gampang sekali bisa langsung akrab dengannya. Dia memang ramah dan tipe orang yang mudah bergaul dengan siapa pun, sehingga aku jadi langsung bisa lancar berkomunikasi dengan dia, seolah-olah aku sudah lama mengenalnya.

"Tau gak," kataku ke Piyan. "Mamaku ketawa, pas aku ceritain soal dia ngasih TTS buat hadiah ulang tahunku."

"Ha ha ha! Si Gelo!"

"Ha ha ha ha. Dia pernah ngasih cokelat ke aku. Tau siapa yang nganterinnya?"

"Siapa?"

"Tukang koran yang suka datang ke rumah nganterin majalah langganan."

"Ha ha ha."

"... yang nerimanya Si Bibi!!"

"Hah?" Piyan kaget. "Ha ha ha, terus?"

"Pas dia tau tukang koran itu ngasih cokelat buat aku, Si Bibi pastilah nanya dari siapa?"

"Apa kata tukang koran?"

"Dari Dilan, penjaga Milea, ha ha ha!" jawabku cepat.

"Anjrit! Ha ha ha."

"Ada lagi! Ada lagi!"

"Apa?" tanya Piyan.

"Kan, dia nelepon ...."

"Ya?"

"Yang nerima Si Bibi."

"Terus?"

"Dia malah ngobrol sama Si Bibi ... coba!" kataku. "Bukannya langsung bilang mau bicara sama aku"

"Skandal! Ha ha ha," Piyan menepuk jidatnya. "Ngobrol apa?"

"Hi hi hi. Kata Si Bibi, sih, dia ngaku teman aku, dan tukang ramal," jawabku. "Ngaku bisa tau angka berapa judi Porkas besok keluar."

Porkas itu semacam judi yang dilegalkan oleh pemerintahan zaman Orde Baru. Konon, untuk membantu kegiatan olahraga di tanah air. Sekarang sudah tak ada.

"Ha ha ha, berapa katanya?"

"Ah, paling juga dijawab ngawur. Terus, dia bilang, sampaikan ke Lia, kalau shalat harus menghadap kiblat."

"Ha ha ha."

"Ada lagi! Ada lagi!" kataku riang.

"Banyak amat!"

"Banyak, Piyaaaan!"

Terus, kenapa sekarang Dilan berubah, Piyan? Kenapa dia jadi sombong, Piyan?

Piyan menjawab tidak tahu. Walau kemudian akhirnya dia cerita bahwa Dilan sering cerita soal aku. (Ah, aku senang pas dia ngomong ini).

"Nah, soal dia berubah, apa, ya?" kata Piyan bagai mikir. "Dia pernah bilang, sih: Jangan diganggu Milea. Dia sudah pacaran sama Nandan."

"Hah?" aku kaget. "Apaaa?!!"

"Iya. Dia bilang gitu. Menurutku, sih, kayaknya gara-gara itu, deh," kata Piyan.

"Kok? Enggak, ih!!" kataku kesal. "Kok, dia bisa bilang begitu?"

"Enggak tahu. Dilan bilang ke aku sama Si Ajun, katanya, sudah jangan diganggu."

"Iiihh, enggak, Piyan, ih!" kataku dengan lebih kesal lagi. "Bilangin ke dia!"

"Bilang gimana?"

"Aku enggak pacaran sama Nandaaannn!!"

"Ya, udah," jawab Piyan. "Nanti, aku bilang!"

"Harus, Piyan! Jangan lupa sampaiin. Tolong, ya, Piyan!"

"Iya."

Piyan, bagiku adalah orang yang bisa mendengarkan dan memahami apa yang ingin aku katakan padanya.

--ooo--

3

Aku tahu sekarang. Pantesan Dilan jadi gitu!

Aku enggak pacaran sama Nandan, Dilan! Emang siapa, sih, yang bilang, sampai kamu bisa ngomong gitu?

Ih!

Pokoknya, Piyan harus menyampaikan kepadanya bahwa aku tidak pacaran sama Nandan! Titik! Harus! Wajib!

--ooo--

4

Sejak itu, mulai besoknya, aku sudah tidak pernah ke kantin lagi bareng-bareng dengan Nandan.

Setiap hari, selalu kuusahakan punya alasan untuk nolak ajakan Nandan pergi ke kantin. Sampai-sampai kalau pas istirahat, aku lebih sering memilih untuk diam di kelas.

Jengkelnya kalau aku diam di kelas, Nandan juga suka ikut-ikutan diam di kelas. Kepaksa, deh, aku pergi, pura-pura ke toilet, atau ke mana, lah, yang penting terhindar dari gosip bahwa aku pacaran sama Nandan.

Ya, sejak itu, Nandan pasti ngerasa aku berubah. Ya, aku juga kasihan ke dia. Tapi biarin! Asal jangan Dilan yang berubah ke aku!

Bagaimana dengan Beni? Bagaimana kalau Dilan tahu aku pacaran dengan Beni? Apakah dia akan segera menjauh juga? Aku sangat yakin dia akan. Makanya jangan sampai dia tahu!

Ya, aku pacaran dengan Beni, tapi aku mau ke Beni karena dulu belum tahu bahwa di dunia ini ada Dilan!

Mengerti, kan? Kamu mengerti, kan? Kalau tidak, tolong, deh, mengerti!

Selama cuma pacaran, kukira, aku masih punya hak untuk memilih, sampai bisa kudapati orang yang pantas kunikahi!

Coba jadi aku, deh, biar kamu bisa maklum.

--ooo--

5

Aku ketemu Piyan lagi. Kutanya dia:

“Udah disampaiin belum?”

“Udah,” jawab Piyan senyum.

“Apa katanya?” tanyaku tak sabar menunggu jawab-annya.

“Cuma bilang: Oh.”

“Kok, cuma bilang, oh?”

“Sama bilang: *Yes!*”

Piyan senyum.

“Iya?” kataku ingin lebih memastikan.

“Iya.”

“*Yes!*” kataku.

“He he he.”

“Besok gak belajar, ya?”

“Katanya enggak. Ada acara seleksi peserta lomba cerdas cermat,” jawab Piyan.

“Dilan pasti gak akan datang.”

“Datang.”

“Iya?”

“Iya.”

“*Yes!*”

“He he he.”

--ooo--

9. Cerdas Cermat

1

Hari itu adalah hari Sabtu, belajar di kelas ditiadakan, karena ada acara seleksi pemilihan siswa terbaik yang akan mewakili sekolah menjadi peserta Cerdas Cermat di TVRI.

Acara itu diselenggarakan di aula sekolah. Pesertanya diambil dari tiap kelas, sebanyak tiga orang, yaitu mereka yang tercatat sebagai siswa yang selalu mendapat *ranking* 1, 2, dan 3.

Diambil dari kelas Sosial, Budaya, Biologi, dan Fisika. Di kelasku yang terpilih adalah Gatot, Enjang, dan Warti Amalia. Mau tahu tidak, siapa siswa yang ditunjuk dari kelas 2 Fisika 1? Dia adalah: Dilaaannn!!

Yeeeeee!!! Itu Dilan aku, lho?! Seneng banget!

Selain Dilan, ada dua orang lagi yang aku sudah lupa namanya.

Orang-orang yang sudah terpilih itu kemudian dicampur untuk dibentuk ke dalam beberapa grup.

--ooo--

2

Pada waktu acara itu dimulai, aku nonton sedikit agak di depan, ah, kau tahulah maksudku.

Aku ingin puas nonton Dilan dari dekat, meskipun saat itu aku sedikit agak khawatir bahwa kehadiranku akan membuat Dilan jadi grogi. Ternyata dia biasa saja. Malah kulihat sangat tenang seperti biasanya.

--ooo--

3

Itu acara yang seru.

Satu sesi menampilkan tiga grup. Grup A, B, dan C.

Ketika tiba giliran Dilan bersama grupnya harus tampil, aku langsung deg-degan! Serius, aku deg-degan sampai kubaca beberapa surah pendek dari Al-Quran! Mungkin karena aku sangat gugup dan terlalu berharap grupnya Dilan akan menang.

Tapi pas selesai babak satu, babak dua, dan tiga, hasil perhitungan nilai menunjukkan grupnya Dilan dapat posisi kedua. Ah, aku kecewa. Pasti semalam dia gak belajar! Huh!

Tapi, Dilan masih punya harapan untuk mengejar ketinggalannya pada sesi pertanyaan rebutan.

Itu adalah sesi di mana Sang Penanya akan melemparkan pertanyaan untuk dijawab oleh siapa saja yang

bisa lebih dulu mijit bel. Jika jawabannya itu benar, akan mendapat nilai seratus. Jika salah, akan dikurangi nilainya.

Dari jauh, aku melihat Dilan nampak tenang. Iya, bagus, Dilan. Bener, harus gitu! Jadikan ini hari terbaikmu! Tetap semangat. Doaku menyertaimu.

Begitulah aku hari itu. Aku repot dengan diriku sendiri. Lebih repot dari mereka yang repot ngurus dunia.

Biariiin!

--ooo--

4

Sesi pertanyaan rebutan dimulai. Sang Penanya mengajukan pertanyaan:

"Siapa Menteri Agama Kabinet Pembangunan V?"

Aku senang, pas tahu Dilan berhasil mijit bel lebih dulu. *Yes!* Dilan pasti bisa menjawabnya!

Tapi, apa jawaban Dilan waktu itu?

"Mahatma Gandhi!"

Hah? Bukan, ih!! Munawir Sadjali, Dilaaaannn!!

Aku langsung curiga, dia pasti sengaja! Pasti! Gak mungkin dia gak tahu Menteri Agama, soalnya aku juga tahu.

Semua orang ketawa bahkan ada yang sampai terkekeh-kekeh. Tentu saja, karena penonton juga tahu Mahatma Gandhi itu bukan Menteri Agama, tapi seorang Penggerak Kemerdekaan India!

Kalau aku pernah sangat jengkel ke Dilan, maka catat, itulah harinya!

Tapi, asli, ini adalah kenangan lainnya dari dia yang tidak bisa kulupakan.

Bahkan tidak cuma itu! Waktu ada pertanyaan:

"Jelaskan latar belakang pergeseran kekuasaan yang membentuk undang-undang dari Presiden menjadi kewenangan DPR?"

Kau tahu Dilan jawab apa, setelah dia berhasil mijit bel lebih awal? Dia menjawab dengan tenang:

"Tidak tahu, Pak!"

Semua orang ketawa. Aku tidak! Serius, aku tidak! Aku malah jengkel ke dia. Kesel banget! Sampai ingin kuacak-acak rambutnya!

Ya, udah, Dilan, kalau gak tahu jangan dijawab, ih! Jadi aja nilaimu terus dikurangi dan akhirnya grup kamu kalah! Gak jadi, deh, masuk teve.

Aku pandangi dia dari jauh, tapi itu adalah pandangan yang gemas dicampur dengan rasa kesal dan jengkel yang paling sangat dan kayaknya tidak pernah dirasakan manusia kecuali aku!

Tapi biar bagaimanapun, itu adalah harinya, di mana dan kapan pun, setiap aku mengingatnya, aku akan langsung tersenyum.

Ah, Dilan!

Jam berapa sekarang? Oh, sudah malam. Aku mau tidur dulu. Besok, kulanjut lagi ceritanya.

--ooo--

10, geng motor

1

Sebelum aku lanjutkan ceritanya, aku mau nulis sedikit pendapatku soal Dilan sebagai anak geng motor.
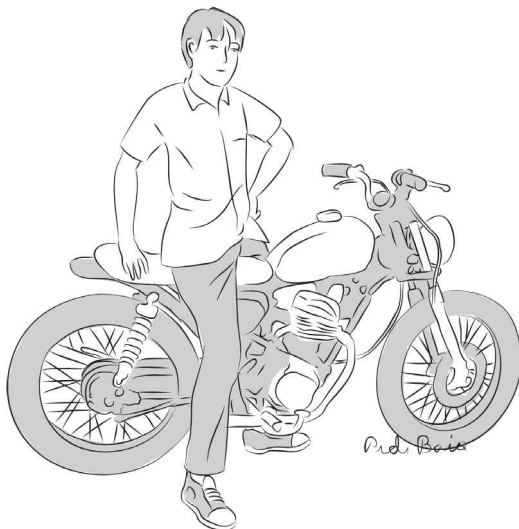
Menurutku, andai semua anggota geng motor seperti Dilan, mungkin tak akan ada anggota geng motor seperti Anhar.

Maksudku, meski keduanya anak berandal, tapi Dilan pintar dan selalu mendapat *ranking* pertama di kelasnya. Sedangkan Anhar pernah tidak naik kelas.

Anhar itu teman Dilan, satu sekolah juga denganku tapi dia kelas 3. Dia satu komplotan dengan Dilan, sama-sama suka kumpul di warung Bi Eem.

Banyak orang yang ngomong pada gak suka ke Anhar, katanya dia itu kurang ajar dan *Troublemaker*.

Konon, diam-diam, bersama Si Engkus, suka malakin anak-anak kelas 1. (Sampai aku tulis ini, aku tidak pernah tahu yang mana orang yang bernama Engkus itu)

Anhar juga katanya pernah ditahan polisi karena melakukan tindakan kriminal, merampas barang orang dengan tindak kekerasan di jalan raya. Melakukan kasus kejahatan dan meresahkan masyarakat yang tidak bisa ditolerir.

Memalukan! Menjijikkan! Tidak elegan!

Menghancurkan citra korpsnya sendiri. Memanfaatkan nama kelompoknya hanya untuk mendapat keuntungan sedikit dan dijadikan sebagai kendaraan untuk tujuan mendapat kepentingan pribadi.

Pecundang!

Bahkan, dia menikmati rasa puas dengan bisa menekan siapa pun yang dia anggap remeh!

Tak ada maksud dengan ini ingin kubela Dilan, seolah hal ini kukatakan bahwa Dilan itu orang suci.

Tidak sama sekali. Aku juga tahu Dilan suka berantem. Aku juga tahu, sebelum aku pindah ke Bandung, Dilan pernah diskors karena terlibat tawuran besar di daerah Karapitan (Bandung) tahun 1989.

Kau boleh bilang bermiliar-miliar kali bahwa Dilan itu anak nakal, gengster biadab, atau yang lebih buruk lagi dari itu.

Silakan, itu hakmu.

Tapi bagiku, Dilan berbeda dengan Anhar dan Engkus. Ini aku sampaikan dengan melepas diri dari perasaanku ke Dilan. Aku berusaha berpendapat dengan seobjektif mungkin untuk membicarakan soal ini.

Dan harus kusampaikan sekarang juga bahwa kalau misal dirimu adalah benar-benar geng motor, maka jika kelakuanmu sama seperti Anhar dan Engkus, aku merasa tak perlu meminta maaf kepadamu untuk bilang: Kau adalah pecundang dan harus masuk rumah sakit jiwa secepat mungkin, atau ditendang dengan keras sampai terlempar ke luar angkasa!

--ooo--

2

Ya, aku tahu Dilan juga berantem, tapi kukira lebih disebabkan oleh karena dia ingin membela harga dirinya, ingin membela kehormatannya.

Mudah-mudahan kamu mau menghargai pendapatku dan tidak bilang bahwa aku sedang ingin membela Dilan. Biar tidak percuma hal ini kukatakan.

Sebelum aku datang, kata Wati, Dilan pernah berantem dengan anak kelas 3. Gara-garanya disebabkan oleh karena orang itu bilang ke Dilan, yaitu pada waktu Dilan melewati mereka yang sedang nongkrong:

"*Tong mentang-mentang Anak Kolong, lah! Biasa weh! Teu sieun!*"

Itu bahasa Sunda, kira-kira artinya: "Jangan mentang-mentang Anak Kolong, lah! Biasa aja! Gak takut!"

Anak Kolong adalah sebutan untuk mereka yang ayahnya tentara.

"Kenapa kamu ngomong gitu?" Dilan menghampiri orang itu.

"*Naon ieu teh?*" si orang itu balik nanya ("Apa, sih, ini?").

"Kenapa kamu ngomong gitu?" tanya Dilan.

"*Ngomong naon?*" si orang itu masih juga balik nanya seolah-olah merasa tidak bersalah ("*Ngomong apa? Enggak*").

"Kenapa kamu ngomong gitu?" Dilan masih dengan pertanyaan yang sama

"*Naon, Anjing!*" ("Apa, Anjing!")

Si orang itu akhirnya berdiri untuk menatap mata Dilan. Dilan kemudian menghajarnya, dan terjadilah baku hantam.

Konon, diawali oleh adanya peristiwa itu, Dilan pernah dirawat di Rumah Sakit Boromeus. Dia masih ingat ia dirawat di Ruang Yosep kamar 1520, dan koma selama satu hari akibat terkena tusukan di perutnya. Dicurigai sebagai balasan yang harus Dilan terima. Itu terjadi di daerah Jalan Merdeka, sekarang Bandung Indah Plaza (BIP).

Tapi entahlah. Kasus ini tidak pernah diusut sampai tuntas. Kata Wati karena ada *backing* kuat di belakangnya. Entah siapa.

--ooo--

3

Aku yakin, Dilan tidak pernah ngobrol dengan Anhar, membicarakan soal dirinya yang suka kepadaku. Sebab kalau Anhar tahu, seratus persen Anhar pasti tidak akan berani menggodaku.

Sekali waktu, Anhar pernah nelepon ke rumahku, entah bagaimana dia bisa tahu nomor telepon rumahku.

"Aku suka merhatiin kamu, lho?"

"Oh, ya? Kenapa?" tanyaku.

"Kamu cantik, lah."

"Kamu temenan sama Dilan?" aku nanya.

"Iya," jawabnya. *"Kenapa gitu?"*

"Salam buat dia!"

"Pengen, ya, ke Dilan?" tanya dia.

"Menurutmu?"

"Suka, ya?"

"Tanya aja dia."

"Nanti, deh, aku tanyain."

"Tanyalah."

"Eh, boleh gak, aku pinjem jaketmu?" tanya Anhar. *"Biar kalau kupake jadi kerasa dipeluk kamu, he he he."*

"Kamu norak!"

"Tapi, kamu suka, kan?"

"Alhamdulillah enggak."

Obrolan membosankan dan menyebalkan! Cowok macam apa yang pengen *make* jaket punya cewek! Katanya gengster, tapi obsesinya malah pengen jadi waria.

Itulah sedikit pendapatku tentang Dilan sebagai anak geng motor yang harus ditiru. Itulah pendapatku tentang Anhar sebagai anak geng motor yang paling pecundang di dunia yang membuatku kecewa karena justru malah banyak Anhar-Anhar yang lain yang banyak bermunculan di zaman sekarang ini.

Seandainya Dilan adalah sama seperti Anhar, mungkin kamu tidak akan pernah membaca cerita ini, karena dari sejak itu aku pasti sudah akan menjauh dari Dilan!

11. Peristiwa Jakarta

1

Siswa yang terpilih untuk berangkat ke Jakarta, mewakili sekolahku menjadi peserta Cerdas Cermat di TVRI, adalah Gatot, Haikal, dan Ayu.

Siswa lain boleh ikut ke Jakarta kalau mau. Sebenarnya malah dianjurkan untuk ikut, biar bisa menjadi suporter pemberi semangat. Syaratnya, ya, bayar ongkos sendiri untuk biaya nyewa bus.

Aku ikut dan senang karena bisa ke Jakarta, untuk sekalian nostalgia. Tapi aku kecewa, karena Dilan tidak ikut!

Mengetahui Dilan gak ikut (aku dapat info dari Piyan), malamnya aku telepon Beni.

Sebetulnya, aku tidak sama sekali ingin bertemu dengan Beni. Hanya aku takut, kalau nanti Beni tahu bahwa aku ke Jakarta dan tidak bilang kepadanya, dia pasti akan marah.

Tapi kalau Dilan ikut, aku tidak akan nelepon Beni, karena biarin Beni marah, yang penting aku ke Jakarta dengan Dilan. He he he!

Di telepon, Beni bilang dia senang aku pergi ke Jakarta. Dia memastikan untuk datang ke stasiun televisi tempat di mana kami akan melangsungkan pertarungan.

Tapi pas acara selesai (tim kami kalah), Beni belum kunjung datang juga. Sampai-sampai kumengira mungkin Beni sedang ada acara yang harus ia hadiri, sehingga oleh karena itu dia tidak bisa datang.

Sudah kucoba nelepon rumahnya, dengan menggunakan telepon umum, tapi ibunya yang nerima, katanya dia sedang ada di rumah pamannya.

--OOO--

2

Sebelum pulang ke Bandung, rencananya kami akan mampir dulu ke Monas dan kalau sempat katanya mau mampir ke Taman Mini. Aku, sih, sudah bosan, tapi tidak bagi yang lain.

Sebelum pergi ke Monas, siswa disarankan untuk mencari makan dulu, yaitu di sekitar kawasan kantor stasiun televisi dan jangan pergi jauh-jauh.

Nandan ngajak aku makan, awalnya aku gak mau, karena khawatir akan menjadi gosip lagi. Tapi karena Novi ikut juga, aku jadi mau. Atau, aku mau karena bagiku yang penting adalah Dilan sudah tahu aku tidak pacaran dengan Nandan. Kami makan di sebuah warung nasi pinggir jalan.

Habis makan, Novi izin, bilang mau ke toilet. Dia pergi, meninggalkanku berdua dengan Nandan, di saat itulah aku kaget melihat Beni datang bersama temannya.

Dia berdua dengan Saribin, kawan satu kelasnya, kawanku juga. Beni masuk dan langsung duduk berhadapan denganku. Di mana saat itu, aku sedang duduk bersampingan dengan Nandan.

"Tau dari mana aku di sini?" kutanya Beni.

"Temenmu ngasih tau," jawabnya. "Emang kenapa kalau tau?" Beni balik nanya.

"Gak apa-apa," kataku. "Nanya aja. Kirain gak akan datang."

"Suka kalau gue gak datang?" Beni nanya dengan tatapan yang bisa dianggap mengerikan. Aku langsung mengerti bahwa Beni sedang cemburu.

Kutarik napasku melepaskan rasa bingung tidak tahu harus gimana kujelaskan kepadanya. Aku memilih untuk diam. Percuma kujawab. Matanya sudah nyala oleh api cemburu.

Dia marah! Aku tahu siapa Beni. Harusnya hal sepele macem ini gak usah terjadi, seandainya dia bukan orang cemburuan.

Dengan perasaan gak karuan, aku mencoba menenangkan keadaan dengan memperkenalkan Nandan kepadanya. Tapi, Beni malah menyikapinya dengan mata kebencian.

Dia memandang kami menggunakan wajah permusuhan. Aku jadi gak enak ke Nandan. Beni nanya dengan senyuman yang menurut pendapatku itu adalah senyuman paling sinis yang pernah kulihat selama hidup di dunia:

“Cuma berdua?”

“Banyakan,” kujawab dengan wajah berusaha memelas. “Tadi, disuruh ....”

Jawabanku belum selesai kukatakan, Beni sudah memotong:

“Disuruh apa? Disuruh berpasang-pasangan?”

“Beni!” kataku dengan sedikit berteriak. “Apa, sih?!”

Aku langsung kesal kepadanya

“Terus elu! Siapa ini?!”

Beni bilang gitu sambil menunjukkan jari telunjuknya hampir deket ke wajah Nandan. Nandan kulihat seperti ketakutan. Aku langsung merasa kasihan kepadanya dan gak enak rasanya.

“Beni!!!” kataku sambil berdiri.

Beni juga langsung berdiri seraya membentakku:

“Diam lu!”

Terus, dia memandang ke Nandan yang masih terus duduk di bangkunya. Suara Beni terdengar menantang:

“Lu pacarnya!?”

“Bukan, Mas,” Nandan menjawab dengan suara gemetar.

“Terus ngapain lu berdua?!” Beni membentak Nandan.

Saribin berusaha melerainya.

“Teman aja, Mas,” kata Nandan. “Cuma makan.”

Nandan memandang Beni dengan wajah meminta perdamaian.

Tiba-tiba, Beni mencoba nampar Nandan. Nandan mengelak. Tapi oleh karena justru itu malah membuat Beni makin jadi emosi.

Beni merangsek dan lalu berusaha mukul Nandan. Saribin berusaha mencegahnya. Aku teriak ke Beni berusaha agar bisa kuhentikan.

Saribin memegang bahu Beni yang terus memaki Nandan. Di saat bersamaan, Novi datang dan langsung merasa bingung dengan apa yang sedang terjadi.

"Pergi lu!" Beni membentak Nandan.

Nandan langsung pergi bersama Novi yang kebingungan. Aku juga ikut pergi, sambil bilang ke Beni yang sedang dipegang Saribin:

"Kita putus!!!" kataku kepadanya dengan nada cukup tinggi.

"Dasar pelacur!"

Kudengar Beni memakiku selagi aku sudah berjalan pergi meninggalkannya.

Itu kata yang bisa kudengar sebagai kata yang paling menyakitkan dari banyak kata-kata buruk lainnya yang biasa Beni ucapkan ketika dia marah. Kalau aku benar pelacur, mungkin tak masalah, tapi aku bukan!!!

Sekarang aku mau jujur, itulah aslinya Beni, tidak sebagaimana yang kukatakan dari awal bahwa Beni itu baik. Dulu, aku berusaha untuk tidak mengungkap hal buruk darinya, semata-mata hanya untuk menjaga wibawanya sebagai pacarku. Tapi, sekarang kau sudah tahu sendiri. Kau bisa nilai sendiri.

Aku lupa, waktu itu sebelum aku pergi, sudah bayar makan atau belum? Tapi, hal yang kuingat adalah aku jalan bergegas sambil nangis dan langsung masuk ke dalam bus yang sudah dipenuhi oleh kawan-kawanku.

--ooo--

3

Aku duduk di bangkuku ditemani Sarah, Ibu Sri, Wati, dan Rani. Mereka berusaha untuk membuat aku tenang.

Saat itu, hatiku sungguh kacau dan sudah mencair untuk keluar dari kedua lubang mataku.

Entah apa yang harus kulakukan, hanya diam memandang kosong ke luar kaca jendela yang kujadikan sandaran kepalaku.

Di tempat duduknya, aku mendengar Nandan sedang menjelaskan apa yang sudah terjadi kepada Novi dan kawan-kawan yang ada bersamanya.

Sebetulnya, aku berharap Nandan tak akan cerita. Tapi, bagaimana bisa kuhentikan.

Wati di sampingku, dia nanya ada apa? Entah bagaimana, aku langsung memeluknya untuk merasa seolah-olah aku sedang meluk Dilan. Serius. Mungkin, waktu itu aku berpikir bahwa pada tubuh Wati ada darah daging yang sama dengan Dilan. Kau tahu Wati bersaudara dengan Dilan.

"Kenapa?" Wati nanya dengan sedikit berbisik dan mengelus punggungku.

"Watiii ..."

"Iya, iya," jawab Wati. "Kenapa?"

"Dilan ...."

"Dilan?" tanya Wati, masih dalam sedang kupeluk.

Aku diam.

"Dilan kenapa?" tanya Wati heran.

"Kenapa dia gak ikut?" kataku sambil kembali menangis di dalam pelukannya.

Wati pasti bingung apa hubungannya dengan Dilan?

"Dilan kenapa?"

"Gak apa-apa," jawabku sambil melepaskan pelukan dan senyum kepadanya.

Itu bukan senyuman bahagia, itu senyuman dalam tangis. Senyuman yang muncul lebih karena aku malu sudah menyebut nama Dilan tanpa bisa kusadari.

"Makasih," kataku pada mereka. "Gak apa-apa, kok."

"Ya, udah, ya," kata Wati. "Mau minum?"

Kujawab dengan menggelengkan kepala. Kemudian Wati, Sarah, Ibu Sri, dan Rani kembali ke tempat duduknya, karena bus sudah akan berangkat.

Aku duduk dengan Diah.

Kembali kusandarkan diriku pada kaca jendela.

Sungguh, makian Beni tadi sudah sangat menyakitkan. Tak kusangka, dia akan bilang begitu. Tak kusangka, dia akan menampar Nandan.

Kuseka air mataku dan terkenang kalimat Dilan di telepon, beberapa waktu yang lalu:

"Jangan pernah bilang ke aku ada yang menyakitimu."

"He he he. Kenapa?" kutanya

"Nanti, besoknya, orang itu akan hilang!"

"...."

Bus terus melaju menyusuri Jalan Kebayoran Lama, tapi pikiranku melayang ke Bandung, ke Jalan Buah Batu:

"Dilan, kamu lagi apa?"

--ooo--

12, aku sakit

1

Aku sakit. Mungkin karena kecapean. Meski bingung capek karena apa? Enggak tahu, lah, dokter bilang begitu. Jangan berdebat, nanti jadi malah tambah sakit. Udah, percaya aja.

Aku disuruh istirahat selama tiga hari di rumah, dan itu artinya aku tidak akan sekolah selama hari itu.

Di hari kedua aku sakit, beberapa kawan sekelas datang ke rumah untuk menjenguk aku. Nandan juga ikut.

Kutemui mereka di ruang tamu karena aku masih bisa berjalan. Sakitku tidak parah-parah amat. Satu-satu dari mereka menyalamiku dan mengucapkan doa kesembuhan.

Mereka membawa buah-buahan. Nandan diam terus, cuma bilang cepat sembuh. Sepertinya ada banyak yang ingin dia omongin, terutama ngebahas peristiwa di Jakarta, hanya waktunya saja yang belum tepat, mengingat akunya juga lagi sakit dan banyak orang.

Di ruang tamu, aku duduk di bagian ujung kiri sofa panjang. Rani duduk di sampingku. Galih duduk di samping Rani, di ujung kanan sofa itu. Nandan duduk di kursi lainnya yang ada di dekat Galih. Tatang berbagi duduk dengan Revi di kursi yang beda. Sebagian lainnya pada di luar, saling cengkerama, sambil memberi semangat kepada kawan-kawannya yang pada ngambilin jambu batu.

Orang yang datang, semuanya dari kelas 2 Biologi 3.

Kalau dulu sudah ada *handphone,* pasti sudah kukirim Dilan SMS. Hanya ingin tahu di mana dirinya. Mudah-mudahan dia sehat. Terserah dia mau bilang apa, pokoknya aku rindu.

"Wati mana?" kutanya Rani.

"Itu, di luar."

"Wat!" aku berusaha manggil Wati.

"Wat, dipanggil!" Tatang teriak.

Wati datang.

"Ya?"

Aku senyum kepadanya seolah-olah bagiku dia adalah wakil dari Dilan.

"Sini ...," kataku.

"Sini, Wat," kata Rani sambil bergeser untuk membagi tempat duduk dengan Wati.

Lalu, Wati duduk secukupnya di antara Rani dan Galih.

"Ada apa?" tanya Wati memandangku.

"Enggak. Di sini aja," jawabku.

"Itu, anak-anak lagi pada ngambilin jambu," kata Wati.

"He he, gak apa-apa," kataku. "Kamu mau?"

"Udah."

"Kalau mau lagi, ambil aja."

"Apa? Masih kecil-kecil."

"Ha ha ha," aku ketawa.

"*Barudak mah didahar weh, da Dhuafa*," jawab Wati.

Artinya: "(Meskipun jambunya pada masih kecil) Anak-anak, sih, tetep aja dimakan, dasar Dhuafa."

"Ha ha ha."

Si Bibi datang, bawa minuman dan kue.

"Gantinya kue aja," kataku.

"*Barudak! Kue yeuh!*" teriak Wati kepada orang-orang yang ada di luar.

Artinya: "Anak-Anak! Kue, nih! (Mau gak?)"

Aku ketawa oleh gaya bicaranya.

Sambil menikmati makanan, kami ngobrol sana-sini, seperti kebanyakan anak remaja kalau sedang pada kumpul. Kami juga membahas soal PORSENI (Pekan Olahraga dan Seni) yang akan diselenggarakan di sekolah beberapa bulan lagi.

Tak lama kemudian telepon rumah berdering, yang ngangkat Si Bibi. Kemudian, dia mendekat dan bilang itu telepon dari Beni. Si Bibi pasti begitu, kalau ada telepon untukku, dia akan menyampaikannya dengan cara berbisik ke kuping seperti memberi info rahasia. Sudah kebiasaan.

"Bilang lagi tidur aja," kataku.

"Iya," jawab Si Bibi sambil kemudian dia pergi.

--ooo--

2

Aku yakin, selama aku tidak sekolah, sebagian kawan-kawanku ada yang ngebahas peristiwa di Jakarta. Entah dari sudut pandang apa mereka beropini. Lalu beredar dari mulut ke mulut, bagai api membakar jerami kering.

Berita itu mungkin juga sudah sampai ke Dilan. Aku gak tahu. Aku belum bertemu Dilan sejak pulang dari Jakarta.

Kalau memang kabar itu sudah sampai, otomatis Dilan tahu bahwa aku sudah punya pacar di Jakarta. Aku tak bisa lagi membantahnya. Cuma bisa pasrah. Terserah Dilan mau gimana kepadaku sehabis itu. Mungkin menjauh dan aku tidak tahu harus gimana.

Telepon berdering lagi, yang ngangkat Si Bibi, dia bilang setelah mendekat kepadaku dan berbisik bahwa itu telepon dari Dilan.

Oh!

"Bentar," kataku kepada kawan-kawan, sambil bergegas untuk beranjak dari dudukku.

Aku langsung ke sana, ke ruang tengah untuk nerima telepon dari Dilan. Entah bagaimana, tanganku saat itu agak sedikit gemetar. Bisa karena rindu, bisa karena bersangkut paut dengan Dilan yang kuanggap sudah tahu bahwa aku punya pacar di Jakarta.

"Halo?" kusapa dia.

"Kamu sakit?" tanya Dilan, langsung tanpa basa-basi.

"Eh? Iya," jawabku. "Sedikit. Sudah mau pulih."

"Piyan bilang."

"Oh, iya. Kamu di mana?"

"Kenapa?" dia balik nanya.

"Kenapa apa?"

"Sakit kenapa?"

"Sakit biasa," jawabku. "Kata dokter kecapean."

Aku bicara dalam bimbang karena khawatir Dilan sudah berubah sikap kepadaku setelah dia tahu aku pacaran dengan Beni.

"Aku harusnya ikut."

"Ikut ke mana?"

"Kemaren," katanya. *"Ke Jakarta."*

"Kenapa?"

"Gak tau. Aku nyesel gak ikut."

"Kenapa?" kutanya.

"Makan berdua denganmu dan Novi di Jakarta."

Aku makin yakin Dilan sudah tahu peristiwa di Jakarta.

"He he he he. Kan, di Bandung juga bisa," kataku. "Kamu di mana?"

"Tapi, aku nyesel kemaren gak ikut ke Jakarta."

"Ya, sudah. Gak usah disesali," jawabku. "Kamu di mana?"

"Di Planet Bumi."

"Ih! Serius. Di mana?"

"Di?" Dilan bagai mikir. *"Bentar, aku mau nanya orang. Aku tutup dulu, ya, teleponnya. Nanti kutelepon lagi."*

"Eh? Ha ha ha. Masa, gak tahu?"

"Bentar, bentar," kata Dilan bagai orang yang sibuk. *"Jangan pergi dulu dari situ."*

"Iya."

Klik. Dia menutup teleponnya.

Aku tunggu sambil senyum-senyum sendiri. Tak lama, telepon berdering lagi dan langsung kuangkat.

"Hey!"

"Sekarang, aku tau di mana," kata Dilan.

"Ha ha ha. Di mana?"

"Di Sekelimus."

Sekelimus adalah nama daerah di kawasan Buah Batu.

"Ha ha ha ha. Kamu beneran nanya?"

"Iya," jawab Dilan serius.

"Ha ha ha ha. Sini, Dilan. Ada Wati."

"Ngapain dia?"

"Sama yang lain, pada nengok aku katanya?"

"Oh. Kamu masih sakit?"

"Sudah mendingan," jawabku. "Sini, Dilan."

"Syukurlah."

"Dilan, sini ...."

"Iya, iya," katanya bagai seseorang yang sedang sibuk. *"Aku ke sana."*

"Serius?"

"Serius enggak, ya? Bentar, aku mau nanya orang dulu. Aku tutup dulu, ya, teleponnya?"

"Gak usah, heh!!!"

"Ha ha ha ha ha ha."

"Udah, pokoknya aku tunggu," kataku.

"Iya."

"Sini ...."

"Iya. Ke sana sekarang," kata Dilan.

Waaah, Dilan mau datang. Senangnyaaa!!!

--ooo--

3

Habis nerima telepon Dilan, aku ke kamar. Aku tak ingin bilang ke kawan-kawan bahwa Dilan akan datang. Biar kalau mereka lihat aku ganti baju, ya, karena memang ingin ganti baju. Biar, kalau mereka lihat aku nampak segar, ya, karena ingin cuci muka aja.

Setelah beres, aku kembali ke sana, menemui kawan-kawan di ruang tamu: Menunggu Dilan! Entah bagaimana rasanya, sulit kuungkapkan.

Setelah agak lama, aku mendengar ada dialog di luar:

"Ada, di dalam," kata Didin teman sekelasku. "Masuk aja."

Siapa dia? Aku gak tahu. Kalau Dilan pasti sudah akan langsung masuk.

Dan memang bukan. Itu ibu-ibu dan sudah agak tua. Saat itu mungkin sudah 60 tahun.

Dia masuk dan bilang mau ketemu dengan Milea.

"Ada apa, Bi Asih?" tanya Wati.

"Eh, Neng Wati," Bi Asih nyapa Wati.

Rupanya mereka saling kenal.

"Iya, Mak? Ada apa?" tanyaku.

"Disuruh ke sini," jawab Bi Asih dengan canggung. "Katanya ada yang mau dipijit?"

"Mijit?" aku langsung heran.

"Mijit siapa?" tanya Wati.

"Siapa namanya?" Bi Asih berusaha mengingat nama. "Mila ... apa?"

"Iya. Saya Milea."

"Disuruh siapa, Mak?" tanya Nandan.

Kawan-kawan di luar, sebagian pada masuk ingin tahu ada apa gerangan.

"De Dilan," jawab Bi Asih. "Tadi nganterin ke sini."

"Disuruh Dilan?" tanyaku, hampir tak percaya.

"Iya," jawab Bi Asih.

"*Tuh da si eta wae. Pieraeun!*" ujar Wati.

Artinya: "Kaaan, dia lagi. Bikin malu aja."

"Mana Si Dilannya?" tanya Wati bagai kesal.

"Katanya, tadi mau ada perlu dulu. Katanya sebentar. Mau nyari jangkrik. Nanti ke sini lagi katanya," jawab Bi Asih.

"Ha ha ha."

Aku ketawa, entah mengapa aku ketawa.

"Ya, udah, sini, Mak!" kataku sambil senyum-senyum sendiri. "Duduk sini, Mak."

"Iya, Neng," jawab Bi Asih.

"Tang, biar Si Emak duduk di situ," kataku ke Tatang.

Tatang berdiri, Revi juga:

"Di sini, Mak," kata Revi.

"Dilannya beli jangkrik?" tanyaku ke Bi Asih yang sudah duduk. "Jangkrik itu Jengkrik, ya?" tanyaku ke mereka.

"Iya."

"Iya, Neng. Katanya mau beli jangkrik."

"Ha ha ha," aku ketawa, beberapa yang lain juga ketawa.

"Buat apa katanya?" tanyaku.

"Gak tau," jawab Bi Asih.

Bi Asih masih diam dalam duduknya. Belum mijit.

"Kok, Dilan bisa ketemu Emak di mana?" tanyaku.

"Ini *mah* Bi Asih, tetanggaku. Suka mijit," kata Wati.

"Tadi. Dilan datang ke rumah," jelas Bi Asih. "Nenek, kan, suka mijit ibunya De Dilan, Neng."

"Oooh, gitu," aku senyum, "Ya, udah. Sini, Mak. Di sini mijitnya," kataku. "Ran, geser, Ran."

Rani, Wati, dan Galih berdiri, kemudian duduk di lantai, di dekat Bi Asih.

Aduh, Dilan! Selalu bisa membuat aku merasa begitu istimewa di dalam banyak hal dengan cara berbeda!

--ooo--

4

Dengan masih tetap duduk dan senyum-senyum gak jelas, kulonjorkan satu kakiku untuk dipijit Bi Asih.

Aku bilang ke Bi Asih untuk jangan terlalu keras. Asal pijit saja. Aku tidak pernah dipijit sebelumnya. Maksudku, itu aku mau dipijit, cuma sekadar untuk menghargai Bi Asih dan tidak menyia-nyiakan bantuan Dilan.

Dilan masih juga belum datang, entah ke mana dia mencari jengkriknya.

--ooo--

5

Gara-gara Bi Asih, kawan-kawan jadi pada ngobrol soal Dilan. Mereka cerita tentang kiprah Dilan yang belum pernah kudengar sebelumnya, karena terjadi sebelum aku pindah ke Bandung.

Aku senang mendengarnya. Sangat senang. Serius. Bahkan rasanya aku siap jika harus membahasnya sampai malam.

Sedangkan Nandan, kulihat, seperti tidak tertarik untuk ikut membahasnya. Dia asyik bicara dengan Galih yang duduk di lantai di sampingnya, entah soal apa.

Mereka cerita, bahwa dulu di sekolah pernah heboh oleh adanya tulisan di sepanjang jalan menuju ke sekolah. Tulisannya: *"Hamid Loves Dilan",* ditulis dengan menggunakan kapur tulis.

"Hamid siapa?" kutanya karena ingin jelas Hamid yang mana.

"Hamid! Hamid Kepala Sekolah!"

"Oh? Iya? Ha ha ha ha. Terus, apa kata guru?" kutanya lagi.

"Gak tau, katanya dipanggil Pak Suripto, ya?"

"Iya."

"*Enya, si eta sorangan lah nu nulisna,*" kata Wati. (Iya, dia sendiri, lah, yang nulisnya)

Si Bi Asih kulihat senyum-senyum mendengar obrolan kami.

"Bi Asih kenal Dilan?" kutanya dia.

"Kenal, Neng," jawab Bi Asih. "Kan, suka nganterin Emak kalau sudah mijit ibunya."

"Naik motor?" tanyaku.

Kawan-kawan bersikap seperti orang yang ingin menyimak kisah Bi Asih bersama Dilan.

"Iya, Neng, naik motor. Ke rumah," kata Bi Asih. "Emak pernah dianterin, gak tahunya mampir dulu ke warung."

"Ngapain?" tanyaku.

"Itu, diajak ngopi. Kan, ada temen-temen De Dilan di situ," jawab Bi Asih.

"Emak ikut ngopi di situ?" tanyaku lagi sambil senyum.

"Iya."

"*Da si eta mah* ... ha ha ha ha," Wati keburu ketawa sebelum meneruskan kalimatnya. Aku juga ketawa, yang lain juga. (Artinya: Tuh, kan, dia itu)

"Ngapain aja Emak di situ?" tanya Revi yang sudah duduk lagi di tempat sebelumnya bersama Tatang.

Rupanya Revi juga tertarik mendengar ceritanya.

"Duduk aja?" tanyaku.

"Itu, disuruh cerita pacaran Emak sama suami Emak waktu muda," jawab Bi Asih.

"Ha ha ha," Wati ketawa.

Aku dan yang lain pada ketawa, kecuali Bi Asih. Dia nampak serius dan itu membuatnya menjadi nampak lucu. Sedangkan Nandan sedang asyik dengan dirinya sendiri, membaca Majalah Kartini.

"Didengerin sama anak-anak yang di situ?" tanyaku dalam masih belum selesai ketawa.

"Iya."

"Kapan itu, Bi Asih?" tanya Wati. "Si Gelo!"

"Kapan, ya, udah lama," jawab Bi Asih.

Aku ingin mereka gak pada pulang. Atau jangan pulang sekalian. Aku ingin mereka terus di sini bersamaku asal bercerita tentang Dilan.

"Katanya pernah dimarah Bu Juang, ya?" kata Si Rani.

Bu Juang adalah wali kelas 2 Fisika 1.

"Kenapa?" tanyaku.

"Katanya, waktu Si Teguh gak sekolah," Rani cerita. "Si Dilan bikin surat buat guru. Surat izin gitu. Kalau gak salah isi suratnya: Hari ini, Teguh tidak bisa masuk sekolah karena lupa."

Si Teguh itu anaknya Bu Juang.

"Hah? Ha ha ha. Iya, gitu?" tanya Revi seperti tak percaya.

"Iya. Kan, Bu Juangnya marah."

"Kayak cari perhatian gitu," tiba-tiba Nandan ikut bicara.

"Bukan cari perhatian. Dia *mah* emang gitu. Di rumah juga gitu," kata Wati.

"Gitu gimana?" tanyaku.

"Kakeknya, kan, kakek aku juga, masa, coba tangan kakekku digambarin jam tangan?"

"Ha ha ha."

Semua ketawa, juga Bi Asih. Nandan tidak.

"Pake spidol!" lanjut Wati. "Si Kakeknya lagi, mau aja dia!"

"Ha ha ha ha, kayak anak kecil?" tanyaku.

"Iya, ha ha ha. *Teu sopan pisan!*" kata Wati (Gak sopan banget).

"Jadi pada ngomongin Si Dilan gini," kata Nandan.

"Biarin, ih," kataku dengan nada sedikit agak kesal kepadanya. "Rame."

"Dosa, lho," kata Nandan. "Ini mau ke sekolah lagi atau pada mau langsung pulang?" tanya Nandan.

"Aku *mah* langsung pulang aja kayaknya," kata Revi.

"Aku juga," kata Wati.

"*Hayu atuh,*" kata Nandan.

Yaah, cerita Dilannya jadi aja selesai.

Bersamaan dengan itu, di luar terdengar suara motor yang masuk ke halaman rumahku.

Ya, betul, itu Dilan! Datang menembus gerimis. Aku langsung deg-degan.

Dia menyapa orang-orang yang ada di luar, dan langsung masuk ke dalam.

"Rame gini!" katanya.

Semua orang diam dengan mulut yang senyum ditahan. Mereka senyum pasti berkaitan dengan Dilan yang sudah nyuruh Bi Asih datang ke rumahku dan semua hal cerita tentang dirinya yang tadi kami obrolkan.

Kuturunkan kakiku, yang sedang dipijit Bi Asih.

"Tuh, De Dilan," kata Bi Asih.

"Buka sepatunya!" kata Wati seperti menghardik.

"Oh."

"Gak apa-apa. Pake aja," kataku.

"Biar," kata Dilan sambil membuka sepatunya. Lalu masuk setelah itu selesai.

"Terima kasih udah ngirim Bi Asih," kataku sambil senyum ke dia.

"Sama-sama," jawabnya. "Gimana? Udah mendingan?" tanya Dilan sambil masih berdiri karena tidak ada kursi kosong.

"Iya," jawabku. "Aku ambilin kursi, ya?"

"Gak usah," jawab Dilan. "Udah dipijitnya, Nek?" tanya Dilan ke Bi Asih.

Dia manggilnya: "Nenek."

"Udah," jawab Bi Asih. "Baru sebentar."

"Kamu *teh* apa, sih, nyuruh-nyuruh Bi Asih datang ke sini?" tanya Wati (*teh* = ini).

"Kalau aku yang mijit, pasti gak boleh. Bukan muhrim," jawab Dilan sambil senyum.

"Bi, minta kursi," aku teriak ke Si Bibi.

"Gak usah. Udah, gak apa-apa."

"Kami sudah pada mau pulang, Lan," kata Nandan sambil mulai berdiri dari duduknya.

Wati, Rani, dan Galih juga berdiri.

"Eh, kenapa?" tanya Dilan.

"Udah dari tadi," jawab Tatang yang sudah berdiri juga dari duduknya.

"Ya, udah kalau gitu. Aku mau nemenin Lia dulu," kata Dilan. "Pada naik apa?"

"Angkot," jawab Tatang.

"*Hayu atuh*," kata Nandan (Mari, kalau gitu).

"Kami pulang dulu, ya!" kata Rani sambil berdiri. "Lan, pulang dulu, ya."

"Iya, Ran," jawab Dilan.

"Makasih, semuanya, sudah pada nengok," kataku sambil mulai berdiri.

Kulihat Nandan seperti orang murung atau apalah istilahnya.

Kalau aku boleh *su'uzhon:* Nandan mungkin cemburu, sebab dia tahu nanti hanya akan ada aku, Dilan, dan Bi Asih ketika semua pada pergi.

Dia sangka, kalau mereka pada pergi, Dilan juga akan sama ikut pergi. Nyatanya tidak.

Wati mendekat ke Dilan dan bicara pelan sambil menadahkan tangannya:

"Lan, *ta* duit!" Artinya: "Lan, minta duit."

"Buat apa?" tanya Dilan.

"Ongkos, he he."

Kulihat Dilan ngasih, setelah dia merogoh uang di saku celananya.

"Makacih," kata Wati ke Dilan.

"Untuk setahun!" kata Dilan ke Wati.

"We!!" jawab Wati.

Setelah itu, Wati dan yang lainnya pada pergi.

"Masih gerimis padahal," kataku, berdiri di samping Dilan.

"Gak apa-apa, kecil, kok," jawab Revi.

Aku bermaksud mau ngantar mereka. Tapi, tangan Dilan bergerak menghalangi:

"Gak usah," katanya. "Gerimis."

"Gak apa-apa."

"Mau bikin aku senang?" tanya Dilan sambil senyum, suaranya pelaaaaan sekali sambil memandangku.

"Apa?" tanyaku dengan suara yang sama pelan.

"Udah, duduk aja."

"Iya," kataku sambil bergerak mundur untuk duduk.

Entah, apakah dialogku dengan Dilan kedenger oleh mereka atau tidak. Aku gak tahu. Aku kembali duduk di sofa dan melihat kawan-kawanku pada sibuk *make* sepatu:

"Makasih, ya!" kataku pada mereka dengan sedikit berseru.

"Iya. Cepat sembuh, ya."

"Makasih," jawabku.

"Assalamu 'alaikum!!!"

"Alaikum salam."

Mereka pada pergi, diantar Dilan sampai sejauh pintu pagar.

Gerimisnya tidak besar, cuma berupa seperti arsiran kecil. Aku bisa melihatnya dari sini, dari dalam ruang tamu. Juga bisa lihat Dilan yang nampak ngobrol dengan Agus dan Wati, entah soal apa, yang pasti kulihat Wati memonyongkan mulutnya ke Dilan sebelum dia bergerak pergi dan Dilan ketawa.

"Bi!" kupanggil Si Bibi.

"Ya?" Si Bibi datang.

"Minta handuk!"

"Handuk?"

"Iya. Handuk Lia, Bi!"

--ooo--

6

Si Bibi ngasih handuk sambil bawa payung. Dia bilang mau ke warung, ada yang harus dibeli. Kemudian, Dilan masuk.

"Ini," aku kasihin handukku. Dia ambil dan diselendangkan di lehernya. Ih! Kayak sopir truk!

Aku senyum.

"Nek, cerita tentang kejelekan Dilan, dong," kataku ke Bi Asih tanpa memandang Dilan yang sudah duduk di sofa yang lain di dekatku.

Aku juga jadi manggil "nenek".

"Enggak boleh ngejelekin orang," kata Bi Asih.

"He he he. Nenek teladan," kata Dilan.

"Yang bagusnya aja, kalau gitu," kataku senyum.

"Yang itu, Nek, yang waktu Nenek mijit Si Bunda, terus kuganti, yang mijitnya jadi aku. Bunda gak tau. Telungkup, sih," kata Dilan sambil melepas handuk dan melipatnya untuk lalu dia simpan di meja.

"Ha ha ha," aku ketawa.

"Kan, terus Bunda kamu tau!"kata Bi Asih.

"Ha ha ha," aku ketawa lagi.

"Yang bagusnya apa, ya?" tanya Dilan kepada dirinya sendiri. "Ini, Nek, yang Nenek masuk sumur, terus aku tolong," lanjut Dilan.

"Kapan?" Bi Asih nanya dengan wajah serius bagai sedang mengingat apakah benar itu terjadi sehingga membuat kerutan di keningnya.

"Ha ha ha," aku ketawa sambil melirik Dilan.

Ini apaan? Kisah heroik maksudnyaaa!!!???

"Nenek pingsan, sih, jadi aja gak tau," kata Dilan.

Kupandang mata Dilan yang serius memandang Bi Asih.

Mereka betul-betul ngobrol seperti membahas soal serius dan sangat penting.

"Gak pernah masuk sumur Nenek *mah*," kata Bi Asih.

"Ha ha ha," aku ketawa.

"Usia Nenek ini sebenernya masih 26 tahun," kata Dilan kepadaku.

"65!" timpal Bi Asih.

"Ha ha ha," aku ketawa.

"Keliatannya aja 65," kata Dilan.

"Enggak. Nenek *mah* 65!" sergah Bi Asih.

"26, Neneeek!!!" kata Dilan bagai maksa.

"Ha ha ha, jadi debat gini," kataku sambil lebih mendekat ke Bi Asih.

"Bentar! Biar soal ini aku urus!" kata Dilan serius.

"Urus apaan!!?" tanyaku.

"Masalah usia ini," jawab Dilan.

"Ha ha ha! Aku, sih, percaya sama Nenek, ya, Nek?" kataku sambil kucondongkan badanku untuk memeluk bahu Bi Asih dan lalu memandang Dilan.

"Iya," jawab Bi Asih sambil sama mencondongkan badannya ke arahku, seolah-olah itu sengaja biar bisa bebas kupeluk. Seolah-olah dengan itu, dia sedang sengaja menggabungkan dirinya untuk membuat kekuatan: melawan Dilan.

Aku senyum memandang Dilan, wajahnya seperti orang yang mikir harus ngomong apa lagi.

"Nenek, kenapa coba, Nenek suka sama Pak Andar?" Dilan nanya.

Kupandang Bi Asih, ingin tahu Bi Asih akan jawab apa.

"Pak Andar mana?" Bi Asih balik nanya. Kulihat ada kernyitan di dahinya.

"Pak Andar itu, suaminya Bu Irma," kata Dilan.

"Enggak, Nenek *mah*!" jawab Bi Asih

"Berarti gosip, deh," kata Dilan.

"Ha ha ha ha!" aku ketawa.

Tiba-tiba kudengar telepon berdering. Aku ke sana untuk ngangkat dan itu adalah dari Beni.

Beni bilang dia sudah ada di Bandung. Mau ke rumah.

Hah?! Aku asli kaget. Katanya penting mau ngebahas soal hubungan dia denganku!

Tadinya mau kularang dengan alasan yang bisa kucari. Tapi, aku merasa tidak perlu berdebat di telepon. Aku khawatir nanti Dilan dengar. Gak enak.

Aku bilang ke Beni: "Iya. Silakan!"

Masalah kedua adalah, aku gak mau pas nanti Beni datang, dia mendapati ada Dilan di rumahku. Dan, aku juga gak mau pas nanti Beni datang, Dilan jadi merasa gak enak, walaupun aku yakin dia akan tenang-tenang saja, tapi aku takut setelah itu dia akan menjauh dariku.

Aku bingung. Demi Tuhan aku bingung, tidak tahu harus gimana.

Pokoknya Dilan harus pergi, meskipun aku sangat suka ada Dilan di rumahku, apalagi sedang seru-serunya, tapi ini bukan waktu yang tepat. Aku berpikir dengan

keras bagaimana caranya bisa membuat Dilan pergi tanpa dirinya merasa kuusir.

Akhirnya, kubilang ke Dilan bahwa aku harus tidur karena merasa sangat letih dan sakit kepala.

"Tapi kalau Dilan mau di sini, silakan aja."

"Iya! Kamu harus tidur," jawab Dilan. "Biar kami pulang saja."

Aku sedih mendengar kalimatnya. Aku jadi tambah merasa gak enak.

Maaf, Dilan. Demi Tuhan, aku sangat senang ada kamu. Bahkan sudah lama kurindukan hari yang macam ini akan ada.

Kupandang matanya.

"Kamu pergi sekarang, Dilan?" tanyaku.

"Iya. Kamu tidur. Istirahat. Biar lekas sembuh, lincah kembali."

"Iya."

Berat sekali saat kubilang "iya". Keduanya berdiri, aku juga ikut berdiri.

"Nenek yang bawa motor?" Dilan nanya ke Bi Asih sambil menyodorkan kunci motor.

"Gak bisa," jawab Bi Asih.

"Ya, udah, Nenek yang dorong," kata Dilan.

"Mogok gitu?"

"Pura-pura mogok aja, Nek."

"Pura-puuuura? Biar apa?" tanya Bi Asih.

"Biar Nenek capek."

Aku ingin ketawa. Sangat ingin ketawa apalagi melihat muka Bi Asih yang polos ketika berdialog dengan Dilan.

Tapi yang keluar cuma "he he he" karena kehalang oleh pikiran kalut soal Beni yang mau datang ke rumahku.

Beni, kenapa kau datang, siiih? Ih! Aku kesaaal!

--ooo--

7

Gerimis sudah reda. Dilan pamit pergi bersama nenek.

Aku salaman dengan mencium tangan Bi Asih dan juga mencium tangan Dilan, entah mengapa kulakukan. Mungkin perasaan bersalahku ke Dilan telah mendorong aku untuk melakukan hal itu.

"Heh, Nek, lihat nyium tangan," kata Dilan setelah kucium tangannya.

Aku senyum.

"Kayak ke suami aja," jawab Bi Asih.

"He he he."

Aku ketawa dan di dalam hatiku berkata: *Dilan, kapan ada waktu? Aku ingin berdua denganmu membicarakan hubunganku dengan Beni! Aku yakin kamu sekarang sudah tahu, itu makanya, Dilan, kapan ada waku, aku ingin menjelaskan semuanya.*

Dilan sudah di atas motor bersama Bi Asih. Aku berdiri di samping mereka. Dilan menyuruh Bi Asih untuk memeluk tubuhnya. Asalnya dia nolak, tapi Dilan maksa, akhirnya dengan terpaksa dia mau.

"Sekarang Nenek dulu," katanya kepadaku. "Nanti kamu!"

Maksud Dilan, sekarang Bi Asih dulu yang naik motor dengannya, selanjutnya nanti aku.

“He he he. Itu ramalan?” tanyaku.

Kulihat Bi Asih diam-diam melepas tangannya dari memeluk Dilan.

“Itu tawaran,” jawab Dilan sambil meraih lagi tangan Bi Asih, memaksa untuk kembali memeluknya. Aku senyum.

“Insya Allah,” jawabku.

“Malam ini, kalau mau tidur, jangan ingat aku, ya!” katanya.

“Kenapa?”

“Tapi kalau mau, silakan.”

“Mau,” jawabku meski malu.

Aku ketawa. Dilan juga. Bi Asih tidak, mungkin karena tidak mengerti.

Tak lama dari itu, mereka pergi.

Hati-hati, Dilan, Bi Asih!! Terima kasih, tadi rame. Doakan, persoalanku dengan Beni bisa kutangani dengan baik, sampai aku betul-betul bisa bebas dari dia.

Segitu dulu cerita untuk edisi hari ini. Sekadar informasi, Bi Asih meninggal dunia pada tahun 1998, dikebumikan di daerah Rancacili, Bandung. Aku tidak bisa datang melayatnya karena baru tahu kabarnya dua bulan setelah Bi Asih wafat.

Ya, Allah, Tuhanku. Terima amal baiknya. Dia sangat menyenangkan!

--ooo--

13, Beni dan mas Ato

1

Beni benar-benar datang, ditemani pamannya yang biasa dipanggil: Mas Ato.

Aku kenal, Mas Ato sebagai seorang pengacara di Jakarta. Mas Ato suka ikut kalau aku diajak oleh keluarga Beni makan di restoran.

Aku tahu, Beni sengaja bawa Mas Ato, karena kepadanya dia ingin mendapat bantuan agar hubungan aku dengan Beni balik kembali.

Kulihat Beni nampak canggung dan berusaha tampil sebagai orang yang minta dimaafkan. Bersikap seolah dia menyesal dengan apa yang sudah ia lakukan di Jakarta tempo hari.

Mas Ato bilang, bahwa peristiwa di Jakarta adalah soal biasa. Sangat lumrah di dalam hubungan berpacaran dan wajar di dalam romantika asmara.

Katanya: “Beni juga manusia. Dia bisa khilaf. Mungkin Beni lagi kalut waktu itu. Atau buat Beni, Lia itu segalanya. Istimewa. Membuat Beni jadi waswas, takut diambil orang. Apalagi Beni, kan, masih muda, masih darah muda, tahu, lah, masih bergelora”

“Bukan Mas Ato mau belain Beni,” lanjut Mas Ato. “Beni juga sudah ngaku bersalah ke Mas Ato. Ya, semua manusia pasti pernah bersalah. Mas Ato juga, Lia juga. Semuanya.”

“Mas Ato sengaja datang ke Bandung, nemenin Beni. Harapan Mas Ato, Lia mau maafin Beni. Ya, akur lagi, lah. Berhubungan lagi seperti biasa. Beni juga harus janji, gak akan ngulang lagi berbuat yang kayak kemaren,” kata Mas Ato lagi.

“Yaah, kejadian kemaren, mudah-mudahan bisa diambil hikmahnya. Dijadikan pelajaran buat Beni untuk jadi lebih dewasa,” kata Mas Ato sambil menepuk paha Beni.

Selagi Mas Ato bicara, kulihat Beni diam terus. Seolah semuanya sudah diatur oleh Mas Ato dirinya harus gimana.

Lalu, kataku pada Mas Ato:

“Mas Ato ....”

“Ya, Lia?”

“Terima kasih sudah datang.”

“Sama-sama,” jawab Mas Ato. “Makasih sudah mau nerima kami.”

Tiba-tiba telepon berdering. Aku izin ke mereka untuk ngangkat telepon, barangkali itu dari ibu yang lagi pergi sama adik ke rumah dinas ayahku dan belum pulang.

Ternyata itu telepon dari Dilan.

"Hey! Kok, kamu yang ngangkat?" tanya Dilan.

"Emang kenapa?"

"Kan, harus tidur?"

"Tadi ke dapur, sebentar. Ada apa?"

"Boleh bicara sama Si Bibi?"

"Hah? Mau apa?"

"Kupikir yang akan ngangkat Si Bibi"

"Mau apa ke Si Bibi?"

"He he he, mau nitip kamu, he he he."

"He he he. Makasih."

"Kalau ada apa-apa, panggil aku."

"Biar apa?"

"Pasti gak akan kedenger."

"He he he, karena jauh?"

"Bukan."

"Apa?"

"Eh, iya bener, karena jauh," katanya. *"*Stop*, jangan lama-lama bicara. Kamu harus tidur."*

"Iya. Makasih," kataku. "Si Bibinya di dapur."

Sebetulnya aku gak tahu di mana Si Bibi.

"Iya, gak apa-apa."

Setelah selesai nelepon, aku kembali ke mereka.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Mas Ato.

"Boleh aku pikirin semalam?"

"Untuk?"

"Ini bukan masalah sepele, Mas Ato"

"Mas Ato ngerti."

"Besok, nanti kutelepon kamu," kataku ke Beni.

"Kenapa harus dipikirin?" tanya Beni.

"Iya, Beni. Biar Lia mikir dulu," timpal Mas Ato.

"Atau, gue telepon besok?" tanya Beni.

"Biar gue aja yang nelepon," jawabku.

"Yaahh, mudah-mudahan semuanya akan beres dengan baik-baik," kata Mas Ato memotong dialog kami. "Lia bisa mengerti dan Beni bisa introspeksi."

Setelah semuanya. Mereka pamit pulang, bertepatan dengan Si Bibi datang, entah sudah dari mana. Si Bibi bersaling sapa dengan Beni. Mereka memang sudah lama saling kenal.

Setelah Mas Ato dan Beni pulang, aku masuk ke kamar. Tiduran dengan pikiran yang tidak karuan.

Aku ingin nelepon Dilan, tapi gak jadi. Aku takut salah ngomong dengan kondisiku yang lagi gak bagus. Aku tahu nomor telepon rumah Dilan dari Dilan sendiri waktu dia datang ke rumah bersama Bi Asih kemaren.

--ooo--

14. Pendapatku tentang Beni

1

Malamnya, aku di ruang tamu, duduk di samping ibu yang lagi main gitar bareng Airin.

"Tadi siang, Dilan ke rumah, he he," kataku ke ibu.

"Dilan?" dia menoleh ke aku ingin jelas siapa yang kumaksud. Si Bibi datang memberitahu ada telepon buat Airin. Airin pergi untuk nerima telepon dari temannya.

"Iya Dilan," kataku.

"Dilan kawanmu itu?" tanya Bunda.

"Iya, yang ngasih kado ultah TTS."

"Oh, ya?"

"Iya, he he he."

"Ngasih TTS lagi? He he he," tanya ibu sambil terus main gitarnya.

"Ngasih tukang pijit, ha ha ha!"

"Hah? Maksudnya?" dia berhenti dari main gitar-nya.

"Bawa tukang pijit, Ibuuu, ha ha ha."

"Buat apaaaa?"

"Buat aku!"

"Dikasihin?" tanya ibu. "Gimana, sih? Ibu gak ngerti."

"Iya. Dia tadi bawa tukang pijit, coba," kataku. "Aku dipijit. Udah itu dia pulang."

"Hah? Ha ha ha. Ada-ada aja."

"Iya. Dilan baik."

"Jadi penasaran, pengen ketemu, kayak apa, sih, dia?"

"Kalau Ibu masih muda, suka gak sama orang kayak Dilan?"

"Mungkin."

"Kok, mungkin?"

"Ya, kalau ternyata dia suka marah-marah, cemburuan, jahat, mana Ibu akan suka."

Aku jadi langsung inget Beni. Ah!

Ya, oke, besok siang akan kutelepon Beni tapi hanya untuk satu kata: Putus!

Terserah, dia mau bilang apa. Terserah, dia mau gimana.

Itu keputusanku.

--ooo--

2

Ada gerimis di luar. Aku di kamar bersama kepalaku yang dipenuhi kata-kata:

Mas Ato, kejadian macem kemaren di Jakarta, bukan cuma sekali itu. Sering, Mas Ato. Dia orangnya cemburuan,

sampai tidak membolehkan aku bergaul dengan teman-temanku. Melarangku berbicara dengan teman laki-laki.

Selama ini, aku mungkin bisa menahannya, tapi kejadian kemaren, menurutku, sudah sangat berlebihan. Susah rasanya bisa kumaafkan.

Coba Mas Ato pikir, lelaki macam apa yang tega marahin pacarnya di muka umum? Mempermalukan pacarnya di depan banyak orang. Menyakiti pacarnya dengan kata-kata yang kasar?

Mungkin aku tidak berharga bagi orang lain, Mas, wajarlah kalau mereka tidak menghargaiku. Tapi kalau Beni juga bersikap gitu ke aku, terus buat apa dia jadi pacarku?

Aku ingin sama Beni, Mas, ingin jadi pacar dia, kalau perlu mungkin untuk selamanya-lamanya, tapi dengan sifat Beni seperti itu, kayaknya aku harus berubah dulu jadi *mannequin*. Biar bisa diem terus kalau dikasarin. Kalau diapa-apain.

Aku sayang dia, Mas Ato, tapi apa dia juga begitu ke aku? Kalau dia bilang sayang, dia harus membuktikannya dengan perbuatan. Kalau cuma ngomong doang semua orang juga bisa! Gampang, Mas!

Aku setuju, dia juga manusia, memiliki kekurangan dan kelebihan, tapi rasanya dia lebih sering mengekspresikan kekurangannya melalui perbuatan yang memaksa aku untuk terus bisa maklum. Dan kelebihannya? Cuma bisa diomongkan ketimbang dibuktikan.

Lagian, menurut aku, Beni tidak mencintaiku. Beni lebih mencintai dirinya sendiri, yang ingin puas dengan

mendapatkan diriku, dengan memiliki diriku, menguasai diriku!

Aku tidak menuntut dia memperlakukan diriku sebagai ratu. Enggak, Mas, aku bukan ratu, tetapi aku juga tidak mau kalau selalu dikasarin.

Itu, Mas, kalau aku boleh berpendapat tentang Beni. Mudah-mudahan Mas Ato ngerti mengapa aku tak ingin lagi berpacaran dengan dia, atau dengan siapa pun yang macam dia.

Aku ingin pacaran dengan orang yang dia tahu hal yang aku sukai tanpa perlu kuberitahu, yang membuktikan kepadaku bahwa cinta itu ada tetapi bukan oleh apa yang dikatakannya melainkan oleh sikap dan perbuatannya.

Di Bandung, Mas, asal Mas Ato tahu aja, aku ketemu seseorang. Dia teman satu sekolah denganku. Bilanglah ke Beni, orang itu namanya Dilan, bukan Nandan.

Dia orang biasa saja. Bukan orang hebat dan tidak pernah merasa dirinya hebat. Tapi, aku selalu merasa senang jika bertemu dengannya. Aku selalu merasa nyaman jika berada di dekatnya dan kurindu jika jauh.

Memahami sikap dia kepadaku, aku selalu merasa seperti mendapatkan rasa aman, mendapatkan perlindungan, bahkan di saat ketika dia sedang tidak ada denganku. Setidaknya aku selalu merasa seperti itu.

Sampai-sampai, Mas, ketika aku pergi dan pulang sekolah, atau di mana pun, di dalam hatiku selalu pasti akan sedang bicara seolah-olah kutujukan hal itu kepada seluruh manusia di dunia: "Ayo, siapa yang mau ganggu

aku, lakukan sekarang juga, aku punya Dilan yang akan menghentikanmu!"

Aku bukan mau bilang dia jagoan, Mas, dia bukan Superman. Dia cuma anak SMA kelas 2 dan orang Riung Bandung, tapi olehnya aku selalu merasa aman! Buat apa juga jagoan, tapi tidak berguna buat pacarnya.

Mas Ato tahu dia pernah bilang apa ke aku? Dia pernah bilang: "Lia, kalau kamu merasa tidak kuperhatikan, maaf, aku sibuk memantau lingkunganmu, barangkali ada orang mengganggumu, kuhajar dia!"

Aku bukan mau bilang dia hebat, Mas Ato, dia mungkin tidak hebat, tapi meskipun begitu dia selalu bisa membuat aku senang meskipun dengan hal dan cara yang sederhana.

Dia juga selalu membuat aku ketawa dan jadi seru rasanya hidup di bumi. Jadi betah. Seolah-olah cukup hanya dengan memilikinya maka yang lain tak lagi kubutuhkan.

Setuju, dia juga manusia, memiliki kekurangan dan kelebihan, tapi rasanya dia lebih sering mengekspresikan kelebihannya melalui perbuatan yang membuatku untuk terus ingin bertemu dengannya. Dan kekurangannya, cuma bisa diomongkan ketimbang aku rasakan.

Mas Ato mungkin akan bilang, "Ah, itu, sih, karena Lia jatuh cinta aja ke dia, jadi yang diomongin soal dia pasti yang baik-baiknya saja." Iya, Mas Ato! Seribu persen Mas Ato benar, aku cinta Dilan!!!

Tapi, aku juga pernah kecewa padanya. Sering malah. Harus kuakui itu. Dan, Mas Ato tahu kenapa aku kecewa

padanya? Ya, aku kecewa padanya kalau aku tidak bisa bertemu dengannya!!!

Maaf kalau aku bicara terlalu berlebihan tentang dirinya, harap maklum karena, ya, tadi itu: aku suka padanya. Oh, bukan suka, maksudku aku mau bilang: harap maklum karena aku mencintainya!

Ah, sudahlah. Aku mau tidur. Ngapain juga kupikirin lama-lama soal Beni, toh, mulai besok semuanya akan berakhir.

Hujan teruslah turun. Mari, temani air mataku.

Kuambil selimut untuk menutupi tubuhku dan lalu kupejamkan mataku:

"Selamat tidur juga, Dilan. Aku rindu kamu. Kau dengar ini, Dilan?"

--ooo--

15, Putus dengan Benn

1

Hari itu, aku masih tidak sekolah, karena surat izinnya berlaku sampai selama tiga hari. Aku mendapat telepon dari Dilan, kira-kira saat di sekolah sedang waktunya istirahat.

"Hey," kusapa dia.

"Aku lagi istirahat, nih." jawab Dilan. *"Capek!"*

Suaranya terengah-engah. Aku langsung khawatir ada hal buruk menimpanya.

"Habis ngapain gitu?"

"Belajar."

"Ha ha ha. Kirain."

"Kenapa ketawa?"

"Gak apa-apa," kujawab. "Kenapa emang kalau ketawa?"

"Aku jadi senang mendengarnya," jawab Dilan.

"He he he. Kamu sudah makan?"

"Aku tadi sudah makan belum, ya?"

Dilan kayak yang nanya ke orang di sampingnya.

"Nanya ke siapa?"

"Ini, ke ibu-ibu, yang lagi antri nunggu telepon."

"Hah? Ha ha ha, ngapain?" tanyaku.

Dilan memang nelepon menggunakan telepon umum.

"Bu, mau kenalan gak sama Lia?"

Dia pasti nanya lagi sama orang yang lagi antri itu.

"Enggak katanya!" sambung Dilan. *"Sombong."*

"Ha ha ha. Bilangin ke dia, nanti nyesel gitu."

"Malu," jawab Dilan.

"Tadi, kamu gak malu nanya-nanya dia?"

"Oh, iya. Bentar," katanya. *"Bu, nanti nyesel, lho."*

"Ha ha ha ha ha."

"Cantik, lho, Bu!"

"Ha ha ha ha ha."

"Mau nomor teleponnya gak?!"

Dia nanya seolah-olah ditujukan kepada ibu-ibu yang ngantri itu. Dan aku yakin, sebetulnya ibu-ibu itu gak ada, hi hi hi.

"Ha ha ha, jangan dikasihin, Lan, biar dia cari sendiri."

"Eh, jangan kenal, deh, Bu."

"Kenapa?" kutanya.

"Nanti, Ibu cinta."

"Ha ha ha ha, lesbi."

"Saingan, deh, sama aku."

"Ha ha ha ha ha."

"Tapi aku lagi sedih, Bu, tiga hari dia gak sekolah."

"Besok sekolah," kataku. "Bilangin."

"Bilang ke siapa?"

"Ke kamu," jawabku. "Ha ha ha."

"Ha ha ha ha ha ha."

Ah, Dilan! Selalu tahu bagaimana caranya membuat aku ketawa. Aku senang.

"Lia, udahan dulu, ya?"

"Iya."

"Jangan lupa apa?"

"Jangan lupa apa?" kutanya balik.

"Ingatan."

"Ha ha ha ha ha."

"Sun jauh jangan?" tanya Dilan.

"Ng ... boleh, deh," jawabku.

"Eh, jangan, deh."

"Kenapa?"

"Kenapa, ya?" tanya Dilan bagai kepada dirinya sendiri. *"Malu ngomongnya."*

"Masa, Dilan malu?"

"Oke," katanya. *"Jangan sun jauh, nanti aja sun dekat."*

"Ha ha ha."

"Ha ha ha."

"Si Ibu itu masih ada?" kutanya.

"Terbang."

"Hah? Kok, terbang?"

"Ibunya burung."

"Iiiiihh!"

"Ha ha ha ha."

Habis Dilan nelepon, aku tiduran di kursi. Tadinya mau nelepon Beni, tapi dia pasti belum pulang dari sekolah. Nanti saja sore. Kurebahkan badanku sambil baca koran Pikiran Rakyat, dan aku terkejut karena ada kartun di kolom Humor dengan tanda tangan Dilan sebagai pembuatnya!

Aku nyaris tak percaya, sampai membuatku terduduk untuk lebih memastikan bahwa kartun itu benar-benar karya Dilan.

Iya betul, itu bikinan dia!

Kenapa tidak bilang, Dilan?

Asli, aku terperangah!

Kubawa masuk koran itu ke kamar, sambil telungkup kulihat lagi kartun itu!

Beberapa menit kemudian, kudengar suara telepon rumah berdering. Si Bibi yang ngangkat, katanya itu dari Beni.

--ooo--

2

Dengan sangat malas kuterima teleponnya.

Itu saatnya bagiku harus tegas kepadanya. Sambil jalan aku perkuat mentalku.

"Gimana, Beb?" Beni nanya.

"Gue Milea, bukan Beb."

"Iya. Gimana, Lia?"

"Gue bukan Lia."

"He he he. Siapa, dong, kalau gitu."

"Gue Pelacur," jawabku.

Heran aku bisa berani bilang gitu. Heran, biasanya aku bersikap lemah ke dia. Heran, belakangan ini aku selalu merasa yakin bahwa aku akan aman dari dia semenjak ada Dilan.

"Jangan ngebahas itu lagi, ah," katanya. *"Gimana?"* dia nanya.

"Gimana apa?"

"Maafin gue, Lia, gue ngaku gue salah."

"Udah gue maafin."

"Makasih. Gue gak bisa pisah dari elu."

"Elu, kan, laki-laki, masa, gak bisa sendiri?"

"He he he, maksud gue, gue ingin terus jalan sama elu."

"Kalau gue gak mau?"

*"*Please, *tolong Lia, ngerti gue, lah. Gue gak ada artinya tanpa elu."*

"Maksud lu, kalau tanpa gue, lu cowok yang gak ada artinya?"

"Iya, Lia."

"Gue nyari cowok yang punya arti buat gue."

"Lia, tolong gue."

"Gue butuh laki-laki yang bisa nolong gue, bukan laki-laki yang minta tolong."

*"*Please, *Lia, gue ...,"* Beni diam sejenak. *"Gue gak tau harus gimana. Tolong mengerti! Gue ...."*

"Kenapa?" tanyaku. "Lu nangis?"

"Gue ... gue gak tau. Please*, terima gue apa adanya."*

"Maksud lu, gue harus nerima lu apa adanya? Nerima elu yang bilang gue pelacur?"

"Udah, jangan bahas itu lagi. Gue nyesel. Gue ... gue ..."

"Lu mau nerima gue apa adanya?"

"Iya, Lia. Gue nerima elu apa adanya."

"Nerima gue yang lagi mencintai seseorang di Bandung?"

Dia diam sejenak.

"Jadi, lu bener sama dia?"

"Maksud lu, sama orang yang lu tampar itu?"

"Iya?"

"Bukan. Bukan dia."

"Siapa?"

"Siapa pun orang itu, elu mau nerima gue apa adanya, kan?"

Dia diam. Lalu kataku:

"Nah, terima gue yang lagi mencintai seseorang?"

"Capek gue!!!!"

Beni sepertinya dia marah.

"Istirahat kalau capek!"

Dia diam.

"Cuma masalah gini aja lu sudah ngeluh," kataku.

"Elu juga ngeluh dengan sikap gue, kan!!??"

Nada suaranya jadi tinggi. Beni mulai kelihatan aslinya.

"Gue ngeluh karena punya cowok macem elu!!!" kataku dengan suara yang sama tinggi.

"Setan!"

Beni membentak.

"Jangan nelepon dengan setan kalau gitu!"

Aku mengatakannya sambil menahan diri untuk tidak nangis.

"Setan!!!" maki Beni sambil menutup teleponnya.

Aku kembali ke kamar dalam tatapan Si Bibi yang ingin tahu ada apa gerangan.

Aku tidak nangis. Aku marah. Dan itulah Beni. Maaf-kan mantanku. Mudah-mudahan sekarang kau bisa setuju kalau kutinggalkan dirinya.

Atau, terserah kau mau bilang apa, aku adalah aku. Bukan dirimu! Kalau kamu mau Beni, silakan ambil!

--ooo--

16. Susiana

1

Hari itu, aku masuk sekolah lagi bersama pagi yang indah di Bandung. Selalu gitu rasanya. Menembus kabut tipis bersama Revi dan Agus, menyusuri jalan untuk menuju ke sekolah.

Dari jauh, aku mendengar suara motor, aku merasa yakin itu Dilan, kutoleh ke belakang dan benar! Aku langsung deg-degan dan menyembunyikan rasa senang.

Ini jarang terjadi, biasanya Dilan sampai sekolah setelah aku sudah ada di kelas.

Motor itu makin dekat. Aku tidak tahu harus gimana, tapi aku yakin Dilan akan segera berada di sampingku bersama motornya yang dibikin pelan untuk menyamai kecepatanku berjalan, seperti biasanya.

Ujung mataku sudah siap menunggu dia jika tiba.

Kurangkai kata-kata untuk menjawab Dilan kalau nanya.

Yes, motor itu sudah ada di sampingku, tapi nyatanya tidak seperti yang kuduga, dia terus saja maju, melewatiku. Seolah-olah dia tidak melihatku.

Heh? Kenapa?

Tadinya heran dan mau langsung sedih, tapi gak jadi setelah kulihat dia memutar balik motornya untuk lalu berada di sampingku.

"Hey, kamu Milea, ya?" dia nanya.

"Ha ha ha ha ha."

Aku tahu harusnya tidak ketawa, tapi susah kutahan.

"Boleh gak aku ramal?" dia nanya.

Aku ketawa lagi.

"Kita akan berjumpa di kantin?" tanyaku.

"Kita tidak akan jumpa di kantin."

"He he he. Di mana?"

"Di sini."

"Ha ha ha ha."

"Hey, Gus, Revi," Dilan menyapa Agus dan Revi.

"Hey," jawab Agus dan Revi hampir bersamaan.

"Ke aku enggak?" tanyaku sambil memandangnya.

"Nanti di warung Bi Eem."

"Kok?"

"Aku mau ngajak kamu ke warung Bi Eem," katanya.

"Kapan?"

"Nanti istirahat," jawabnya. "Jangan mau."

"Kenapa jangan mau?" kutanya.

"Nanti kamu nyesel."

"Ha ha ha. Enggak."

"Enggak apa?"

"Enggak nolak," jawabku.

Dia ketawa.

"Aku sudah tahu. Nanti kujemput," katanya.

"Iya."

Lalu, Dilan meminta Agus untuk membawa motornya ke sekolah. Aku heran Agus langsung mau. Entahlah.

Agus ke sekolah bersama Revi naik motor, meninggalkan aku dan Dilan yang berjalan menyusuri jalan basah sisa hujan semalam.

"Kamu tahu gak nama jalan ini sudah kuganti?" tanya Dilan.

"Jadi jalan apa?"

"Jalan Milea."

"Ha ha ha."

"Jalan Milea dan Dilan," katanya.

"Jalan Milea dan Dilan Sang Peramal."

"Jalan Milea dan Dilan Sang Peramal yang Semalam Mikirin Milea."

"He he he. Kenapa mikirin aku?" kutanya.

"Aku hanya mikir yang senang-senang."

"Kamu senang mikirin aku?"

"Malah bingung, sih."

"Bingungnya?"

"Bingung bagaimana kuhentikan."

"Menghentikan apa?"

"Mikirin kamu."

"Kenapa ingin berhenti?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Jadi harus selalu dekat, biar enggak perlu kupikir-in."

"Ha ha ha."

"Kamu bagus ketawanya."

"Kamu juga bagus," kataku.

"Kita bersaing."

"Ha ha ha ha ha."

Tidak berasa, kami sudah lagi sampai di sekolah.

Dilan mengantarku masuk ke kelas, sampai aku benar-benar duduk di bangku!

Beberapa kawanku yang sudah ada di kelas tentu saja tahu itu. Juga Nandan yang lagi ngobrol dengan Rani.

Dilan pergi setelah mengambil kunci motornya di Agus, untuk masuk lagi ke kelasnya.

Makasih, Dilan. Dilanku.

--ooo--

2

Itulah harinya, hari pertama aku jalan kaki dengan Dilan. Ngobrol ini itu yang banyak sekali manfaatnya.

Aku jadi tahu ternyata nama jalan itu sudah diganti oleh Dilan menjadi Jalan Milea. Aku jadi tahu kartun yang dimuat di koran Pikiran Rakyat itu bikinannya.

Dan, aku senang hari itu!

Tapi, ada kabar dari Rani, katanya, dua hari lalu dia melihat Susi naik motor dengan Dilan pada saat pulang sekolah. Dia bilang ke aku waktu kelas sedang bebas karena gurunya sakit dan tidak bisa mengajar.

Namanya Susiana, biasa dipanggil Susi, atau Susi Black karena hitam, tapi kukira dia manis dan cantik. Dia anak kelas 2 Sosial 2. Anak pemilik toko mas Indah Jaya yang punya *outlet* di Parahyangan Plaza.

Dua kali, aku pernah lihat dia di kantin bersama teman-temannya untuk berisik menguasai ruangan. Dilihat dari sikap dan perilakunya, selain dia itu *bossy,* kukira dia anak gaul.

Kata Rani, Susi memang pengen ke Dilan. Iya, aku sudah denger soal itu, sedikit, tepatnya seminggu yang lalu dan lupa belum kuceritakan soal dia kepadamu.

Kata Rani, Susi suka main ke Studio East di Cihampelas, atau ke Lipstick Roller Disco bersama teman-temannya di Palaguna Plaza (daerah alun-alun Bandung). Itu semua tempat nongkrong remaja gaul zaman dulu, sekarang entah masih ada atau tidak. Rani malah pernah diajak Susi, lupa ke mana itu, pokoknya daerah Ganesha, sekalian ngeceng anak ITB yang lagi pada posma atau ospek.

Aku gak tahu sejauh mana hubungan Dilan dengan Susi. Kupikir hal itu hanya hubungan biasa saja. Aku merasa tidak perlu lebih jauh untuk tahu soal itu. Itu urusan Dilan. Dilan bukan pacarku, maksudku meskipun aku mencintainya dan dia juga begitu kepadaku tetapi belum resmi.

Tapi cerita Susi naik motor dengan Dilan, terus terang, membuat aku cemburu. Jadi selama aku tidak sekolah, ternyata dia berasyik-asyikan dengan Susi. Aku langsung merasa tak suka ke Dilan dari semenjak saat itu.

Sebagian dari diriku bagai hangus rasanya, dibakar api cemburu yang makin siang makin nyala, apalagi

ditambah oleh api amarah ke Beni yang belum padam sepenuhnya.

Itu membuat semangat belajar jadi turun. Itu membuat aku jadi males bertemu lagi dengan Dilan.

Sebetulnya, aku ingin nanya ke Rani soal hubungan Susi dengan Dilan, sudah sejauh manakah itu terjalin. Betulkah mereka sudah pacaran? Tapi aku urungkan, aku selalu berusaha menyembunyikan perasaanku ke Dilan meski aku merasa sebagian kawan-kawanku sudah curiga bahwa aku menjalin hubungan khusus dengan Dilan.

Betul-betul aku ingin tahu hubungan Dilan dengan Susi. Kalau benar mereka berpacaran, terus ngapain selama ini dia selalu berusaha mendekatiku? Kalau belum berpacaran dan Susi mau, aku merasa gak perlu bersaing dengan Susi.

Gak perlu!

Kalau Dilan mau sama dia, silakan, apa hak aku melarangnya? Ambillah, tapi aku akan pergi, tak akan lagi meladeni apa pun yang Dilan lakukan padaku. Dan kalau Susi mau Dilan, silakan ambil, dia itu cuma *playboy* kacangan!

--ooo--

3

Jam istirahat sudah tiba, Dilan datang ke kelasku untuk ngajak aku ke warung Bi Eem.

Aku bilang aku gak bisa. Aku bilang aku masih lemas dan ingin diam di kelas. Tentu saja aku bohong. Aku sedang gak suka ke dia!

"Oh. Iya, gak apa-apa," katanya dengan suara kecewa.

Dia juga bilang, dia akan berdoa di warung Bi Eem bersama teman-teman atheisnya, biar aku bisa segera lekas pulih.

Atheis berdoa? Ah, pasti dia bercanda! Tapi, aku tidak ketawa.

"Makasih," kataku dan lalu dia pergi.

Dilan pasti kecewa. Dan anehnya, aku langsung merasa gak enak sudah membuatnya begitu. Aku juga merasa bersalah karena sudah menilainya dengan dasar yang masih cuma praduga. Sudah menuduhnya dengan pengetahuan yang belum pasti soal fakta sebenarnya?

Mengapa tidak memilih ikut saja dengannya ke warung Bi Eem? Dan tanyakan langsung soal itu kepadanya? Itu lebih bijaksana, Milea.

Lekas-lekas kumasukkan buku novel yang sedang kubaca dan langsung pergi menuju warung Bi Eem. Aku jalan di bawah naungan langit yang sedang mendung untuk menemui Dilan di sana.

Di warung Bi Eem ada Anhar yang sedang ngobrol serius dengan Piyan. Ada juga dua orang lainnya tapi aku tidak mengenalnya.

Kutanya Piyan:

"Ada Dilan, Yan?"

"Dilan? Belum ke sini," jawab Piyan.

"Lho? Tadi, kukira dia ke sini."

"Belum. Biasanya ke sini," jawab Piyan. "Ada apa?"

"Enggak. Gak ada apa-apa."

"Tunggu aja!" kata Anhar sambil mengembuskan asap rokoknya.

"Gak apa-apa," jawabku. "Aku mau ke kelas lagi aja."

"Oh, iya," kata Piyan.

"Piyan ...."

"Ya?"

"Bilang ke Dilan ...," kataku sambil duduk di sampingnya. "Tadi, aku ke sini ...."

"Oke, Lia."

"Makasih, Piyan."

Lalu aku pergi, dan ketika hujan turun, aku sudah sampai di kelas.

Kawan-kawanku masih pada jajan di kantin. Di kelas sunyi sekali rasanya. Hanya ada aku sendirian. Duduk di bangku, merebahkan kepala berbantal tas sekolahku.

Suara hujan itu suara hujan yang deras. Suara hujan itu seperti mewakili perasaan. Perasaanku yang tak karuan saat itu. Mengguyur.

"Dilan ... kamu di mana? Ini hujan."

Sunyi menjadi makin kuat, menguasaiku. Kau tahu rasanya apa? Menekan perasaan. Dan, air yang datang dari mataku membuat sungai kecil di pipiku:

"Dilan, maaf ...."

--ooo--

4

Dan, ketika hujan reda. Kawan-kawan pada berangsur-angsur masuk ke kelas.

Kuambil buku pelajaran dari dalam tasku. Kuambil itu sembarang dan langsung kubaca, sekadar untuk menggambarkan keadaan bahwa aku normal-normal saja. Yaitu, seorang Milea yang baru sembuh dari sakit dan memilih tinggal di kelas untuk menghabiskan waktu jam istirahat dengan cara membaca buku.

Nandan menyapaku, juga Rani. Jam istirahat belum habis, masih ada sisa waktu untuk kami berbasa-basi.

Sekonyong-konyong kami mendengar raungan motor dari luar pagar sekolah. Raungan motor yang banyak dan ribut sekali disambut oleh siswa dan guru yang pada keluar dari tempatnya, termasuk aku, untuk ingin tahu ada apakah gerangan.

Terjadi hiruk pikuk tapi sekaligus seperti panik. Pak Suripto berteriak ke Mang Uung:

"Tutup, Mang Uung!!!"

Mang Uung adalah penjaga sekolah, dia langsung menutup pintu gerbang.

"Siapa?" kutanya Nandan.

"Gak tau!"

Pak Suripto dan guru yang lain memerintahkan semua siswa untuk masuk dalam kelas. Aku juga masuk dan bingung ada apa sebenarnya?

Semua pengendara motor berseragam sekolah. Masing-masing membawa pedang "Samurai", sejenis pedang panjang dari Jepang yang biasa dipakai oleh Ninja. Mereka menggerung-gerungkan motornya dan satu orang di antaranya berteriak dengan keras:

"Anhar!!! *Kaluar,* Anjing!"

Mereka melempari sekolah dengan batu. Salah satunya mengenai kaca dari jendela kelas yang berada di dekat pintu gerbang.

Kata Rani, itu geng motor SMA lain. Mereka nyari Anhar. Anhar pasti bikin ulah, entah bagaimana ceritanya.

"Tadi, aku lihat Anhar di warung Bi Eem," kataku.

"Kena dia!" kata Nandan dengan nada yang kesal.

"Piyan juga di situ."

Aku jadi cemas. Aku jadi gelisah. Kamu di mana, Dilan?

"Lia!" Rani teriak mencegahku yang lari membuka pintu untuk keluar dari kelas.

"Lia!" kawan yang lain juga teriak mencegahku.

Ya, aku lari secepat bisa dengan tetap hati-hati agar tidak terpeleset karena lantai lorong kelas pasti licin dibasahi air hujan, juga ada pecahan kaca yang harus kulalui.

Itu adalah tindakanku yang penuh risiko, termasuk sangat mungkin akan terkena lemparan batu. Tapi, aku tetap lari bagai tak peduli oleh apa pun, juga oleh siapa pun yang melarangku. Aku harus nyari Dilan! Aku lari dan masuk ke kelas Dilan, berharap dia ada di situ.

Tapi, Dilan tidak ada di kelasnya! Piyan juga! Kutanya orang-orang di situ di mana Dilan? Piyan? Mereka bilang belum masuk. Aaah! Mereka pasti masih di warung Bi Eem! Mereka pasti kena! Aku jadi makin panik!

Para penyerang itu, masih teriak manggil Anhar. Masih terus melempar batu dan apa saja yang bisa dilempar. Juga, menabraki pintu gerbang.

Aku naik ke atas kursi seolah tak peduli dengan orang-orang yang ada di sana. Entah untuk apa, mungkin cuma ingin lihat mereka, atau cuma ekspresi dari aku yang bingung tidak tahu harus gimana.

Aku gelisah. Mencemaskan Dilan dan Piyan. Siapa pun siswa yang dekat mereka pasti akan dihajarnya. Apalagi kalau Dilan, apalagi kalau Piyan, mungkin akan dihajar habis-habisan dengan cara yang lebih parah lagi, karena mereka pasti tahu Dilan dan Piyan adalah kawan Anhar di dalam satu geng motor.

Tak lama kemudian, mereka pada pergi. Tapi aku menduga mereka bukan pulang, melainkan pergi ke warung Bi Eem. Aduh, di sana ada Piyan, dan mungkin juga ada Dilan. Aku makin tambah cemas. Terbayang Dilan dan Piyan dianiaya mereka!

Ya, Tuhan!

Aku turun dari kursi bersama gelisahku yang masih. Badanku lemas sekali rasanya dan bimbang.

Kenapa mereka nyerang sekolah pada waktu istirahat? Kenapa tidak saat pulang sekolah kalau benar nyari Anhar dan dengan cara diam-diam? Biar tidak merembet ke orang lain!

Kelak, Dilan menjelaskan kepadaku bahwa mereka melakukan strategi yang bodoh!

--ooo--

5

Beberapa jam kemudian, polisi datang, dua truk sekaligus, tapi penyerang itu sudah hilang meninggalkan serakan batu dan pecahan kaca jendela.

Beberapa polisi masuk ke ruang guru, mungkin untuk meminta keterangan.

Belajar otomatis diliburkan tetapi guru menyarankan siswa untuk jangan pulang dulu.

Dilan masih belum kutemukan. Di mana kamu, Dilan? Aku akan tetap cemas sampai aku bisa bertemu dengan Dilan dalam kondisinya yang baik-baik saja.

Semua siswa di sekolah langsung pada membahas kejadian soal tadi.

--ooo--

6

Aku baru saja keluar dari toilet ketika Dilan datang menemuiku di samping gedung Perpustakaan. Perasaan resahku serta-merta langsung lenyap. Aku bersyukur dia selamat.

"Tadi, ke mana?" kutanya dia di saat aku sudah berhadapan dengannya. Matanya nampak cemas.

"Kamu tidak apa-apa?" dia malah balik nanya sambil meraih satu tanganku tetapi kutepiskan.

"Tadi, ke mana?" kutanya lagi.

"Ada."

"Ke mana?!!"

"Di belakang gereja."

Dia sandarkan punggungnya ke tembok gedung Perpustakaan, seperti orang yang baru selesai dari mendapat rasa cemas yang tinggi.

"Kamu, ya?!" tanyaku kesal.

"Bukan," jawab Dilan. "Anhar."

"Kamu juga!"

"Enggak ...."

"Macam-macam aja!"

"Nanti kujelaskan"

"Gak usah! Aku mau ke kelas," kataku sambil pergi.

Dilan nyusul dan berjalan di sampingku.

"Di mana Piyan?" kutanya tanpa menoleh kepadanya.

"Masih di belakang gereja."

Nada suaranya seperti orang yang takut kepadaku.

"Gengster brengsek!" kataku.

Dia diam.

Kami berjalan menyusuri lorong kelas. Orang-orang masih sibuk dengan bahasan mereka tentang apa yang terjadi.

Saat itu, aku merasa Dilan menjadi pusat perhatian para siswa. Entah apa dalam pikiran mereka.

Dari depan kantor sekolah, aku mendengar Pak Suripto memanggil Dilan.

"Aku ke sana dulu," katanya, tapi tidak kujawab.

"Nanti pulangnya kuantar," dia ngomong lagi.

"Sudah sana!"

"Iya."

Lalu dia pergi. Aku langsung jalan lagi untuk masuk ke kelas.

Rani nanya soal Dilan ketika aku sudah duduk. Kubilang gak tahu. Kata Rani, tadi Dilan nemui Rani nanyain aku.

"Iya, tadi ketemu," jawabku. "Sebentar."

"Apa katanya?" Rani nanya.

"Gak ngomong apa-apa."

"Oh."

"Aku gak mau ngebahasnya," kataku sambil membereskan buku untuk kumasukkan ke dalam tas sekolahku.

Wati datang bergabung dengan kami:

"Ini Si Anhar!" katanya.

"Emang kenapa, sih, dia?" kutanya Wati.

"Kemaren dia malak!" jawab Wati. "Gak ngasih, terus dia pukulin anak itu."

"Sama siapa malaknya?" kutanya dia karena curiga Dilan juga ikut.

"Sama temen-temennya."

"Siapa?"

"Temen dia."

"Anak sekolah sini?"

"Bukan," jawab Wati. "Gak tau anak mana."

"Wati tau dari siapa?" kutanya.

"Si Piyan, tadi pagi."

"Dilan tau?" tanyaku.

"Mungkin."

"Kok, mereka pada tau Si Anhar sekolah di sini?"

"Gak ngerti."

"Si Anharnya di mana sekarang?" kutanya.

"Gak tau," jawab Wati. "Kabur dia."

Setelah polisi menjamin aman, guru membolehkan siswa untuk pulang meski tetap harus waspada.

Dilan tidak mengantar aku pulang karena harus ikut ke kantor polisi.

Itulah harinya, hari yang paling menegangkan dalam sejarah hidupku dengan Dilan. Walau tidak cuma itu. Masih ada banyak lagi yang lainnya.

--ooo--

7

Malamnya, Dilan nelepon. Dia bicara membahas peristiwa penyerangan. Dia jelaskan duduk persoalan sebenarnya dan itu persis seperti yang Wati ceritakan.

"Terus, apa kata polisi?" kutanya dia.

"Mereka bilang aku manis."

"Aku serius!!!"

"Mereka bilang jangan terlalu serius."

"Terserah!" jawabku.

"Kamu galak ...," kata Dilan, itu membuat aku diam.

"Tadi, aku cemas," kataku.

"Jangan cemas. Ada aku."

"Tadi, kamu gak ada!"

"Iya," jawab Dilan.

"Kukira kamu ditahan?"

"Ditahan siapa?"

"Polisi."

"Jangan ditahan-tahan."

"Ha ha ha ha."

Mendadak aku ketawa. Padahal, tadinya aku mau berpura-pura marah. Maksudku, biar dia tahu aku tak suka dia terlibat dengan urusan geng motor!

"Kenapa ketawa?" dia nanya.

"Gak boleh?" aku balik nanya sambil nahan sisa ketawa.

"Kamu tadi nyuruh serius?"

"Oke, aku serius," kataku. "Boleh aku nanya serius?"

"Boleh," katanya. *"Jangan susah-susah pertanyaannya."*

"Kenapa?" kutanya.

"Belum ngapalin," jawab Dilan.

Maksudnya belum menghapal seperti yang sering siswa lakukan setiap mau ujian.

"Pertanyaan ringan," kataku. "Cukup jujur aja."

"Apa itu?"

"Siap?"

"Siap."

"Siapa Susi?" tanyaku langsung pada pokok yang ingin kutahu. "Susi Susiana," kuperjelas namanya.

"Perempuan," jawab Dilan.

"Aku tau!"

"Terus, kenapa nanya?"

"Dia pacarmu?"

"Bukan," jawab Dilan.

"Aku suka kalau kamu jujur!"

"Sayangnya aku Dilan, bukan Jujur."

"Aku serius, heh?!"

"Dia ingin jadi pacarku," jawab Dilan. *"Tapi, aku gak mau."*

"Terus?"

"Dia pernah datang ke rumah."

"Terus?"

"Aku sembunyi. Masuk lemari."

"Cukup emang?"

"Cukup. Lemari besar."

"Terus?"

"Ngobrol sama ibuku."

"Siapa?"

"Susi."

"Terus?"

"Bantu-bantu masak di dapur. Dia mau ambil hati ibuku."

"Terus?"

"Aku pengap di lemari."

Aku senyum.

"Terus?"

"Ibuku masuk kamar. Tapi gak buka lemari. Lalu pergi."

"Terus?"

"Aku ingin pipis."

"Di lemari?"

"Bukan! Sekarang, aku ingin pipis."

"Oh, ha ha ha. Sudah sana pipis dulu. Ingat kata polisi, jangan ditahan-tahan."

"Udah."

"Hah? Udah apa?"

"Pipisnya!"

"Di situ?"

"Iya."

"Kamu ini di toilet?"

"Ruang tamu."

"Pipis di ruang tamu?"

"Iya."

"Hah?"

"Pantomim aja."

"Ha ha ha ha."

"Cukup pantomim aja kencingnya."

"Enggak. Pokoknya aku tutup! Kamu kencing dulu."

"Oke," katanya. *"Bentar."*

Setelah itu, tak lama Dilan nelepon lagi.

"Terus?" kutanya.

"Kamu kayak tukang parkir."

"Gimana terusannya soal Susi?"

"Dia ngasih aku cokelat. Ngasih aku baju tidur. Ngajak nonton bioskop."

"Kamu mau?" tanyaku.

"Mau apa?" dia balik nanya.

"Nonton?"

"Mau."

"Berdua?" tanyaku.

"Iya! Terus pas nonton, aku izin ke toilet, padahal pulang."

"Hah? Ninggalin dia?"

"Iya."

"Dianya marah?"

"Dia marah."

"Terus?"

"Ya, udah marah aja. Bagus."

"Kok, bagus?"

"Kan, jadi gak mau ketemu aku."

"Ha ha ha ha!"

"Jangan ketawa."

"Biarin," kataku. "Kalau aku marah ke kamu?"

"Baguslah."

"Bagus? Biar aku gak mau ketemu kamu?"

"Biar jadi ujian buat aku, bisa enggak membuat kamu menjadi tidak marah."

"He he he. Kamu pasti bisa. Aku yakin ...."

"Tugasku membuat kamu senang."

"Kalau tidak bisa membuat aku senang?" kutanya.

"Berarti, aku gagal menjadi orang yang menyenangkanmu."

"Kamu selalu berhasil, he he he."

"Berapa nilainya?"

"Seribu!"

"Lumayan buat beli gorengan."

"He he he. Katanya kamu naik motor sama Susi?"

"Tidak cuma Susi," jawab Dilan.

"Iya tau! Bi Asih juga pernah," kataku. "Ngapain naik motor sama Susi? Kemaren?"

"Nganter dia ke rumah sakit."

"Oh? Kenapa emang?"

"Ayahnya dibawa ke rumah sakit," jawab Dilan. *"Buru-buru."*

"Oh .... Kasian."

"Tidak mencintai, tidak berarti membencinya."

Aku terdiam. Lalu kataku:

"Iya, Dilan. Kamu besok ke mana?" tanyaku.

"Besok, Minggu, ya?"

"Iya."

"Aku mau skateboard,*"* jawab Dilan. *"Sama teman."*

"Kamu bisa *skateboard?*"

"Enggak."

"Terus, kenapa main *skateboard?*"

"Biar bisa."

"Oh, iya. He he he."

"Kamu tau? Aku bisa membuat kamu tidur?"

"Maksudnya?" kutanya karena tidak mengerti maksudnya.

"Iya. Aku bisa bikin kamu tidur. Aku punya caranya."

"Gimana?" tanyaku.

"Kamu harus tidur. Jangan begadang. Kamu harus pulih."

"Iya, Dilan," kataku. "Kamu bisa membuat aku tidur gimana? Dihipnotis?"

"Iya. Dengan ngabsen nama-nama binatang."

"Hi hi hi. Coba!"

"Oke. Aku mulai, ya ...?"

"Iya."

"Dengerin. Pas aku ngabsen jangan ngomong."

"Iya."

"Oke! Siap?"

"Siap."

"Satu ... beruang. Dua ... kadal. Tiga ... jerapah. Empat ... macan. Lima ... keledai. Enam ... kupu-kupu."

Dia absen semua nama binatang yang bisa diingatnya dengan nada yang pelaaan sekali, bagai orang yang

sedang meninabobokan, bagai angin yang berembus, mendesir.

"Delapan belas, kucing. Sembilan belas, koalaaa. Dua puluh, apa, ya? Ng .... Dua puluh belalang kupu-kupu."

"Hi hi hi."

"Dua puluh satu ... tikus. Dua puluh dua .... Garuda."

"Hrk .... Hrk .... Hrk ...."

Aku pura-pura ngorok.

"Tujuh .... Monyet. Delapan .... Kera. Sembilan .... Kamu."

"Heh!!???"

"Ha ha ha .... Belum tidur."

"Belum! Ha ha ha. Terusin."

"Sepuluh ... kanguru. Sebelas, kunyuk. Dua belas .... Aku ...."

"Hi hi hi ...."

"Jangan ngomong apa-apa, ya .... Sampai kututup teleponnya."

"Iya."

Dia terus ngabsen nama binatang, aku diam terus, sampai kemudian dia bilang, seolah-olah dia nyangka akunya sudah tidur:

"Tidur, ya, Lia. Maaf, tadi siang aku membuat kamu jengkel. Harus tahu, Lia, aku gak bermaksud membuat kamu jengkel. Aku malah cemas. Mencemaskan kamu di belakang gereja. Kamu bayangin bagaimana rasanya. Aku bilang ke Piyan, aku harus ke Lia. Tapi, kata Piyan jangan. Kamu bayangin gimana rasanya."

Ada sedikit lelehan air mata di pipiku sesaat setelah kudengar kalimatnya. Kemudian, dia tutup teleponnya.

Tentu saja aku belum tidur, dan aku yakin dia juga tahu. Mana mungkin aku tidur di ruangan yang cuma ada kursi.

Setelah gosok gigi, aku masuk kamar dan langsung tiduran di kasur, berharap bisa langsung tidur beneran.

Selagi itu, aku berpikir, aku merasa seperti sudah pacaran dengan Dilan.

Apakah dia juga merasakan hal sama? Aku gak tahu. Kalau memang sudah pacaran, sejak kapan mulainya? Kalau belum, ya, itu tadi, kenapa aku merasa sudah?

Ah. Entahlah.

"Selamat tidur juga, Dilan ...."

--ooo--

17. Kang Adi

1

Sekarang, aku mau cerita tentang Kang Adi. Kamu harus tahu siapa dia.

Namanya Adi Wirawan. Waktu itu, dia masih mahasiswa di ITB, semester 5. Anak Pak Alfin, kawan ayahku.

Ayah memperkenalkannya ke aku waktu dia datang ke rumah untuk ada urusan bisnis antara ayahku dan ayahnya yang adalah seorang pejabat di pemerintahan Kota Bandung.

Ayah bilang ke Kang Adi, minta membimbing aku belajar. Ayah memang pengen aku ke ITB, meskipun aku sendiri sebenarnya ingin ke UNPAD. Kang Adi bilang boleh, nanti bisa privat seminggu sekali. Aku, sih, oke-oke aja.

Sejak itu, Kang Adi jadi suka datang ke rumah untuk membimbingku belajar. Dia bisanya malam Minggu. Biar bisa santai katanya.

Kami belajar di ruang tamu, kadang-kadang berdua, kadang-kadang bertiga bersama Airin, adikku yang masih kelas 2 SMP waktu itu. Kadang-kadang ibuku ikut nimbrung, juga ayah kalau ada di rumah.

Selain untuk membimbingku belajar, Kang Adi juga suka mengajak aku ngobrol.

Dia cerita tentang dirinya dan aktivitas kehidupan mahasiswa di kampus ITB. Dia cerita banyak terutama tentang kampus ITB. Dari mulai tentang gerakan mahasiswa ITB, sampai tentang unit-unit kegiatan yang ada di ITB. Pokoknya banyak. Dia juga sering cerita tentang hal lainnya, termasuk cerita tentang diri dan kehidupannya.

"Kayaknya mereka membutuhkan Kang Adi banget, ya?" tanyaku, ketika sedang membahas kiprah dia di himpunan jurusannya.

"Gak tau, tuh. Kalau gak ada Kang Adi, mereka bilang, sih, suka gak rame, he he he."

"Emang Kang Adi jabatannya apa?" kutanya.

"Bendahara."

"Ooh, pantes. Pada nunggu uangnya, tuh, he he he," kataku.

"Enggak, lah," bantah Kang Adi. "Ya, mungkin mereka nganggap Kang Adi bisa menciptakan kondisi aja kali, jadi lebih kerasa hidup, he he he. Atau, ya, gak taulah."

"Kirain, he he he."

"Pernah pas ada *meeting,* Kang Adi, kan, gak datang, eh, mereka nelepon coba, maksa minta Kang Adi datang."

"Segitunya."

"Gak tau kenapa."

"Keren."

"Ya, kita ini harus luwes," kata Kang Adi. "Biar gak kaku. Kalau perlu sedikit nakal, lah."

"Kang Adi nakal?" kataku bagai tak percaya, karena dilihat dari tampilan fisik dan gaya berpakaiannya, dia lebih pantas disebut orang serius.

"Yaaa ... nakal gimana, ya? Ya, sekadar untuk mencairkan suasana aja. Nanti, deh, Kang Adi ajak kamu ke ITB."

"Kang Adi suka berantem?" tanyaku.

"Bukan nakal yang gitu, lah. Nakal-nakal yang seru."

"Teman-teman Kang Adi orangnya pada seru, ya?"

"Gak semua. Ada juga yang kaku. Waktunya habis dipake belajaaar terus. Gak menikmati hidup. Kayak robot. Kang Adi gak suka yang gitu. Makanya, kan, kadang-kadang kita juga belajar, kadang-kadang kita juga ngobrol. Ya, ngobrol-ngobrol kayak gini, lah."

Kalau Kang Adi datang, selalu akan memakai motor atau mobil dan membawa makanan untuk aku, untuk Airin, atau untuk ibu.

Malam itu, dia datang bawa *sweater* yang ada tulisan ITB-nya. Katanya dia sengaja beli untukku.

"Makasih, Kang."

"Ini yang mahalnya," kata Kang Adi. "Ada juga, sih, yang murah, masa, buat Lia kasih yang murah, he he he."

"Gak apa-apa yang murah juga, Kang," kataku. "Hemat."

"Bukan soal uangnya. Kang Adi pengen yang berkualitas."

"Makasih, Kang."

"Eh, Lia jadi gak ikut?"

"Ke?"

"Ke ITB. Besok?"

"Jam berapa, Kang?"

"Kalau bisa, sih, pagi-pagi. Biar sekalian sarapan bubur di Gasibu."

"Pagi-pagi?"

"Terserah, Lia."

"Kalau bangun, ya, he he he."

Aku dengar telepon rumah berdering. Si Bibi yang ngangkat dan itu dari Dilan.

Aku ke sana, setelah pamit ke Kang Adi dan lalu ngobrol dengan Dilan.

Katanya dia habis nangkap nyamuk. Dapat dua ekor. Terus, dia masukin ke botol. Kedua nyamuk itu, dia namai Bonni dan Kinkan. Perasaan waktu itu, di Bandung, bukan sedang musim nyamuk, deh. Ah, sudahlah, ikuti permainannya.

"Mau gak?"

"Mau apa? Nyamuk?" kataku balik nanya.

"Iya. Kamu satu, aku satu."

"Di sini juga banyak."

"Di situ juga ada?" tanya Dilan. *"Subhanallah."*

"Ha ha ha. Ada tujuh ribu!"

"Di sini mah *sedikit,"* katanya. *"Bagi,* euy."

"Sini kalau mau."

"Di sini nyamuknya preman," kata Dilan.

"Kok, preman?"

"Iya. Pada mabuk," jawab Dilan. *"Sempoyongan."*

"Ha ha ha, minum Baygon?"

"Merek apa juga mereka mah *oke,"* jawab Dilan. *"Ibuku yang beliin. Baik ibuku itu."*

"Dibeliin gimana?"

"Iya, dia yang beli obatnya, ke warung, buat nyamuk," jawab Dilan. *"Ibuku itu, ke anaknya sendiri malah nyuruh."*

"Ha ha ha."

"Nyamuk manja. Gak bisa beli sendiri."

"Ha ha ha."

"Buat apa punya sayap."

"Ha ha ha."

"Percuma."

Dilan memang selalu membahas yang gak perlu. Tapi rame. Tapi, seru dan selalu berhasil membuat aku jadi senang.

Habis itu, dia sudahi ngobrolnya untuk kemudian dia tutup teleponnya.

Kau tahu mau apa dia nelepon? Ya, itu dia, cuma ngebahas nyamuk yang dia kasih nama Bonni dan Kinkan! Sudah. Gak ada yang lainnya!

Aku kembali ke ruang tamu, duduk bersama Kang Adi lagi. Aku selalu berusaha untuk tidak duduk dengan jarak yang dekat dengannya meski aku yakin Kang Adi ingin.

"Teman?" Kang Adi nanya.

"Iya."

"Teman sekolah?"

"Teman apa, ya? Teman dekat gitu, lah."

"Pacar?"

"Dia itu seru, lho, Kang," kataku tidak menjawab pertanyaan, "namanya Dilan."

"Hati-hati."

"Kok, hati-hati? Kenapa gitu, Kang?"

"Ya, berkawan boleh, dengan siapa aja, tapi harus hati-hati, lah," katanya. "Kawan itu yang bisa bimbing. Ngajarin ilmu. Saling ngingetin. Terus bisa melindungi."

"Hati-hati termasuk ke Kang Adi juga, dong? He he he."

"Yaa ... enggak, lah!" kata Kang Adi. "Kita, kan, sudah saling kenal."

"Bercanda *atuh,* Kang."

"Iya. Maksud Kang Adi berkawan, sih, boleh, tapi jangan terlalu bebas, apalagi laki-laki."

"Kang Adi laki-laki."

"Tadi, kan, Kang Adi bilang, kita *mah* sudah saling kenal."

"Lia juga sudah kenal Dilan, Kang."

"Iya. Hati-hati *mah* harus."

Setelah Kang Adi pulang, aku ngantuk, gosok gigi dan langsung tidur.

Tadinya pengen nelepon Dilan dulu, tapi takut mengganggu. Besok aja. Sekarang, saatnya tidur.

"Selamat tidur juga, Dilan."

--ooo--

2

Pagi-pagi, Kang Adi nelepon. Dia nanya jadi enggak pergi ke kampus ITB? Aku bilang gak bisa. Nanti aja hari Rabu, sepulang sekolah.

"Iya," katanya.

"Maaf, ya, Kang?"

"Gak apa-apa. Kita belajar aja, yuk?"

"Hari Minggu?"

"Ya, isilah dengan yang berguna."

"Istirahat juga, kan, berguna, Kang," jawabku. "Lia ingin istirahat."

"Oh, ya, sud," jawabnya. *"Lagi apa?"*

"Istirahat, kan?"

"Kali, lagi baca buku."

"Enggak."

"Kalau mau baca buku, nanti Kang Adi bawain buku, deh," katanya. *"Di rumah banyak."*

"Gak usah, Kang."

"Suka Filsafat gak?"

"Ngg ... gak, tuh."

"Saya lagi baca buku bagaimana cara hidup bahagia."

"Oh."

"Bagus, nih, kayaknya kita bisa diskusikan, deh."

"Sekarang?"

"Nanti aja. Kalau ketemu."

"Insya Allah."

"Sudah makan belum?" tanya Kang Adi.

"Nanti aja," jawabku.

"Jangan lupa makan."

"Iya, Kang. Makasih."

"Tadi malem nonton film. Seru."

"Oh?"

"Cerita detektif, sih. Tapi, ini mah *beda."*

"Eh, Kang, Lia lagi masak," kataku. Padahal, sih, eng-gak. "Nanti, deh, teleponnya disambung lagi, ya?"

"Oh, iya," jawab Kang Adi. *"Rabu jadi, ya?"*

"Ke ITB?"

"Iya. Nanti, Kang Adi jemput ke rumah."

"Iya. Insya Allah, ya, Kang."

Hmm ....

Mumpung lagi dekat pesawat telepon, langsung kutelepon Dilan. Tapi yang ngangkat perempuan, entah siapa, seperti suara anak kecil, katanya Dilan lagi keluar.

--ooo--

18, Dilan Vs. Suripto

1

Hari Senin, pada saat upacara bendera, Dilan ikut upacara bendera, tapi dia masuk di barisanku. Berdiri sejajar denganku. Tentu saja itu melanggar peraturan. Harusnya, dia berada di barisan kawan-kawan sekelasnya.

Buat aku, sih, gak masalah, justru aku senang dekat Dilan, tapi tidak bagi guru yang bernama Suripto. Kalau ketahuan, Dilan pasti langsung ditegur.

Benar saja, tepat pada waktu Kepala Sekolah sedang pidato, Pak Suripto datang menegurnya. Tanpa kata-kata, Pak Suripto langsung narik kerah belakang baju Dilan. Dia bermaksud narik Dilan untuk keluar dari barisan kelasku.

Apa yang dilakukan Pak Suripto membuat Dilan nyaris terjengkang. Dilan berseru:

"Heh? Apa ini?"

"Apa?! Melawan?" tanya Pak Suripto.

"Ya! Aku melawan!" teriak Dilan cukup keras, sampai membuat semua orang menengok ke arah suara Dilan. Kepala Sekolah juga menghentikan pidatonya.

Pak Suripto menampar Dilan. Dilan balas menampar Pak Suripto. Sebelum Pak Suripto menampar lagi, Dilan keburu memukulnya dengan pukulan yang bertubi.

Suasana jadi ribut. Barisan menjadi berantakan, terutama barisan kelasku karena masing-masing menghindar untuk tidak terkena pukulan yang nyasar. Semua orang ingin lihat. Upacara bendera secara otomatis jadi kacau.

Aku melihat Pak Suripto lari menuju tengah lapangan upacara. Dilan mengejarnya. Ada kira-kira tiga meter jarak di antara keduanya.

Aku melihat Pak Suripto sempat terjatuh di dekat bangunan kecil tempat tiang bendera. Dia merangkak sebentar, lalu lari kembali.

Dilan terus mengejarnya. Mengejar Pak Suripto yang berusaha nyusup di antara barisan guru-guru yang sedang pada terperangah.

Kepala Sekolah teriak melalui pengeras suara:

"Hei! Apa ini?!!"

Upacara bendera menjadi sangat kacau. Terdengar suara hiruk pikuk dari peserta upacara bendera.

Beberapa guru laki-laki berusaha nahan Dilan. Kepala Sekolah juga turun dari mimbarnya.

Dilan teriak kepada Pak Suripto yang entah sudah ada di mana:

"Suripto! Pengecut kau!"

Aku melihat Piyan, Akew, dan beberapa yang lain pada lari, untuk membantu guru menahan Dilan. Dilan di dalam kerumunan banyak orang dan aku juga di sana dalam keadaanku yang bingung. Aku berharap bisa membantu membuat Dilan jinak tapi nyatanya aku cuma bisa diam.

Dilan marah. Aku melihat Dilan sangat marah hari itu. Aku maklum, karena aku juga marah, tapi bukan ke Dilan. Aku marah ke Pak Suripto. Kau harus menyaksikannya sendiri, bagaimana kasarnya tadi itu dia ke Dilan.

Dilan baru diam setelah ditenangkan oleh Bu Rini, guru Fisika yang pada waktu itu kira-kira sudah berusia 35 tahun. Beliau orang Sukawening Garut dan pernah dibahas oleh Dilan di telepon:

"Hanya Bu Rini yang aku takuti."

"Kenapa Bu Rini?"

"Dia itu bukan cuma guru, aku merasa dia itu kawanku."

"Iya. Dia baik, ya?"

"Aku tau siapa dia sebenarnya."

"Siapa?"

"Istrinya Pak Nugroho."

"He he he."

"Dia bukan cuma bicara Fisika."

"Tapi?"

"Dia juga bicara kenaikan harga kangkung."

"Ha ha ha."

"Dia baik, jadi aku takut menyakitinya."

"Iya, sangat baik."

Bahkan pada waktu selesai acara pemilihan peserta cerdas cermat, Ibu Rini malah memeluk Dilan, di saat mana aku justru malah kesal kepadanya. Kata Bu Rini ke Dilan:

"Kamu pintar, Dilan. Kamu juga menghibur. Tadi, Ibu ketawa sampai keluar air mata."

Tahun 2001, Ibu Rini meninggal dunia akibat kecelakaan yang terjadi di Tanjakan maut di daerah Cisandaan, Kampung Halimu, Kecamatan Pamulihan, Garut.

Pada waktu acara pemakamannya, dari Jakarta sengaja aku datang bersama kawan-kawan yang lainnya yang juga datang. Dilan juga datang untuk kulihat dia menangis.

Dilan sampai masuk bersama dua orang lainnya ke lubang kuburan untuk membantu memasukkan jenazah Ibu Rini ke dalam liang lahat.

Kata Dilan setelah itu:

"Aku ingin anakku punya guru macam dia."

Itulah sedikit cerita tentang Bu Rini.

Mari kita kembali kepada cerita Dilan yang berantem dengan Pak Suripto.

Syukurlah Dilan kemudian bisa tenang dalam pelukan Bu Rini:

"Sabar, Dilan."

Terdengar pengumuman upacara bendera dibubarkan. Aku, Piyan, Akew, dan beberapa guru, membawa Dilan ke ruang guru.

Di sana, kami duduk bersama Ibu Rini, Pak Syaiful, Pak Aslan, dan Ibu Pipi (Pegawai TU waktu itu)

"Aku bukan melawan guru, Bu. Aku melawan Suripto," kata Dilan.

Aku diam, tidak tahu harus apa.

"Iya. Ibu ngerti," kata Bu Rini.

"Ibuku juga guru, kakakku juga guru," kata Dilan.

"Iya. Dilan harus maklum, dia memang begitu, kan?" kata Bu Rini.

"Aku tidak bisa memaklumi guru yang begitu, Ibu," jawab Dilan.

"Iya. Kamu pasti ada sebabnya kenapa jadi berani," kata Bu Rini.

Dilan diam.

"Hormatilah orang lain kalau ingin dihormati," kata Dilan.

"Iya," kata Bu Rini.

"Kami mengerti," kata Pak Aslan.

"Aku gak melawan guru, Bu," kata Dilan lagi.

"Iya."

"Aku hanya melawan Suripto."

"Iya."

"Siapa pun dia ...," kata Dilan.

"Iya, Dilan."

"Siapa pun dia, biar guru juga, kalau gak menghargai orang lain, gak akan dihargai."

"Ibu mengerti kenapa kamu begitu."

"Jangan karena guru jadi berbuat seenaknya," kata Dilan.

"Doain Ibu jangan sampai begitu."

Kepala Sekolah datang, aku berdiri untuk memberinya tempat dia duduk.

"Silakan yang lain lain keluar," kata Kepala Sekolah kepada aku, Piyan dan Akew.

"Kamu di sini aja," kata Dilan menahan aku pergi. Piyan dan Akew pergi keluar.

Kepala Sekolah duduk di bangku yang tadi aku duduki. Aku berdiri di dekat Ibu Rini.

"Ada apa, Dilan?!" tanya Kepala Sekolah kemudian.

Dia nampaknya sedang berusaha bicara hati-hati, karena khawatir Dilan akan juga menyerangnya.

"Aku tidak melawan guru, aku melawan Suripto," jawab Dilan. "Dia semena-mena."

"Kenapa dia?" tanya Kepala Sekolah. "Coba jelaskan."

"Bapak harusnya tau gimana dia," jawab Dilan. "Kami tau."

"Iya, tapi Dilan tidak harus begitu ke dia."

"Dia boleh begitu ke kami?" tanya Dilan dengan nada sedikit agak tinggi sambil memandang Kepala Sekolah.

"Pasti Dilan bisa menjelaskan," kata Bu Rini

"Dia menjambak bajuku. Kayak gak ada cara lain," jawab Dilan. "Ini bukan cuma ke aku. Berapa orang kawanku ditamparnya? Diperlakukan seenaknya."

Zaman dulu, di sekolah, guru menampar siswa kayaknya sudah dianggap sebagai sesuatu yang lumrah, jauh berbeda dengan sekarang.

"Maaf, mungkin kamu membandel?" tanya Kepala Sekolah

"Guru itu digugu dan ditiru, kalau dia mengajariku menampar, aku juga akan nampar."

"Bapak bukan mau membela dia. Mungkin, Pak Suripto tidak bermaksud begitu," kata Kepala Sekolah,

tapi tetep aja kedenger seperti sedang membela Pak Suripto.

"Bapak tau, waktu polisi datang ke sini? Pak Suripto bilang apa?" tanya Dilan.

"Bilang apa?"

"Dia bilang: ini bukan urusan sekolah. Bawa aja PKI ini, sambil nunjuk aku. Dia juga bilang kalau aku biang kerok."

"Ya, sudah, kalau begitu nanti kita selesaikan," kata Kepala Sekolah.

"Bapak harus tau, Si Suripto juga melakukan pelecehan. Ada siswa perempuan yang ngadu ke kami," kata Dilan.

"Iya, iya, kan, ini baru sepihak," jawab Kepala Sekolah. "Nanti kita pertemukan."

"Aku ingin bertemu dia," kata Dilan. "Kalau tidak, aku datangi rumahnya."

"Iya. Pasti diusahakan bisa ketemu. Bisa damai."

Habis itu, setelah semuanya selesai, aku dan Dilan keluar dari Ruangan Guru, untuk masuk ke kelas masing-masing yang sudah mulai pada belajar.

Sebelum pergi ke kelasnya, Dilan bilang:

"Aku bukan jagoan, Lia. Aku hanya melawan."

"Iya, Dilan," jawabku.

"Maaf."

"Suripto yang harus minta maaf."

--ooo--

19, Bunda

1

Seperti yang bisa kuduga, akhirnya Dilan mendapat hukuman skorsing. Dia tidak boleh sekolah selama seminggu.

Hari Rabunya, ibu Dilan datang ke sekolah. Wati yang memberitahuku bahwa orang itu ibunya Dilan.

Waktu Wati bilang mau menemui ibunya Dilan, aku bilang ke dia ingin ikut. Boleh katanya. Kebetulan jam pelajaran terakhir sedang bebas, karena gurunya tidak hadir.

Kami terpaksa nunggu di luar, karena ibunya Dilan sudah keburu masuk Ruangan Guru.

Dia dipanggil untuk menuntaskan masalah Dilan berantem dengan Suripto.

Tak lama kemudian, ibunya Dilan keluar, Wati menyambutnya dengan mencium tangannya dan aku pun begitu.

"Siapa ini?" ibunya Dilan bertanya kepadaku.

"Milea, Bu," jawabku.

"Oh, ya?"

Dia sedikit terperangah. Matanya hampir seperti mau memandang sekujur tubuhku.

"Iya, Bu," jawabku tersenyum. "Kenapa?"

"Oh, ini ... rupanya," katanya seraya mengacakkan tangannya di atas pinggang.

"Kenapa gitu?" tanyaku heran dan kupandang juga Wati.

"Ah, kau!" ibunya Dilan berseru. "Dilan sering cerita soal kamu."

"Oh, he he he."

Aku bingung harus jawab apa. Wati memandangku seperti heran.

"Pulangnya ke mana, Nak?" dia nanya.

"Ke daerah Jalan Banteng," kujawab.

"Naik apa?" dia nanya.

"Angkot," jawabku. "Bareng temen."

"Hari ini, ikut Ibu saja, oke?" tawar ibunya Dilan. "Wati juga ikut, ya?"

"Wati ada janji ...," jawab Wati.

"Ah, sudahlah. Ikut makan dulu," katanya. "Milea juga. Oke?"

"Ng ... *hayu,* Wat?" kutanya Wati sambil menggoyangkan tanganku ke tangannya.

"*Hayu,* lah. Jangan lama tapi ...," kata Wati akhirnya.

"Bentar, Bu, mau ngambil tas dulu," kataku sambil bersiap untuk pergi.

"Enggak belajar?" dia nanya.

"Ng ... gurunya gak ada," jawabku.

"Oh, ya, sudah," katanya. "Lagi, ini, kan, sudah mau bubaran," kata dia lagi sambil memandang jam tangannya.

Setelah itu, kami pun pergi bersama ibunya Dilan yang nyetir sendiri mobil Nissan Patrolnya. Itu adalah Nissan Patrol tahun 1960.
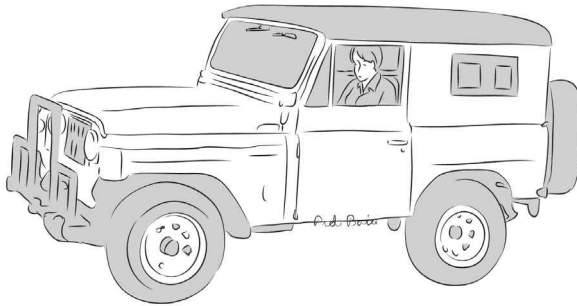
"Oh, ini namanya Milea, ya, hmm hmm hmmm?" dia nanya ketika mobil sudah melaju.

"He he, iya, Bu," kujawab.

"Dilan itu sering cerita soal kamu."

"He he, jadi malu."

"*Bogoheun, tah!*" kata Wati tiba-tiba yang artinya: Dilan cinta, tuh.

"Cerita apa aja emang?" kutanya.

"Ah, banyak, lah, tapi gak Ibu denger, habisnya dia itu suka ngawur."

"*Enya!*" kata Wati (Iya).

"Ha ha ha, ngawur gimana?" tanyaku.

"Katanya kamu suka makan lumba-lumba," jawab ibunya Dilan. "Pasti dia bohong, kan?"

"Ha ha ha ha, enggak."

Wati juga ketawa.

"Dia bilang apa lagi, tuh? Katanya, kamu berkumis," kata ibunya Dilan lagi.

"Ha ha ha."

Aku dan Wati ketawa.

"Orang secantik ini dibilangnya berkumis, *cem mana* dia itu," kata ibunya Dilan.

Dari logat bicaranya aku tebak dia orang Sumatra.

"Ha ha ha ha," aku ketawa.

"Kita makan dulu, ya," kata ibu Dilan.

"Siap!" kata Wati.

"Iya, Bu," jawabku.

Mobil masuk ke halaman salah satu warung makan yang ada di daerah Buah Batu. Aku sudah lupa nama tempatnya.

Setelah duduk, kami langsung memesan makanan sesuai seleranya masing-masing.

Selagi menunggu makanan datang, ibu Dilan cerita tentang hasil pertemuannya dengan pihak sekolah.

Kata dia, tadinya Dilan mau dipecat, tapi setelah terjadi nego, akhirnya diberi kesempatan untuk tetap sekolah dengan diberi masa percobaan selama sebulan.

Sambil makan, ibu Dilan bilang: Ya, kita tidak bisa mengkritik tanpa lebih dulu memahami apa yang kita kritik itu. Termasuk kita tidak bisa menghakimi anak remaja tanpa kita memahami kehidupannya.

"Orangtua seharusnya bisa memahami anak-anak, bukan sebaliknya. Jangan anak-anak yang dipaksa harus memahami orangtua. Anak-anak belum mengerti apa-apa, meskipun tentu saja harus kita berikan pemahaman."

"Dilan sekarang di rumah?" kutanya.

"Di rumah."

Setelah habis makan, Wati izin pergi, karena sudah janjian sama Piyan.

"Piyan yang pacarmu itu?" tanya ibu Dilan ke Wati sebelum pergi.

"He he he, iya," jawab Wati.

Oh, Wati pacaran sama Piyan. Aku baru tahu.

"Kenapa tidak kau ajak juga sekalian?" tanya ibunya Dilan.

"Dia nunggu di sana," jawab Wati.

"Perlu diantar gak?" ibu Dilan nanya.

"Enggak. Jalan juga deket, kok."

Wati pergi, setelah mencium tangannya ibu Dilan.

Di mobil jadi cuma aku dan ibu Dilan.

Dia bilang: Dilan itu anak keempat dari lima saudara. Ayahnya lagi bertugas di Timor Timur. Rumah dinasnya, sih, di Karawang. Tapi ibunya Dilan, bersama anak-anaknya, harus tinggal di Bandung karena bertugas menjadi Kepala Sekolah di SMA di daerah Kiaracondong.

"Dilan manggil apa ke Ibu?"

"Dia? Dia manggilnya Bunda," jawab Bunda.

Oh, iya, aku pernah denger Dilan membahas ibunya dengan Bi Asih, dan dia menyebut ibunya itu sebagai Bunda.

"Kamu manggil apa ke ibumu?" tanya Bunda.

"Manggil: Ibu."

"Oh ... ya, itu juga bagus."

"Lia juga mau manggil Bunda," kataku. "Boleh?"

"Ke siapa? Ke Ibu?" dia nanya sambil menunjuk dirinya.

"Iya, he he he."

"Ya, boleh. Tapi kalau lagi minta uang ke Bunda, kau tau Dilan manggil apa?"

"Manggil apa?"

"Bundahara."

"Kok?"

"Iya. Bendahara maksud dia."

"Ha ha ha ha ha."

"Dia itu, memang nakal," kata Bunda. "Bunda harus manggil apa ke kamu?"

"Lia aja, Bunda."

"Oke. Lia!" kata Bunda. "Bagus namamu."

"Makasih, Bunda."

"Ya, Dilan memang nakal. Tapi, ya, selama masih wajar, buat Bunda oke, lah. Asal jangan sampai kelewat batas."

"Iya, Bunda."

"Kata Dilan, kamu pacarnya. Iya betul?"

"Oh?"

Aku nyaris terperanjat oleh pertanyaan itu.

"Dia bilang gitu, Bunda?"

Aku senyum.

"Mungkin dia ngaku-ngaku, he he he."

"Gak apa-apa, Bunda."

“Kamu ini cantik, kau tau, kan?”

“Dilan juga, dia tampan.”

“Ya. Mungkin karena kamu suka.”

“He he he. Belok kanan, Bunda,” kataku untuk menunjukkan jalan ke arah rumahku.

Bunda memang sudah bilang mau mengantar aku pulang.

“Oke,” katanya sambil membelokkan setir mobilnya.

“Bunda asli Bandung?” tanyaku.

“Bunda lahir di Aceh,” jawabnya. “Ikut suami ke Indonesia.”

“Aceh, kan, Indonesia, Bunda?” tanyaku.

“He he he, bercanda, laah.”

“He he he. Sekarang ke kiri, Bunda.”

“Oke, Cantik.”

Aku senang hari itu. Aku senang bisa bertemu dengan ibunya Dilan hari itu. Aku senang. Aku senang bisa ngobrol dengannya. Aku senang berjuta-juta kali lipat.

--ooo--

2

Setelah sampai di rumah, aku melihat ada motor Kang Adi di depan halaman rumah.

Aku turun bergopoh, tetapi bukan karena ingin jumpa Kang Adi. Meski kusapa juga Kang Adi, tapi aku langsung masuk ke ruang tengah untuk nyari ibuku.

Tadi, Kang Adi kulihat memandangku dengan pandangan yang heran, karena hari itu dia melihat aku tampak gembira, betul-betul bagai orang baru saja dapat lotre.

Kudapatkan ibu sedang masak di dapur dengan Si Bibi. Kubilang ke dia ada ibunya Dilan di depan. Dia bergegas cuci tangan dan lalu datang bersamaku untuk menyambut Sang Bunda.

"Masuk, Bunda," kataku.

Bunda lalu masuk.

"Oh, ini .... Ibunya Dilan?" ibuku menyalaminya.

"Iya," jawab Bunda. "Ini? Ibunya Lia? Milea? Iya?" tanya Bunda.

"Iya."

"Waaaaah! Sama cantiknya!!!" Bunda berseru.

"He he he. Makasih."

"Silakan duduk, Bunda," kataku.

"Akhirnya, ketemu, ya," kata Bunda setelah dia duduk.

"Maaf ini. Agak berantakan rumahnya," kata ibuku.

"Di rumah saya lebih berantakan lagi," jawab Bunda.

"Saya bikin minuman dulu, ya?" ibuku bersiap untuk pergi.

"Gak usah repot-repot," jawab Bunda. "Sebentar, kok"

"Gak apa-apa," kata ibuku sambil pergi.

Aku duduk di samping kiri Si Bunda di sofa panjang. Kang Adi duduk di sofa kecil yang ada di sebelah kanan Bunda.

"Ini?" tanya Bunda ke Kang Adi, maksudnya Bunda nanya siapa dia.

"Saya pembimbingnya Lia," jawab Kang Adi.

"Kuliah?"

"ITB, Bu," jawab Kang Adi.

"Oh. Jurusan apa?"

"Teknik Industri."

"Oh, ya?"

Muka Si Bunda seperti sedikit terperangah.

"Anak Ibu juga ada yang di Teknik Industri," kata Bunda.

"ITB?"

"Iya," jawab Bunda. "Kenal Landin?"

"Oh, Bang Landin?" kata Kang Adi bagai bertanya pada dirinya sendiri. "Iya kenal, Bu. Dia senior saya."

"Itu anak Ibu. Kakaknya Dilan, Lia," kata Bunda sambil memandangku.

Satu tangannya disimpan di pahaku seolah-olah itulah caranya untuk berusaha ingin dekat.

"Di sana juga, Bunda?" tanyaku.

"Apa?"

"Siapa tadi yang di ITB?"

"Oh, Landin?"

"Iya."

"Iya, dia."

Tak lama kemudian, ibuku datang membawa minuman, ditemani Si Bibi yang membawa makanan.

"Wah, disuguhin segala," kata Bunda.

"Seadanya, Bunda," jawab ibu ikut-ikutan manggil Bunda. Hi hi hi.

Ibuku lalu duduk di sofa kecil yang ada di sebelah kiriku.

"Dilan, anakku, suka cerita terus soal Milea ini ...," kata Bunda sambil melingkarkan tangan kirinya ke bahuku.

"Panggil Lia aja, Bunda," kataku.

"Oh, ya, ya, ya. Lia."

"Bagaimana bisa ketemu Lia?" tanya ibuku memandang Si Bunda.

"Di sekolah, tadi," jawab Bunda. "Kebetulan."

"Oh"

"Aku tadi ditraktir Bunda...," kataku ke ibu bagai bangga.

"Makasih. Ngerepotin," kata ibuku.

"Gak apa-apa. Seneng, kok. Senang akhirnya bisa ketemu langsung sama orang yang suka diomongin Dilan," kata Bunda.

"Ya, Lia juga sama, suka cerita soal Dilan. Dilan lagi, Dilan lagi. Seru katanya, ha ha ha. Suka ngasih yang aneh-aneh katanya."

"Iya," kataku.

"Ngasih apa Lia?" tanya ibu ke aku.

"TTS yang udah dia jawab, he he he. Cokelat yang dianterin tukang koran, ah, banyaaak ...," kataku dengan girang sambil dipandangi oleh Bunda yang tersenyum memandangku dengan pandangan yang penuh.

"Ha ha ha," Bunda ketawa. Ibuku juga. Kang Adi tidak.

"Banyak sekali, Bunda. Seneng," kataku sambil sekilas melirik ke Kang Adi yang lagi bingung harus ngapain.

"Dia itu, ya, begitu," kata Bunda. "Di rumah juga, ya, begitu," kata Bunda.

"He he he," aku ketawa.

"Ya, maaflah kalau dirasa Dilan mengganggu," kata Bunda.

"Enggak mengganggu," kataku. "Malah seru, Bunda."

Tak lama dari itu, suara telepon rumah berdering, Si Bibi yang ngangkat, dan katanya itu telepon dari Dilan sambil berbisik ke kupingku.

Tadinya mau kukasih tahu Bunda bahwa itu telepon dari Dilan, tapi gak jadi, gak tahu kenapa.

Segera aku ke sana meninggalkan kedua ibu yang sedang bicara soal keluarga dan dinas ketentaraan suaminya.

"Hey!" kusapa dia dengan suara yang sedikit kubikin agak keras. "Kaget gak?" tanyaku.

"Nanti aja kagetnya."

"Ha ha ha."

"Sudah pulang sekolah?" tanya Dilan.

"Iya," jawabku. "Tadi, aku pulangnya ada yang ngantar, lho."

"Diantar angkot?"

"Bukan," kujawab. "Oleh orang yang aku suka. Kucintai."

"He he he, pasti kamu senang. Suaramu juga kedenger seneng gitu."

"Iya, dong. Sangat senaaang sekali!" kataku. "Namanya juga diantar orang yang aku suka."

"He he he. Pasti begitu."

"Diantar siapa coba?"

"Diantar orang yang kau suka, kan?"

"Cemburu, dong?!"kataku. "Cemburu gak?"

"Jangan. Nanti kamu repot," jawabnya.

"Coba tebak siapa orangnya?"

"Suripto?"

"Ih!" jawabku. "Bukan!"

"Nandan?"

"Bukan, ih! Kamu pikir aku suka ke dia?"

"Aku gak tau. Kan, yang punya perasaan kamu."

"Enggak! Gak mau!" kataku. "Ingin tahu gak siapa?"

"Kamu pasti ngasih tau"

"Iya. Aku ... kasih tau jangan, yaaa?"

"Kamu pasti ngasih tau."

"Aku diantar sama Bundaaa!" kataku. "Ibu kamu."

"Hah?"

"He he he,"

"Kok, bisa?"

"Bisa, dong."

"Ke rumahmu?" tanya Dilan. *"Ngapain?"*

"Iya, he he he," jawabku. "Nanti, deh, cerita."

"Ketemu di mana?"

"Di sekolah," kujawab. "Tadi, Bunda ke sekolah. Terus nganter aku pulang."

"Boleh aku bicara dengan Bunda?"

"Oke. Tunggu, ya."

Aku pergi ke ruang tengah untuk memberitahu bahwa Dilan ingin bicara dengan Bunda.

"Aku ketemu Lia .... Akhirnya. Aku ketemu Lia!" kata Si Bunda kepada Dilan, dengan bicaranya sedikit bernada.

Aku bisa denger karena aku sengaja konsentrasi ingin denger apa yang dibicarakan oleh Bunda. Aku tersenyum mendengarnya.

Si Bunda bicara dengan Dilan, bagai orang saling ledek dan ketawa juga.

Setelah itu, Bunda kembali. Katanya, Dilan ingin bicara lagi sama aku. Aku langsung ke sana.

"Ya?" tanyaku.

"Itu ibuku, Lia."

"Iya," kataku. "Aku senang, Dilan."

"Bilang ke dia jangan ngegosipin aku."

"Sudaaahhh! Ha ha ha ha."

"Sudah apa?"

"Sudah digosipin!!!"

"Ha ha ha. Bilang apa dia?"

"Katanyaaa ... kamu suka makan lumba-lumba!"

"Ha ha ha !!!"

"Katanyaaa ... kamu berkumis!"

"Ha ha ha ha!!!"

"Katanyaaa ...."

"Apa?"

"Katanya, kamu ... he he he."

"Apa?" tanya Dilan. *"Malah ketawa?"*

"Katanyaaaaaa .... Aku pacar kamu ... he he he."

"Ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha!!!"

"Katanyaaa ...."

"Apa?" tanya Dilan dengan suara yang masih ada sisa ketawa.

"Dilan?"

"Ya?"

"Aku rindu, he he he."

"He he he."

"Boleh?" kutanya.

"Boleh apa?"

"Boleh rindu?"

"Rindu ke siapa?"

"Ke Dilan."

"He he he. Boleh. Aku juga sama. Rindu."

"Makasih."

"Aku juga sama, rindu ke Dilan."

"Ih!"

"Ha ha ha."

"Kirain ke Lia."

"Iya, aku juga rindu ke Lia."

"He he he he."

"Rindu sebelum waktunya."

"He he he. Matang sebelum waktunya."

Setelah selesai nelepon, aku kembali ke Bunda. Tak lama kemudian, Bunda pamit untuk pulang karena ada urusan yang harus dia selesaikan.

Berat rasanya, membiarkan Bunda pulang. Apalagi setelah habis itu aku harus menghadapi Kang Adi.

Bunda bersalaman dengan ibuku dan Kang Adi. Aku salaman dengannya dan mencium tangannya.

Bunda nanya ketika aku berdiri di dekatnya:

"Boleh Bunda menciummu?"

"Boleh, he he he."

"Boleh, ya, Bu?" dia nanya ibuku.

"Boleh, he he he," jawab ibuku.

Bunda mencium keningku. Bunda mencium kedua mataku dan pipiku bagai tak ingin berhenti.

"Cantik anak ini," katanya ke ibu.

"He he he, makasih," jawab ibu.

Habis itu kupeluk Bunda. Itu terjadi begitu saja, seperti ada kekuatan yang tidak bisa kutahan untuk menyuruhku memeluknya.

Bunda melingkarkan kedua tangannya di punggungku untuk membuatku merasa damai. Dan di kedua mataku air meleleh ke pipiku yang aku tidak tahu mengapa itu muncul.

Ketika kulepas pelukanku. Bunda menatapku sambil memegang kedua bahuku.

"Kenapa nangis, Nak?" tanya Bunda heran.

Lalu, kupeluk lagi Si Bunda:

"Lia senang, Bunda. Lia senang ketemu Bunda," kataku.

Padahal, tadinya mau bilang: "Terima kasih, Bunda, sudah melahirkan Dilan." Tapi gak jadi. Rasanya malu.

"Iya, Nak!" kata Bunda sambil menepuk-nepuk bahuku. "Bunda pulang, ya?"

"Hati-hati, Bunda."

Kuseka mataku setelah kulepas pelukanku.

Beberapa saat habis itu, datanglah Airin dari sekolah.

"Dan, ini?" Bunda bertanya ke Airin sambil menyodorkan tangannya untuk bersalaman dengannya.

"Airin," jawab Airin keheranan karena belum tahu siapa Bunda, lalu diciumnya tangan Bunda.

"Adik Lia, Bunda," kataku.

"Wow," seru Bunda. "Kenapa di sini cantik semua?" tanya Bunda bagai orang yang takjub.

"Makasih, Bunda," kataku.

Lalu, Bunda benar-benar pamit pergi. Bunda naik ke mobilnya.

Sebelum benar-benar pergi, kira-kira baru beberapa meter berlalu, aku teriak:

"Bundaaa, dadah! Salam ke Dilan, Bundaaaaaa!!!"

"Oke!" jawabnya, sambil melambaikan tangannya.

Bunda pergi, lalu sunyi.

Ibu bilang:

"Ibunya juga rame, he he he."

"He he he, iya," kataku. "Lia senang."

"Siapa dia?" tanya Airin.

"Bunda. Calon mertua Kakak," bisikku ke kuping Airin. Pelaaan sekali.

"Ha ha ha," Airin ketawa.

"Kapan Ibu bisa ketemu Dilan?" tanya ibu.

"Nanti, ya, ya, ya," jawabku dengan riang.

Ibu, aku, dan Airin masuk ke rumah. Aku duduk di sofa panjang untuk meladeni Kang Adi. Rasanya seperti sedang menghadapi *Debt Collector,* karena tujuan dia

ke rumah memang untuk nagih, nagih janjiku ikut dia ke ITB hari Rabu.

Dan tadi pagi, pagi-pagi sekali, waktu aku minum susu, sebelum pergi ke sekolah, dia nawarin diri menjemput aku di sekolah, tapi untung saja kubilang gak usah. Kalau saja aku mau, mungkin Bunda tak akan datang ke rumahku!

Kataku kepadanya:

"Kang, kayaknya Lia gak bisa pergi, deh."

"Kenapa?"

"Capek sekali"

"Padahal, Kang Adi udah ngebatalin janji sama orang."

"Tapi, Lia capek sekali," jawabku. "Lain kali, kan, masih bisa."

"Oh, ya, sudah," kulihat di mukanya nampak kecewa.

"Lain kali aja, ya, Kang."

"Iya. Atau, sekarang belajar aja? Yuk?"

"Nanti aja, deh, Kang."

"Oh, ya, sudah."

"Akunya capek banget, Kang," kataku.

"Iya, gak apa-apa."

"Kang Adi mau ke mana habis ini?"

Harusnya aku tak nanya begitu, karena meski halus kerasa itu ngusir.

"Ke mana, ya? Palingan pulang."

"Oh."

"Tadi, lihat ibu itu *riweuh pisan,* ya?" katanya.

Riweuh pisan itu bahasa Sunda, kira-kira artinya "repot sekali" dalam konotasi yang buruk.

"Aku gak suka Kang Adi bilang gitu ke dia ...," kataku memandangnya.

"Bukan, maksud Kang Adi, dia ibu-ibu banget."

"Aku gak suka Kang Adi bilang gitu ke dia."

Aku mengulang kalimatku dan itu adalah gaya Dilan kalau sedang menyerang.

"Maksud Kang Adi bagus. Ibu-ibu memang harus gitu."

"Kang, aku mau tidur dulu kayaknya, ya?"

"Oh, ya, udah, Kang Adi pulang aja kalau gitu."

"Iya."

--ooo--

3

Pertemuanku dengan Bunda, bagiku, adalah pertemuan luar biasa. Pertemuan yang tidak pernah kuduga dan yang paling sangat membuat aku gembira.

Indah sekali rasanya bisa bertemu dengan ibu yang telah melahirkan seseorang yang sangat aku sukai, yang amat kucintai. Dan dia, maksudku beliau, adalah sumber, adalah sumber darah yang mengalir ke tubuh Dilan!

Dengan ketemu Bunda, pengetahuanku tentang Dilan jadi bertambah. Bunda bagai sudah membocorkan suatu rahasia tentang bagaimana sebenarnya Dilan kepadaku.

Masih kuingat juga tadi di mobil, aku sempat nanya ke Bunda:

"Emang Dilan belum punya pacar, Bunda?"

"Heh?" Bunda sebentar memandangku. "Bukannya kamu? He he he."

"He he he. Iya, kali, Bunda," jawabku. "Tapi, bukannya Susi pacarnya Dilan, Bunda?"

Harusnya aku tidak berani bertanya soal ini. Tetapi itu terjadi.

"Maksudmu Susiana itu?" tanya Bunda.

"Iya, he he he."

"Ssst, jangan bilang-bilang, ya...," kata Bunda. "Susi itu, pengen sama Dilan, ha ha ha."

"Oh, he he he."

"Bunda tau."

"Dilannya mau, Bunda?"

"Dilannya?" tanya Bunda seperti kepada dirinya sendiri.

"Iya."

"Kayaknyaaaaa ... enggak, tuh. He he he. Kayaknya, sih."

"Ha ha ha ha. Taunya enggak, Bunda?"

"Kau tau waktu Susi datang ke rumah?" tanya Bunda. "Dilan ke mana dia?"

"Ke mana, Bunda?"

"Sembunyi dalam lemari."

"Ha ha ha ha! Bunda tau?"

"Tau, laaaaah!"

"Ha ha ha ha ha."

Aku langsung jadi inget Dilan pernah cerita soal ini, di mana Dilan bilang bahwa waktu Si Bunda masuk ke kamar untuk nyari-nyari Dilan, Bunda gak tahu Dilan ada di dalam lemari.

--ooo--

4

Ah.

Kalau betul Dilan pernah bilang ke Bunda, bahwa aku ini pacarnya, berarti sejak itu Dilan sudah menganggap aku pacarnya.

Aku senang, tapi sejak kapan itu mulai?

Kenapa tidak kunjung ada kesepakatan bersama? Kenapa tidak ada peresmian? Kenapa tidak ada proklamasi? Atau, Dilan menganggap itu gak perlu? Aku bingung.

--ooo--

5

Setelah shalat Isya, aku coba nelepon Dilan, tapi yang ngangkat Si Bunda. Dilan sedang keluar katanya. Aku jadi ngobrol sama Bunda.

"Oh, Bunda lulusan IKIP Bandung?" tanyaku, di tengah-tengah obrolan.

IKIP adalah Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan sekarang berubah nama menjadi UPI, singkatan dari Universitas Pendidikan Indonesia.

"Iya, beres kuliah Bunda balik lagi ke Aceh."

"Bunda ngambil jurusan apa dulu?"

"Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia."

"Wah, suka sastra, dong?"

"Dilan, tuh, dia suka sastra."

"Oh, yaaa?!"

"Iya, dia."

"Pantesan."

"Waktu SMP sampai pernah pergi ke Depok."

"Ngapain, Bunda?"

"Itu minta anter pamannya, pengen ketemu Rendra katanya," kata Bunda. *"Ah, ke mana itu? Bengkel Teater kalau gak salah."*

"Rendra penyair itu bukan, Bunda?"

"Iya. W.S. Rendra."

"Dia suka Rendra?"

"Iya," jawab Bunda. *"Waktu SMP, sampe nonton pentas dramanya segala. Apa itu judulnya, Panembahan Reso kalau gak salah."*

"Waaah."

"Gak apa-apa ini ngomongin Dilan?" tanya Bunda. *"Takut nanti kamu bosan."*

"Enggak, Bunda. Malah suka, he he he."

"He he he. Dilan juga suka bikin puisi."

"Oh, yaaa?" kataku bagai pada diriku sendiri. "Pengen baca puisinya, he he he."

"Iya, boleh," jawab Bunda. *"Lia ke rumah, deh."*

"Pengeeen, Bunda!!!"

"Kapan?"

"Kalau Dilan ngajak."

"Iya, nanti Bunda bilang ke Dilan suruh ajak kamu ke rumah, ya?"

"Asyiiikkk," kataku nyaris teriak. "Bener, ya, Bunda."

"Iya."

"Pengen baca puisinya."

"Iya, boleh," jawab Bunda. *"Nanti kalau ke rumah ya?"*

"Iya, iya."

"Dilan itu suka sastra," kata Bunda. *"Makanya kau denger, deh, gimana kalau dia ngomong."*

"Gimana, Bunda?"

"Bahasa Indonesianya itu, baku banget."

"Ha ha ha, iya."

"Kau. Aku. Mengapa. Apakah ...."

"Ha ha ha, iya," kataku. "Tapi khas, Bunda"

"Waktu SMP, kakaknya itu, kan, guru," kata Bunda. *"Itu, kakak dia itu, suka bawa buku-buku perpustakaan ke rumah."*

"Buku apa, Bunda?"

"Itu, Sutan Takdir Alisyahbana, Idrus, Iwan Simatupang," jawab Bunda. *"Kau tau, kan?"*

"Ng ... tau, Bunda."

"Nah, itu semua Dilan baca, sampai kayak yang gak mau beranjak dari kursi."

"Waaah."

"Bener kamu gak bosan cerita soal Dilan?"

"Enggak, Bunda. Enggak."

"Oke. Bahasanya itu, kayaknya kena pengaruh, deh."

"Bisa jadi, Bunda."

"Atau, ya, keluarganya, kan, kebanyakan orang Sumatra."

Aku ingin tanya soal Wati, tapi gak jadi. Aku ingin terus ngebahas Dilan.

"Dilan suka baca ternyata," kataku.

"Pas ulang tahun, dulu, ayahnya, kan, ngasih hadiah Tafsir Al-Azhar," kata Bunda. *"Langsung dia baca semuanya."*

"Itu buku, Bunda?"

"Iya," jawab Bunda. *"Itu buku tafsir karya Hamka. Buya Hamka. 30 buku."*

"Selain buku, Dilan suka apa, Bunda?"

"Suka apa, ya?" Bunda bertanya pada dirinya sendiri. *"Tapi tiap malam, dia itu, main gitar di kamarnya."*

"Dilan bisa gitar, Bunda?" tanyaku. "Baru tau."

"Punya gitar dia. Katanya punya group band *segala, ah,* band *main-main"*

"Waah, Dilan punya *group band?*"

"Kata adiknya gitu."

"Eh, Lia juga pernah lihat kartun Dilan di koran."

"Iya, dia suka ngirim," jawab Bunda. *"Kau tau uang honornya dia beli cokelat buat siapa?"*

"Buat siapa, Bunda."

"Dia bilang buat kamu, ha ha ha."

Aku terdiam untuk beberapa detik, lalu:

"Oh, ya?! Dilan gak bilang, Bunda."

"Ke Bunda bilang."

"Jadi terharu, Bunda."

"Bunda kasih tau, ya, Dilan itu suka sama kamu, Lia, he he he."

"He he he. Jadi malu," kataku. "Sehari-harinya gimana, sih, Bunda?"

"Siapa?" tanya Bunda. *"Dilan?"*

"Iya."

"Ya, gitu aja," jawab Bunda. *"Teman-temannya suka pada datang ke rumah. Pada kumpul di kamarnya."*

"Pasti rame."

"Bukan rame. Berisik."

"Ha ha ha ha."

"Di kamarnya itu, dia pasang siapa itu, poster Ayatullah Khomeini."

"Oh, Presiden Iran itu, ya, Bunda?"

"Bukan," sanggah Bunda. *"Itu Imam Besar. Imam Besar Iran."*

"Oh."

"Kalau presidennya, kan, Bani Sadr."

"Itu idolanya juga mungkin, ya, Bunda."

"Iya, mungkin. Posternya dipasang sejajar dengan Mick Jagger," kata Bunda. *"Kau tau, Mick Jagger?"*

"Mick Jagger. Rolling Stones. Tau Bunda. Lia juga suka."

"Oh, Lia juga suka?"

"Suka Bunda."

"Kau suka musik?"

"Suka, Bunda. Ibu Lia, kan, dulunya *vocalist*."

"Alamak!"

"He he he. Bunda ngomong Dilan lagi, ah."

"Curiga, nih, Bunda, nanya-nanya terus soal Dilan," kata Bunda.

"Ha ha ha ha ha."

"Kamu beneran pacaran, yaaaaa?"

"He he he. Tanya Dilan aja, deh, Bunda."

"Kenapa harus tanya Dilan?"

"He he he, Lia, sih, terserah Dilan? Takut salah."

"Kok?"

"Biar Dilan yang menjelaskan, ha ha ha."

"Kamu takut sama Dilan?"

"Enggak, Bunda. Dia baik."

"Dia itu aneh. Masih SMA padahal, minta ke ayahnya langganan Majalah Tempo."

"He he he. Kalau Lia, sih, Majalah Gadis," kataku. "Kalau Bunda?"

"Kalau Bunda, sih, Majalah Kartini."

"Ibu Lia juga. Sama."

"Ibu-ibu, laaah."

Bertambah lagi informasiku tentang Dilan. Aku senang.

Selama ini, Dilan tidak pernah bilang tentang siapa dirinya. Tadinya, aku juga mau nanya pendapat Si Bunda soal Dilan yang jadi anggota geng motor, tapi gak tahu kenapa, rasanya gak enak mau nanya. Mungkin nanti aja, deh, di kesempatan yang lain.

Dalam waktu cepat, aku sudah merasa akrab dengan Bunda. Ingin rasanya ada waktu bisa berdua dengannya, bicara banyak terutama soal Dilan. Mungkin bisa, kalau aku usahakan. Si Bunda kayaknya akan selalu siap untuk mau.

Ah, kebayang olehku, seandainya aku benar-benar pacaran dengan Dilan, kepada siapa lagi aku curhat, menyangkut masalah hubunganku dengan Dilan, kalau bukan ke Si Bunda, Bunda Dilan, Bundaku juga!

--ooo--

20. Jalan-Jalan

1

Kamis pagi, pas aku mau sekolah, ada Kang Adi sudah datang ke rumahku.

Aku kaget, ada apa?

Dia mampir, kebetulan lewat rumah katanya. Kang Adi nawarin aku ikut dia ke sekolah, sekalian ada perlu katanya, mau ke daerah di dekat sekolahku.

Oh? Ini berasa seperti jebakan. Meskipun males, ya, sudahlah, sekali saja aku ikut.

Aku minta diturunin di pertigaan jalan, tempat aku biasa turun dari angkot, sebelum jalan kaki ke sekolah. Kang Adi bilang:

"Kenapa gak sampai sekolah?"

"Gak apa-apa."

"Takut ada yang cemburu, ya?"

"Siapa?"

"Dilan!?"

Heh? Aku kaget.

Oh, dia tahu soal Dilan, waktu ada Si Bunda ke rumahku.

“Enggak, Lia hanya pengen jalan aja.”

“Kali, takut dia cemburu, he he he.”

“Enggak.”

“Emang dia pacarmu, ya!?”

“Kalau iya, kenapa?” kutanya. “Kalau enggak, kenapa?”

“Gak apa-apa. Cuma nanya, he he he,” jawabnya. “Ya, sud, langsung, ya,” kata Kang Adi permisi mau pergi.

“Iya. Makasih, Kang.”

Kang Adi pergi, aku jalan sendiri dengan pikiran seolah-olah sedang bicara dengan Kang Adi:

“Setahuku, Dilan bukan cowok cemburuan. Justru Kang Adi yang menurutku sedang cemburu ke Dilan.”

“Dilan itu, Kang, denger, ya, bahkan waktu Dilan mengira aku pacaran sama Nandan, Dilan malah bilang kepada kawan-kawannya: Jangan ganggu Milea, dia sudah pacaran dengan Nandan. Apa Kang Adi bisa begitu?”

Ah, aku jadi pengen bilang ke dia, untuk tidak lagi nerusin ngebimbing aku belajar. Tapi, Ayah pasti gak akan setuju. Malah kata Ibu, Ayah sudah terlanjur ngasih uang ke Kang Adi untuk bayar selama dia membimbing aku belajar. Soal ini sempat membuat aku kaget. Selama ini kukira itu gratis.

Ah, sudahlah, gak usah ngebahas Kang Adi.

Aku berjalan ke sekolah, menyusuri jalan itu, jalan Milea. Jalan kenangan awal aku jumpa dengannya. Berjumpa dengan Sang Peramal.

Tapi hari itu aku berjalan dengan enggan, sedikit kurang semangat. Aku curiga mungkin karena aku tahu bahwa sampai hari Sabtu, Dilan tak akan ada di sekolah.

--ooo--

2

Waktu jam istirahat, aku pergi ke kantin bersama Wati dan Revi.

Kami duduk di luar kantin, menikmati kupat tahunya Mang Endang.

Tidak lama setelah kami duduk, datanglah rombongan Susi yang pada mau masuk ke kantin.

Susi dan kawan-kawannya berhenti dan bertanya kepada Wati.

"Eh, Wat, Dilan sehat?"

Kayaknya dia tahu, deh, Wati itu saudara Dilan.

"Oh, sehat."

"Bilang ke dia, salam, ya."

"Iya, kalau ketemu, ya," jawab Wati.

Aku terus makan, males mau noleh ke dia.

"Bilang, rindu jalan-jalan lagi gitu, he he."

"Iya."

"Emang udah jadian, Sus?" tanya temannya.

"Masa, harus bilang-bilang," jawab Susi.

Aku merasa mata Wati memandangku.

"Traktir *siah*," kata teman satunya lagi.

Siah itu bisa searti dengan: "Luh".

"Kalem," jawab Susi. "Makasih, ya, Wat."

"Sama-sama," jawab Wati, lalu mereka pergi.

"Si *Pikaseubeuleun*," kata Wati.

Itu artinya: "Dasar orang menyebalkan."

"He he he," aku ketawa, bersamaan dengan datangnya Piyan.

"Hey," kusapa dia.

"Hey, hey, hey," kata Piyan.

Kalau Wati senang ada Piyan, aku juga sama. Dia itu sangat baik.

"Yan, traktir," kata Wati langsung tembak.

"Traktir *wae*," jawab Piyan, artinya: "Minta traktir terus".

Aku ketawa.

"Gak ada Si Dilan *mah*, kamu ke sini!" kata Wati.

"Aku makan apa, ya?" tanya Piyan seperti kepada dirinya sendiri, tanpa menghiraukan omongan Wati.

Aku senyum sendiri merhatiin tingkah Piyan dan Wati. Lucu dan romantisnya sederhana tetapi cukup.

Aku gak tahu sejak kapan mereka pacaran. Tapi kayaknya baru, deh.

Piyan makan kupat tahu juga. Kami makan sambil ngobrol ngalor ngidul.

Tidak lama kemudian, rombongan Susi datang lagi. Mungkin mau pada masuk kelas.

"Yan!" Susi nyapa Piyan.

"Hey, Sus!"

"Bisa ngobrol sebentar?"

"Piyan lagi makan," jawab Wati dengan sedikit mendongakkan kepalanya ke Susi.

"Bentar, kok," kata Susi.

"Gak apa-apa," kata Piyan seperti bersiap mau berdiri, tapi tangan Wati meraih tangan Piyan:

"Makan dulu!" katanya.

"Bentar, kok, Wat," kata Susi memelas.

"Kubilang makan dulu!" kata Wati lagi ke Piyan dengan nada sedikit tinggi.

"Atau nanti pas pulang, Yan," Susi bicara lagi.

"Iya, Sus," jawab Piyan.

"Gak boleh!" kata Wati sambil makan.

"Kamu kenapa Wati?" tanya Susi ke Wati.

"Apa urusanmu?!" Wati balik nanya.

Aku langsung bisa menyimpulkan Wati memang pemberani.

"Eh, kok, marah?" tanya Susi. "Kenapa marah?"

"Kalau aku marah, mau apa?" Wati balik nanya sambil mendongakkan kepalanya seperti orang yang sedang menantang.

"Udah, ah, apa, sih?" timpal Piyan.

Aku, sih, diam terus. Gak mau ikut campur. Tapi, aku ingin membaca sikap Susi. Kupandang dia berbetulan dengan dia juga memandangku.

Matanya itu, menyiratkan perasaan dia yang tak suka kepadaku.

"Jangan marah, lah, Wat," kata teman Susi ke Wati.

"Apa!!!?" tanya Wati sambil dia dongakkan lagi kepalanya kepada temannya Susi.

"Udah, udah. Selesai," kata Piyan. "Gak boleh berantem."

Piyan berdiri seperti orang yang mau melerai.

"Sabar, Wat," kataku sambil kupegang tangannya.

"Siapa lu! Ikut campur?" tanya Susi tiba-tiba kepadaku, membuat aku kaget.

Heran, kenapa jadi marah ke aku?

"Enggak," jawabku sambil kuteruskan makanku setelah tadi memandang Susi sebentar.

"Udah, Sus ...," kata temannya berusaha mengajak Susi pergi.

"Lu yang pengen ke Dilan, ya?" tanya Susi ke aku dengan suara bagai orang menghardik.

"Sus, udah!" kata temennya yang lain.

Aku mengambil sikap diam. Nampak Piyan masih sedang berdiri, bagai mengatur keadaan untuk tidak berubah jadi kacau.

Piyan terus memegang tangan Wati yang terus memandang Susi dengan tatapan yang penuh.

Syukurlah, kemudian Susi bisa diajak pergi oleh kawannya.

Tapi sebelum itu, sebelum dia berlalu, Susi bilang ke aku:

"Awas lu!"

"*Naon ngancam-ngancam*?" Wati berdiri bagai mau menerkam.

Artinya: "Apa ngancam-ngancam?"

"*Gandeng!*" jawab Susi. Dia sudah jalan beberapa meter.

Artinya: "Berisik."

"*Maneh nu gandeng mah!*" Wati berusaha ngomong ke Susi yang sudah jauh.

Artinya: "Kamu yang justru berisik."

"Kamu kenapa?" tanya Piyan ke Wati, sambil duduk.

"Aku gak suka Susi!!" jawab Wati. "Awas kamu, kalau nemui dia!!" sambung Wati ke Piyan.

Kenapa Susi berani ke Wati, ya? Kalau Susi tahu Piyan pacaran dengan Wati harusnya dia bisa menjaga sikapnya ke Wati di depan Piyan. Ah, entahlah!

--ooo--

3

Kejadian di kantin masih terus saja kepikiran, sampai aku sudah ada dalam angkot untuk pulang.

Lupa, harusnya tadi aku bilang ke Wati, untuk jangan sampai Dilan tahu soal itu. Soal di kantin tadi.

Di angkot, aku duduk paling belakang, sehingga bisa melihat ada motor, yang melaju di belakang mobil angkot.

Kulihat pengendaranya adalah Dilan yang juga bisa melihatku. Aku kaget.

Dia berpakaian bebas dengan jaket *jeans* lusuhnya, sambil menggerak-gerakkan telunjuk tangan kirinya ke arah bawah.

Kukira itu adalah kode untuk menyuruh aku turun dan memang. Jadi, aku segera bilang "kiri" untuk meminta sopir menghentikan angkotnya.

Angkot berhenti. Aku turun dan bayar. Kudatangi Dilan yang sudah menghentikan motornya di tepi jalan.

Dia masih duduk di atas motornya.

"Hey," kusapa dia.

"Aku tadi ke sekolah."

"Ngapain?"

"Nyari kamu."

"Aku gak tau."

"Sekarang tau."

"He he he, iya."

"Aku pernah meramal kamu nanti akan naik motorku," kata Dilan. "Ingat?"

"Iya."

"Bantu aku."

"Bantu apa?"

"Mewujudkannya."

"Ha ha ha."

"Mau bantu?"

"Mau!"

"Aku suruh, atau kau naik sendiri?"

"Suruh!"

"Ikut aku, Lia."

"Kalau gak mau?"

"Kamu ingkar janji."

"Kok?"

"Tadi, sudah bilang mau bantu."

"Ha ha ha ha."

Aku ketawa sambil menaiki motornya.

Sebelum jalan, Dilan nanya:

"Aku bingung."

"Kenapa?"

"Kubawa jalan-jalan dulu, atau langsung kubalikin ke dealer?"

"Siapa?"

"Kamu."

"Heh? Emangnya aku kendaraan?"

"Ha ha ha ha."

"Malah ketawa lagi ...."

"Katanya, perempuan gak suka ditanya," kata Dilan. "Kalau gitu, ya, udah, langsung kubawa jalan-jalan aja."

"Ke mana?"

"Jangan tahu," jawab Dilan. "... yang penting berdua sama kamu."

"He he he," aku ketawa kecil. "Ini mau jalan apa enggak?"

"Mau, tapi kamu jangan meluk."

"Enggak."

"Kecuali kau mau."

"Ha ha ha! Mau!!"

Kami jalan dan yang kemudian kurasakan aku merasa sangat aman dengan memeluk Dilan.

Itu adalah hari yang bisa kuingat sebagai hari pertama kalinya aku naik motor dengan Dilan dan memeluknya.

Aku tidak tahu kata-kata apa yang tepat untuk mengungkapkan rasa senangku. Mudah-mudahan kamu bisa merasakan supaya aku tidak perlu menjelaskan.

Aku naik motor berdua dengan Dilan sambil ketawa membahas soal Bunda, menyusuri Jalan Buah Batu yang sepi, lalu belok kanan menuju ke arah Jalan Laswi.

Enggak tahu mau dibawa ke mana. Terserah Dilan.

"Sudah makan?" Dilan nanya.

"Kan, katanya perempuan gak suka ditanya, kenapa masih nanya?" tanyaku.

"Oke, kita makan dulu."

"Ke mana?"

"Perempuan memang gak suka ditanya. Dia lebih suka banyak nanya."

"Ha ha ha ha, terserah KAU, lah, Gengster!!"

"Ha ha ha."

--ooo--

4

Dilan membawaku ke tempat "Baso Akung".

Itu berupa warung tenda. Dulu, lokasinya di Jalan Banda, dekat GOR Saparua.

Di sana, saat itu, sedang tidak banyak orang. Cuma ada tiga orang yang sedang makan dan bicara berketa-wa.

Kami masuk dan aku langsung duduk sambil sebentar memandangnya. Memandang Dilan yang juga mulai akan duduk.

Aku hanya merasa tak percaya bahwa hari itu akan ada: Naik motor dengan Dilan dan makan bakso ber-dua.

Dilan pesan Bakso Kuah, aku pesan Bakso Yamin.

"Aku suka ke orang yang mengenang pahlawan de-ngan bakso," kata Dilan, suaranya pelan berbisik sambil memajukan mukanya agak sedikit ke arahku.

"Caranya?"

"Dia namai Bakso Yamin."

"Kok?"

"Jadinya, aku inget Muhammad Yamin."

"Ha ha ha."

"He he he."

"Kalau Bakso Kuah?" kutanya dia.

"Itu akan membuat aku ingat ...."

"Ingat apa?"

"Akan membuat aku ingat ke kamu pernah makan bakso kuah berdua di sini."

"He he he."

Angin berembus, sedikit agak kencang, memberi kepastian tentang perlunya daun-daun pohon damar itu berguguran, khusus untuk aku, biar bisa merasa romantis di dalam kesenduan berdua dengan Dilan.

"Kau lihat orang itu?" kata Dilan sambil memberi kode dengan mukanya. Kulihat sebentar orang yang dimaksud oleh Dilan di paling ujung meja panjang.

Di sana ada seorang laki-laki dan seorang wanita yang duduk saling berhadapan sama seperti aku dan Dilan.

Mereka baru usai dari makan dan ngobrol sambil tangannya berpegangan. Tapi sebelum kumengerti tujuan Dilan menunjuk orang itu, bakso pesanan sudah datang, dan disimpan di meja depan kami.

"Kenapa orang itu?" kutanya dengan suara pelan sambil mulai mengaduk bakso.

"Aku suka laki-lakinya," jawab Dilan dengan suara sama pelan sambil mengaduk juga baksonya.

"Heh?!"

"Bukan. Laki-lakinya, kayaknya dia gak mau tangan pacarnya itu hilang."

Suara kami harus pelan, biar mereka tidak dengar.

"Taunya?" tanyaku sambil senyum ke dia.

"Makanya dia pegang terus."

"Ha ha ha."

"Heeeh ... jangan ketawa," perintahnya lalu dia menyuapkan makanan ke mulutnya.

"Kenapa?" tanyaku sambil merapikan rambutku karena ingin terlihat oke oleh Dilan.

"Nanti, laki-laki itu jadi suka ke kamu," kata Dilan sambil mengunyah baksonya.

"Kenapa emang?" tanyaku sambil menyuapkan makanan, sedikit, karena merasa kikuk makan di depannya.

"Ketawamu, kan, bagus."

"He he he, ketawa, ah, biar dia suka," kataku sambil mengunyah makanan.

"Terserah!" kata Dilan, "nanti aku berantem dengan dia."

"Karena?"

"Rebutan."

"He he he," aku ketawa sambil memandang matanya, "Kamu yang menang."

"Karena?"

"Karenaaa .... Aku ingin kamu yang menang, he he he."

--ooo--

5

Sebetulnya, waktu itu, waktu aku sedang berdua dengan Dilan di "Baso Akung", yaitu setelah aku memberitahu Dilan bahwa aku sudah putus dengan Beni. Aku ingin nanya ke dia, menyoal kepastian apakah aku dengannya sudah pacaran atau belum?

Mungkin buat kamu itu gampang, tapi aku mendapatkan kesulitan.

Padahal itu adalah kesempatan yang baik yang pernah aku inginkan bahwa kalau aku sedang berdua dengannya akan aku tanyakan soal itu.

Nyatanya ketika kesempatan itu ada, di depannya aku malu mau ngomong.

Bisa saja kita anggap bahwa hal itu tidak penting, tinggal jalani seolah-seolah memang sudah berpacaran.

Tapi, aku merasa tentu akan lebih afdol lagi kalau resmi. Aku jadi punya hak untuk mengklaim Dilan sebagai pacarku dan dia juga begitu.

Aku yakin kamu mengerti maksudku. Tapi, aku malu mau ngomong.

--ooo--

6

Dilan berdiri dan bergerak mengambil kerupuk di dalam kalengnya.

"Ini buat kamu," katanya.

"Makasih."

"Awet-awet."

"Sampai besok? He he he."

"Sampai malam," katanya. "Sekarang dimakan setengahnya. Sisanya buat di rumah, nanti kalau kamu makan malam."

"He he he, kan, bisa beli lagi?"

"Enggak, harus itu," kata Dilan. "Nanti aku minta dimasukin plastik, buat bungkus setengahnya."

"Serius ini?" tanyaku. "He he he."

"Iya."

"Ya, udah." Kupotong kerupuk itu jadi dua. "Yang ini buat malam, he he he," kataku sambil kupandang dirinya.

Setengahnya kumakan, setengah laginya kusimpan di sisi piring.

--ooo--

7

Sehabis makan, kami pergi jalan-jalan. Menyusuri Jalan Sumbawa, terus ke Jalan Van de Venter, ke Jalan Veteran, ke Jalan Sunda, lalu masuk ke Jalan Emong untuk muncul di Jalan Lodaya. Berdua di bawah naungan langit yang sedang mendung.

Waktu itu, jalanan masih sepi belum begitu banyak orang. Belum dipadati kendaraan. Belum dipenuhi oleh papan reklame dan baligo-baligo yang sengaja dipasang sebagai unsur pendukung untuk menuju Kota Bandung yang amburadul.

Di jalan, Dilan membahas rumah kuno, rumah peninggalan Belanda, dia nampak antusias dan suka. Dulu, bangunan yang anggun itu masih banyak jumlahnya sebelum akhirnya dihancurkan untuk diganti dengan

bangunan modern yang entah didatangkan dari mana arsiteknya sehingga nampak cukup menggelikan.

Di sepanjang tepi jalan, penuh dengan pohon rindang dan teduh sekali rasanya bila kita memandangnya. Aku suka ketika melihat ranting-ranting pohon itu di kala waktu sedang senja.

Dan di tiap halaman rumah, ada tumbuh bunga-bunga, Bougenville, Patrakomala, dan ada banyak lagi yang lainnya. Apalagi waktu itu, bunga-bunga sedang ada di musimnya.

Cobalah ke Bandung pada tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh, atau lebih mundur lagi sepuluh tahun dari itu, kau akan segera kecewa dengan keadaan Bandung sekarang.

Aku berdua dengan Dilan, gak tahu mau dibawa ke mana, dan aku gak mau tahu. Aku hanya ingin tahu bahwa berdua dengan Dilan dan senang. Siapa pun, jangan ada yang bilang tidak boleh, termasuk kamu atau Susi, termasuk Beni atau Nandan, Kang Adi atau Suripto, siapa pun, biarkan kami!

Senang sekali rasanya bersama orang yang kuanggap bisa memberiku penghiburan. Tenang sekali rasanya bersama orang yang kuanggap bisa memberiku perlindungan. Riang sekali rasanya bersama orang yang aku rindukan bisa berdua denganku.

Biarkan aku memilih dan memiliki kesenangan sendiri. Aku tak pernah ingin mengganggumu, jangan juga kau ganggu aku.

--ooo--

8

Motor melaju dengan pelan di Jalan Umang. Itu saat Dilan akan mengantar aku pulang.

"Itu pohon," kata Dilan di atas motor, sambil nunjuk satu pohon.

Dia memang bilang, saat itu, ingin jadi *guide*-ku. Katanya biar bisa lebih kenal lagi dengan Bandung.

"Wow," kataku pura-pura terperangah seolah-olah aku memang manusia yang baru tahu pohon.

"Itu langit!"

Dia angkat telunjuknya ke atas.

"Mendung."

"Iya," katanya. "Itu Mang Jajang."

Dilan menunjuk tukang dagang di pinggir jalan.

"Kamu kenal?"

"Kita namai aja Jajang," jawabnya.

"Ha ha ha."

"Itu uang!"

Dilan nunjuk bapak-bapak yang sedang jalan di trotoar.

"Mana?" kutanya.

"Di dalam kantongnya."

"Tau ada uangnya?"

"Kita anggap aja ada."

"Kita anggap uangnya semiliar," kataku.

"Jangan, nanti dia kecewa."

"Kenapa?"

"Pas dirogoh, kantongnya kosong."

"Kan, kita lagi anggap-anggapan, ih!?"

"Dia ingin nyata."

"Ha ha ha."

"Ini kamu."

Dia menunjukku dengan mengarahkan telunjuknya ke belakang.

"Wow! Aku baru tahu," kataku sambil senyum. "Makasih infonya ...."

"Pemakan lumba-lumba," katanya.

"Ha ha ha, kamu beneran bilang gitu ke Bunda?"

"Iya," jawab Dilan.

"Mmm ... kamu beneran bilang aku berkumis ke Bunda?"

"Iya."

"Mmmm .... Kamu beneran bilang ... aku pacarmu ke Bunda?"

"Iya."

"Emang kita pacaran?"

"Iya."

Aku langsung diam mendengar dia bilang "iya".

Aku langsung bingung gak tahu aku harus ngomong apa.

Bisakah itu kuanggap Dilan sedang nyatain? Bisakah itu kuanggap bahwa dengan sendirinya kami resmi pacaran sejak itu?

Ih, Dilan! Aku susah memastikan mana saat kau serius, mana saat kau bercanda!

"Kenapa diam?" tanya Dilan.

"Gak apa-apa."

--ooo--

9

Waktu tiba di rumahku, ada Bang Fariz, pamanku, sedang mengikat satu dus di ujung belakang jok motornya, entahlah apa isinya.

Bang Fariz lalu bilang bahwa ibu nanyain aku karena belum pulang sampai sore. Aku jawab ada acara di rumah teman.

Kuperkenalkan Dilan kepadanya.

"Mau masuk dulu gak?" kutanya Dilan.

"Langsung aja."

"Masuk aja dulu."

"Langsung aja, Lia."

"Oke, makasih, ya, Dilan."

"Sama-sama."

Setelah permisi ke aku dan Bang Fariz, Dilan pergi.

"Pacarmu?" Bang Fariz nanya saat aku sedang membuka sepatu.

"Teman," jawabku.

Ah, kenapa harus bilang kepadanya bahwa Dilan cuma teman? Perasaanku jadi mentah lagi, deh, padahal tadi aku merasa romantis dengannya.

"Awas, dia nakal," kata Bang Fariz.

"Dia baik."

"Kamu ikut besok?"

"Ke?"

"Acara syukuran."

"Syukuran apa?"

"Di rumah Adi," jawab Bang Fariz. "Ayah, ibu juga ikut."

Adi yang dia maksud adalah Kang Adi.

"Oh? Besok?"

"Iya, malamnya."

"Syukuran apa, sih?"

"Itu, syukuran buka toko di BIP," jawabnya.

BIP adalah Bandung Indah Plaza, memang baru *launching* bulan Agustus lalu di waktu itu.

"Kok, baru ngasih tau?" kutanya.

"Tanya Ibu, deh," jawab Bang Fariz. "Tadi nyari sampai nelepon ke sekolah."

"Nanti kutanya Ibu."

Aku masuk dan kudapati ibu marah karena aku pulang telat. Marah sedikit, sih, tapi itu juga marah.

Kubilang terus terang bahwa aku habis jalan-jalan sama Dilan. Ibu bilang kalau pulang telat aku harus kasih kabar dulu ke rumah.

Sekeluarnya aku dari kamar, ibu nanya menyinggung hubunganku dengan Beni. Aku ingin bilang bahwa hubunganku dengan Beni sudah lama berakhir, tapi gak jadi. Kujawab baik-baik saja.

Ibu memang belum tahu, belum kukasih tahu soal hubunganku dengan Beni. Belum kukasih tahu bahwa aku sudah putus dengan Beni. Maksudku, butuh waktu yang tepat untuk aku ceritakan semuanya.

Tetapi ke Dilan, soal itu, sudah aku ceritakan semuanya. Kata Dilan waktu itu ketika di "Baso Akung":

"Kasihan dia."

"Kenapa?" kutanya.

"Punya pacar yang keren."

"Kerennya?"

"Berani mutusin."

" Hehehe, aku berani karena ada kamu."

"Gak ada aku juga kamu pasti berani."

"Tapi kalau gak ada kamu, aku suka rindu, hehehe."

"Hehehe. Kamu cerdas kalau ngomong."

"Belajar dari kamu."

--ooo--

10

Malamnya, Kang Adi nelepon, dia bilang soal acara syukuran yang akan diselenggarakan di rumahnya.

Dia meminta aku datang, katanya sekalian kenalan dengan anggota keluarga Kang Adi.

"Insya Allah, ya, Kang."

"Mau nyiapin makanan khusus buat Lia."

"Gak usah, Kang. Ngerepotin."

"Buat Lia, sih, enggak, ah."

"Gak usah, Kang."

"Gak apa-apa," katanya. *"Pokoknya istimewa. Masakan super-istimewa."*

"Samain aja dengan yang lain, Kang."

"Ini saya, lho, yang masaknya. Gini-gini juga bisa masak, he he he."

"Besok malam, ya?" kutanya.

"Iya, datang, ya," jawab Kang Adi. *"Pokoknya ada makanan istimewa buat Lia."*

"Makasih. Insya Allah, ya, Kang."

"Atau mau kujemput?"

"Lia bareng Ayah kayaknya, Kang."

"Pokoknya ditunggu," kata Kang Adi. *"Mimih juga bilang: Lia ajak ke sini."*

"Mimih ...?" aku ingin tahu siapa itu Mimih. "Siapa Mimih??"

"Ibu saya."

"Oh."

"Ya, sekalian kenalan, lah," kata Kang Adi. *"Tak kenal maka tak sayang, kan? He he he."*

"Iya. Insya Allah."

Seusai Kang Adi nelepon, aku pergi ke dapur untuk makan.

Pikiran dipenuhi banyak tentang Dilan, termasuk jadi ingat kerupuk.

Kuambil kerupuk yang tinggal setengah itu, dari dalam tas sekolahku, dan kumakan bersama makan malamku, sambil senyum:

"Aku habiskan, ya, Dilan! Terima kasih kerupuknya. Enak."

--ooo--

21, Syukuran

1

Tadi di sekolah, aku gak semangat lagi. Selalu begitu sejak gak ada Dilan di sekolah.

Tapi, aku ngobrol dengan Piyan, di tukang bubur kacang ijo dekat tukang *photo copy*.

Kami ngobrol soal Wati yang izin gak masuk sekolah karena sakit. Juga, ngobrol soal Dilan dan, oh, ya, jelas itu pasti.

"Pokoknya cuma kamu yang tau, ya, aku sama Dilan," kataku ke Piyan. "Maksudku yang tau aku mau sama Dilan, he he he."

"He he he, iya," kata Piyan. "Dilan, kan, dia gak suka kalau pacaran diumum-umumin."

"Dilan bilang gitu?"

"Gak perlu kata dia, sih, gak perlu orang tau."

"Bilang gitu ke kamu?"

"Iya," jawab Piyan. "Dia *mah* curhatnya ke saya," jawab Piyan.

"Oh."

"SD, SMP, saya *mah* bareng sama Dilan terus," kata Piyan.

"Oh, ya?"

"Dilan pernah pacaran gak?" kutanya.

"Waktu SMP, pernah sama Hemi," jawabnya.

"Oh, ya?"

"Iya".

"Orang Bandung?" tanyaku.

"Iya."

"Putusnya kenapa?"

"Kenapa, ya? Tanya langsung Dilan aja," jawab Piyan. "Takut salah."

"Malu."

Piyan bagiku adalah informan.

"Katanya suka pada kumpul, ya, di rumah Dilan, ya?" tanyaku.

"Siapa?"

"Ya, Piyan, temen-temennya."

"Oh, iya."

"Ngapain, sih?" kutanya.

"Paling gitar-gitaran," jawab Piyan. "Main domino. Jagoan dia main dominonya."

"Domino itu apa?"

"Main gaple."

"Oh," kataku sambil mengunyah bubur kacang ijo. "Aku pengen ikut ngumpul ...."

"Tapi, kan, itu malem."

"Kan, bisa izin dulu ke Ibu," kataku. "Alesannya ... bilang aja nginep di rumah Wati, he he he. Tetanggaan, kan?"

"Iya, he he he."

"Bikin acara, yuk, sama Dilan?"

"Malam minggu suka nyate di belakang rumahnya," jawab Piyan.

"Sate ayam, ya?"

"Apa aja."

"Ayamnya dari mana?"

"Ya, beli, lah."

"Katanya pernah ngambil ayam ibunya Wati, ya?"

"Ha ha ha ha."

"Iya, kan? Aku juga tau."

"Iya. Sekali," jawab Piyan. "Kok, tau?"

"Kata Wati, ha ha ha."

"He he he."

"Tau ayamnya diambil, terus apa kata ibunya Wati?"

"Ya, gitu aja," jawab Piyan. "Kan, saudaranya."

Oh, waktu SMP Dilan pernah pacaran. Kenapa putus, ya? Apakah Dilan nyeleweng? Siapa tadi namanya? Oh, Hemi.

Seru enggak, ya, Dilan pacaran sama Hemi? Sedikit ada muncul cemburu, meskipun harusnya aku sadar, toh, itu sudah menjadi masa lalu. Toh, aku juga pernah pacaran dan putus. Iya, sih.

Selain itu, tadi juga kami obrolkan soal Susi, tapi kata Piyan: sudah tidak perlu diambil pusing.

Ya, sudah! Yang penting, Dilan gak mau sama Susi. Titik!

--ooo--

2

Sorenya, dengan memakai mobil ayah, aku pergi bersama ayah, ibu, dan adikku, ke rumahnya Kang Adi. Sopirnya Bang Fariz.

Kamu pasti tahu, meskipun aku ikut, sebetulnya aku malas. Kata ibu, mendingan ikut aja, gak enak. Jadinya aku nurut. Padahal aku lebih suka di rumah, telepon-teleponan sama Dilan.

Kami datang lebih awal, karena ayahku, yang diwakilkan kepada Bang Fariz, adalah pihak yang menjadi rekan bisnis ayah Kang Adi, sehingga otomatis kami menjadi bagian dari panitia penyelenggara acara syukuran itu juga.

Sebelum magrib, kami sudah tiba di sana.

Ayah ngobrol dengan ayahnya Kang Adi di paviliun, ibu dan adikku juga. Kang Adi meminta aku untuk membantu ibunya di dapur yang sedang sibuk menyiapkan makanan. Aku nurut, kau tahulah, pasti dengan terpaksa.

Di dapur, tidak cuma ada aku, Kang Adi, dan ibunya, tapi ada juga tantenya dan seorang ibu, yang aku gak tahu siapa dia. Pada sibuk nyiapin ini itu.

Tugasku menghekter dus kertas sambil duduk di lantai beralaskan tikar. Dus itu akan dipakai untuk tempat makanan yang akan dibawa pulang para tamu.

Aku tidak kerja sendiri, tapi ditemani Kang Adi yang duduk seperti ingin dekat denganku.

"Bu, disimpan di mana ini?" kutanya ibunya Kang Adi sambil berdiri membawa beberapa dus kosong yang sudah dihekter.

"Di situ aja, Neng," kata ibunya Kang Adi sambil nunjuk ke atas meja.

"Jangan manggil ibu, lah, panggil Mimih aja," kata Kang Adi yang masih duduk bersila di tempat yang banyak tumpukan kertas-kertas dus itu.

Tidak kujawab. Aku tumpukkan dus kosong itu di atas meja

"Mih, ini, tuh, Lia, anak Pak Adnan," kata Kang Adi kepada ibunya yang sedari tadi berdiri membungkus beberapa makanan di atas meja panjang.

Aku senyum kepada ibunya yang menoleh kepadaku. Ibunya Kang Adi bertanya:

"Kelas berapa sekarang?"

"SMA, Bu," jawabku.

"Ibu lagi. Panggil Mimih aja," kata Kang Adi.

"Iya, Kang," jawabku sambil kembali kerja.

"*Teh,* itu *mah* dipisahin aja kayaknya," kata Ibunya Kang Adi kepada ibu-ibu yang di sampingnya yang lagi sibuk misah-misahin makanan.

Aku sudah kembali duduk di tikar itu.

"Udah besar, ya?" kata ibunya Kang Adi entah kepada siapa.

"Siapa?" tanya ibu-ibu di sampingnya.

"Itu anak Pak Adnan," jawab ibunya Kang Adi.

Oh, itu pertanyaan ke aku.

"Iya, Mih?" tanyaku ingin jelas tadi itu dia ngomong apa.

"Kamu, sudah besar," kata ibunya Kang Adi. "Kelas berapa?"

"Kelas 2, Mih," jawabku.

"Kenal Adi di mana?" tanya tantenya yang lagi duduk sambil ngelapin buah-buahan, memandangku.

"Adi yang ngebimbing dia belajar," jawab Kang Adi.

"Oooh, kirain pacarnya," kata tantenya sambil terus memilah-milah lagi makanan itu.

Demi Kang Adi cuma diam, kujawab tantenya:

"Bukan."

"Cantik juga," kata tantenya sambil memandangku lagi .

"Makasih, he he," jawabku.

Habis itu, aku permisi untuk mau shalat Magrib.

Di saat itulah aku merasa punya tempat untuk berlama-lama sendiri di ruangan tempat shalat, kecuali ketika Kang Adi datang untuk shalat, kubuka mukena dan segera keluar dari situ.

--ooo--

3

Menjelang acara dimulai, sudah banyak tamu yang datang. Tidak semuanya kukenal.

Sebagian besar berkumpul di ruang tengah, dan aku di situ, bergabung bersama ayah, ibu, dan adikku.

Kang Adi berdiri di sampingku, sedangkan Bang Fariz berdiri bersama ayahnya Kang Adi, Pak Alfin.

Setelah Pak Alfin ngasih sambutan, acara disusul oleh dibacanya doa-doa. Baru kemudian giliran Bang Fariz, diberi mandat untuk memotong tumpeng itu.

Pucuk tumpengnya disimpan di atas piring dan kemudian diberikan kepada ayahku. Acara syukuran pun

selesai, ditutup oleh dipersilakannya para tamu untuk menikmati hidangan yang sudah disediakan.

Kang Adi ngajak aku untuk pergi ke paviliun. Dia bilang:

"Kenalan sama temen-temen, ya. Sebentar."

Aku ke sana dan kudapati ada tiga orang yang sedang duduk di sofa merah. Semuanya laki-laki, sebaya dengan Kang Adi. Salah satu dari mereka kudengar berbisik ke temannya:

"Cantik."

Kang Adi memperkenalkan kawan-kawannya sebelum aku duduk di bangku yang ada di samping Kang Adi.

Tak ada bangku lain, cuma itu, mau gak mau aku hanya bisa duduk di situ.

Ketiga orang itu semuanya mahasiswa, masing-masing kuliah di tempat berbeda. Katanya mereka temen Kang Adi waktu masih SMA.

Setelah itu, Kang Adi pergi untuk tak lama datang lagi, membawa makanan bersama sebotol besar minuman coca cola.

"Saya bikin khusus buat Lia, nih," kata Kang Adi sambil meletakkan semua yang dia bawa di atas meja.

"Gan, tolong, dong, ambilin gelasnya."

"Di mana?"

"Tuh, deket tivi."

Gagan pergi, tak lama lalu kembali membawa beberapa buah gelas.

"Wey, enak, nih!" kata temannya memandangi kue yang sudah ada di atas meja itu.

"Enak aja," kata Kang Adi. "Ini buat Lia."
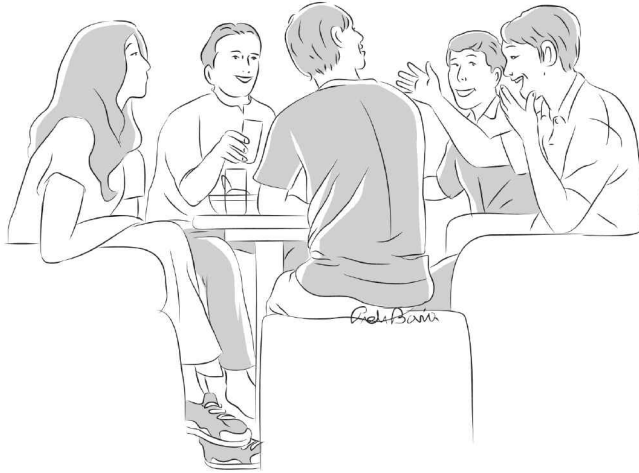
"Makasih," kataku sambil bingung harus gimana.

"Bagi, ya, Lia?" pinta temen Kang Adi yang satunya lagi.

"Bareng-bareng aja," jawabku.

"Lia yang bagiin, dong," kata Kang Adi.

"Aku yang banyak, ya, Lia," kata salah satu teman Kang Adi. "Belum makan, nih, dari SD."

"Mending ambil sendiri aja. Mungkin ada yang ingin banyak. Ambil aja. Gak apa-apa," kataku kepada entah siapa. Lupa, padahal baru kenalan.

Kang Adi menyeduk kue itu dan memindahkan ke dalam piring kecil.

"Cobain, deh," kata Kang Adi kepadaku sambil menyodorkan kue yang sudah ada di piring itu.

"Makasih," kuambil piring itu.

Kuambil sendok, lalu dengan itu kumakan sedikit kuenya.

“Enak, kan?” tanya Kang Adi memandangku bagai menunggu respons dariku.

“Enak,” jawabku. Jawab enak aja, deh, biar cepet.

Beberapa kawannya kemudian pada ngambil sendiri makanan itu, lalu memakannya.

“Enak kalau gratis *mah,* lah,“ kata salah satu temannya Kang Adi sambil mengunyah.

“Gimana pacaran sama Adi?” tanya temannya yang pake *sweater* sambil mengunyah makanan juga.

“Pacar?” tanyaku pada yang nanya.

“Maafin, nih,” potong Kang Adi. “Kita-kita emang suka pada ngebodor.”

“Kan, kita *mah* remaja suka ria,” jawab temannya.

“Ngomong apaan, sih, luh!?” kata temannya yang satu lagi.

“Iya, remaja yang suka-suka aja.”

Acara makan di ruang tengah belum juga selesai. Padahal, aku sudah ingin cepat pulang. Cepat pergi dari tempat di mana ada mereka yang terus berusaha melucu, seolah-olah memang sengaja saling semangat untuk mencoba mendapat nilai dariku.

Aku juga bingung, di situ harus ngapain, selain untuk menikmati makanan dan mendengar mereka yang masing-masing pada berusaha ngebodor.

“Anjiiir, ha ha ha ha ha, terus ceweknya gimana?” tanya orang yang bernama Rudi sambil mengunyah makanan kepada orang yang bernama Gagan.

“Kepanasan, lah, kan, di tanganku ada Rhemasonnya, ha ha ha ha ha ha!!”

“Ha ha ha ha ha ha ha, parah, Bro!”

Rudi ketawa, Gagan juga, Pipin juga, Kang Adi juga, dan aku tetap cuma bisa, he he he.

"Kalau udah kumpul kita *mah,* ya, gini. Seru!" kata Kang Adi kepadaku sambil mengunyah makanan dan memandang kawan-kawannya dengan bangga.

"Iya," jawabku sambil lalu kureguk minuman di gelas yang sedari tadi kupegang.

"Kamu pernah gak, tali BH-nya kamu tarik dari belakang? Ha ha ha ha," kata Rudi nanya ke orang yang bernama Gagan.

"Ha ha ha ha!!"

Hampir semua ketawa, aku heran kenapa aku cuma bisa, he he he, sedangkan mereka bisa ketawa sampai terbahak-bahak.

Aku nyaris yakin, kalau aku sudah pulang, mereka pasti akan bilang kepada Kang Adi, bahwa aku orangnya kaku dan tidak memiliki selera humor karena cuma bisa ber-haha-hehe.

Serius, aku ingin pulang. Atau minimal aku ingin bergabung dengan ayah dan ibuku di ruang tengah.

Serius, selagi aku di situ, iya betul, diriku memang di situ, tapi pikiranku sepenuhnya pergi ke Dilan!

Di dalam kepalaku, penuh oleh kata-kata untuk Dilan: Dilan, di mana kamu? Lagi ngapain? Kamu pasti nelepon, ya? Akunya gak ada, ya? Yang ngangkat Si Bibi, ya? Kasian. Nanti, ya, Sayang, akunya lagi bosan dulu di sini.

Tak lama kemudian, ayah memanggilku, katanya sudah saatnya untuk pulang.

Yes!!!

Memang, sebagian besar tamu juga sudah pada pergi pulang.

Aku berdiri dan pamit pada mereka, lalu pergi ke ruang tengah disusul oleh Kang Adi.

Rasanya, aku merasa bahagia bebas dari penjara.

Di ruang tengah sudah tak banyak orang, tinggal keluarga Kang Adi dan keluargaku. Ada beberapa orang lainnya yang entah siapa mereka aku gak tahu.

"Ini, anak saya, Bu," kata ibuku memperkenalkan aku kepada ibunya Kang Adi

"Iya, tadi di dapur. Bantu-bantu. Kirain siapa," jawabnya.

"Terima kasih, Adi udah mau ngebimbing Lia," kata ibuku lagi

"Gak apa-apa," jawab Kang Adi. "Senang, kok."

"Adi itu suka ngebimbing adik-adiknya juga," kata ibunya. "Kadang-kadang ada anak tetangga yang pada ikut belajar di sini."

"Bagus itu," kata ibuku.

Sementara ayahku sudah di luar, sedang ngobrol sama ayahnya Kang Adi dan Bang Fariz.

"Jangan pacaran dulu," kata ibu Kang Adi kepadaku.

"He he he, iya, Bu," kujawab.

Lalu, dia ngobrol dengan ibuku untuk membahas soal lain.

Kami pulang, setelah saling bersalaman.

Sesampainya di rumah, jam sudah menunjuk angka 10. Zaman dulu, jam segitu, sudah dianggap larut malam.

Aku langsung cari Si Bibi, dia ada di kamarnya. Kutanya, apakah Dilan nelepon?

"Iya," katanya.

"Bilang apa dia?"

"Ngajak Bibi ngobrol," jawab Si Bibi.

"He he he. Ngobrol apa?"

"Apa, ya?" Si Bibi berusaha mengingat-ingat. "Itu, katanya dia lagi di atas pohon."

"Ha ha ha. Terus?"

"Aneh," kata Si Bibi. "Apa lagi, ya? Katanya kalau diculik, Bibi mau nolong gak?"

"Ha ha ha. Kalau dia diculik, maksudnya?"

"Iya."

"Terus, apa kata Bibi?"

"Ya, mau, lah. Diculik apa tanya Bibi?"

"Diculik apa katanya, Bi?" tanyaku.

"Diculik semut jahat."

"Ha ha ha."

"Terus katanya mau ngajarin Bibi suara bencong, buat nyamar," kata Si Bibi.

"Ha ha ha. Terus, Bibi bilang apa?"

"Bibi bilang gak mau."

"Terus, apa katanya?"

Aku mulai duduk di kasur Si Bibi.

"Dipaksa mau, nanti dikasih uang katanya, seribu."

"Ha ha ha. Bibi tahu siapa dia?"

"Siapa?"

"Jangan bilang-bilang, ya?"

"Iya."

"Pacar Lia, he he he."

"Oh? Dilan?"

Si Bibi nampak seperti orang terperangah, mulutnya ditutup dengan kedua tangannya.

"Iya, Bi."

"Terus, Den Beni?"

"Sudah hilang!"

"He he he," Si Bibi ketawa. "Eh? Tadi juga ada yang nelepon."

"Siapa, Bi?"

"Siapa, ya, Nandan gitu?"

"Oh? Apa katanya?"

"Bibi bilang Lianya lagi kondangan, terus udah."

"Oh, ya, udah."

Lalu aku masuk kamar, setelah bersih-bersih dan gosok gigi.

Lelah sekali hari itu, dan langsung pergi tidur, di kasur yang oke untuk tempat rindu ke Dilan.

Setelah baca doa, seperti biasa aku bilang sambil senyum:

"Selamat tidur juga, Dilan. Dilanku ... Sayangku ...."

--OOO--

22. rencana Penyerangan

1

Hari Sabtu, di sekolah, ada kabar yang sampai kepadaku bahwa Dilan, bersama kelompoknya, mau nyerang SMA lain di Dago.

Aku langsung jadi waswas, meskipun belum pasti apakah itu benar atau tidak.

Kutanya Wati.

"Enggak tau," jawab Wati. "Iya, gitu?"

"Katanya."

"Gak tau, ah. Itu *mah* urusan dia."

"Anter ke warung Bi Eem, yuk?"

"Ngapain?" tanya Wati.

"Mau ketemu Dilan."

"Kapan?"

"Nanti, istirahat."

"Ya, udah."

--ooo--

2

Pada waktu jam istirahat, dengan diantar oleh Wati, aku pergi ke warung Bi Eem.

Tadinya, sebelum pergi ke warung Bi Eem, aku mau nanya Piyan dulu, memastikan soal benar tidaknya mereka mau nyerang. Tapi, Piyannya gak ada. Dia gak sekolah. Kata Wati, dia izin, ada urusan bersama keluarganya.

Di halaman warung Bi Eem sudah ada banyak motor. Tidak kuhitung jumlahnya, tapi banyak. Orang-orangnya juga banyak, berseragam SMA. Dari wajah mereka, ada yang bisa kukenal, karena memang satu sekolah denganku, meskipun tidak kutahu namanya. Aku nebak, mereka yang tidak kukenal, adalah siswa dari SMA lain yang ikut bergabung.

Sebenarnya, pikiranku melarang aku untuk masuk ke warung Bi Eem, tapi kecemasanku akan Dilan menguatkan niatku untuk tetap ke sana.

Waktu aku berjalan untuk memasuki halaman warung Bi Eem, aku mendengar orang-orang yang duduk di pagar tembok pada saling berbisik. Aku merasa gak nyaman ketika sadar yang sedang mereka bicarakan adalah aku:

"*Saha, euy. Geulis, euy,*" (Siapa, nih. Cantik, nih).

Aku yakin mereka adalah siswa dari SMA lain.

"*Jeung aing ieu mah.*" (Buat saya ini, sih).

"*Anjrit, kudu ditangani ieu mah.*" (Anjrit, harus ditangani ini, sih).

Aku berusaha mencoba untuk mengabaikan semuanya, kecuali ketika ada satu orang yang mulai menggodaku:

"Mau ke mana, Cantik?!"

Aku langsung berbalik menghadap orang itu:

"Aku pacarnya Dilan!" kataku sambil memandang angkuh kepadanya.

Sebenarnya, aku gak yakin dengan apa yang aku lakukan. Itu sesuatu yang aku pikir tidak akan pernah kulakukan jika aku tidak emosi karena merasa tidak dihargai.
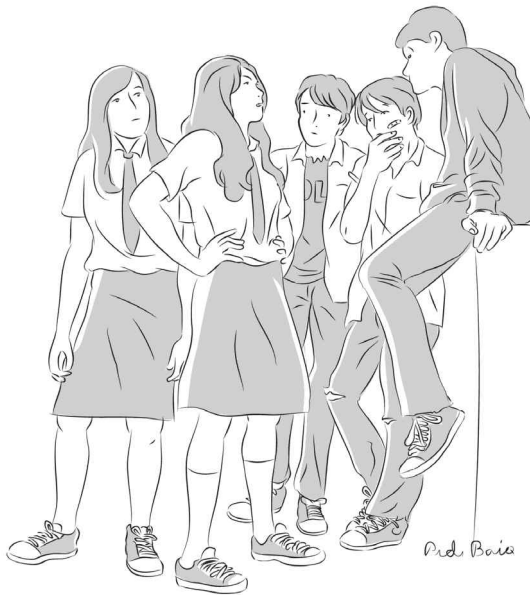
"Oh?"

Dia nampak kaget.

"Mau ke Dilan?" tanya orang di sampingnya. Dia seperti menciut dibanding sebelumnya.

"Iya,"

"Ada," jawab orang yang tadi menggodaku. "Di dalam. Masuk aja."

"Makasih."

"Iya."

Aku langsung merasa malu ke Wati oleh rahasia yang sudah kulontarkan kepada orang itu bahwa aku pacarnya Dilan. Tapi, tak ada waktu untuk harus kupikirkan. Bisa kujelaskan nanti ke Wati setelah urusan dengan Dilan selesai.

Aku masuk ke warung Bi Eem dan bertemu dengan Dilan yang sedang ngobrol bersama satu orang yang tidak kukenal. Sedangkan di bangku yang lain, beberapa orang sedang pada asyik ngobrol. Ada Anhar.

Dilan meminta kawannya untuk bergeser, agar aku bisa duduk di sampingnya dan Wati duduk di sampingku.

Wati diam terus. Aku heran, biasanya dia berani ke Dilan.

"Aku ingin jalan-jalan sama kamu," kataku pada Dilan dengan sangat mengendalikan dan kuat tetapi persuasif.

"Kapan?"

"Sekarang."

"Sekarang?"

Dilan nampak kaget karena tahu ini sangat mendadak.

"Iya," jawabku.

Aku lihat Dilan memandang kawannya itu.

"Kamu, kan, sekolah?" tanya Dilan, memandangku lagi.

"Aku mau bolos."

"Heh?" Dilan kaget. "Kamu harus sekolah."

"Aku bisa izin," kataku.

Aku lihat Dilan menyerahkan kertas yang penuh coretan kepada kawannya itu.

"Sekarang juga?" Dilan nanya lagi.

"Iya."

"Gimana kalau besok?" tawar Dilan.

"Aku ingin sekarang."

"Kalau sekarang," kata Dilan. "Aku ada perlu. Mau pergi."

"Aku ingin jalan-jalan sama kamu sekarang," kataku

"Kan, besok bisa?"

"Aku ingin jalan-jalan sama kamu sekarang," kataku memandang penuh matanya.

"Eh? Kok, nangis?"

"Aku ingin jalan-jalan sama kamu sekarang ...."

"Mmmm. Ya, udah, kalau gitu," jawab Dilan. "Langsung?"

Dan itulah yang terjadi. Aku hanya merasa itu terpaksa kulakukan. Terserah orang mau bilang apa, aku harus menggagalkan rencana Dilan melakukan penyerangan!

"Aku ambil tas dulu," kataku.

"Iya," jawab Dilan. "Kutunggu di sini."

Sebetulnya, aku juga bisa langsung nanya Dilan soal apakah betul dia dan kawan-kawannya akan melakukan penyerangan? Tapi kalau kutanya, aku sudah bisa nebak jawabannya, Dilan pasti bilang "Tidak". Dilan juga tahu bahwa kalau dia bilang "Iya", maka itu bodoh, aku akan melarangnya, lalu gagallah rencananya.

Jadi, aku merasa sudah gak perlu lagi tanya-tanya. Kuanggap saja itu benar. Lalu, kucari akal bagaimana caranya kugagalkan. Syukurlah, dengan mengajaknya jalan-jalan, cara itu berhasil juga.

Sungguh tadi itu aku risau, kebayang dengan risiko yang akan didapat oleh Dilan kalau benar-benar dia nyerang. Luka, atau nyawanya melayang.

Dan, jika ada korban dari pihak yang diserang, Dilan pasti akan ditangkap oleh pihak yang berwenang dan terancam akan dikeluarkan dari sekolah, karena kamu tahu Dilan masih dalam status masa percobaan sejak dia berantem dengan Suripto.

Aku tahu aku sudah melemahkan dirinya dan mungkin membuat kamu bertanya-tanya apakah aku bisa dianggap layak melakukan hal itu, tapi aku tidak bisa menunggu sampai aku bisa menggagalkan rencananya.

Aku yakin Dilan sadar, apa tujuan asli dari aku mengajaknya. Sebab waktu tadi kuajak jalan-jalan, kulihat dia senyum, tapi aku yakin pada saat yang sama dia juga bingung, karena harus memilih.

Bahwa akhirnya dia lebih memilih jalan-jalan denganku. Aku gak tahu dia bilang apa ke semua temannya. Tapi aku yakin, Dilan bisa menanganinya dengan baik untuk tidak membuat kecewa kawan-kawannya.

Hanya saja, aku jadi gak enak, sudah membuat Dilan bingung. Sudah membuat Dilan repot.

Tapi, Dilan juga sama! Sudah membuat aku repot! Sudah membuat aku risau! Sudah membuat aku cemas! Malah gara-gara soal itu, aku jadi gak sekolah. Aku jadi harus jalan-jalan dengannya dan senang, he he he.

Kalau kamu jadi aku, taruhan, kamu juga akan melakukan apa yang aku lakukan! Percaya, deh!

Aku dan Wati pergi, meninggalkan warung Bi Eem, untuk mengambil tasku di kelas, melewati orang-orang yang duduk di pagar tembok itu yang pada membisu ketika melihatku.

Kepada Wati, aku jadi bilang terus terang, karena sudah merasa terlanjur oleh tadi keceplosan bilang “Aku pacar Dilan” ke orang yang menggodaku. Kukatakan ke Wati, bahwa meskipun belum ada pernyataan resmi, sebenarnya aku merasa sudah pacaran dengan Dilan.

Wati hanya menjawab:

“Iya. Dilan baik.”

Setelah selesai kubuat surat izin, aku langsung pergi untuk kembali ke warung Bi Eem.

Di sana, kudapati beberapa orang siswa dari SMA lain sudah pada pergi dengan motornya. Orangnya jadi sedikit, bahkan tak lama kemudian siswa yang satu sekolah denganku pada pergi untuk masuk lagi ke kelas.

Dari halaman warung Bi Eem, kulihat Dilan sedang bersandar di kursi panjang, dengan ekspresi di wajahnya seperti sedang bingung. Tapi ketika aku sudah berdiri di depannya, ia memberiku tampilan yang menyenangkan, seolah-olah ia baik-baik saja.

Aku duduk dengan Dilan di dalam warung Bi Eem. Orang yang tadi ngobrol dengan Dilan sudah gak ada. Hanya ada satu orang yang duduk di kursi plastik, tapi aku tidak mengenalnya. Anhar sudah gak ada.

“Jalan-jalan ke mana?” Dilan nanya sambil mengubah posisi duduk.

"Terserah kamu."

"Ke Singapur?"

"Kalau aku ingin ke rumahmu?"

"Rumahku di mana, ya?"

"Aku ingin ketemu Bunda."

"Nanti sore baru pulang."

"Jalan-jalan dulu aja."

"Oke. Kita ke ...."

"Ke Dago, yuk?"

"Jangan," katanya.

"Ke mana aja, deh," jawabku. "Pokoknya jalan-jalan. Nanti ... pulangnya ke rumah Bunda."

"Iya," jawab Dilan. "Sudah makan?"

"Perempuan gak suka ditanya."

"He he he. Oke," kata Dilan. "Berarti jangan ditanya. Kamu belum makan dan mau makan sama aku."

"Iya."

"Kamu rindu aku semalam."

"Kalau enggak?"

"Berarti kamu bohong."

"He he he. Kamu nelepon, ya, tadi malam?"

"Iya."

"Terus, ngobrol sama Si Bibi?"

"Iya."

"Terus, mau ngajarin dia ngomong gaya bencong?"

"Ha ha ha ha."

"Kenapa ketawa?"

"Bener," jawabnya. "Perempuan lebih suka banyak nanya."

"He he he he. Tau gak aku ke mana semalam?"

"Ke rumah Kang Adi."

"Hah?" aku kaget. "Kok, tau Kang Adi?"

"Si Bibi yang bilang."

"Itu," kataku. "Ada acara syukuran. Aku pergi sama ayah, sama ibu. Kamu tau gak Kang Adi siapa?" tanyaku, mendadak aku takut dia cemburu.

"Kamu akan ngasih tau."

"Dia yang bimbing aku belajar."

"Iya," jawabnya. "Jadi pergi gak?"

"Iya," jawabku. "*Hayu*. Tapi, cari telepon dulu, ya, mau izin ke Ibu."

"Aku yang nelepon," kata Dilan sambil berdiri.

"Aku aja," kataku, juga sambil berdiri.

"Aku yang minta izin, kan, aku yang bawa kamu."

"Tapi, aku yang ngajak."

"He he he he."

--ooo--

3

Aku pergi dengan Dilan, menyusuri Jalan Buah Batu yang sepi, hanya ada satu dua mobil saja yang lewat, tak ada banyak motor, maksudku tentu saja bukan Buah Batu yang sekarang, tapi Jalan Buah Batu tahun 90-an.

Dari perempatan Jalan Peta, belok ke kanan, menuju arah Jalan Laswi. Yaitu, Jalan Laswi yang dulu, bukan Jalan Laswi yang kini lebar dan disesaki oleh banyak kendaraan.

"Mau ke mana?" kutanya dia.

"Ke Jalan Riau dulu."

Di Jalan Riau, Dilan membelokkan motornya memasuki halaman perkantoran yang lumayan cukup luas.

Aku bingung, gak tahu apa tujuan Dilan masuk ke halaman kantor itu? Dilan menyuruh aku turun, lalu duduk di teras halaman kantor itu.

"Istirahat dulu," kata Dilan.

"Ih! Ngapain?" kutanya sambil mulai akan duduk.

"Sekalian ngerencanain dulu kalau mau jalan-jalan."

"Biasanya juga gak pernah direncanain."

"Sekarang direncanain."

Tak lama dari itu, sayup-sayup ada suara gemuruh dari jauh. Makin lama suara itu makin jelas. Itu adalah suara motor, saking banyaknya, jadi terdengar bergemuruh.

Dari halaman kantor itu, aku lihat mereka melewati Jalan Riau. Pengendaranya berseragam SMA dan mengacungkan pedang samurai.

Kamu tidak akan percaya, bahwa zaman dulu, di Bandung, hal itu benar terjadi.

Anehnya, kondisi macam itu, dulu masih bisa dianggap sebagai hal yang lumrah, tidak dinilai sebagai satu hal yang mengkhawatirkan. Aku harus bilang apa, untuk kamu bisa ngerti bahwa geng motor zaman dulu, jauh berbeda dengan geng motor zaman sekarang yang karena sudah menjurus kriminal jadi pantas diberantas dan aku setuju.

"Siapa?" kutanya Dilan. "Kawanmu?"

"Gak tau ...."

"Mereka itu ... maunya apa, sih?" tanyaku bagai kepada diriku sendiri. "Sok jago! Mengganggu. Menyebalkan!"

"Ya, orang beda-beda," kata Dilan. "Ada yang kayak kamu. Ada yang kayak aku. Ada yang kayak mereka. Kamu ingin semua orang kayak kamu?" jawab Dilan tanpa memandangku.

"Mereka mengganggu ...."

"Ayo, jalan lagi."

Hari itu adalah harinya di mana aku mengenal sisi lain dari Dilan, dia memiliki insting yang kuat untuk bertindak cepat dalam banyak situasi, terutama ketika dia berada dalam bahaya.

--ooo--

4

Dari halaman kantor itu, kami pergi lagi menuju ke Jalan Laswi, lalu belok ke Jalan Gatsu. Itu adalah Jalan Gatsu yang lengang dan masih tenteram, belum ada BSM-nya.

Terus, belok ke arah Gang Warta dan berhenti di pasar tradisional, entah sekarang masih ada atau tidak.

"Kita belanja," kata Dilan.

"Belanja?"

"Iya."

"Buat apa?"

"Masak di rumah," jawabnya. "Mau ke rumah, kan?"

"Iya"

Kami belanja ini itu. Jalannya becek, sisa hujan subuh tadi.

"Ini daerah kekuasaan Kang Atot, aku kenal dia," kata Dilan sambil jalan menuju tempat motor diparkir untuk pulang.

"Kamu boleh teriak kalau mau," katanya.

"Gak mau!"

"Atau tidur di pasar, mau?"

"Gak!"

"Kamu bisa bilang 'Aku sayang kamu' kalau mau," katanya.

"Ke siapa?" lalu tanyaku.

"Ke aku."

"He he he. Kamu dulu."

"Ke siapa?" dia nanya.

"Ke aku, lah."

"Bilang apa?"

"Aku sayang kamu."

"Yaaa, sudah kamu duluin."

"Ha ha ha ha ha ha."

Dari pasar, kami pergi menyusuri Jalan Gatsu, terus belok ke kanan ke arah Jalan Kiaracondong yang sepi.

Dilan menjalankan motornya dengan pelan.

"Mau ke mana?" kutanya.

"Ke Bundamu."

"Asyiik!"

"Nanti, ke Si Bunda bilang kita baru pulang dari Mesir, ya?"

"Biar apa?" tanyaku.

"Biar gak percaya."

"Ha ha ha ha."

"Terus, nanti kamu pura-pura bisu," katanya.

"Kenapa?"

"Biar nanti Si Bunda bilang, kok, jadi bisu?"

"Terus?"

"Nanti, aku jelasin ke Si Bunda."

"Bilang apa?" kutanya.

"Dia pura-pura bisu, Bunda."

"Ha ha ha! Terus aku bilang, disuruh kamu."

"Terus Bunda bilang, mau-maunya disuruh."

"Terus aku jawab, dipaksa, Bunda."

"Terus aku jawab, Maaf, Bunda."

"Terus tidak dimaafkan sama Si Bunda."

"Aku dikutuk jadi batu."

"Terus, batunya dilempar ke sungai," kataku.

"Terus hilang."

"Terus aku sedih ...."

"Terus nyari batu itu."

"Terus ketemu," kataku.

"Kalau ketemu mau diapain?" dia tanya.

"Dibawa ke mana-mana."

"Dikantongin aja."

"Kenapa?"

"Biar gak sakit perut."

"Ha ha ha ha."

--ooo--

5

Di daerah Riung Bandung, kami memasuki halaman rumah.

"Ini rumahmu?" kutanya Dilan, tapi tidak dijawab. Dilan turun dari motor dan aku juga ikut turun.

"Tunggu!" kata Dilan.

Aku berdiri di samping motor sambil membawa belanjaan di dalam dua kantong keresek besar.

Dilan ke sana, lalu mengetuk pintu rumah. Tak lama kemudian, ada orang yang keluar dari rumah.

Dia anak muda, lebih tua dari Dilan. Berkaus merah, celana pendek. Aku menebak-nebak siapa gerangan orang itu. Mungkin kakaknya, atau mungkin saudaranya. Aku sudah siap untuk senyum kalau dia memandangku.

"*Naon*, Lan?" orang itu bertanya ("Ada apa, Lan?").

"*Ceuk si eta mah, ieu imah urang ceunah,* Wan?" jawab Dilan, sambil mengarahkan telunjuknya ke aku. ("Masa, kata dia, ini rumah aku, Wan?")

Aku tidak mengerti bahasa Sunda, tapi aku bisa paham apa yang sedang dibahasnya. Sedikit kuhela napasku untuk merasa sudah dibohongi. Aku jadi seperti malu ketika orang itu ketawa.

"Ha ha ha! *Saha*, Lan?" tanya orang itu. ("Siapa dia, Lan?")

"*Baturan* TK." jawab Dilan. ("Teman TK")

"*Sia mah!* Ha ha ha. Masuk *heula atuh.*" ("Ah, kamu ini. Ha ha ha. Masuk dulu sini.")

"Kenalin, Wan!" kata Dilan kepadanya sambil memandangku.

Aku senyum ke orang itu.

"Sini, Nak!" Dilan lalu memanggilku dengan senyuman menyebalkan. Suaranya diatur biar terdengar wibawa seperti seorang ayah pada anaknya.

Setelah kusimpan belanjaan di bawah samping motor, kudatangi mereka, sambil senyum kepada orang itu. Ketika aku tiba di sana, Dilan langsung meringis, karena kuinjak sepatunya. Orang itu ketawa.

"Lia," kataku sambil kusodorkan tanganku untuk bersaling jabat tangan.

"Wawan!" katanya. "Masuk dulu, Lan."

"Langsung aja kayaknya, Wan," jawab Dilan.

"Oh, ya, udah," katanya.

Orang itu memandangku.

"Rumah Dilan *mah* di sana," kata Wawan kepadaku sambil nunjuk ke arah kanan.

"He he he, iya," kataku. "Belum tau."

"*Nuhun,* Wan," kata Dilan sambil mulai akan pergi.

"*Sami-sami.*"

"Langsung, ya, Wan."

"Iya."

"*Mangga,* Kang," kataku ke Wawan.

"*Mangga,*" jawabnya. "Makasih sudah mampir."

"Sama-sama, Kang."

Dilan menaiki motornya sambil senyum-senyum gak jelas. Aku juga naik, sambil mencari-cari jenis hukuman yang pantas untuk Dilan, karena sudah berani menipuku.

Hukumannya adalah: aku gak mau ngomong dengannya sepanjang perjalanan, bahkan tidak kujawab ketika dia nanya.

"Ha ha ha ha," Dilan ketawa setelah dia sadar aku gak mau ngomong dengannya.

"Kamu benar-benar bisu ini *mah*," katanya. "Bukan pura-pura."

Dia bicara sendiri karena aku tetap diam dan berharap jangan sampai dia lihat sebenarnya aku senyum.

Aku terus membisu, sampai tiba di rumah yang ada mobil Nissan Patrolnya. Itu mobil Si Bunda, aku langsung yakin kalau yang itu adalah asli rumah Dilan.

Ada seekor anjing menggonggong, ketika aku turun dari motor, dan berhasil dijinakkan oleh Dilan. Anjing itu lalu pergi, kembali, ke tempat di mana dia tadi.

"Namanya Bleki," kata Dilan.

"Kan, anjingnya putih?"

"Kan, dia gak akan komplain."

"He he he. Aku yang komplain."

"Kalau komplain baru bisa ngomong," kata Dilan senyum.

Serentak kututup mulutku, untuk mulai akan membisu lagi.

Ada sebilah papan kecil yang ditempel pada sebuah batang pohon dengan tulisan yang diukir:

"AWAS, YANG PUNYA ANJING GALAK."

Aku senyum.

"Hm hm hm hm?" Dilan ngomong bahasa aneh, tapi aku mengerti dari isyarat tangan yang dia gerakkan. Itu artinya: "Mau masuk enggak?"

Aku ngangguk. Gak ada senyuman untuk yang sedang dihukum!

Di ruang tamu, aku duduk. Dilan ke sana dan teriak:

"Bunda! Ada *Debt Collector!*"

Aku senyum sambil celingukan, mengamati isi ruangan. Ada beberapa foto yang ditempel di ruang tamu. Aku senyum untuk sebuah foto berukuran kira-kira 10 R. Aku yakin itu Dilan, yang difoto membelakangi kamera sehingga hanya tampak bagian belakang kepala dan punggungnya saja.

Tak lama, Bunda pun datang.

"Siapa?" tanya Bunda sambil jalan menuju ruang tamu.

"Bunda!" panggilku sambil berdiri dari duduk.

"Hai!!!" Bunda teriak setelah melihatku.

Dia berdiri seperti orang terkejut. Tangannya berkacak pinggang dengan mata seperti orang terperangah.

"Nona cantik rupanya!!!"

"He he he."

Dia datang mendekat:

"Wah wah wah!!!"

"Bunda, Lia rindu," kataku di dalam pelukannya.

"Wow! Sama, Nak, Bunda juga!" kata Bunda melepas pelukannya. Kedua tangannya berada di dua bahuku.

"Seneng ketemu Bunda," kataku memandangnya dengan senang.

"Selamat datang di rumah Dilan!" kata Bunda sambil memandangku ramah dan merentangkan kedua tangannya.

"Iya."

"Kalau kamu yang datang ...," kata Bunda berbisik.

"Ya, Bunda?"

"Dia gak akan masuk lemariiiiiii ...."

"Ha ha ha ha ha."

"Apa ini?" tanya Bunda ketika dia lihat ada dua kantong keresek besar yang ada di kursi.

"Tadi, belanja ke pasar sama Dilan, he he he."

"Oke!" kata Bunda. "Ayo, kita ke dapur."

"Iya, Bunda."

"Mana Dilan?" Bunda nanya seperti pada dirinya sendiri ketika kami berjalan menuju dapur.

Di dapur ada seorang ibu yang sedang duduk mengiris daun bawang.

Dia sedikit lebih muda dari Bunda. Dia adalah pembantu di rumah Bunda.

"Diah, siapa coba ini?" tanya Bunda ke orang itu, sambil merangkul bahuku.

"Siapa, ya?" Bi Diah nanya.

"Mi ... le ... a!" jawab Bunda. "Bagus, kan, namanya?"

"Iya. Temen Dek Dilan, ya?" tanya dia.

"Temen atau pacar?" tanya Bunda menggodaku.

"Cantik," kata Bi Diah.

"Iya, dong," jawab Bunda.

"He he he, makasih," kataku.

"Diah! Jangan sampe kena bau bawang atau cabe, oke?" kata Bunda ke Bi Diah sambil dia gerak-gerakkan telunjuknya.

"He he he he, Lia pengen ikut bantu masak, tapi, Bunda," kataku.

"Mau masak buat Dilan, yaaa?" ledek Bunda.

"He he he, Dilan sukanya apa?" kutanya Bunda.

"Dilan?" Bunda seperti sedang berpikir. "Dilan suka apa, ya? Dilan suka kamu!" jawab Bunda kemudian sambil menyentuhkan telunjuknya ke hidungku.

"Ha ha ha ha ha, maksud Lia masakan, Bunda," kataku. "Dilan suka masakan apa? He he he."

"Apa aja yang kamu bikin, dia akan suka!"

"Ha ha ha."

"Ya, udah, sini bantu Bunda," katanya sambil duduk.

"Ini Bunda lagi masak sayur lodeh," kata Bunda. "Kau suka?"

Bunda menggeser kursi untuk tempat aku duduk.

"Suka, Bunda," kataku sambil duduk.

"Dilan juga suka."

"Dilannya mana, Bunda?"

"Mungkin di kamarnya. Nanti, Bunda panggil."

"Dalam lemari kayaknya, Bunda?"

"Ha ha ha ha ha."

Telepon rumah Bunda berdering. Bunda pergi ke sana untuk mengangkatnya.

Lalu kudengar dia teriak:

"Dilan! Telepon!"

"Siapa?"tanya Dilan. Ia teriak dari dalam sebuah kamar.

"Anhar!"

Oh! Anhar? Mau apa dia? Pikirku.

Memang, harusnya hal itu gak usah kupikirkan. Siapa pun orangnya bebas mau nelepon. Tapi, ini Anhar! Tadi juga dia ikut kumpul dengan Dilan di warung Bi Eem.

Dilan keluar dari kamar untuk menerima telepon dari Anhar.

--ooo--

6

Aku ngobrol dengan Bunda, sedangkan pikiran terus ke Dilan. Maksudku, aku menduga, bahwa motif Anhar nelepon Dilan, pasti ada sangkut pautnya dengan rencana penyerangan. Dan, melalui telepon mereka saling berkoordinasi dari jauh.

Selesai bicara dengan Anhar, Dilan datang ke dapur. Di tangannya ada jaket yang ditenteng.

Dilan ke dapur untuk izin ke Bunda, katanya mau pergi dulu sebentar. Ada perlu.

"Lia, kamu sama Bunda dulu, ya?" katanya kepadaku.

"Ke mana?" kutanya.

"Ada perlu," jawab Dilan. "Sebentar. Nanti kembali."

Kupandang dia.

"Pergi dulu, ya?!" kata Dilan kepadaku sambil bergerak dia pergi.

Lalu aku pamit ke Bunda, untuk ada yang perlu diomongkan dengan Dilan.

"Iya. Silakan."

Aku segera menyusulnya.

Di ruang tamu, aku dan Dilan saling berdiri berhadapan.

"Aku ikut!" kataku dengan suara pelan sambil memandang matanya.

"Gak usah," kata Dilan. "Kamu di sini aja. Temenin Bunda."

"Aku ikut!"

"Cuma sebentar," jawab Dilan sambil ia pakai jaketnya.

"Kalau kamu pergi, aku ikut!"

"Cuma ke situ," kata Dilan. "Sebentar."

"Aku ikut!"

"Mau ambil barang di teman."

"Aku ikut!"

Tiba-tiba dari luar terdengar ada salam:

"Salamlikum!"

"Kumsalam," jawab Dilan bersamaan dengan pintu kebuka.

Orang yang ngasih salam itu masuk, dia adalah seorang perempuan dengan seragam SMP.

"Adikku," kata Dilan ke aku.

"Oh," aku senyum kepadanya.

"Hey!" katanya kepadaku sambil menyodorkan tangannya mengajak bersalaman. "Aku Disa."

"Lia."

Kujabat tangannya sambil senyum.

"Tahu gak nama panjangku?" Disa nanya ke aku.

"Apa nama panjangnya?" kutanya.

"Disaaaaaaaaaaaaaaaa!!"

"He he he," aku ketawa.

"Panjang, kan?" katanya. "Mau lebih panjang lagi?"

"He he he. Iya."

"Disaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa aaaaaaaaaa!!"

"He he he."

"Aku ke dalam dulu, ya?" kata Disa.

"Iya," jawab Dilan.

Disa masuk dan teriak manggil Bunda:

"Bunbun, Dadaaa. Bunda!!"

Aku senyum lalu jadi tidak ketika kupandang Dilan.

"Aku ikut!" kataku. "Kalau kamu pergi, aku ikut!"

Kutatap matanya.

"Ya, udah," katanya. "Kalau gitu gak jadi pergi."

Dilan membuka lagi jaketnya.

Aku ke sana, duduk di sofa ruang tamu, sambil terus memandang Dilan yang mulai akan duduk. Dia duduk di sofa yang lain di seberang meja menghadap kepadaku.

"Emang mau ke mana, sih?" tanyaku dengan suara yang sudah jadi kalem.

"Itu, ke teman."

"Anhar?"

"Bukan."

"Kalau mau ke temanmu, nanti aja bareng."

"Jam berapa sekarang?" tanya Dilan sambil memandang jam dinding di atas bufet itu.

Sudah pukul setengah dua.

Tiba-tiba di luar kudengar suara motor, memasuki halaman. Pengendaranya langsung masuk ke rumah.

"Ow. Ada tamu," kata orang itu setelah melihatku.

"Abangku," kata Dilan ke aku.

“Oh,” aku senyum sambil lalu berdiri.

“Kenalin, Bang. Lia,” kata Dilan ke abangnya.

“Oh? Banar!” katanya sambil dia jabat tanganku.

“Lia.”

“Mana minumnya?” tanya Bang Banar.

“Udah, Bang, di dapur,” jawab Dilan.

“Oke,” katanya sambil masuk ke dalam.

Habis itu, kupandang lagi Dilan, tapi tanpa bicara.

Nampak tangannya, yang kiri, menggaruk-garuk kepalanya. Di mulutnya ada sedikit senyuman.

Lalu datang Disa:

“Boleh ikut ngobrol gak?” tanya Disa dan aku tersenyum kepadanya

“Sini,” kata Dilan sambil memegang sofa di sebelah kanannya.

“Oke,” katanya.

“Sini aja,” kataku sambil sedikit menggeser.

Disa memilih duduk di sampingku.

“Disa kelas berapa?” kutanya.

“Kelas berapa, Bang?” tanya Disa ke Dilan.

“Kelas Bantam!” jawab Dilan (aslinya, waktu itu, Disa kelas 3 SMP).

“Kelas Bantam, Kak!” jawab Disa sambil menoleh kepadaku.

“Ha ha ha ha. Sekolah tinju?” tanyaku ke Disa.

“Kakak kelas berapa?” Disa nanya.

“Tanya Abang,” jawabku tanpa menoleh ke Dilan.

“Kelas berapa, Bang?” tanya Disa. Aku memandang Dilan ingin tahu jawabannya.

“Kelaaaass ... menengah ke atas,” jawab Dilan.

Mungkin maksudnya Sekolah Menengah Atas.

"Menengah ke atas katanya," kataku pada Disa sambil senyum.

"Wow! Hati-hati jatuh, Kak," katanya.

"Kan, pegangan," kataku sambil senyum.

"Ya. Bagus," jawab Disa.

Aku ngobrol dengan Disa dan Dilan. Tak lama kemudian, Si Bunda memanggil dari dapur. Dia ngajak kami untuk makan. Aku, Disa, dan Dilan pergi ke tempat di mana Bunda sedang duduk di ruang makan.

"Aku nelepon dulu," kata Dilan kepadaku sambil pergi menuju tempat telepon.

"Iya," kujawab.

Aku dan Disa langsung gabung dengan Bunda dan Bi Diah yang sudah duduk menghadap meja makan.

"Silakan, makan sepuasnya," kata Bunda.

"Makasih, Bunda," jawabku.

"Mana Banar?" tanya Bunda.

"Di kamarnya," jawab Disa.

"Bunda yang manggil atau Disa?" tanya Bunda.

"Aku aja," jawab Disa sambil kemudian dia pergi.

"Ayo, Lia," kata Bunda sambil nyodorin piring yang sudah Bunda kasih nasi. "Ini masakan duet Bi Diah sama Bunda," sambungnya.

"Nunggu Dilan, Bunda," kataku sambil meraih piring itu.

"Dilan!" Bunda manggil.

"Bentar!" Dilan menjawab dari jauh.

Lalu datang Disa menarik tangan Bang Banar.

"Udah makan, tadi di kampus," kata Bang Banar.

"Ayo, laaah!" kata Bunda. "Biar rame."

Bang Banar duduk di samping kanan Bunda. Disa di sebelah kiri Bunda.

"Sedikit aja," katanya.

"Disa juga sedikit, ya, Bunda?" kata Disa.

"Kenapa?"

"Sedikit-sedikit maksudnyaaaa, he he he," jawab Disa.

"Seremeh-seremeh?" tanya Bunda lagi.

"Enggak, ah!" jawab Disa. "Lama."

"Ha ha ha," aku ketawa.

"Ini Banar, kakaknya Dilan," kata Bunda kepadaku sambil memegang bahu Bang Banar.

"Ada lagi kakaknya Banar: Landin. Tapi belum datang," kata Bunda lagi.

"Kan, lima Bunda?" tanyaku.

"Ya, yang sulung, perempuan, dia guru, diboyong suaminya," jawab Bunda.

"Sudah punya anak satu," kata Disa. "Masih bayi."

"Iya," kata Bunda.

"Lucu ... seperti aku," kata Disa. "Namanya Beika."

Dilan datang dan duduk di sampingku.

Hari itu adalah hari yang paling bahagia buatku. Aku bahagia bisa berada di rumah Dilan. Bisa berkumpul dengan Bunda. Bisa kenal dengan Disa, dengan Bang Banar, dan Bi Diah.

--ooo--

7

Sehabis makan, aku, Disa, dan Bunda duduk di ruang tamu, membuka-buka album dan membahas foto yang ada di dalamnya. Juga ngobrol tentang banyak hal yang cukup berguna untuk membuat kami jadi akrab.

Lalu, Dilan datang bergabung dengan kami. Tapi, Dilan seperti orang yang sedang gelisah. Seperti ada yang sedang ia pikirkan mengenai sesuatu yang harus ia urus.

Kukira, hal itu menyangkut soal rencana penyerangan yang jadi gagal gara-gara munculnya aku di luar dugaan.

Dia pasti heran dengan sikapku kepadanya hari itu, tapi bukan cuma dia, aku sendiri juga heran, kenapa aku bisa menjadi Milea yang tidak biasanya.

Menjadi Milea yang manja, maksa-maksa Dilan untuk mau jalan-jalan denganku. Jadi Milea yang rewel lagi pula merepotkan, melarang dia pergi menemui temannya.

Pasti ada sebuah kekuatan yang sudah mengalahkan kesadaranku, yang telah mampu mendorongku untuk bersikap seperti itu, dan aku tahu kekuatan itu bersumber dari rasa cemasku pada risiko yang akan dialami oleh Dilan jika benar-benar dia nyerang.

Dalam keadaanku yang normal, dengan keadaanku yang sadar, mana mungkin itu bisa, bahkan aku tak akan berani meski hanya meminta dia untuk mengantarku ke tukang *photo copy*.

Sungguh, di luar dugaanku bahwa itu benar terjadi.

--ooo--

8

Di ruang tamu itu, aku ngobrol dengan Disa dan Bunda. Dilan juga ada, tapi dia tidur telungkup di sofa panjang. Sebelumnya, kami mengalah untuk berpindah tempat duduk, ketika Dilan bilang mau tiduran di sofa panjang.

Setelah Bang Banar pergi untuk kembali ke kampusnya, Bunda juga izin pergi beberapa menit kemudian, katanya mau belanja jahe untuk membuat minuman hangat.

Di ruang tamu, aku dan Disa lalu ngobrol membahas foto yang ada di dalam album. Disa menjelaskannya dengan detail siapa saja orang-orang yang ada di dalam foto. Dari mulai ayah Disa yang sedang berburu babi hutan sampai foto Dilan waktu dia disunat. Itu yang paling membuat aku dan Disa ketawa, sayang sekali ketawanya ditahan, karena takut mengganggu Dilan tidur.

"Di kamar Disa ada selimut?" kutanya Disa.

"Kakak, kedinginan?" Disa balik nanya.

"Iya."

Aku lupa apakah itu bulan November atau Desember, tapi Bandung sedang dingin.

"Kakak ambil, ya?" kataku.

"Disa aja yang ambil,"

"Oke," jawabku.

Disa pergi ke kamarnya, lalu datang kembali bawa selimut. Aku berdiri untuk meraih selimut yang dibawanya.

"Makasih, Disa."

"Sama-sama."

Selimut itu bukan untukku, tapi untuk Dilan. Aku duduk lagi setelah Dilan kupasangi selimut.

"Kirain buat Kakak," kata Disa.

"Kasian Abang. Kedinginan."

"Iya."

"Disa sayang sama Dilan?"

"Bang Dilan?"

"Oh, iya. Bang Dilan."

"Sayang," kata Disa sambil meletakkan album foto di atas meja.

Itu adalah album foto yang dari tadi kami bahas. Rame dan sedih karena katanya Disa rindu ayahnya yang sedang bertugas di Dili, Timor Timur.

"Ayah Disa lagi berjuang," kataku kepadanya. "Dia pahlawan."

"Disa takut Ayah ditembak musuh."

"Ayah Disa, kan, sudah latihan," kataku. "Dia pasti tau harus gimana."

"Kok, sama? Bunda juga bilang gitu."

"He he he."

"Kata Bunda, minggu depan Ayah pulang."

"Oh, ya?"

"Kenalan, deh, sama tentara."

"Iya," jawabku. "Pengen."

"Nanti datang, ya, kalau ada Ayah."

"Iya," kataku. "Asyik."

"Kakak ngantuk gak?" tanya Disa.

"Mmm, enggak."

"Disa ngantuk," kata Disa. "Tidur dulu, ya?"

"Iya," jawabku. "Tidur, ya"

"Kakak di sini?" tanya Disa.

"Iya."

Disa pergi untuk tidur di kamarnya, meninggalkan aku yang duduk sendiri, memandang Dilan yang tidur. Yaitu, Dilan yang dulu pernah meramal bahwa aku akan bertemu dia di kantin dan salah.

Dilan yang dulu pernah datang ke rumahku memberi surat undangan untuk datang ke sekolah hari Senin sampai Sabtu, lengkap disertai nama Kepala Sekolah sebagai orang yang turut mengundang.

Dilan yang pernah ngirim Bi Asih untuk memijit aku agar bisa lekas pulih dari sakit. Bentuk perhatian macam apa yang bisa menyamai hal itu? Sederhana, tidak semewah Taj Mahal, tetapi keren, setidaknya itu lebih baik daripada cuma sekadar kata-kata.

Dilan yang pernah nyuruh tukang koran, tukang sayur, tukang pos, sampai petugas PLN, dan tukang nasi goreng, untuk menyampaikan cokelatnya kepadaku. Seolah-olah semua manusia di dunia, dengan aneka macam profesinya, dia ajak bersekongkol untuk membuat aku senang.

Dilan yang pernah ngasih kado berupa buku TTS yang lebih berharga dari boneka termahal sekalipun. Cuma buku TTS, ya, itu sangat murah, tapi kebayang bagaimana dia harus begadang untuk mengisi jawabannya. Rasanya seperti sebuah perjuangan yang harus ia tempuh demi bisa membuat aku merasa istimewa.

Dilan yang pernah berucap dengan aneka macam kata-kata yang selalu bisa membuatku bahagia, membuatku ketawa. Kata-kata biasa, bahkan cenderung gak penting, tetapi aku selalu menunggu dia nelepon setiap

malam. Betul, meski yang dikatakannya bukan kata-kata cinta, tapi mampu menumbuhkan rasa cinta.

Dilan yang membuat aku merasa dilindungi, bahkan ketika aku sedang berada jauh darinya. Aku tahu ia bukan Superman, tapi oleh dia aku bisa merasa aman, seolah-olah dia sudah akan langsung datang untuk menghilangkan setiap orang yang berani mengganggupku, yang berani menyakitiku.

Dilan mungkin tidak paham dengan teori bagaimana seorang lelaki harus memperlakukan wanita, tapi apa yang dia lakukan selalu bisa membuat aku merasa istimewa dan lain daripada yang lain. Menjadi wanita yang paling indah yang pernah kurasakan. Tanpa perlu berlebihan bagi dia untuk membuat aku merasa lebih.

Dia mungkin bukan lelaki yang baik, tapi dia tidak jahat, tetapi tidak kasar. Dia malah selalu membuat aku senyum. Dia membuat aku ingin bangun pagi hanya untuk melihat apakah dia masih ada di bumi.

Mungkin aku terlalu berlebihan dengan menilai dia begitu, seolah-olah dia itu orang hebat, seolah-olah dia itu jagoan, seolah-olah tak ada hal buruk darinya. Seolah-olah dia sempurna. Tapi, kamu harus tahu ini adalah hak diriku untuk menganggapnya begitu.

Mungkin kamu tidak mencintai dirinya. Mungkin kamu tidak menyukai dirinya, tapi syukurlah kalau begitu, sehingga aku tidak perlu bersaing denganmu untuk bisa memilikinya.

Aku mencoba untuk menempatkan perasaan ini dengan kata-kata, mudah-mudahan sesuai.

Sekarang, mudah-mudahan kamu maklum, mengapa aku cemas, ketika tahu dia akan menyerang SMA lain. Aku tak ingin terjadi apa-apa dengannya. Meskipun dia pasti akan selalu di hatiku tetapi aku juga tak ingin dia hilang di muka bumi, yang akan membuat aku sunyi, yang akan membuat aku sedih, yang akan membuatku nangis.

Ini membuat aku jadi ingat dengan apa yang pernah Dilan katakan di telepon:

"Kamu pernah nangis?" kutanya.

"Waktu bayi, pengen minum."

"Bukan, ih!" kataku. "Pas udah besar. Pernah nangis?"

"Kamu tau caranya supaya aku nangis?" dia nanya

"Gimana?"

"Gampang."

"Iya, gimana?"

"Menghilanglah kamu di bumi."

Sekarang, Dilan sedang tidur. Aku harus tetap di sini, kalau perlu mungkin sampai magrib. Pokoknya jangan sampai aku pergi, supaya bisa nahan Dilan jangan sampai dia pergi.

Tadi, sudah kutelepon Si Bibi, tolong bilang ke ibu, Lia ada urusan, baru magrib bisa pulang.

Bunda datang, setelah dia ke dapur, dia balik lagi menemuiku.

"Mau lihat kamar Dilan?" tanya Bunda.

"Boleh," jawabku.

Aku diajak Bunda masuk ke kamar Dilan.

"Ini kamar Dilan," kata Bunda setelah kami masuk ke sana.

"Wow! Banyak sekali bukunya."

"Iya, dia."

Itu adalah sebuah kamar dengan ukuran kira-kira 3 kali 4 meter. Sebuah kamar yang lebih tepat kalau disebut perpustakaan, karena penuh dengan buku, koran, dan majalah. Sebagiannya berserakan, mungkin belum disimpan di tempatnya ketika selesai membacanya.

Temboknya warna putih. Ada poster besar yang ditempel di dindingnya. Itu adalah poster Ayatullah Rahullah Khomeini dan poster Mick Jagger yang sedang ngelel (kelak Dilan menjelaskan kepadaku soal kenapa dia menyukai Ayattullah Khomeini, karena katanya Imam Besar Iran itu baginya adalah seorang pemberani dan revolusioner. Tak ada sangkut pautnya dengan mazhab Sang Imam itu). Di antara kedua poster itu ada sebuah tulisan dengan hurufnya yang cukup besar:

"BARANG SIAPA YANG INGIN DAMAI, BERSIAPLAH UNTUK PERANG" (Ronald Reagan).

Ronald Reagan adalah Presiden Amerika ke-40, yang menjabat sampai tahun 1989.

"Berantakan," kata Bunda.

"Kita beresin, yuk, Bunda?"

"Kamu mau?"

"Mau!"

--ooo--

9

Aku baru pulang pukul tujuh. Tapi gak apa-apa, karena Bunda sudah nelepon ibuku.

Aku pulang diantar Dilan, naik motor dan pake jaket Army Korea punya Dilan. Menyusuri Jalan Ciwastra yang sepi. Melewati Pasar Gordon. Melewati terminal bemo Sekelimus. Melewati Buah Batu yang bau wangi oleh sebuah pohon yang ada tumbuh di pinggir jalan di daerah sebelum apotik. Pohon itu, mudah-mudahan masih ada sampai kini.

Sebelum pukul delapan, kami sudah sampai di rumahku.

Di ruang tamu sudah ada Kang Adi, lagi ngajarin Airin. Kami masuk setelah memberi salam pada mereka. Tadi, Airin yang buka pintu.

"Kenalin, Kang!" kataku ke Kang adi. "Dilan."

Aku duduk di samping Airin.

"Hey!" seru Dilan, bergegas nyamperin Kang Adi untuk ngajak salaman:

"Dilan!" sambungnya.

"Adi," kata Kang Adi, sambil masih tetap duduk, "Silakan duduk."

"Makasih," jawab Dilan sambil duduk:

"Ini pasti Melati?" kata Dilan lagi sambil nunjuk Airin.

"Bukan!!" sanggah Airin.

"Ini, namanya Airin," kataku sambil meluk Airin: "Jago main piano."

"Keren!" seru Dilan.

"Sedikit," kata Airin.

"Kita nyanyi, oke?" ajak Dilan.

"Dilan, kan, bisa gitar," kataku. "Nah, main bareng. Dilan yang ngegitarnya."

"Ada gitar?" tanya Dilan.

"Ada," jawabku. "Nanti kuambil."

"Tapi, harus belajar dulu," kata Kang Adi. "Lia juga."

"Ini Dilan, yaaa?" tiba-tiba ibu datang.

"Lan, ini Ibu Lia," kataku.

"Eh?" Dilan berdiri dari duduknya. "Iya, Bu."

"Akhirnya ketemu Dilan, ya?" kata ibu senyum.

"He he he, kayak yang pernah hilang," jawab Dilan.

"He he he. Bukaaan!" kata ibu. "Lia, kan, suka cerita kamu. Penasaran kayak gimana, sih?" kata ibu senyum.

"Kayak gini aja," jawab Dilan. "Masih orisinil. Belum dimodif."

Ibu ketawa.

"Tadi, Lia ketemu Bunda, Bu," kataku ke ibu.

"Iya, tadi Bunda nelepon," jawab ibu. "Dilan mau minum apa?"

"Apa, ya?" Dilan bagai mikir. "Gak usah repot-repot. Air zam-zam aja, Bu."

"Ha ha ha," aku ketawa. Airin juga, ibu juga. Kang Adi tidak.

"Itu merepotkan!" kataku.

"Apa, dong?" tanya Dilan bagai bingung.

"Atau bikin sendiri?" kata ibu. "Ayo?"

"Iya. Bikin sendiri aja," jawab Dilan.

"Iya, silakan," kata ibu.

"Aku bantuin!" kataku. "Tapi, ganti baju dulu".

Aku berdiri.

"Mandi dulu," kata ibu.

"Iya," jawabku.

"Kang, mau dibikinin?" tanya Dilan ke Kang Adi sambil berdiri. "Spesial."

"Gak. Gak usah. Nanti bikin sendiri," jawab Kang Adi.

"Ke dapur aja, ya," kata ibu sambil dia pergi masuk.

Aku dan Dilan nyusul.

Di kamar, aku cuma ganti baju. Mandinya nanti aja, gak sabar ingin ke dapur bantuin Dilan.

Pas ke sana sudah ada Si Bibi, ibuku, dan Dilan, sedang pada ketawa sambil sibuk membuat minuman jahe.

Perasaan, di zaman dulu, kalau gak salah, di tahun 90-an, di rumah-rumah di Bandung, orang-orang masih pada suka membuat minuman jahe. Juga masih ada tukang Bandrek, Sekoteng, dan Bajigur yang suka lewat depan rumah. Entah kalau sekarang.

"Bi, ini Dilan," kataku ke Si Bibi.

"He he he. Udah, tadi, kenalan," kata Dilan yang sedang duduk di kursi dan malah mainin jahe yang ada di atas meja, bukannya ngebantuin.

"Ini, Bu, Dilan, suka ngajak ngobrol Si Bibi, nih," kataku ke ibu seperti ngadu.

Aku duduk di kursi berhadapan dengan Dilan, ikut mainin jahe.

"He he he. Ngobrol apa?" tanya ibu.

"Ngobrol apa, Bi?" tanyaku ke Si Bibi yang lagi numbukin jahe yang sudah dibakar oleh ibu dengan api dari kompor.

"Hi hi hi."

Si Bibi malah ketawa seperti orang yang malu.

"Apa, Bi?" tanyaku mendesaknya.

"Banyak, hi hi hi," kata Si Bibi. "Mau apa itu, ya? Mau ngajarin Bibi ngomong bencong."

"Ha ha ha."

Aku ketawa, Dilan juga, ibu juga, Si Bibi juga.

"Ngajarin tidur kayak ikan," kata Si Bibi lagi. "Aneh-aneh, he he he."

"Ha ha ha. Tuh, ajarin!" kataku ke Dilan.

"Bikin apa?" tanya Airin yang datang ke dapur.

"Jahe," jawab ibu, "Udah kamu belajar aja."

"Bosen," kata Airin sambil seperti mau bantuin ibu.

"Ibu?" tiba-tiba Dilan nanya.

"Ya, Dilan?" tanya ibu.

"Kenapa anak Ibu cantik-cantik?"

"Iya, dong. Kan, Ibunya juga cantik, he he," ibu menjawab Dilan.

"He he he. Iya," Dilan ketawa.

"Itu yang namanya Kang Adi," kataku ke Dilan dengan berbisik.

Dari awal tadi masuk, aku sudah khawatir Dilan cemburu. Tapi, kulihat Dilan biasa aja.

"Iya. Ganteng," jawab Dilan.

"Ih!" kataku. "Kamu suka?"

"Kalau dia mau. Oke, lah," jawab Dilan.

"Ha ha ha ha, mau ke kamu maksudnya?" tanyaku lagi.

"Mudah-mudahan mau," jawab Dilan.

"Kenapa?" tanyaku.

"Biar enggak ke kamu," kata Dilan.

"Ha ha ha. Dia pengen ke aku," kataku ke Dilan masih dengan suara berbisik.

“Aku pengen ke dia,” kata Dilan.

“Ih.”

“Kalau ada yang mau ke kamu, udah biasa, kan?” katanya. “Banyak! Gak usah diceritain.”

“Tapi, aku gak mau ke dia,” kataku.

“Kalau ada yang gak mau ke dia, udah biasa, kan? Banyak! Gak usah diceritain,” kata Dilan.

“He he he, kamu, kan, mau?” tanyaku.

“Kenapa kamu gak mau?” Dilan balik nanya.

“Gak mau aja.”

“Maunya ke siapa?” tanya Dilan lagi.

“Ke ... iiiiiih. Perempuan gak suka ditanyaaa!!” kataku masih berbisik tapi dengan tekanan yang tinggi.

“Kamu maunya ke aku,” kata Dilan dengan santai.

“He he he. Iya.”

“Apa ini pada ketawa gak ngajak-ngajak,” kata ibu.

Sepertinya minuman jahe sudah siap disajikan.

“Bu, kayaknya Lia gak belajar, ah, malam ini?” kataku ke ibu.

“Ya, bilang, dong, ke Kang Adi,” kata ibu.

“Iya,” jawabku.

Si Bibi membawa minuman jahe ke ruang tamu. Ibu juga pergi ke sana bersama Airin. Aku masih duduk dengan Dilan di dapur.

Kedua tangan Dilan tiba-tiba memegang dua tanganku.

“Doain, Lia,” katanya.

“Doain apa?” tanyaku setelah sekilas tadi melihat gerakan tangan Dilan mengelus jemariku.

Mendadak perasaanku seperti dilanda sesuatu yang sungguh sulit kuungkapkan.

"Doain, Kang Adi gak mau ke aku ...," jawab Dilan dengan suara berbisik.

Kedua tangannya masih memegang kedua tanganku. Dia lakukan dengan sikap seolah-olah baginya itu adalah hal biasa, padahal sungguh, demi Tuhan, baru malam itu dia lakukan dan aku nyaris gak percaya itu terjadi.

"Ih!" kataku. "Katanya tadi mau?"

Isi kepala terus mikirin tangan Dilan yang masih megang tanganku.

"Udah berubah ...," kata Dilan.

"Dilan! Lia!" ibu memanggil kami dari ruang tamu.

"Iya, Bu. Bentar," aku teriak menjawabnya.

"Gimana kalau Kang Adi mau ke aku?" tanya Dilan. "Aku takut!"

Dilan berlagak seperti orang yang ketakutan. Kedua tangannya masih mengelus dua tanganku.

Sungguh, aku bingung. Ini apa? Di saat tangannya begitu mesra memegang tanganku, tapi yang dia bahas justru malah soal Kang Adi.

"Liiiiiiaaaa," ibu manggil lagi.

"Iya, Bu!" jawabku. "Ke sana, yuk?" aku ngajak Dilan.

"Takut," jawab Dilan. "Ada Kang Adi,"

Tangannya masih memegang tanganku.

"Sekarang, giliran aku melindungimu, he he he."

"Serius?" tanya Dilan.

"Serius. Ha ha ha."

"Ah, jadi tenang," kata Dilan.

"Ha ha ha."

Aku dan Dilan berlekas pergi dari dapur dengan tangan saling bergandengan, lalu dilepas sebelum sampai ke ruang tamu.

"Lindungi aku, Lia," bisik Dilan seperti orang merengek.

"Siap grak!" jawabku sambil senyum memandang matanya.

Kami duduk bersama Airin, ibu, dan Kang Adi yang nampak bingung dia harus gimana.

--ooo--

10

"Kang, Lia gak belajar, ah, malam ini," kataku ke Kang Adi, sambil menuangkan minuman jahe ke gelas.

"Irin juga," kata Airin.

"Eh, kenapa?" tanya ibu.

"Malam ini aja," jawab Airin.

"Gak apa-apa. Besok sore aja, ya?" kata Kang Adi. "Kang Adi besok santai, kok," kata Kang Adi sambil membereskan buku di atas meja itu.

"Ya, udah," kata ibu. "Malam ini, karena ada Dilan, belajarnya libur dulu."

"Tiap malam Minggu, ya, belajarnya?" tanya Dilan sambil memegang gelas dengan kedua tangannya.

"Iya," jawab ibu. "Tiap malam Minggu."

"Kalau tiap malam Minggu aku ke sini, nanti gak belajar-belajar, he he he," kata Dilan.

"Ya, belajar, dong," jawab ibu. "Ayo, ikut belajar sama Kang Adi," kata ibu. "Adi, ayo diminum jahenya," sambung ibu ke Kang Adi.

"Iya," jawab Kang Adi sambil membaca buku.

Air jahenya masih utuh karena belum diminum.

"Ibu ke dalam dulu, ya," kata ibu sambil lalu dia pergi.

Di ruang tamu jadi cuma berempat. Aku duduk dengan Airin di sofa yang panjang, Kang Adi duduk di sofa yang ada di sebelah kanan Airin. Dilan duduk di sofa yang ada di samping kiriku.

Tak lama dari itu, telepon rumah berdering. Ibu yang ngangkat, setelah dia bicara dengan orang yang nelepon. Ibu manggil Dilan, katanya itu telepon dari Bunda buat Dilan.

Dilan ke sana untuk ngobrol dengan Bunda di telepon.

"Diminum, Kang," kataku.

"Kurang suka jahe," kata Kang Adi sambil masih juga baca bukunya.

Itu adalah buku novel yang dia pernah janji mau dikasihin ke aku.

"Ooh," kataku sambil mereguk minumanku.

"Harus semangat belajar, Airin," kata Kang Adi sambil menyimpan buku yang sedang ia baca.

Aku merasa, dia bilang begitu, seolah-olah juga untukku.

"Jangan belajar terus, ah, Kang," jawab Airin.

"Kan, cuma malam Minggu," kata Kang Adi. "Gak tiap hari."

"Iya," jawab Airin.

"Ini novelnya," kata Kang Adi, menyerahkan novel itu ke aku sambil memandangku.

"Oh, makasih, Kang," kataku sambil kupandangi buku itu.

"Bagus novelnya!" kata Kang Adi. "Kang Adi sukanya novel-novel yang mikir gitu."

"Bahasa Inggris?" tanyaku sambil masih kulihat-lihat buku itu.

"Iya, lah," jawab Kang Adi.

"Kak, Airin mau ke Ibu dulu," kata Airin sambil beranjak dari duduknya.

"Iya," kataku.

Beberapa detik setelah Airin pergi, Kang Adi pindah tempat duduknya, ke tempat di mana tadi Airin duduk, yaitu di sampingku.

Asli, aku merasa risih, tapi gak tahu harus gimana. Kutolak gak enak. Bersikap menjauh juga gak enak. Ya, sudah, lah. Mudah-mudahan Kang Adi bukan bermaksud ingin membuat Dilan panas, tapi kurasa iya.

"Ini, deh. Pas bagian ini lucu," kata Kang Adi sambil meraih buku di tanganku.

Sikap tubuhnya, bisa kubaca, seperti orang yang ingin mendekat. Aku berusaha merhatiin bagian buku yang ditunjukkan oleh Kang Adi dengan badan yang kujaga untuk tidak mendekat kepadanya, meskipun tetap dalam sikapku yang santai. Tapi, kurasa dia tahu.

Dilan masih memegang gagang telepon ketika memanggilku, katanya Bunda ingin ngobrol sama aku.

"Bentar, ya, Kang," kataku pada Kang Adi sambil mulai berdiri dari duduk. Kang Adi tidak menjawab. Dia masih membaca bagian buku yang katanya lucu.

"Gimana aku?" tanya Dilan ketika berpapasan denganku.

"Gimana apa?"

"Lindungi aku," katanya. *"Please."*

"Ha ha ha ha. Gengster, kok, minta dilindungi!" kataku. "Lawan sendiri!" jawabku berbisik sambil berlalu.

Dilan kembali ke ruang tamu. Aku angkat telepon dan langsung kusapa Bunda:

"Hei, Bunda!!"

"Hei, Cantik."

"He he he, makasih."

"Tau gak, kenapa Bunda tau ada Dilan di situ?"

"Karena .... Bunda tadi nelepon, he he he," jawabku senyum.

"Iya. Pintar kamu," kata Bunda. *"Bunda pengen ke situ ...."*

"Iya, iya, iya. Sini, Bunda."

"Katanya lagi makan sate kelinci, ya?" tanya Bunda. *"Emang Lia suka, ya?"*

"Hah?" aku kaget. "Ha ha ha ha ha, enggak, Bunda! Dilan bilang gitu, ya?"

"Astagfirullahalazhiiiiiiim," Bunda istigfar dengan nada kesal. *"Dia itu, yaaa!"*

"Ha ha ha ha ha ha. Cuma minum jahe, Bunda."

"Dia bilang lagi nyate kelinci."

"Ha ha ha, enggak."

"Dasar!" kata Bunda. *"Jahe lagi?"*

"Iya, Bunda."

"Tadi di rumah Bunda jahe. Sekarang, jahe lagi."

"Iya. Mabuk jahe, Bunda."

"Tadi, Bunda kira, beneran nyate kelinci."

"Ha ha ha. Gak suka."

"Sama, laah."

"Sini, Bunda," kuajak.

"Pengen," jawab Bunda. *"Memangnya kau punya monyet, ya?"*

"Monyet apa?" tanyaku heran. "Gak punya monyet, Bunda."

"Ngarang lagi, tuh, dia!"

"Dilan bilang, ya?"

"Iya," jawab Bunda. *"Katanya monyetnya judes. Mana ada monyet judes."*

"Ha ha ha! Gak punya Bunda."

"Bilangnya gitu ke Bunda!"

"Bilang punya monyet?" tanyaku. "Ha ha ha."

"Iya," jawab Bunda. *"Segala minta dilindungi sama kamu. Katanya takut sama monyetnya."*

"Ha ha ha."

"Iya!" kata Bunda. *"Masa, sampai takut gitu."*

"Ha ha ha."

"Ngarang terus dia itu," kata Bunda, *"Awas kalau dia pulang!"*

"Ha ha ha. Mau bilang, ah, ke Dilan. Jangan pulang. Mau dimarah Bunda," kataku. "Biar tidur di sini, he he he."

"Itu," kata Bunda. *"Dia orang, suka ngarang kalau ngomong."*

"Gak apa-apa, Bunda," jawabku. "Lia suka."

"Iya. Makasih sudah suka sama Dilan," kata Bunda pelan.

"Lia juga makasih, Bunda, sudah ngelahirin Dilan, he he he."

Akhirnya, kalimat itu kubilang juga ke Bunda.

"Sama-sama," kata Bunda. *"Bunda juga senang Dilan sukanya sama kamu."*

"Iya ... Bunda. Lia juga suka."

"Itu," kata Bunda. *"Tadi, Bunda telepon Dilan, ada tamu di rumah. Katanya mau ke Dilan,"* kata Bunda.

"Oh? Siapa, Bunda?"

"Ah! Siapa itu namanya?" Bunda mencoba meng-ingatnya. *"Oh. Anhar, ya?"*

"Oh? Iya! Anhar," jawabku. "Sendiri, Bunda?"

"Bertiga."

Setelah beres dengan Bunda, aku ke ruang tamu. Tapi gak ada Dilan. Hanya ada Kang Adi yang sedang baca buku.

"Mana Dilan, Kang?" kutanya Kang Adi

"Gak tau ...," jawabnya.

Aku pergi keluar nyari Dilan.

"Biarin *atuh,* pengen di luar," kata Kang Adi.

"Bentar, Kang," kataku sambil kubuka pintu.

Rupanya dia sedang duduk di bangku yang ada di bawah pohon jambu itu. Aku ke sana dan duduk di sampingnya.

"Kirain ke mana?" tanyaku.

"Gak ada kamu," katanya. "Takut."

"Sama monyet?" tanyaku.

"Ha ha ha ha ha."

"Iya, sih!" kataku.

"Ha ha ha ha ha."

Kami ketawa.

"Aku tadi dicakarnya, nih!" kata Dilan.

Lengan tangannya dia tunjukkan.

"Mana?" kataku sambil kupegang tangannya.

"Aaahh!!!"

Dilan seperti nahan jeritan, seolah benar dia luka, yang jadi sakit kalau disentuh.

"Gak adaaa!" kataku sambil menepiskan tangannya.

"Tadi, sih, ada," katanya, sambil melihat lengan tangannya. "Hilang."

"Langsung sembuh."

Tiba-tiba, tangan kanannya, memegang tangan kiriku. Ia tatap mataku dan senyum. Aku juga begitu kepadanya. Lalu, aku merasa sedang ditarik ke dalam pusaran yang begitu manis rasanya.

"Masuk, yuk?" kuajak Dilan.

"Iya."

"Gak enak nganggurin monyet, ha ha ha ha ha," kataku

"Heh!" seru Dilan. "Gak boleh ngomong gitu, ah!"

"Kamu yang duluaaan!!!" kataku dengan nada sedikit membentak dan senyum.

"Ha ha ha! Gak sengaja," katanya. "Terlalu jujur."

"Eh. Bentar," kataku. "Ngapain Anhar ke rumahmu?" tanyaku.

“Mungkin ada perlu,” jawabnya sambil terus dia pegang tanganku.

“Aku gak suka Anhar,” kataku.

“Iya. Gak apa-apa.”

“Ngapain dia ke rumah?” kutanya dia.

“Mungkin cuma main.”

“Aku ingin kamu jujur,” kataku.

“Jujur gimana?”

“Kamu kemaren mau nyerang?”

“Kan, seharian sama kamu terus?” katanya.

“Kalau enggak kuajak jalan-jalan, kamu pasti nyerang.”

“Monyet suka jambu gak?” tanya Dilan sambil memandang ke atas pohon jambu.

“Aku gak suka kamu nyerang-nyerang,” kataku.

“Aku ambil jambu dulu, ya, buat dia,” kata Dilan.

“Kamu denger aku gak?!” tanyaku.

“Iya, he he he.”

“Aku gak suka kamu nyerang-nyerang.”

“Iya, Lia,” jawab Dilan. “Enggak.”

“Janji?”

“Iya,” jawabnya. “Janji.”

“Monyet suka jambu gak?” tanya dia memandangku.

“Tanya ke dia!” kataku seperti orang yang kesel.

“Bentar,” kata Dilan sambil beranjak dari duduknya, melepas tanganku dan pergi.

“Heh?!” aku nyaris teriak dengan suara yang pelan, bagai sedang menahan dia pergi.

"Bentar," katanya, sambil terus berlalu dan dia buka pintu.

"Kang, suka jambu?" tanya Dilan ke Kang Adi sambil berdiri di ambang pintu. Tangannya masih memegang handel pintu.

"Oh? Oke," kata Dilan. "Enggak. Ini lagi ngambilin jambu, Kang," kata Dilan sambil kemudian dia tutup lagi pintu itu.

Dilan duduk kembali denganku. Aku tebak, tadi Kang Adi pasti jawab: "Tidak."

"Ngapaiiinnn, heh??!!! Hi hi hi," kataku seperti orang menjerit yang ditahan.

"Kirain dia suka," jawab Dilan.

"Ha ha ha. Dia jawab apa?" tanyaku pelan.

"Nguk, nguk, nguk," jawab Dilan.

"Ha ha ha! Apa artinya?"

"Monyet sukanya pisang."

"Ha ha ha. Kamu suka pisang?" tanyaku.

"Jadi enggak, deh."

"Ha ha ha ha."

"Mana tanganmu?" Dilan mencari-cari tanganku.

"Kenapa?"

"Mau megang lagi."

Ia raih tanganku.

"He he he."

"Monyet, kok, dipanggil Akang," kata Dilan. "Heran."

"Ha ha ha! Masuk, yuk?" kuajak dia.

"Iya."

"Gak enak," kataku. "Gak boleh nganggurin orang."

"Aku duduk dari jauh, ah ...." kata Dilan sambil berdiri.

Aku berdiri untuk masuk ke rumah. Dilan juga.

"Lindungi, ya, Lia."

"Kata Pemerintah juga yang harus dilindungi itu Monyet," kataku berbisik di kupingnya.

"Ha ha ha ha."

--ooo--

11

Tak lama dari itu, Dilan pamit pulang, ke aku, ke ibu, ke Kang Adi. (Airin sudah tidur). Biar bagaimanapun, kata dia kepadaku, dia merasa gak enak ninggalin tamu di rumah yang sedang menunggunya. Aku mengerti.

Kuantar Dilan sampai dia naik motornya.

"Hati-hati," kataku.

"Iya."

"Boleh aku nanti telepon kamu?" tanyaku.

"Kapan?" tanya Dilan.

"Kalau kamu sudah sampai di rumah."

"Taunya aku sudah sampai?" tanya Dilan.

"Kan, kamu nelepon aku, he he he."

"Ha ha ha. Aku tau, itu berarti kamu minta aku nelepon kamu."

"He he he, iya," jawabku. "Aku ngikuti caramu, he he."

"Cara gimana?" tanya Dilan.

"Ya, gitulah!" jawabku. "Tidak langsung, tapi kena! Ha ha ha."

"Ha ha ha ha."

"Dilan!"

"Ya?"

"Pokoknya, aku gak suka kamu nyerang-nyerang," kataku sesaat ketika mesin motornya sudah hidup.

"Iya, Lia," jawabnya. "Enggak."

"Janji?"

"Iya ...."

"Oke," kataku. " Eh? Jaket kamu di dalam."

Kuingatkan dia untuk membawa jaketnya yang tadi kupake sepulang dari rumahnya.

"Buat kamu aja," jawab Dilan. "Aku, sih, gampang. Kalau mau, tinggal minta lagi ke kamu."

"Ha ha ha ha! Kirain ngasih!"

"Gampang bukan?"

"Sama kamu semuanya selalu gampang, he he he," kataku.

"Agak susah kalau jinakin monyet."

"He he he."

"Bilang ke dia, nanti aku kuliah di ITB tapi gak jadi monyet," kata Dilan.

"Ha ha ha. Aaamiiin."

Dilan pulang. Aku kembali masuk ke ruang tamu.

Di sana nampak Kang Adi sedang membaca buku, kemudian meletakkannya di atas meja, sesaat setelah aku datang.

Sebetulnya, aku sangat berharap dia akan lekas pulang, tapi gak tahu gimana caranya.

"Diminum jahenya, Kang," kataku sambil duduk meskipun sangat malas.

Kang Adi duduk di sofa panjang. Aku duduk di kursi yang lain.

"Ini novelnya," kata Kang Adi.

Aku meraih novel yang disodorkan oleh Kang Adi.

"Iya, Kang. Makasih."

Kubuka-buka, dan itu adalah asal buka, seolah-olah aku tertarik dengan isinya, padahal cuma untuk menghargai pemberiannya.

"Novelnya bagus. Cerita klasik gitu. Latar belakangnya, sejarah Inggris. Bagus buat pengetahuan. Bagus banget," kata Kang Adi lagi.

"Oh."

"Satu aja dulu," kata Kang Adi.

"Iya."

"Nanti kalau suka, Kang Adi bawa lagi. Masih banyak di rumah."

"Ini juga belum tentu kebaca sehari, Kang."

Kang Adi harusnya bisa membaca bahasa tubuhku yang sudah merasa enggan untuk ngobrol.

"Eh, jadi enggak mau main ke ITB?" tanya dia.

"Lianya sibuk."

"Gak jadi terus."

"Gak tau, nih," jawabku. "Pengen, sih."

Padahal, sih, aslinya aku gak pengen.

"Besok gimana?" tanya Kang Adi.

"Besok, yah?" aku bagai mikir untuk memastikan apakah besok bisa apa enggak.

"Kebetulan Kang Adi ada acara di kampus," katanya. "Sekalian anterlah. Yuk?"

“Belum bisa mastiin,” kataku. “Besok telepon aja bisa apa enggaknya,” kataku.

“Oke.”

Tak lama dari itu, Kang Adi pulang.

Setelah bersih-bersih, aku masuk ke kamar dan langsung kurebahkan diriku di kasur.

Kuingat kembali rentetan kejadian hari ini.

Dipikir-pikir nyaris aku gak percaya bahwa hari ini aku sudah bersikap keras ke Dilan.

Menjadi Milea yang ikut campur urusannya. Menjadi Milea yang mengatur-ngatur hidupnya. Menjadi Milea yang sudah sangat merepotkan.

Dia mungkin merasa terganggu, meskipun aku tidak melihat dia nampak merasa begitu. Aku melihat dia santai-santai saja, seolah-olah baginya tidak ada sedikit pun yang harus dipersoalkan dengan semua sikapku.

Kukira dia mengerti, bahwa semua itu kulakukan adalah karena aku sayang padanya.

Atau itulah dirinya? Dia yang pandai menutupi perasaan aslinya, agar aku merasa tidak bersalah dengan apa yang sudah kulakukan padanya.

Ia malah tetap bergurau dan bercanda seperti biasa, bahkan di dapur tadi ia genggam tanganku. Hal yang tidak pernah kusangka-sangka. Melambungkan perasaanku dan membuat deras aliran darah di sekujur tubuhku.

Ah, Dilan.

Suara telepon berdering. Aku loncat dari kasurku, langsung berhambur keluar dari kamarku untuk ngangkat telepon, karena aku yakin itu telepon dari Dilan.

“Halo,” katanya.

"Hey," jawabku.

"Halo?"

"Hey! Apa?" kataku bertanya dengan sedikit teriak yang ditahan.

"Tolong aku, Lia." katanya.

"Dilan!" teriakku meski berusaha kutahan. "Kenapa?"

Asli, aku cemas mendengar suaranya.

"Aku gak enak ke ibumu."

"Kenapa?"

"Tadi, dia nitip salam buat Bunda."

"Terus?" tanyaku.

"Lupa gak kebawa."

"Ih!!!" kataku. "Besok ambil ke rumah!"

"Ha ha ha ha."

"Sudah sampai rumah?" kutanya.

"Aku tanya dulu, ya, ke orang?"

"Udah! Udah! Gak usah! Ha ha ha," kataku.

"Ha ha ha. Monyet udah pulang?" tanya Dilan.

"Udah. Dia ngajak aku ke ITB."

"Kapan?" tanya Dilan.

"Besok katanya."

"Pergi seperti aku dengan Susi?" tanya Dilan.

"Maksudnya?" aku balik nanya.

"Iya, seperti aku pergi dengan Susi lalu kau cemburu?"

"Kamu cemburu aku pergi dengan Kang Adi?" kutanya.

"Ah, cemburu itu hanya untuk orang yang enggak percaya diri."

"Jadi?" tanyaku.

"Dan sekarang, aku sedang tidak percaya diri."

"Ha ha ha"

"Besok juga."

"Ha ha ha. Tapi kayaknya enggak ikut, deh."

"Aku tidak melarangmu," kata Dilan.

"Tapi, kamu sedang tidak percaya diri, he he he."

"Kayaknya begitu sampai besok."

"He he he he. Aku gak akan ikut," kataku.

"Oke," katanya. *"Sekarang, kamu tidur."*

"Kamu juga," kataku.

"Iya."

"Anhar sudah pulang?" kutanya.

"Sudah, cuma sebentar," jawab Dilan. *"Nah, sekarang kamu tidur. Jangan begadang. Dan, jangan rindu."*

"Kenapa?" kutanya.

"Berat," jawab Dilan. *"Kau gak akan kuat. Biar aku saja."*

"Ha ha ha. Biarin."

Senangnya mendapat telepon dari Dilan.

Aku bermaksud kembali ke kamar dengan hati yang sangat riang, ketika tiba-tiba telepon berdering lagi. Langsung kuangkat, dan itu masih telepon dari Dilan.

"Apa?" kutanya.

"Lupa," jawab Dilan. *"Tolong bilang ke ibumu."*

"Bilang apa?"

"Aku mencintai anak sulungnya."

"Ha ha ha ha. Tolong bilangin juga ke Bunda."

"Apa?"

"Terima kasih sudah melahirkan orang yang aku cintai."

"Siapa?" Dilan nanya.

"Ada aja."

"Siapa?"

"Kamu! Ih!" kataku.

"Ha ha ha ha."

Dengan senyum dan perasaan yang lain dari biasanya, aku kembali ke kamar.

Kurebahkan lagi diriku di kasur dan berusaha untuk tidur, tapi agak susah karena pikiranku masih terus dipenuhi oleh Dilan dan oleh aneka macam cerita yang sudah aku lakukan bersamanya hari tadi.

Kuambil jaket Dilan yang ada di sandaran kursi itu, lalu kupakai untuk tidur bersamanya. "Dilan. Dilanku, selamat tidur juga. Aku rindu."

--ooo--

23. Pergi dengan Kang Adi

1

Hari Minggu, mungkin masih jam tujuh waktu itu, ketika aku nganter ibu ke pasar tradisional yang lokasinya tidak jauh dari rumahku.

Tadinya aku gak akan ikut, tapi daripada kesel di rumah, ada bagusnya juga aku ikut, sekalian olahraga.

Kami berjalan berdua menembus cuaca Bandung yang dingin. Menelusuri trotoar di bawah naungan pohon-pohon yang daunnya menyimpan sisa kabut. Melewati jalan yang basah oleh embun yang turun semalam.

Di jalan, aku cerita ke ibu soal hubunganku dengan Beni. Syukurlah ibu mengerti walaupun awalnya dia kaget. Ibu tanya apakah aku pacaran dengan Dilan? Aku hanya menjawab aku suka Dilan. Ibu senyum, mengucek-ucek rambutku.

Kira-kira pukul sembilan, kami sudah pulang dari pasar, mendapati ayah yang sudah bangun dan sedang

duduk di ruang tamu membersihkan senapan angin ditemani oleh Airin. Ibu ngasih Airin makanan yang dipesannya.

"Pulang jam berapa malam, Yah?" tanyaku.

"Jammm ... 12," jawabnya.

"Malam Dilan ke rumah, Yah," kataku. "He he he."

"Iya, katanya," jawab ayah. "Ngasih yang aneh-aneh lagi?"

"Enggak, he he he," jawabku sambil pergi ke dapur nyusul ibu, untuk membantu ibu dan Si Bibi membuat masakan.

Tak lama dari itu, aku mendengar ayah manggil. Rupanya ada tamu, dan dia adalah Kang Adi.

"Oh, Kang," kataku kaget.

"Ini, Om, mau ke ITB sama Lia," kata Kang Adi ke ayah.

Kang Adi sudah duduk di bangku dekat ayah.

"Ada acara?" tanya ayah.

"Acara kampus, Om," jawab Kang Adi. "Ngajak Lia sekalian memperkenalkan dunia kampus ke Lia."

"Tapi, Kang," kataku. "Kayaknya Lia gak bisa."

Aku berdiri dengan tangan memegang sandaran sofa.

"Kenapa tadi enggak nelepon dulu," tanyaku kemudian.

"Tadi nelepon!" jawab ayah. "Tapi, kamunya lagi ke pasar."

"Tapi gimana, yaaa?" Aku bingung. "Kayaknya Lia gak bisa, deh."

"Kamu ini," kata ayah. "Orang sudah jauh-jauh datang."

"Paling sebentar aja," kata Kang Adi.

"Duh, gimana, ya?" tanyaku bingung.

Asli bingung. Karena aku sudah terlanjur janji ke Dilan untuk gak akan ikut dengan Kang Adi.

"Gak lama, kok," kata Kang Adi.

"Lia ada janji sama temen," kataku.

"Aah, paling sebentar," kata ayah.

"Duh!" kataku. "Enggak kayaknya, Kang."

"Orang udah jauh-jauh datang!" kata ayah memandangku.

"Kan, Lia belum bilang bisa," kataku ke Kang Adi.

"Tadi Kang Adi nelepon, Lianya lagi ke pasar," kata Kang Adi.

"Iya," timpal ayah. "Udah sebentar aja."

"Ya, udah," kataku akhirnya. "Jangan lama, ya, Kang."

"Iya."

Setelah mandi dan ganti pakaian, aku pergi dengan Kang Adi naik mobil Corolla DX-nya.

--ooo--

2

Aku harap kamu-kamu yang pro Dilan, bisa memahami maksudku, mengapa akhirnya aku ikut juga. Ya, kuakui aku sudah bohong ke Dilan, tapi bukan begitu niatku. Bukan begitu maksudku.

Jangan benci kepadaku, kamu harusnya kasian kepadaku karena aku betul-betul merasa terjebak oleh satu

keadaan di mana aku bagai tak punya pilihan lain selain ikut dengan Kang Adi. Apalagi ketika ayah mendesakku untuk ikut dengan Kang Adi, aku betul-betul tak ingin berdebat dengannya.

Oke, aku paham ayah tidak mengerti apa-apa. Ayah hanya tahu dia merasa kasihan ke Kang Adi yang sudah terlanjur datang ke rumahku. Ayah hanya tahu bahwa dia merasa ikut gak enak apabila aku menolak ajakannya, padahal dia sudah jauh-jauh datang menjemputku.

Ayah tidak tahu bahwa aku sudah janji ke Dilan untuk tidak akan pergi bersama Kang Adi ke ITB, tetapi tak bisa kukatakan hal itu ke ayah. Ayah tidak tahu bahwa kalau aku pergi dengan Kang Adi, itu berarti aku sudah berbohong ke Dilan. Dan Dilan mungkin akan marah jika dia tahu aku pergi, tetapi hal ini tak bisa kukatakan ke ayah.

Ayah tidak tahu bahwa di balik kegiatan Kang Adi membimbingku selama ini adalah untuk melakukan pendekatan kepadaku, tetapi tak bisa kukatakan hal itu ke ayah, sehingga yang ayah tahu bahwa Kang Adi betul-betul murni membimbingku.

Ayah tidak tahu bahwa motif di balik ajakan Kang Adi ke ITB, bukan sama sekali untuk memperkenalkan dunia kampus kepadaku, tetapi untuk memperkenalkan aku kepada kawan-kawannya bahwa aku pacarnya Kang Adi, tetapi tak bisa kukatakan hal itu ke ayah, sehingga yang ayah tahu bahwa jika aku pergi dengan Kang Adi tak ada hal khusus selain cuma sekadar jalan-jalan belaka.

Okelah, hari ini aku pergi, kataku dalam hati sebelum pergi. Aku bisa menganggapnya sebagai jalan-jalan biasa.

Bukan jalan-jalan khusus sebagai orang yang sedang pacaran.

Aku bisa menganggapnya seolah-olah aku sedang naik angkot dan kebetulan cuma aku penumpangnya, aku jadi berdua dengan sopir, tetapi antara aku dengan sopir tidak ada hubungan khusus sama sekali.

Atau bisa kuanggap seolah-olah aku sedang naik ojek. Memang pergi berdua, tetapi tidak pacaran. Bahwa kalau kemudian tukang ojeknya mau sama aku, aku, kan, punya hak untuk nolak. Kalau dia macam-macam, ayah sudah akan menembak kepalanya.

Lagi pula ini, kan, cuma sebentar. Toh, hal yang paling penting dari itu, aku cuma ikut, tidak dalam rangka pacaran dengan Kang Adi, meskipun tetap aku berharap bahwa Dilan gak akan tahu bahwa aku pergi dengan Kang Adi.

Toh, hal yang paling penting dari itu, aku cuma ikut, aku tidak ada sama sekali punya perasaan suka ke Kang Adi, meskipun tetap aku berharap bahwa Dilan tak akan memergoki aku pergi berdua dengan Kang Adi. Aku takut Dilan marah karena sudah dianggap berbohong kepadanya.

Mengerti?

--ooo--

3

Di perjalanan, Kang Adi banyak bicara soal ini itu, dari mulai soal *outlet* bapaknya di BIP, lagu-lagu Jazz kesukaan-

nya, dan bisnis dia bersama dua kawannya mahasiswa Seni Rupa ITB.

"Kita ke sana dulu, ya," kata Kang Adi mengajak aku untuk mampir dulu ke tempat dua kawan Seni Rupanya. "Bentar. Lihat-lihat aja."

Tidak kujawab. Kang Adi membelokkan mobilnya ke arah Jalan Kebon Bibit, itu adalah di daerah Taman Sari, Bandung. Dulu belum ada *mall,* jadi masih terlihat sangat asri.

"Ini tempat Kang Adi bisnis kecil-kecilan sama teman Seni Rupa."

"Oh."

"Kecil-kecilan, tapi lumayan."

Mobil berhenti di depan sebuah paviliun.

"Hayu!" kata Kang Adi mengajak aku turun dan aku pun turun untuk terus masuk ke toko suvenir yang ia maksud.

Itu adalah sebuah paviliun, ukuran kira-kira 10 kali 6 meter. Kang Adi dan kawan-kawannya menyewa itu untuk dijadikan sebagai sebuah toko kecil yang menjual aneka macam suvenir.

Di dalam toko itu, sudah ada dua orang yang sedang ngobrol sambil ngopi. Orang itu adalah kawan Kang Adi, mahasiswa Seni Rupa ITB, namanya Kang Idam (kini sudah almarhum) dan Kang Soni (dulu dikenal sebagai Uci Sonny karena membuka jasa merekam video acara pernikahan dengan *handycam*). Aku berkenalan dengan mereka.

"Selain toko," kata Kang Adi. "Ini juga studio buat berkarya. Lia boleh ikut bantu-bantulah kalau mau."

Kang Adi mengajakku untuk melihat barang-barang yang ada di dalamnya.

"Nah, ini bagus, buat hadiah ulang tahun," katanya. "Bagus, kan?" kata Kang Adi menunjukkan sebuah kotak kecil yang terbuat dari bahan kayu yang diberi ukiran dan ditambahi oleh warna-warna tertentu.

"Iya."

"Orang yang dikasihnya pasti suka," katanya. "Unik, lain dari yang lain."

Serta-merta aku senyum, tapi bukan ke Kang Adi, melainkan karena ingat TTS yang dikasih oleh Dilan pada waktu aku ulang tahun.

Itu cuma satu buku TTS, Kang Adi, bukan *handycraft* yang indah dan unik atau mahal, tapi bagiku, itu lebih unik karena sudah pasti berbeda dari yang lain, karena pasti tak ada yang pernah melakukan hal itu sebelumnya, karena pasti tak ada orang yang pernah berpikir untuk memberi hadiah ulang tahun seperti itu sebelumnya. Setidaknya yang aku tahu baru hanya Dilan yang melakukan.

Dengan memberi buku TTS, sekarang (saat sedang kutulis cerita ini) aku baru sadar bahwa Dilan bukan semata-mata memberi barang. Dia memberi ide, dia memberi konsep dan itu lebih mahal, dan itu lebih penting dari apa pun. Kalau cuma soal barang, apalagi hal itu bisa dengan mudah didapat dengan cara dibeli di toko-toko, orang lain juga bisa, selama dia punya uang!

"Bagus gak?" tanya Kang Adi.

"Bagus," jawabku.

"Kalau kamu mau, ambil aja," katanya. "Berapa yang ini, Dam?" tanya Kang Adi ke Kang Idam.

"Itu? 30 ribu," jawab Kang Idam dari agak jauh.

"Gak usah, Kang," kataku.

"Ambil aja," kata Kang Adi ke aku. "Dam, aku ambil yang ini, ya," kata Kang Adi ke Kang Idam.

"Yoi," jawab Kang Idam sambil masih ngobrol sama temannya.

"Nah, kalau ini dus buat bungkus cokelat. Beli cokelatnya, sih, di warung, terus masukin ke sini," jelas Kang Adi. "Kreatif, kan? Biasanya buat Valentinan gitu, lah."

Kalau Kang Adi pernah denger bahwa Dilan suka memberi aku cokelat, kemudian dia menganggap itu sebagai hal biasa, maka dia sangat naif dan harus segera tahu bahwa itu bukan semata-mata soal cokelat atau keindahan yang membungkusnya.

Baru sekarang kusadari, mungkin bagi Dilan bahwa cokelat itu cuma alat, hanya medium (selain sebagai kue yang enak tentunya), jadi ketika dulu dia memberikannya kepadaku melalui aneka macam orang dari berbagai disiplin pekerjaan, dia bukan semata-mata ngasih cokelat, melainkan ingin membuat aku merasa bahwa seolah-olah manusia di seluruh dunia sedang bersekongkol untuk membuat aku menjadi merasa istimewa!

Bagi Dilan, ini yang baru kusadari sekarang, raga itu mungkin penting, mempercantik raga juga perlu, tapi yang lebih penting dari semuanya adalah Ruh! Karena tanpa Ruh, betapa pun secara fisik dia cantik, tetapi itu *zombie* atau robot yang bahkan tidak memiliki perasaan!

"Terserah kamu aja, mau yang mana," kata Kang Adi. "Atau ini!?"

Dia menunjukkan sebuah tempat pinsil.

"Nanti aja, Kang."

"Kapan lagi. Udah ambil aja."

"Ya, udah ini aja," kataku ngambil kotak tempat pinsil itu.

Kang Adi nyamperin temannya.

"Sini, Lia," panggilnya. "Ngobrol dulu."

Aku nyamperin ke sana.

"Kalau mau, kamu bisa bantu-bantu di sini. Belajar bisnis," katanya. "Bener gak, Bro?" kata Kang Adi ke Kang Soni.

"Iya," kata Kang Soni.

"Iya, Kang," kataku. "Makasih."

"Ini namanya bisnis kreatif. Lumayan daripada minta ke orangtua."

Kang Adi lalu ngobrol dengan mereka, aku cuma bisa jadi pendengar yang ingin lekas pulang.

Obrolannya soal bisnis dan hal lain yang terdengar seperti keren, seolah-olah itu sengaja agar aku bisa mendengarnya dan jadi kagum kepadanya. Setidaknya itulah tebakanku. Tapi kurasa, iya.

Selesai dari sana. Aku dan Kang Adi langsung berangkat lagi untuk pergi ke ITB.

"Udah makan belum?" tanya Kang Adi.

"Katanya perempuan gak suka ditanya, Kang."

"Kalau mau makan, nanti aja di kantin kampus, oke?"

"Udah, Kang," kataku. "Tadi, makan bubur sama Ibu di pasar."

Setibanya di ITB, kami langsung masuk ke gedung fakultasnya Kang Adi.

Di sana ada banyak mahasiswa yang sedang berkumpul di lapangan, semuanya pada asyik nonton acara musik akustik.

Kata Kang Adi, sebagian mereka adalah mahasiswa baru, mereka ditugasi untuk membuat kampus jadi seru. Ajang kreativitas, katanya. Tapi, aku ingin pulang.

"Eh, kenalin, ini Lia," kata Kang Adi ke temannya.

"Oh, Binsar," kata Binsar memperkenalkan dirinya.

"Lia," kataku.

"*Band* mana ini?" kata Kang Adi ke Binsar yang duduk di samping kanannya.

"Mahasiswa baru."

"Oh. Yaa, lumayan, lah."

Aku setuju itu acara yang bagus apalagi aku suka musik. Mahasiswa baru yang kreatif dan cukup bagus di dalam penampilannya. Tapi sayang, aku bersama Kang Adi, itu yang membuat aku ingin pulang.

Tak semua hal dari Kang Adi tidak aku sukai. Ada satu yang aku sukai dari Kang Adi (dan itu adalah satu-satunya), yaitu ketika Kang Adi mengajak aku pulang.

--ooo--

4

Di perjalanan kami pulang, yaitu di Jalan Telaga Bodas, Kang Adi bilang:

"Kang Adi senang bisa jalan-jalan sama Lia, he he he."

"Jam berapa sekarang?" tanyaku.

"Jam ... satu," jawabnya. "Kenapa? Ada acara?"

"Enggak," jawabku. "Janji mau nelepon."

"Kok, nelepon janjian?"

"Iya," jawabku sambil menutup mulut yang menguap.

"Seneng gak tadi ke ITB?" tanya Kang Adi.

Aku menghela napas.

"Yaa ... senang," jawabku.

Aslinya, sih, enggak senang. Maksudku aku senang ke ITB. ITB itu keren. Kampus-kampus lain juga keren. Teknik Industri, Seni Rupa, atau jurusan apa pun kukira semua keren, tapi aku gak mau bersama Kang Adi ke sananya!

"Kalau Kang Adi, sih, senengnya karena bisa jalan-jalan sama Lia, he he he."

"Naik mobil, Kang. Bukan jalan."

"Iya," jawabnya. "Seneng bisa main sama Lia."

"Kang, bisa mampir dulu ke warung itu?"

"Oh, boleh," jawab Kang Adi semangat. "Mau beli apa?"

"Pesenan Dilan."

"Oh."

Suara Kang Adi langsung jadi lemes.

Ketika mobil berhenti di pinggir jalan, aku turun dan segera pergi ke warung untuk beli materai.

Dilan memesannya waktu dia nelepon tadi malam. Entah untuk apa, sudah kutanya dia, tapi dia bilang nanti aja dijelasin.

"Beli apa?" Kang Adi nanya setelah aku kembali masuk mobil.

"Materai."

"Buat apa?"

"Gak tau," jawabku. "Dilan pesen."

"Kok, nyuruh-nyuruh perempuan, sih?"

"Gak apa-apa," kataku. "Aku juga suka nyuruh dia."

"Ya, tapi kalau sudah nyuruh perempuan, janganlah," kata Kang Adi. "Hargai."

"Gak apa-apa," kataku. "Lia seneng-seneng aja, kok, Kang."

"Hati-hati."

"Kenapa?" kutanya sambil kupandang dia.

"Dia anak geng motor, ya?"

"Taunya?"

"Kan, semalam dia pake jaketnya."

"Iya," kataku. "Lia juga gak suka geng motor, Kang."

Kang Adi diam.

"Kalau Lia suka ke Dilan atau ke siapa pun, bukan karena dia geng motor. Lia suka karena dia baik ke Lia," kataku. "Rame."

"Yaaa, kan, orang bisa bersandiwara, Lia. Namanya pendekatan, ya, pasti gitu, lah."

"Kang Adi baik ke Lia, ngasih novel, ngasih *sweater*, sandiwara bukan?"

"Ya, bukan, lah," jawabnya. "Beda. Kang Adi ngasih ke Lia semuanya tulus!"

"Dilan juga begitu, Kang, tapi dia tidak ngomong bahwa yang ia lakukan itu tulus."

Kang Adi diam. Aku berani ngomong gitu ke Kang Adi, karena aku juga merasa dia sudah berani ke aku menjelek-jelekkan orang yang Kang Adi sendiri padahal sudah tahu bahwa Dilan adalah orang dekatku.

Atau aku berani ngomong gitu ke Kang Adi karena kesal sudah maksa-maksa aku untuk pergi dengannya ke ITB!

Tak lama kemudian, kami sampai di rumah.

Kang Adi langsung permisi pamit pulang. Si Bibi bilang tadi ada telepon dari Dilan.

Oh!

"Terus, apa katanya, Bi?"

"Nanyain Lia," jawab Si Bibi. "Bibi bilang pergi sama Kang Adi."

Aaahhh!!!

Tuhaaan!!!

Mendengar apa yang sudah dikatakan Si Bibi ke Dilan, serta-merta membuat seluruh tubuhku jatuh lemas!

Mendadak darahku seperti habis disedot semuanya. Aku langsung duduk di sofa untuk menahan badanku yang lalu limbung.

Aku betul-betul bingung tidak tahu harus gimana. Kepalaku tak bisa berpikir apa-apa, selain membayangkan Dilan yang pasti marah karena merasa sudah kubohongi!

Jantungku berdebar hebat dipenuhi rasa cemas oleh risiko buruk yang akan kudapatkan.

Seluruh dunia bagai senyap, untuk membiarkan aku tertekan sendirian dilanda kepanikan. Benda-benda di sekitar bagai membesar seperti sengaja untuk bisa lebih menekanku.

Aku merasa tak ada satu pun di dunia yang berguna untuk bisa kuandalkan menolong keadaanku. Aku merasa lebih baik tidak pernah ada di bumi daripada dilahirkan tetapi harus mendapatkan persoalan macam ini!

Dan Kang Adi, dalam imajinasiku, sedang tertawa puas dari tempatnya yang jauh karena merasa berhasil dengan cara yang sangat licik membuat Dilan jadi benci kepadaku, lalu pergi meninggalkanku sendirian untuk Kang Adi ambil kemudian!

Ya, Tuhan!!!

Demikianlah aku waktu itu. Mengenangnya sekarang, langsung bisa kurasakan bagaimana dulu aku seperti tak berdaya dilanda kebimbangan, bagaimana dulu aku bagai sengsara dipenuhi kepanikan! Dan terempas sendirian di sofa ruang tamu!

Hmm.

--ooo--

5

Dengan mengumpulkan sisa kekuatanku, aku langsung telepon Dilan, tapi yang ngangkat malah Si Bunda.

"Ada Dilan, Bunda?" tanyaku dengan suara yang kupaksa bisa terdengar biasa, walau sebenarnya jauh di dalam diriku sedang menahan tangisan, sedang menahan gejolak perasaan yang rusuh dan pikiran yang kalut!

Kau mungkin berpikir, harusnya aku cerita soal ini ke Bunda. Tidak, aku ingin menjelaskannya lebih dulu ke Dilan, baru nanti ke Bunda kalau di dalam penyelesaian-nya menemukan jalan buntu.

"Barusan dia pergi," jawab Bunda.

"Ke mana, Bunda?"

"Gak bilang, tuh," jawab Bunda. *"Kenapa? Rindu, ya?"*

"Pergi ke mana, Bunda?" tanyaku. "Lia ada perlu."

"Ya, nanti kalau dia pulang, Bunda bilang suruh nelepon Lia," jawab Bunda. *"Oke?"*

"Iya, Bunda!"

"Oke, Cantikku!"

Selesai nelepon, aku pergi ke kamar dengan perasaan gak karuan.

Kurebahkan diriku di kasur, membayangkan bagaimana tadi Dilan kecewa pada saat dia mendengar bahwa aku pergi dengan Kang Adi ke ITB.

Pasti dia kecewa karena sudah merasa dibohongi, karena siapa pun dirinya adalah manusia yang hatinya tidak terbuat dari marmer.

Sekarang, semuanya sudah terjadi, tak ada lagi yang perlu kusesali. Aku tinggal pasrah pada konsekuensi yang harus kuterima, meski aku tetap harus ngomong ke Dilan menjelaskan semuanya. Memberi alasan logis mengapa akhirnya aku ikut juga ke ITB. Mudah-mudahan dia mengerti, jika tidak, aku pasrah. Terserah Dilan mau gimana!

Kulihat dari jendela, langit sedang mendung, seolah itu aku yang sendiri di kamar dan bimbang. Aku sempat berharap langit lebih baik runtuh saja, agar bisa menguburku bersama perasaan bersalahku, maka oleh itu selesailah semuanya, tak lagi ada aku yang risau.

Sebagian dari diriku rasanya lunglai oleh tekanan rasa bersalah dan sekaligus juga malu. Malu pada Dilan

yang sudah begitu baik kepadaku. Ketika aku tak sanggup membalasnya, aku malah justru membuatnya kecewa.

Betul-betul tak pernah kusangka bahwa hari macam itu akan bisa kualami. Aku kecewa pada diriku sendiri, seperti sedang mendapatkan harinya, di mana apa-apa yang sudah kubangun selama itu sedang mengalami keruntuhan oleh akibat perbuatanku sendiri.

Ya, runtuh, sebetul-betulnya runtuh, menimbunku dalam keadaan masih hidup untuk bisa berkata:

"Dilan, Dilanku, aku tau, wajar bila kau marah, tetapi jangan, ya, Dilan, biar bisa kau maafkan."

--ooo--

6

Aaah!

Mengapa harus ada hari itu, padahal di hari sebelumnya, aku dan Dilan boleh dibilang sedang mesra-mesranya. Bersikap layaknya dua orang yang sedang pacaran. Jalan-jalan dan dia memegang tanganku. Bahkan aku bisa main ke rumahnya, bagai sebuah hadiah yang paling istimewa berupa sebuah kesempatan yang sangat kuinginkan.

Ketemu Disa, Bang Banar, Bi Diah, dan Si Bunda. Bunda yang ajaib, yang bisa langsung membuat aku merasa bahwa dia adalah juga ibuku.

Waktu di rumahnya, yaitu setelah aku dan Bunda selesai membereskan kamar Dilan, aku diajak ke kamar Bunda untuk menunjukkan kumpulan puisi Dilan kepadaku. Jangan sampai Dilan tau katanya.

"Mana, Bunda?" kataku tak sabar, sambil mulai duduk di kasur di samping Bunda.

"Ini," katanya. "Ini! Judulnya Milea, he he he," kata Bunda dengan volume suaranya bagai berbisik dan memandang wajahku:

"Milea 1"

Bolehkah aku punya pendapat?
Ini tentang dia yang ada di bumi
Ketika Tuhan menciptakan dirinya
Kukira Dia ada maksud mau pamer

Dilan, Bandung 1990

"Ha ha ha, bagus, Bunda!" kataku.

"Ssst! Ini buat kamu juga," kata Bunda menunjuk satu puisi yang lainnya:

"Milea 2"
Katakan sekarang
Kalau kue kau anggap apa dirimu?
Roti cokelat? Roti Keju?
Martabak? Kroket? Bakwan?
Ayolah!
Aku ingin memesannya
untuk malam ini
Aku mau kamu

Dilan, Bandung 1990

"Ha ha ha," aku ketawa, Bunda juga.

Saat itu, perasaanku bagai melambung ke angkasa yang sangat luas dan penuh oleh warna kesukaan.

"Bunda, Lia boleh mencatatnya?"

"Oh, iya! Boleh," jawabnya. "Jangan bilang ke Dilan kamu sudah tau puisinya."

"Iya, Bunda."

"Bunda yang ambil atau kamu?" tanya Bunda. (Khas Bunda kalau nyuruh, he he he).

"Biar Lia aja."

"Oke. Pulpen sama kertasnya itu di meja."

Aku beranjak dari kasur untuk ngambil kertas dan pulpen di atas meja kerja Bunda dan lalu menyalin puisi Dilan yang dia bikin untukku.

Jumlah puisi yang dibuat khusus untukku, semuanya ada empat belas. Puisi lainnya tidak kucatat, karena banyak, terkumpul dalam satu buah buku tulis.

"Bunda, Lia senang," kataku. "Suka."

"Bilanglah ke Dilan."

"Katanya jangan bilang?"

"Oh, lupa, he he he."

"Ini buat Disa, ya?" tanyaku untuk sebuah puisi:

"Iya."

"Jangan Jauh"

Dik, jangan pergi jauh-jauh
Kan ada darahku di tubuhmu

Dilan, Bandung 1990

"Merinding, Bunda."

"Pas Bunda bacain ke Disa, Disanya menjawab 'Iya'. ha ha ha."

"Ha ha ha!!!"

"Ha ha ha!!!"

"Bunda, Dilan pernah punya pacar?" tanyaku. "He he he."

"Seperti ke kamu?" Bunda nanya balik.

Nampaknya Bunda selalu beranggapan aku sudah pacaran dengan Dilan.

"Ng ... iya."

"Tidak seperti ke kamu."

"Kalau Bunda jadi Lia, gimana rasanya kalau dapat puisi ini?"

"Bunda akaan ... terima kasih ke ibunya, karena sudah membocorkan puisi-puisinya."

"Ha ha ha. Makasih, Bunda."

"Ha ha ha."

--ooo--

7

Kamu bisa bayangkan setelah itu, setelah semuanya terbangun dengan indah, lalu aku bertemu hari Minggu, hari di mana Kang Adi datang ke rumahku untuk aku merasa terpojok sehingga sulit bisa menolak ajakannya seperti yang sudah aku jelaskan, lalu aku pergi kemudian semuanya terjadi:

Bangunan itu, yang sudah berdiri indah, bagai runtuh tiba-tiba, dalam sehari.

Tadinya, mau kutelepon lagi Dilan, tetapi kuurungkan karena aku merasa akan lebih baik jika langsung ngomong dengan Dilan di sekolah.

--ooo--

8

Hari Seninnya, aku sudah terbangun sebelum subuh, untuk terduduk di atas kasur, dan merasa sangat sendirian. Rasanya sangat sunyi, rasanya sangat hampa, rasanya seperti orang yang baru kehilangan sesuatu dan paling berharga dalam hidupnya.

Ada suara sunyi di luar dan di dalam kamarku. Kupeluk diriku untuk bisa memeluk jaket Dilan yang sedang kupakai. Aku merasa malu sama Dilan karena sudah

membuatnya kecewa, bahkan tadi malam, sebelum tidur, aku tidak berani mengucapkan:

"Selamat tidur juga, Dilan."

Pokoknya, aku harus ketemu Dilan di sekolah. Meski bingung dengan kalimat apa harus kumulai.

Lalu kucoba menyusun kata-kata, berharap bisa bicara dengan lancar pada saat nanti bertemu dan kujelaskan semuanya.

Kukira tidak gampang, mengingat posisiku adalah sebagai orang yang bersalah yang harus berhadapan dengan orang yang makin sini semakin wibawa di mataku.

24. Berantem dengan Anhar

1

Di sekolah, hari itu, kalau kamu bertemu denganku, mungkin akan melihatku nampak murung. Memang iya, dan badan ini rasanya juga lesu. Perasaan bimbang diubek-ubek persoalan yang tengah kuhadapi, jadi kemelut yang melanda pikiran sepenuhnya.

Diam-diam kucari Dilan, tapi sampai jam istirahat, tak juga kunjung ketemu. Aku sempat menduga hari itu Dilan mungkin tidak masuk, atau dia sekolah, tapi sembunyi, karena tidak mau bertemu denganku yang sudah membuatnya kecewa.

Ke mana Dilan?

Bisa saja kutanya Wati, tapi mana mungkin dia tahu. Dia tidak tinggal satu rumah dengan Dilan, juga tidak sekelas. Aku bisa mencari sendiri dengan pergi ke warung Bi Eem, harapanku bisa jumpa dengannya. Tapi yang kudapati di sana cuma Piyan, cuma Anhar, Susi bersama dua temannya, kalau tidak salah namanya Sari dan Iis.

Melihat ada Susi, tadinya aku mau langsung balik lagi, malas rasanya kalau harus gabung dengan orang macam dia. Kau mengertilah pasti, apalagi saat itu kondisiku sedang sensitif oleh tekanan persoalan dan menstruasi.

Karena Piyan memanggilku dan didorong oleh rasa gengsiku yang tak mau jadi Pecundang, akhirnya aku masuk. Aku tidak langsung nanya Dilan, gak enak rasanya ada Susi.

"Tumben. Ada apa?" tanya Piyan sambil bergeser dari duduknya untuk memberi aku tempat.

"Pengen mampir aja," jawabku sambil mulai duduk.

"Nyari Dilan!" kata Anhar yang duduk dekat Susi, dia bicara seraya makan kue dan tidak memandangku. Nada suaranya gak enak didengar, membangkitkan imajinasi untuk ingin merobek mulutnya.

"Sampai dicari-cari gitu," kata Susi nimbrung, kutangkap matanya mendelik ke arahku sambil mengembuskan asap rokoknya. Kukira dia tahu aku sedang memandangnya.

"Kalau aku cari Dilan emang kenapa?" kutanya Anhar sambil kupandang dirinya. Jarak antara aku dengan Anhar hanya dua meter.

Susi dan dua kawannya duduk di kursi yang lain.

"Jangan terlalu dikekanglah!" kata Anhar sambil menghisap rokoknya.

"Apa maksudmu?" tanyaku.

"Gak ada maksud apa-apa," jawab Anhar sambil berdiri, lalu bergerak ngambil kue di meja itu.

Kupandang dia dengan perasaan yang marah tetapi masih bisa kutahan.

"Udah," kata Piyan. "Makan dulu, Lia."

Aku merasa Piyan berusaha mendinginkan suasana.

"Iya, Piyan," kataku. "Gak ke Wati?" tanyaku.

Maksudku kenapa Piyan tidak gabung dengan Wati di kantin sekolah.

"Enggak," jawabnya. "Nanti pulang bareng."

"Emangnya harus bareng terus?" kata Susi angkat bicara seolah bukan ke aku, tapi aku yakin dia tujukan untukku.

Tidak kutimpali. Aku cuma diam sambil bingung harus ngapain. Kuambil kue dan langsung kumakan.

"Bareng terus, laaaah, sampai memble, he he he," kata Anhar sambil duduk dan makan kue.

"Eh. Bentar!" kataku. "Maumu apa, sih?" tanyaku ke Anhar.

Aku berdiri sambil berkacak pinggang menghadap ke arah Anhar, tetapi juga sekaligus ke Susi, cs. Aku begitu marah sehingga tidak ada waktu untuk takut!

"Apa?" kata Anhar seolah tidak mengerti apa-apa.

"*Anjrit, wanian kieu*?" kata Sari mulai bicara dalam bahasa Sunda, artinya: Anjrit, sok berani gini?

"Aku bicara ke Anhar!" kataku ke Si Sari dengan nada yang sedikit agak tinggi. Sebetulnya, aku bisa nahan marah tapi hari itu aku ingin melepasnya.

"Udah!" seru Piyan. "Udah, Lia."

Piyan menyuruh aku duduk, tapi aku tetap berdiri.

"Jawab, Har!" kata Susi.

"*Naon? Ka aing?!!!*" kata Anhar mendongakkan kepalanya kepadaku. (Apa? Ke saya?)

"Iya!" jawabku dengan nada yang tinggi.

"Aku cuma nasihati kamu!" jawab Anhar memandangku.

"Har, udah!" Kata Piyan sambil berdiri. "Lia. Kita keluar aja," sambung Piyan kepadaku.

"Bentar!" kataku menolak ajakan Piyan.

"Udah, udah," kata Piyan meraih bahuku untuk sedikit memaksa aku pergi.

"Bawa, lah, *ka luar,*" kata Anhar. "*Troublemaker!*"

"*Heu'euh!*" timpal Susi.

Sesaat setelah itu, aku maju dan langsung merenggut kerah baju Si Anhar.

Anhar berdiri.

"Sekarang, kau mau apa?!" kataku dengan mata melotot. Piyan bergerak memosisikan dirinya berada di antara aku dan Anhar, berusaha melerai.

Susi dan kawan-kawannya sudah mulai berdiri. Anhar berusaha menyingkirkan tanganku yang memegang kerah bajunya. Tetapi, cengkeramanku sungguh kuat. Kulihat mata Anhar mulai marah, dia mendorongku membuat aku nyaris jatuh, untung bisa kutahan dengan cara memegang kuat kerah bajunya.

"*Neng,* udah. Jangan berantem," kata Bi Eem berdiri dari memasak bala-bala.

Sesaat kemudian, tiba-tiba Anhar menampar pipiku. Sangat keras dan sakit rasanya. Aku berusaha membalas tetapi mengenai bahu Piyan.

Piyan mulai kewalahan untuk bisa melerai walaupun akhirnya bisa juga dia pisah.

Aku langsung pergi keluar disusul oleh Piyan. Kudengar Susi dan kawan-kawannya bicara dengan kata-kata yang tidak enak kudengar.

"Piyan, mana Dilan?" kataku menangis sambil berjalan dengan Piyan menuju sekolah.

"Gak sekolah kayaknya," jawab Piyan.

Aku diam.

"Ada apa, Lia?" tanya Piyan.

"Gak apa-apa, Piyan."

--ooo--

2

Setelah masuk ke area sekolah, kami ketemu Wati yang nanya kenapa aku nangis, kukira orang lain yang kebetulan ada di sekitar diriku juga pada lihat aku nangis.

Ah, seandainya bisa kutahan saat itu.

"Gak apa-apa," jawab Piyan.

Aku, Piyan, dan Wati masuk ke kelas. Orang-orang yang sudah ada di kelas pada bingung ada apakah gerangan. Rani, Revi, dan beberapa yang lainnya mulai berkerumun, mengitariku yang sudah duduk dengan Wati.

Piyan tetap berdiri. Aku masih nangis sambil menutup mukaku dengan kedua telapak tanganku.

"Kenapa?" tanya Wati mendongak ke arah Piyan, mungkin dia khawatir aku nangis oleh Piyan.

"Berantem sama Anhar," jawab Piyan.

Kayaknya kepaksa harus Piyan katakan biar Wati tidak menuduh aku nangis oleh dirinya.

"Hah?" Wati kaget. "Kok? Gara-gara apa?" tanya Wati ke Piyan.

"Gak tau," jawab Piyan. "Tiba-tiba berantem."

"Kok, gak tau?" Wati nanya lagi.

Tidak lama kemudian, datang Anhar. Dia masuk ke kelas. Kuduga dia mau meminta maaf. Sebagian orang yang mengelilingiku bergeser untuk memberi jalan ke Anhar agar bisa menemuiku.

"Kamu apain?" tanya Wati ke Anhar.

"Gak diapa-apain," jawab Anhar.

"Bohong *siah!!!*" bentak Wati. (Siah = Luh)

"Lia, maaf," kata Anhar. Tapi tidak kujawab.

"Tadi gak sengaja," Anhar berusaha menjelaskan. "Gak ada maksud menamparmu, Lia," kata Anhar kepadaku.

"Hah?" Wati terperangah. "Kamu tampar?!" tanya Wati ke Anhar.

“Gak sengaja, Wat,” jawab Anhar.

“Bilangin *siah* ke Si Dilan,” kata Wati.

“Gak sengaja. Beneran,” kata Anhar. “Tadi panik.”

“Ah, bilangin *ku aing,*” kata Wati. (Ku Aing = Oleh aku)

“Beneran gak sengaja, Wat,” kata Anhar. “Lia, maaf, ya.”

“Udah, sana!!!!” kata Wati mengusir Anhar. Piyan, sih, diam terus.

“Lia, maaf,” kata Anhar lagi.

“Udah, sana!!!” bentak Wati. Tampaknya dia marah. “Sana! Sana!” kata Wati mulai bergerak berusaha mengusir Anhar dengan melemparnya pake buku.

Anhar akhirnya pergi.

Mengenangnya hari ini, mungkin aku bisa senyum, tetapi itulah harinya, hariku, hari yang penuh dengan aneka macam masalah.

Ketika pelajaran dimulai, semuanya jadi normal kembali, tetapi pikiran dan perasaanku tentu saja belum.

--ooo--

3

Bel bubar sekolah sudah bunyi. Guru yang mengajar di kelasku sudah keluar. Buku-buku sudah aku masukkan ke dalam tas sekolah dan bersiap untuk pulang, ketika aku berdiri, aku mendengar suara ribut di luar.

“Ada apa?” tanyaku.

“Gak tau,” jawab Rani yang juga sudah siap mau pulang.

Aku dan Rani segera pergi keluar dan mendapati orang-orang berkerumun di lapang basket.

"Ada apa?" tanyaku kepada seseorang yang ada di situ.

"Dilan berantem!"

Hah? Dilan? Kok, ada Dilan? Berantem sama siapa?

Aku bergegas menerobos kerumunan dan melihat Dilan sedang berantem dengan Anhar.

"Dilan!" aku teriak ke Dilan.

Bersamaan dengan itu, datang beberapa guru yang berhasil menghentikan perkelahian.

Pakaian Anhar dan Dilan berantakan. Muka keduanya juga berdarah. Dilan dan Anhar dibawa ke ruang guru. Tak ada yang boleh masuk termasuk aku.

Beberapa orang berkerumun di depan ruang guru untuk mengintip mereka dari kaca jendela.

Aku naiki teras taman untuk bisa melihat ke ruang guru. Di sana ada Dilan, Anhar, dan empat orang guru, semuanya laki-laki, salah satunya adalah Pak Suripto.

Dilan berdiri di tempat yang berbeda dengan Anhar, keduanya terpisahkan oleh meja. Tiba-tiba, Dilan melompat ke atas meja dan menghajar muka Anhar. Perkelahian babak kedua pun dimulai berlangsung di ruang guru. Nampaknya, Dilan merasa belum puas untuk menghajar Anhar.

Beberapa guru yang ada di situ, berusaha melerai. Dilan ditarik paksa untuk menjauh dari Anhar yang tidak bisa kulihat lagi. Anhar tersungkur di bawah meja. Seorang guru mengangkat Anhar yang nampak lunglai dan mendudukkannya di atas bangku.

Wati, Piyan, Rani, Akew, Azis, dan Rani kemudian datang mendekatiku dengan bergopoh.

"Gimana?" tanya Wati.

"Gak tau," jawabku cemas dan bingung.

Pak Aslan, guru Olahraga, keluar dari ruang guru dan memberi instruksi kepada semua siswa yang berkerumun untuk bubar. Lalu semua bubar, kecuali aku, Aziz, Piyan, Akew, Wati, dan Rani.

Aku mendekati Pak Aslan dan bilang kepadanya mau ketemu dengan Dilan.

"Nanti, nanti, nanti!" jawabnya.

Aku mundur sedikit, untuk berdiri di samping Rani dan Wati yang menyusulku.

"Pak, dia pacarnya," kata Wati ke Pak Aslan sambil menunjuk kepadaku.

Mungkin dengan dia bilang begitu, Wati berharap status pacar bisa menjadi tiket untuk Pak Aslan bisa mengizinkan aku masuk.

"Iya, udah. Nanti, nanti! Diberesin dulu," jawab Pak Aslan sambil membuka pintu untuk masuk lagi ke ruang guru.

Di saat itulah, aku masuk menerobos sampai membuat Pak Aslan ikut terdorong bersama pintu. Orang-orang yang berada di dalam ruang guru memandang semuanya kepadaku, termasuk Dilan.

Aku bergerak mendekat Dilan, lalu berdiri di sampingnya.

"Kamu kenapa?" tanyaku.

Dilan tiba-tiba teriak, sambil memandang Anhar dan guru-guru yang ada di situ, tapi tangannya menunjuk kepadaku:

"Kepala Sekolah nampar dia, kubakar sekolah ini!"

Entah kepada siapa Dilan bicara. Anhar nampak menundukkan kepalanya sambil tetap masih duduk.

Tak ada satu pun guru yang mengomentari. Ada Pak Suripto, tetapi dia lebih memilih untuk diam, seolah dia sedang cari aman dengan tidak mau ambil risiko berurusan dengan Dilan. Pak Aslan datang. Aneh, dia tidak marah kepadaku karena sudah berani menerobos ke ruang guru.

"Duduk dulu, Lan," kata Pak Aslan dengan nada hati-hati sambil memandangku kesal.

"Duduk, Lan," kataku ke Dilan.

Dilan duduk. Aku masih berdiri di sampingnya.

Tiba-tiba, Piyan, Akew, Azis, Rani, dan Wati masuk bersama Bu Rini dan satu orang lagi yang aku tidak tahu namanya, ibu-ibu. (Dia tidak pernah ngajar di kelasku).

"Kenapa Dilan?" tanya Bu Rini, berdiri di depan Dilan.

Dilan tidak menjawab.

Di luar kesadaran, entah bagaimana, tanganku bergerak merapikan rambut Dilan dan mengelus kepala bagian belakangnya. Dilan cuma diam.

"Aku mau pulang!" kata Dilan kemudian sambil berdiri dari duduknya.

Ketika Dilan pergi tak ada satu pun yang berusaha mencegahnya.

Aku ikut pergi, berjalan di belakangnya bersama Rani, Piyan, Azis, Wati, dan Akew.

Kami terus berjalan dalam diam sampai mau keluar pintu gerbang sekolah.

"Lan ...," aku panggil dia dengan suara pelan.

Dilan menoleh sambil terus berjalan.

"Ikut aku, Lia."

"Ke mana, Dilan?"

"Warung Bi Eem."

"Iya."

Dilan berhenti dan berbalik.

"Wati, Revi, kamu pulang aja, ya?"

"Iya," jawab Wati.

"Yan, kamu pulang aja," kata Dilan ke Piyan.

"Siap," jawab Piyan.

"Kew, Zis, biar aku berdua sama Lia."

"Iya," jawab Akew.

Lalu, mereka pamit pulang dan pergi, meninggalkan aku dan Dilan yang berjalan berdampingan.

Dari arah depan, muncul Kojek (gak tahu siapa nama aslinya. Dia dipanggil Kojek karena gundul). Kojek naik motor bersama perempuan (satu sekolah juga tapi enggak tahu siapa namanya).

Kojek berhenti ketika sudah dekat dengan kami.

"Hajar aja, lah, Lan!" kata Kojek. "*Tuman*" (Biar tahu rasa).

Perempuan yang diboncengnya diam terus, memandang ke kami seperti canggung mau ngomong.

"He he he, pulang, Jek?" tanya Dilan.

"Iya," jawab Kojek. "Langsung, ya, Lan?"

"Oke. Hati-hati."

"Yuk, Lia!" kata Kojek kepadaku sambil berlalu pergi.

--ooo--

4

Aku dan Dilan berjalan berdampingan menuju warung Bi Eem.

Di halaman warung Bi Eem ada dua orang siswa yang sudah berada di atas motor untuk pulang. Keduanya satu sekolah juga, tapi aku tidak tahu namanya.

"*Paeh teu*, Lan?" tanya salah satunya sambil senyum (Mampus gak, Lan?).

"30 persen," jawab Dilan.

"He he he. *Urang balik nya*, Lan?" (Saya pulang dulu, ya, Lan)

"Hati-hati."

"Ya, (mungkin maksudnya: Lia) pulang dulu, ya?" kata dia kepadaku.

"Oh? Iya. Hati-hati."

Mereka pergi meninggalkan kami yang masuk ke warung Bi Eem. Dilan langsung duduk.

"Kenapa?" tanya Bi Eem demi melihat Dilan pakai-annya nampak kusut dan ada beberapa bercak darah di baju dan sedikit di wajahnya.

"Pendarahan, Bi Eem" jawab Dilan.

"Berantem?" tanya Bi Eem.

"Sedikit." jawab Dilan.

Aku senyum sambil masih berdiri.

"Ada minum, Bi Eem?" tanyaku sambil jalan men-dekat ke Bi Eem.

"Minum? Apa, ya?"

"Air putih aja."

Bi Eem memberiku sebotol air mineral. Aku meraih-nya dan langsung membuka tutupnya sambil duduk di samping kiri Dilan.

"Minum ...," kataku lembut menyodorkan botol air mineral itu sambil memandangnya.

"Makasih ...," jawab Dilan, kemudian dia minum.

"Kenapa, Dilan?" tanya Bi Eem mendekat dan duduk di samping sebelah kanan Dilan.

"Anak muda, Bi Eem," jawab Dilan senyum.

"Lukanya kasih obat merah *atuh* ...," kata Bi Eem.

"Ada, Bi Eem?" tanyaku ke Bi Eem.

"Ada ...," jawab Bi Eem sambil berdiri dari duduk-nya.

Bi Eem masuk ke rumah untuk ngambil obat merah. Aku bingung harus ngomong apa ke Dilan. Hanya diam.

"Kamu sudah makan?" tanya Dilan.

"Udah, Dilan."

"Aku nanya kemaren. Kemaren udah makan?"

Aku senyum memandangnya. Masih saja dia bercanda. Heran.

"Kemaren, ng ... ng ... belum."

Dia senyum. Bi Eem datang.

"Gak ada, *Neng,*" katanya. "Biar Bi Eem beli dulu *atuh,* ya?"

"Gak usah, Bi Eem," jawab Dilan. "Gak apa-apa."

"Ke situ, kok. Deket," jawab Bi Eem sambil berlalu meninggalkan aku berdua dengan Dilan.

Kepalaku mencari-cari kalimat untuk ngobrol dengan Dilan.

"Tadi, aku nyari kamu," kataku, akhirnya ngomong juga.

"Iya."

"Kamu ke mana?"

"Bangun kesiangan," jawab Dilan. "Gak sekolah, terus nongkrong di sini (di warung Bi Eem)."

Di sekolahku (juga di beberapa sekolah lain) kalau kesiangan gak boleh masuk dan gak bisa masuk karena pintu gerbang sekolahnya dikunci, sengaja biar persis sama dengan penjara.

"Kamu tau cerita aku sama Anhar?" tanyaku.

"Iya."

"Aku nyari kamu, terus, ya, gitu, berantem sama Anhar."

"Bi Eem udah cerita."

Aku diam.

"Bi Eem udah cerita," kata Dilan lagi.

"Oh."

"Terus, ya, jadi berantem sama Anhar."

"Iya. Kamu tau aku nyari kamu kenapa?" tanyaku.

"Rindu," jawab Dilan.

"Iya."

Aku senyum, terus diam karena bingung bagaimana kumulai untuk menjelaskan ke Dilan tentang aku kemarin pergi dengan Kang Adi.

Bi Eem datang membawa obat merah dan kapas. Dia menyerahkannya ke aku. Aku ambil satu kapas untuk lalu kuteteskan obat merah secukupnya.

"Kasih obat dulu, ya?" kataku ke Dilan.

"Iya."

"Cuci muka dulu," kataku.

Dilan berdiri. Dia bungkukkan badannya keluar ruangan untuk bisa mencuci mukanya dengan memakai air mineral. Habis itu, duduk kembali ke tempatnya semula.

Ada dua luka di wajahnya. Di bagian bawah mata kanan dan di bagian pelipisnya. Dilan sedikit meringis ketika luka-lukanya kuberi obat merah.

"Bi Eem shalat dulu, ya?" kata Bi Eem.

"Iya, Bi Eem," jawab Dilan.

Bi Eem masuk ke rumah.

"Gak akan sembuh kalau cuma pake obat merah."

"Lumayan," kataku. "Daripada enggak?"

"Kecuali kalau kau cium."

"Ha ha ha."
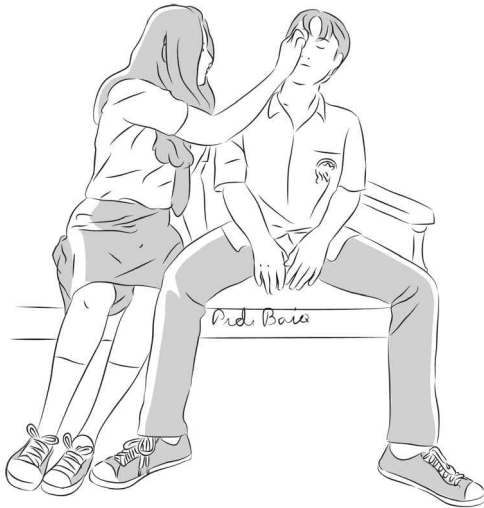
Mukaku pasti merah.

"Menurutku begitu," kata Dilan.

"Mau?" tanyaku sambil menyembunyikan hatiku yang berdebar.

"Sedikit aja."

Aku senyum dan menengok kanan kiri. Setelah bisa kupastikan bahwa tidak ada orang, lalu kucium pipi kirinya. Cuma sebentar, habis itu, ya, sudah.

"Udah sembuh?" tanyaku dengan senyum yang malu.

"Langsung."

"He he he."

"Masih harus aku nyatain kalau kita pacaran?" tanya Dilan meraih tanganku dan memegangnya. Dia memandangku.

"He he he."

"Apa masih harus aku bilang ke kamu-Lia aku mencintaimu. Gitu?" tanya Dilan sambil masih dia pegang tanganku.

"He he he."

"Kalau Lia mau, aku mau bilang."

Dia tersenyum nyaman.

"Perlu enggak, ya?" kataku bagai bertanya pada diri sendiri dan senyum kepadanya.

Di saat bersamaan, ada orang yang datang, yaitu ibu-ibu, nanyain Bi Eem.

"Lagi shalat, *Teh*," jawab Dilan. "Ada apa?" (Teh = Kak. Teteh = Kakak)

"Ini mau beli kerupuk."

"Oh, ya, udah ke saya aja," jawab Dilan sambil berdiri dan masuk ke warung Bi Eem.

Lucu rasanya mendengar Dilan menyebut dirinya dengan kata ganti "Saya".

Si Teteh mengambil sekantong plastik berisi sepuluh kerupuk.

"Ada lagi, *Teh?*" tanya Dilan. "Bala-balanya mungkin?"

"Iya, deh. Lima aja," kata Si Teteh.

"Silakan ambil aja."

Si Teteh ngambil bala-bala dan membungkusnya dengan plastik yang dikasih oleh Dilan.

"Berapa semuanya?"

"Gak usah!" jawab Dilan. "Nanti, saya yang bayar."

"Eh? Kenapa?"

Bi Eem datang dan berdiri di samping Si Teteh.

"Eh, Ceu? *Peryogi naon*?" (Mau perlu apa?)

"*Ieu kurupuk sareng bala-bala.*" (Ini beli kerupuk dan bala-bala).

"Biar saya yang bayar, Bi Eem," kata Dilan.

"*Enya, Si Aa yang bayar ceunah, ha ha ha.*" (Iya, Si Mas yang bayar katanya).

Bi Eem ketawa.

"Gratis. Ngerayain saya jadian, pacaran sama dia," kata Dilan menunjukku.

"Oh."

Si Teteh menengok ke arahku. Aku senyum mengangguk.

"Teh," kataku ke Si Teteh.

"Cantik!" katanya. "Bi, cantik, ya?" kata dia lagi ke Bi Eem.

"Iya," jawab Bi Eem.

"*Nuhun atuh nya*," kata Si Teteh ke Dilan. "*Didoakeun sing langgeng*." (Terima kasih kalau begitu – Didoain bisa langgeng).

"Nuhun," jawab Dilan. (Makasih).

"*Bi Eem, tah ceunah dibayaran ku Si Aa*," kata Si Teteh sambil ketawa (Bi Eem, itu, ya, dibayarin sama Si Abang). Dia lalu nengok lagi ke arahku dan senyum. "Cantik, ya?" katanya lagi ke Bi Eem.

Aku senyum.

"Makasih, *Teh*." kataku.

"Bilang cantik *mah*, nih, *Teh,* ditambah lagi bala-balanya!" kata Dilan.

"Ha ha ha. Udah, ah. Cukup," kata Si Teteh. *"Marangga."* (Mari, saya pergi).

"Mangga," jawab Dilan dan Bi Eem.

"Mangga, Teh," kata Si Teteh ke aku.

"Mangga, Teh," kujawab.

Lalu dia pergi. Dilan berjalan ke arahku sambil senyum. Aku senyum. Dilan kemudian duduk lagi di sampingku.

Aku ingin sekali membicarakan soal aku pergi dengan Kang Adi kemarin. Awalnya kurasa berat, tapi setelah kupaksakan, akhirnya bisa:

"Aku nyari kamu," kataku. "Mau ngejelasin soal kemarin."

Suaraku terdengar seperti hati-hati. Aku hanya takut Dilan akan marah soal itu.

"Soal aku pergi sama Kang Adi," kataku lagi.

"Gak usah dibahas," jawab Dilan.

Dia sudah tersenyum ketika aku menginginkannya.

"Aku sudah bohong, aku takut kamu marah," kataku memandang wajahnya. "Makanya kucari kamu, mau ngejelasin kenapa aku pergi."

"Gak ada orang yang suka dibohongi."

"Iya, Dilan, maaf," kataku. "Itu pergi kepaksa. Lia udah berusaha nolak, tapi ...."

"Udah. Jangan dibahas. Aku tau kamu gak suka dia."

"Iya."

"Lain kali, bilang dulu kalau mau pergi, biar enggak jadi bohong."

"Maaf."

"Gak apa-apa," kata Dilan. "Mau jalan-jalan?"

"Maksudnya?"

"Kamu mau jalan-jalan sekarang?"

"Kita?" tanyaku.

"Iya."

"Mau!" jawabku.

"Ke?" tanya Dilan.

"Terserah kamu."

"Ke KUA?"

"Ha ha ha. *Hayu!*" jawabku.

"Ke KUA-nya, mampir aja dulu, ya?" kata Dilan. "Buat pemanasan aja."

"Ke kantornya?" tanyaku.

"Iya, sampai halamannya aja."

"Ha ha ha. Oke."

"Habis itu jalan-jalan."

"Terus, nelepon Bunda," kataku.

"Ngapain?"

"Bilang aku udah resmi pacaran sama kamu, ha ha ha," jawabku. "Udah jadian, kan?"

"Iya," jawab Dilan. "Nanti, aku juga telepon Ibu."

"Bilang juga?"

"Iya."

"Bilang udah pacaran?"

"Bilang tadi kamu udah nyium pipiku."

"Ih! Ha ha ha. Gak usah."

"Iya, enggak. Aku mau bilang aku sudah pacaran sama kamu."

"Iya," jawabku. "Eh? Materai buat apa?"

"Bawa?"

"Bawa," jawabku sambil mengambil materai itu di dalam tasku dan kuberikan ke Dilan. "Buat apa?"

"Minta kertas sama pulpennya," kata Dilan.

Aku melepaskan tangan Dilan yang selama tadi memegangku untuk ngambil buku tulis dan pulpen di dalam tas, lalu kuberikan ke Dilan.

Setelah itu, Dilan nulis di halaman belakangnya:

Proklamasi

Hari ini, di Bandung, tanggal 22 Desember 1990, Dilan dan Milea, dengan penuh perasaan, telah resmi berpacaran.

Hal-hal mengenai penyempurnaan dan kemesraan akan diselenggarakan dalam tempo yang selama-lamanya.

Aku ketawa setelah membacanya.

"Kamu tanda tangan pake materai itu," kata Dilan.

"Oke," kataku sambil ketawa semangat, lalu kutempelkan materainya dan memberinya tanda tangan.

"Kamu juga?" tanyaku sambil memandang wajahnya dan senyum.

"Iya."

Dilan menempelkan materai itu, kemudian memberinya tanda tangan. Aku ketawa.

Saat itu, aku ingin sekali memeluknya. Ingiiiin sekali, tapi malu.

"Yang pacaran *meuni* mesra!" kata Bi Eem tiba-tiba (meuni mesra = nampak mesra banget).

"Iya, nih," jawab Dilan.

Dilan berdiri, aku juga, sambil memasukkan buku tulis dan pulpen ke dalam tasku. Setelah bayar, kami permisi ke Bi Eem untuk pergi.

--ooo--

5

Sanksi apa yang akan sekolah berikan ke Dilan setelah dia berantem dengan Anhar ?

Nanti, nanti! Soal itu dan soal-soal yang lainnya dibahas nanti saja.

Dilan dan Mileanya lagi sibuk pacaran, berdua di atas motor CB 100, mengarungi Jalan Buah Batu di bawah naungan awan mendung.

Bersama Dilan, bumi menjadi tempat yang cocok untuk aku ingin tinggal selama-lamanya! Dan hidup jadi menarik untuk aku lebih dari apa pun. Aku, tidak salah lagi, mencintainya secara permanen.

Aku peluk Dilan dengan erat sekali. Memeluknya seperti kepada harta karun.

Langit yang tadi mendung, lalu hujan, mengguyur aku dan Dilan yang berdua di atas motor. Pakaian kami basah kuyup dan itu adalah akhir Desember yang dingin di Bandung, tapi kami tidak peduli.

Sore itu, aku merasa seperti berada di puncak dunia bersamanya, bersama Dilan yang memberi aku pelajaran bahwa cinta sejati adalah kenyamanan, kepercayaan, dan dukungan. Kalau kamu tidak setuju, aku tidak peduli.

Biar bagaimanapun dia adalah Dilan, Dilanku, milikku. Dan sudah, aku tidak minta apa-apa lagi!

--ooo--

25. malam ini

1

Hmm ....

Demikian kisah cintaku dengan Dilan ketika aku tinggal di Bandung! Dulu! Duluuu sekali, bertahun-tahun yang lalu, meski aku merasanya seolah-olah baru kemarin.

Sebetulnya, aku masih ingin terus cerita tentang kisahku dengan dia. Masih sangat banyak. Mengenang dirinya, aku selalu merasakan sensasi begitu manis. Tapi kukira untuk babak yang ini cukup sudah sampai di sini. Lain waktu, aku mau cerita tentang masa-masa aku pacaran dengannya di buku kedua.

--ooo--

2

Dan malam ini di tempatku, adalah malam yang sunyi. Malam hujan di Jakarta, dan kerinduan individu di dadaku, kepadanya! Ini adalah hutan rindu, sungai yang mengalir, dan laut yang berdebur. Tidak ada kekuatan yang dapat menolak, tidak ada keahlian untuk menahan. Kuat seperti kehidupan, dan aktif!

--ooo--

Lengkapi Koleksi Bukumu!
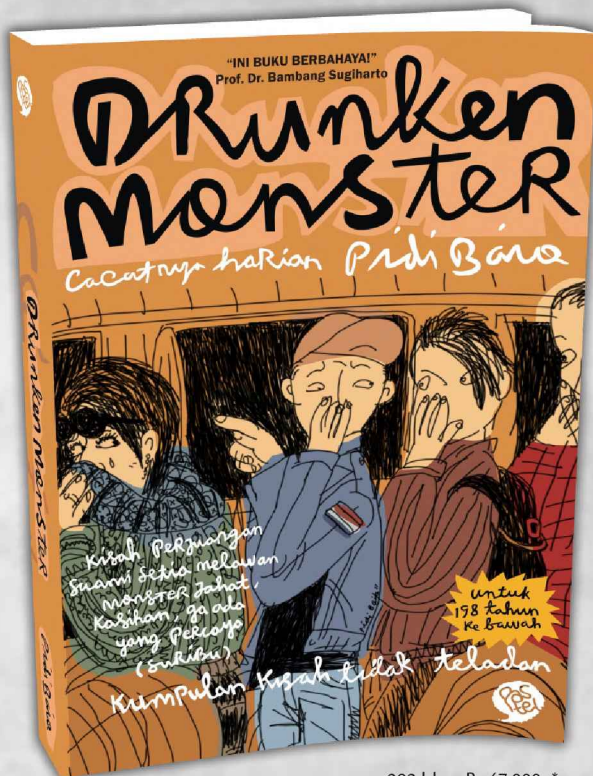
208 hlm., Rp39.000,-*

* Harga dapat berubah sewaktu-waktu.

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda kepada:

Bagian Promosi
Penerbit *mizan*
Jln. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan, Bandung 40294

Syarat-Syarat:
1. Lampirkan bukti pembelian;
2. Lampirkan kertas *disclaimer* ini;
3. Selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian;
4. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.